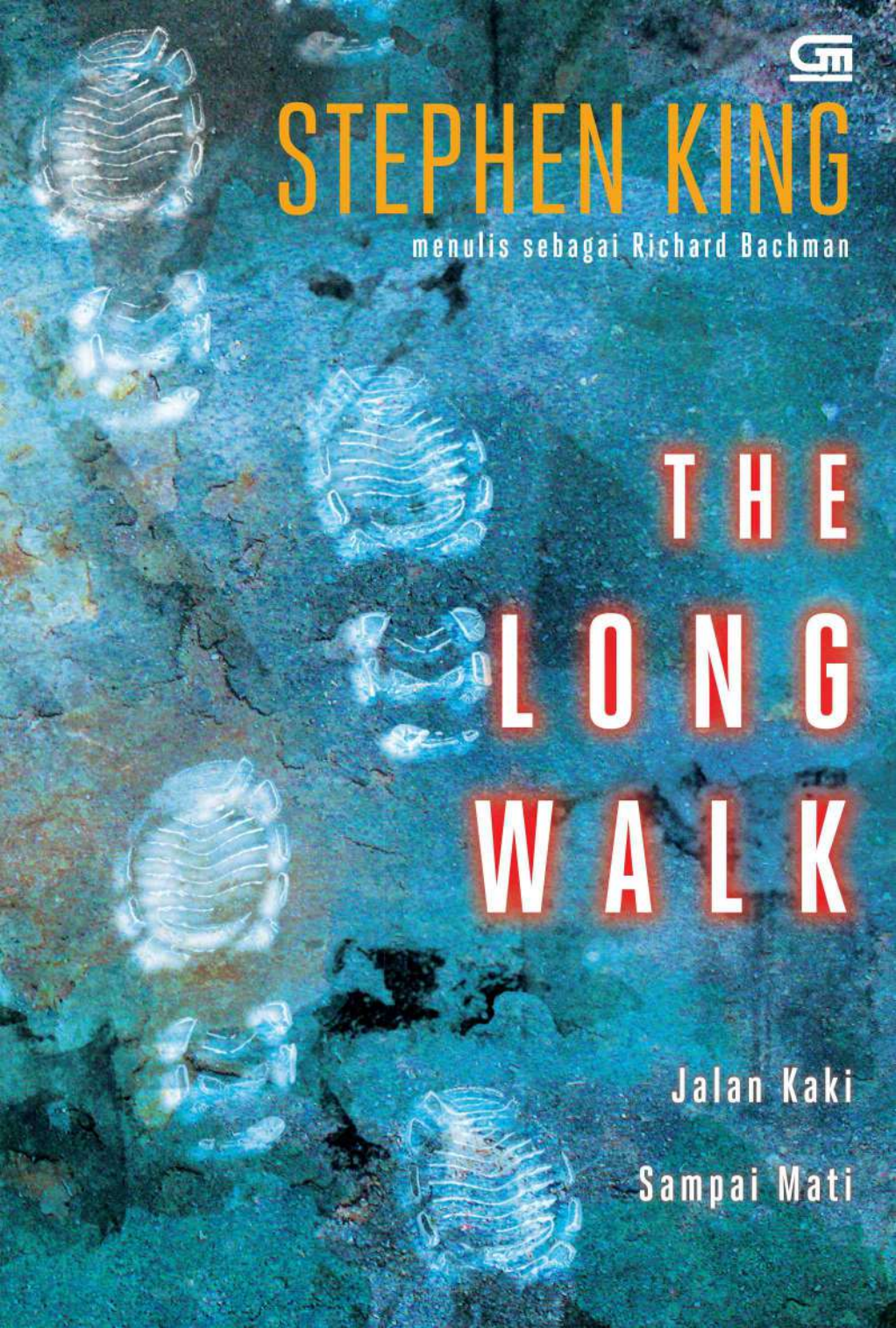
STEPHEN KING
menulis sebagai Richard Bachman
THE LONG WALK
Jalan Kaki
Sampai Mati

THE LONG WALK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE LONG WALK

Stephen King

Alih bahasa:
Lulu Wijaya

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE LONG WALK
by Stephen King
Published by agreement with
The Lotts Agency, Ltd.
All rights reserved.

Jalan Kaki Sampai Mati
oleh Stephen King

GM 61818502 8

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

432 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-03-8328-6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ini untuk Jim Bishop dan Burt Hatlen dan Ted Holmes.

"Bagiku Alam Semesta ini sama sekali tidak memiliki Hidup, atau Tujuan, Kemauan, bahkan Permusuhan; Semesta ini suatu mesin uap raksasa yang mati dan tak terukur yang terus maju, dalam ketidakacuhan yang mati, untuk menggilas setiap tungkaiku. Oh Golgota, dan Pabrik Kematian, yang luas, suram, dan sepi! Mengapa Orang Hidup dibuang ke sana, tanpa kawan, dalam keadaan sadar? Mengapa, bila tidak ada Iblis; tidak, kecuali bila Iblis adalah Tuhan-mu?"

—Thomas Carlyle

"Saya mendorong setiap orang Amerika untuk berjalan sesering mungkin; berjalan itu tidak hanya sehat, tetapi juga mengasyikkan."

—John F. Kennedy (1962)

"Pompa tidak berjalan
Karena para berandalan mengambil tuasnya."

—Bob Dylan

Bagian Satu

MULAI

BAB I

"Ucapkan kata rahasia itu dan menangkan seratus dolar.
George, siapa para kontestan pertama kita?
George?... Apakah kau di sana, George?"

—Groucho Marx
You Bet Your Life

SEBUAH mobil Ford tua biru masuk ke lapangan parkir yang dijaga tentara pagi itu, seperti anjing kecil yang lelah setelah berlari mati-matian. Salah satu tentara, pemuda tanpa ekspresi dengan seragam khaki dan sabuk Sam Browne, meminta kartu identitas plastik biru. Anak laki-laki di kursi belakang mengulurkannya kepada ibunya. Ibunya mengulurkannya kepada si tentara. Si tentara membawa kartu itu ke terminal komputer yang tampak aneh dan janggal di tengah keheningan alam pedesaan tersebut. Terminal komputer menelan kartu itu dan memijarkan informasi ini di layarnya:

GARRATY RAYMOND DAVIS
RD 1 POWNAL MAINE
ANDROSCOGGIN COUNTY
NOMOR IDENTITAS *49-801-89*
OK-OK-OK

Si tentara memencet nomor lagi dan semua informasi itu lenyap, layar terminal kembali mulus, hijau, dan kosong. Dia mengibaskan tangan, menyuruh mereka maju.

"Kartunya tidak dikembalikan?" tanya Mrs. Garraty. "Bukankah mereka..."

"Tidak, Bu," jawab Garraty sabar.

"Yah, aku tidak suka," ujar ibunya sambil memajukan mobil ke tempat kosong. Dia sudah mengatakan ini sejak mereka berangkat di tengah kegelapan, pukul dua pagi tadi. Lebih tepatnya, mengeluhkan ini.

"Jangan khawatir," kata Garraty sambil lalu. Dia sibuk melihat ke sana kemari, perasaannya campur aduk antara penantian dan ketakutan. Dia sudah keluar dari mobil nyaris sebelum mesin mobil mendesah sesak untuk terakhir kali—dia anak laki-laki jangkung dan tegap, memakai jaket tentara pudar untuk melindungi diri dari hawa dingin musim semi pada pukul delapan pagi.

Ibunya juga jangkung, tapi terlalu kurus. Payudaranya hampir tidak ada: hanya dua benjolan kecil, bukti sekadarnya bahwa dia perempuan. Matanya selalu jelalatan dan tidak yakin, seperti selalu terkejut. Wajahnya seperti wajah orang sakit. Rambutnya yang berwarna besi kini

berantakan saking banyak jepit yang seharusnya berfungsi merapikan. Bajunya kedodoran tak keruan, seakan berat badannya belum lama ini merosot banyak.

"Ray," katanya, berbisik penuh rahasia, nada suara yang mulai ditakuti putranya. "Ray, dengarkan..."

Ray menunduk dan berpura-pura memasukkan atasannya ke dalam celana. Salah satu tentara sedang memakan jatah C dari kaleng dan membaca buku komik. Garraty memandangi tentara itu makan dan membaca, dan berpikir untuk kesepuluh ribu kali: Semua ini *sungguhan*. Dan sekarang, akhirnya, pemikiran itu mulai memengaruhinya.

"Masih ada waktu untuk berubah pikiran..."

Ketakutan dan penantian itu kini meningkat.

"Tidak, tidak ada waktu," sahut Ray. "Kemarin hari terakhir untuk mengundurkan diri."

Masih dalam suara rendah penuh rahasia yang dibencinya, "Mereka pasti mengerti, Ibu tahu mereka pasti mengerti. Mayor..."

"Mayor pasti...," Garraty memulai, dan melihat ibunya terkejat. "Ibu tahu apa yang akan dilakukan Mayor."

Sebuah mobil lain menyelesaikan ritual kecil di gerbang. Mobil itu parkir. Seorang anak laki-laki berambut hitam keluar. Orangtuanya juga turun, dan sesaat ketiganya berdiri sambil berunding seperti pemain bisbol yang cemas. Seperti beberapa anak laki-laki lainnya, dia membawa ransel ringan. Garraty bertanya-tanya, apakah dirinya bodoh karena tidak membawa ransel.

"Kau tidak mau berubah pikiran?"

Ini rasa bersalah, rasa bersalah berkedok kecemasan. Meskipun usianya baru enam belas tahun, Ray Garraty tahu cukup banyak tentang rasa bersalah. Ibunya merasa selama ini terlalu sinis, terlalu lelah, atau mungkin terlalu disibukkan oleh derita sebagai orang dewasa sehingga tak mampu menghentikan kegilaan anaknya, saat kegilaan itu masih berupa benih—menghentikannya sebelum kinerja ruwet Pemerintah, dengan tentara-tentara berseragam khaki dan terminal-terminal komputer, mengambil alih, mengikat anaknya makin erat ke kegilaan tak berakal budi itu, sampai kemarin, ketika segalanya sudah terlambat dan tak bisa diubah lagi.

Ray meletakkan tangan ke pundak ibunya. "Ini gagasanku, Bu. Aku tahu ini bukan gagasan Ibu. Aku..." Dia melihat sekelilingnya sebentar. Tidak ada yang menggubris mereka sedikit pun. "Aku menyayangi Ibu, tetapi jalan inilah yang terbaik, itu sudah pasti."

"Tidak," sahut ibunya yang sekarang hampir menangis. "Ray, ini bukan jalan terbaik, seandainya ayahmu ada di sini, dia pasti menghentikan..."

"Yah, Ayah tidak ada, kan?" Ray bersikap kejam karena berharap bisa mencegah ibunya menangis... bagaimana kalau mereka sampai harus menyeret ibunya pergi dari situ? Kadang-kadang itu terjadi. Tubuhnya dingin membayangkan hal ini. Dengan suara lebih lembut, dia berkata, "Jangan dipikirkan lagi, Bu. Oke?" Dia memaksa dirinya nyengir. "Oke," dia menjawabkan untuk ibunya.

Dagu ibunya masih bergetar, tetapi dia mengangguk. Bukan karena tak apa-apa, tetapi karena sudah terlambat. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan siapa pun.

Angin lembut bersiul di antara pohon-pohon pinus. Langit biru jernih. Jalanan berada tepat di depan mereka, juga tiang batu sederhana yang menandai perbatasan Amerika dan Kanada. Tiba-tiba gairah Ray lebih besar daripada ketakutannya, dan dia ingin berangkat, ingin memulai pertunjukan.

"Ibu membuat ini. Kau boleh membawa ini, kan? Tidak terlalu berat, kan?" Ibunya menyodorkan kue-kue kering yang dibungkus kertas aluminium.

"Ya." Ray menerima bungkusan itu, lalu mendekap ibunya dengan kikuk, mencoba memberikan apa yang dibutuhkan wanita itu. Dia mencium pipi ibunya. Kulit ibunya seperti sutra lama. Sesaat dia sendiri merasa ingin menangis. Lalu dia teringat wajah Mayor yang tersenyum dan berkumis, dan dia mundur sambil menjejalkan kue-kue itu ke dalam saku jaket tentaranya.

"Selamat tinggal, Bu."

"Selamat tinggal, Ray. Baik-baiklah."

Ibunya berdiri di sana sejenak dan Ray merasa ibunya amat ringan, seolah angin sepoi yang bertiup lembut pagi ini bisa menerbangkannya seperti bunga dandelion yang hendak menebarkan benihnya. Lalu ibunya masuk kembali ke mobil dan menstarternya. Garraty tetap berdiri di tempatnya. Ibunya melambaikan tangan. Air matanya berderai. Ray melihatnya. Dia balas melambaikan tangan,

lalu sewaktu ibunya memundurkan mobil, dia berdiri saja dengan kedua tangan tergantung, sadar dirinya pasti tampak amat gagah dan pemberani dan sendirian. Tetapi setelah mobil melewati gerbang itu lagi, rasa kesepian melandanya dan dia kembali menjadi anak laki-laki enam belas tahun, sendirian di tempat asing.

Dia berbalik kembali ke arah jalan. Anak laki-laki satunya yang berambut hitam sedang memandangi orangtuanya memundurkan mobil. Ada bekas luka besar dan panjang di salah satu pipinya. Garraty menghampiri dan menyapanya, "Halo."

Anak berambut hitam itu meliriknya. "Hai."

"Aku Ray Garraty," kata Ray, merasa seperti orang tolol.

"Aku Peter McVries."

"Kau siap?" tanya Garraty.

McVries mengangkat bahu. "Aku gelisah. Itu yang paling tidak enak."

Garraty mengangguk.

Keduanya melangkah ke arah jalan dan tiang batu itu. Di belakang mereka, mobil-mobil lain mulai keluar. Seorang wanita mendadak mulai menjerit-jerit. Tanpa sadar, Garraty dan McVries berjalan lebih berdekatan. Duaduanya tidak menoleh ke belakang. Di depan mereka terbentang jalan lebar dan hitam.

"Permukaan campuran itu pasti akan panas sebelum tengah hari," kata McVries tiba-tiba. "Aku akan tetap di pinggir jalan saja."

Garraty mengangguk. McVries memandangnya dengan serius.

"Berapa beratmu?"

"Tujuh puluh dua."

"Aku 76. Kata mereka, orang-orang yang lebih berat lebih cepat lelah, tetapi menurutku badanku cukup kuat."

Menurut Garraty, Peter McVries tidak hanya tampak cukup kuat—dia tampak berstamina luar biasa. Dia bertanya-tanya, siapa "mereka" yang berkata orang-orang yang lebih berat akan lebih cepat lelah; dia nyaris bertanya, lalu memutuskan tidak jadi. Adu Jalan ini salah satu hal yang ada dalam cerita-cerita tidak resmi yang beredar dari mulut ke mulut, jimat, legenda.

McVries duduk di tempat teduh di dekat dua anak laki-laki lain, dan sejenak kemudian Garraty duduk di sebelahnya. McVries sepertinya sudah tidak mengacuhkannya. Garraty melihat arlojinya. Pukul delapan lewat lima menit. Masih 55 menit lagi. Dia kembali tak sabar dan bergairah, dan dia berusaha keras menekannya, menyuruh dirinya menikmati waktu duduk ini, mumpung masih bisa.

Semua anak laki-laki itu duduk. Ada yang berkelompok, ada yang sendirian; salah satu anak memanjat dahan terendah pohon pinus yang menghadap jalan dan memakan sesuatu yang tampak seperti roti isi selai. Dia ceking dan pirang, memakai celana panjang ungu dan kemeja katun biru tebal di balik sweter tua hijau beritsleting yang sikunya berlubang-lubang. Garraty bertanya-tanya, apakah

mereka yang kurus akan bertahan lama atau malah cepat kehabisan tenaga.

Anak-anak di sebelah tempatnya duduk dengan McVries sedang mengobrol.

"Aku tidak akan buru-buru," kata salah satu dari mereka. "Untuk apa? Kalau aku diberi peringatan, lalu kenapa? Kau tinggal menyesuaikan kecepatan, itu saja. Yang penting penyesuaian. Ingat di mana kau pertama kali mendengar itu."

Dia melihat berkeliling dan menemukan Garraty dan McVries.

"Makin banyak anak domba datang ke pembantaian. Namaku Hank Olson. Aku di sini untuk berjalan." Dia mengatakan ini tanpa tersenyum sama sekali.

Garraty mengucapkan namanya sendiri. McVries memberitahukan namanya sambil melamun, sambil tetap melihat ke arah jalan.

"Aku Art Baker," anak laki-laki yang satu lagi berkata lirih. Dia berbicara dengan logat Selatan amat samar. Keempatnya saling berjabat tangan.

Hening sejenak, lalu McVries berkata, "Agak menakutkan, ya?"

Mereka semua mengangguk kecuali Hank Olson, yang mengangkat bahu dan menyeringai. Garraty memandangi anak laki-laki di pohon pinus itu menghabiskan rotinya, meremas kertas minyak bekas bungkus roti, lalu melemparnya ke bahu jalan yang lunak. Dia akan cepat lelah, pikir Garraty. Pikiran ini membuatnya lebih senang.

"Kau melihat titik tepat di sebelah tiang penanda itu?" ujar Olson tiba-tiba.

Mereka semua menoleh. Angin sepoi menciptakan pola bayang-bayang yang bergerak-gerak di jalan. Garraty tidak tahu apakah ada yang dilihatnya atau tidak.

"Itu dari Adu Jalan Jauh dua tahun lalu," kata Olson dengan rasa puas yang suram. "Ada anak yang saking ketakutan, berdiri tertegun pada pukul sembilan."

Mereka membayangkan adegan mencekam itu sambil membisu.

"Pokoknya dia tidak bisa bergerak. Dia menerima tiga peringatan, lalu pukul 09.02, mereka memberinya tiket. Tepat di sebelah tiang start itu."

Garraty bertanya-tanya apakah kakinya sendiri akan membeku nanti. Menurutnya tidak, tetapi hal ini yang tidak bisa kauketahui dengan pasti sampai tiba waktunya, dan ini bayangan mengerikan. Dia berpikir-pikir mengapa Hank Olson menyinggung-nyinggung sesuatu yang begitu menakutkan.

Tiba-tiba Art Baker duduk tegak. "Ini dia."

Sebuah Jeep cokelat muda mendekati tiang batu itu dan berhenti. Jeep itu disusul kendaraan aneh yang dilengkapi rantai yang bergerak jauh lebih lambat. Ada piringan-piringan radar berukuran mainan pada bagian depan dan belakang panser ini. Dua tentara duduk-duduk di dek atasnya, dan Garraty merasa perutnya dingin ketika memandang mereka. Mereka membawa senapan karabin kaliber berat khusus militer.

Beberapa anak laki-laki berdiri, tetapi Garraty tidak. Olson dan Baker juga tidak, dan setelah mula-mula melihat, McVries sepertinya kembali terhanyut dalam pikirannya sendiri. Anak ceking di pohon pinus itu mengayun-ayunkan kakinya dengan santai.

Mayor turun dari Jeep. Dia bertubuh tinggi dan tegak dengan kulit amat kecokelatan seperti orang gurun pasir, cocok dengan pakaian khakinya yang sederhana. Sepucuk pistol terikat pada sabuk Sam Browne-nya, dan dia memakai kacamata hitam berlensa cermin. Ada desas-desus mata Mayor sangat peka terhadap cahaya, dan dia tak pernah terlihat di depan umum tanpa kacamata hitamnya.

"Duduklah, anak-anak," katanya. "Ingat-ingat Petunjuk Tiga Belas." Petunjuk Tiga Belas berbunyi: Hemat tenaga sesering mungkin.

Mereka yang tadi berdiri, duduk lagi. Garraty memandang arlojinya lagi. Pukul 08.16, arlojinya terlalu cepat satu menit. Mayor selalu muncul tepat waktu. Dia sempat berpikir ingin memundurkan arlojinya satu menit, lalu lupa.

"Aku tidak akan berpidato," kata Mayor, pandangannya menyapu mereka dari balik lensa-lensa hampa yang menutupi matanya. "Kuucapkan selamat kepada pemenang di antara kalian, dan kupuji keberanian mereka yang kalah."

Dia berbalik kembali ke Jeep. Timbul keheningan yang penuh kecamuk. Garraty menghirup udara musim semi dalam-dalam. Cuaca hari itu akan hangat. Hari yang indah untuk berjalan kaki.

Mayor berbalik lagi, menghadap mereka. Dia memegang papan jepit. "Kalau aku menyebut namamu, silakan maju dan mengambil nomormu. Lalu kembali ke tempatmu sampai waktu start. Harap lakukan ini dengan sigap."

"Kalian jadi tentara sekarang," bisik Olson sambil menyeringai, tetapi Garraty tidak mengacuhkannya. Mau tak mau, orang pasti mengagumi Mayor. Ayah Garraty, sebelum dibawa pergi oleh Squad, sering menyebut Mayor monster paling langka dan paling berbahaya yang bisa dihasilkan bangsa mana pun, sosiopat yang didukung masyarakat. Tetapi dia belum pernah bertemu langsung dengan Mayor.

"Aaronson."

Seorang anak petani bertubuh pendek dan gempal, dengan leher terbakar matahari, berjalan maju dengan kikuk, jelas terkesima oleh keberadaan Mayor, dan menerima nomor 1 berukuran besar yang dibungkus plastik. Dia menyematkan plastik itu ke kemejanya dan Mayor menepuk punggungnya.

"Abraham."

Seorang anak laki-laki jangkung dengan rambut kemerahan yang memakai jins dan *T-shirt*. Jaketnya diikatkan di pinggang, gaya khas anak-anak sekolah, dan mengepak-ngepak liar di sekitar lututnya. Olson meringis.

"Baker, Arthur."

"Itu aku," kata Baker sambil berdiri. Dia bergerak dengan sikap santai yang menipu, dan membuat Garraty

gugup. Baker akan menjadi lawan berat. Baker pasti akan bertahan lama.

Baker kembali. Dia sudah menyematkan nomor 3 ke dada kanan kemejanya.

"Apakah dia mengatakan sesuatu kepadamu?" tanya Garraty.

"Dia bertanya apakah cuaca di kota asalku mulai panas," jawab Baker malu-malu. "Ya, dia... Mayor berbicara kepadaku."

"Tidak akan sepanas di sini nantinya," Olson berkelakar.

"Baker, James," ujar Mayor.

Ini berlanjut sampai pukul 08.40, dan semua lancar. Tidak ada yang diam-diam kabur. Di lapangan parkir, mesin-mesin mobil distarter dan sejumlah mobil mulai keluar—anak-anak dari daftar cadangan yang akan pulang dan menonton liputan Adu Jalan Jauh di televisi. Kita mulai, pikir Garraty, kita sungguh-sungguh akan mulai.

Ketika gilirannya tiba, Mayor memberinya nomor 47 dan mengucapkan "Semoga berhasil." Dari dekat, Mayor berbau amat maskulin dan entah bagaimana juga terlalu keras. Garraty merasakan dorongan yang nyaris tak tertahankan untuk menyentuh kaki pria itu dan memastikan dia sungguh-sungguh ada.

Peter McVries nomor 61. Hank Olson nomor 70. Dia menghadap Mayor lebih lama daripada yang lain. Mayor menertawakan sesuatu yang dikatakan Olson dan menepuk punggungnya. "Kubilang padanya dia harus me-

nyiapkan banyak uang yang bisa ditarik sewaktu-waktu dengan cepat," kata Olson setelah dia kembali. "Dan dia menyuruhku menghabisi semua lawanku. Katanya dia suka melihat orang yang bersemangat untuk mulai. Habisi mereka, Nak, katanya."

"Bagus," kata McVries, lalu mengedipkan mata kepada Garraty. Garraty bertanya-tanya, apa maksud McVries mengedipkan mata seperti itu. Apakah dia mengolok Olson?

Anak ceking di pohon itu bernama Stebbins. Dia menerima nomornya dengan kepala tertunduk, tanpa mengatakan apa-apa kepada Mayor, lalu duduk kembali di kaki pohonnya. Entah kenapa, Garraty tertarik pada anak ini.

Nomor 100 seorang anak berambut merah dengan kulit wajah amat merah. Namanya Zuck. Dia menerima nomornya, lalu mereka semua duduk dan menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Lalu ketiga tentara dari panser membagikan sabuk-sabuk lebar yang dilengkapi tas kecil. Tas-tas itu berisi tabung-tabung pasta konsentrat penambah energi. Beberapa tentara lagi datang membawa botol-botol kecil berisi air. Anak-anak itu memasang sabuk di pinggang dan menyandang botol-botol air di bahu. Olson memasang sabuknya agak rendah di pinggul, seperti koboi, menemukan sebatang cokelat Waifa, dan mulai memakannya. "Lumayan," katanya sambil menyeringai. Dia minum dari botolnya setelah cokelatnya habis, dan Garraty berpikir apakah

Olson hanya berpura-pura hebat, ataukah dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Garraty.

Mayor memandang mereka dengan serius. Arloji Garraty menunjukkan pukul 08.56—kenapa tiba-tiba sudah sesiang ini? Perutnya mengejat dan terasa sakit.

"Baiklah, semuanya, tolong berbaris sepuluh-sepuluh. Tidak harus dalam urutan tertentu. Kalian boleh berdiri bersama teman-teman kalian kalau mau."

Garraty berdiri. Dia seperti mati rasa, seperti sedang bermimpi. Seolah-olah tubuhnya kini milik orang lain.

"Oke, kita mulai," kata McVries dari dekat sikunya. "Semoga sukses, semuanya."

"Kau juga," kata Garraty terkejut.

McVries berkata, "Kepalaku harus diperiksa." Tiba-tiba dia tampak pucat dan berkeringat, tidak seperkasa tadi. Dia berusaha tersenyum dan gagal. Bekas luka itu tampak mencolok di pipinya, seperti tanda baca yang liar.

Stebbins berdiri dan berjalan gontai ke bagian belakang antrean sepuluh kali sepuluh orang itu. Olson, Baker, McVries, dan Garraty berdiri di baris ketiga. Mulut Garraty terasa kering. Dia berpikir-pikir apakah sebaiknya dia minum air. Dia memutuskan jangan. Belum pernah dia begitu peka merasakan kakinya seperti sekarang. Dia bertanya-tanya apakah dia akan mematung nanti dan mendapatkan tiketnya di garis start. Dia bertanya-tanya apakah Stebbins akan jatuh dengan cepat—Stebbins yang membawa roti isi selai dan memakai celana panjang ungu.

Dia bertanya-tanya apakah *dia* akan jatuh paling dulu. Dia bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau...

Arlojinya menunjukkan pukul 08.59.

Mayor sedang mengamati kronometer saku dari baja nirkarat. Dia mengangkat jari-jarinya lambat-lambat, dan segala sesuatu seperti mengambang bersama tangannya. Keseratus anak laki-laki itu memandangi tangannya dengan cermat, keheningan di sana begitu mencekam dan menyesakkan. Keheningan itu segalanya.

Arloji Garraty menunjukkan pukul 09.00, tetapi tangan yang terangkat itu tidak diturunkan.

Ayo! Kenapa dia *belum juga* memberi aba-aba?

Dia ingin menjeritkan ini.

Lalu dia teringat arlojinya terlalu cepat satu menit—kau bisa menyesuaikan jammu dengan patokan waktu Mayor, hanya saja dia belum melakukannya karena lupa.

Jari-jari Mayor turun. "Semoga sukses semuanya," katanya. Wajahnya tanpa ekspresi dan kacamata hitam berlensa cermin itu menyembunyikan matanya. Mereka mulai berjalan dengan tertib, tidak ada yang berdesak-desakan.

Garraty berjalan bersama mereka. Dia tidak mematung. Tidak ada yang mematung. Kakinya melewati tiang penanda, maju berbaris seirama dengan McVries di sebelah kirinya dan Olson di sebelah kanan. Bunyi kaki-kaki mereka amat keras.

Ini dia, *ini* dia, *ini* dia.

Mendadak dia dihinggapi keinginan gila untuk berhen-

ti. Sekadar mencoba-coba saja, untuk melihat apakah mereka serius. Ditolaknya pemikiran ini dengan gusar dan agak takut.

Mereka keluar dari tempat teduh dan memasuki cahaya matahari, matahari musim semi yang hangat. Rasanya enak. Garraty mulai tenang, memasukkan tangan ke dalam saku, dan mengikuti kecepatan McVries. Kelompok itu mulai menyebar, masing-masing menemukan irama dan kecepatannya sendiri. Panser berdentang maju di bahu jalan yang lunak, menebarkan debu tipis. Piringan-piringan radar mungil sibuk berputar-putar, memantau kecepatan tiap Pejalan dengan komputer canggih yang terpasang di sana. Batas kecepatan minumum adalah tepat 6,4 kilometer per jam.

"Peringatan! Peringatan 88!"

Garraty terlonjak dan melihat berkeliling. Yang diberi peringatan itu Stebbins. Stebbins nomor 88. Tiba-tiba dia yakin Stebbins akan mendapatkan tiketnya di sana, di mana mereka masih bisa melihat tiang penanda start.

"Pintar." Suara Olson.

"Apa?" tanya Garraty. Dia harus berusaha keras menggerakkan lidahnya.

"Dia menerima peringatan dalam keadaan masih segar dan sekarang punya bayangan di mana batasnya. Dan dia bisa dengan mudah menghapusnya—kalau kau berjalan selama satu jam tanpa mendapatkan peringatan baru, salah satu peringatanmu yang lama dihilangkan. Kau tahu itu."

"Tentu saja aku tahu," kata Garraty. Ini tercantum dalam buku peraturan. Mereka memberimu tiga peringatan. Keempat kali kecepatanmu turun di bawah 6,4 kilometer per jam, berarti... yah, kau gugur dari Adu Jalan. Tetapi kalau kau mendapat tiga peringatan dan berhasil berjalan terus selama tiga jam, semua peringatanmu dihapus.

"Jadi, sekarang dia tahu," kata Olson. "Dan pukul 10.02 nanti, dia sudah bersih lagi."

Garraty berjalan cukup cepat. Dia merasa segar. Tiang penanda menghilang dari penglihatan sewaktu mereka melewati puncak bukit dan mulai turun ke lembah panjang yang ditumbuhi pohon pinus. Di sana-sini tampak ladang-ladang persegi panjang yang tanahnya baru dibajak.

"Kentang, kata mereka," kata McVries.

"Yang terbaik di dunia," jawab Garraty otomatis.

"Kau dari Maine?" tanya Baker.

"Ya, di bagian bawah." Dia melihat ke depan. Beberapa anak sudah memisahkan diri dari kelompok utama, dengan kecepatan mungkin sepuluh kilometer per jam. Dua dari mereka memakai jaket kulit yang sama persis, bagian punggungnya dihiasi gambar sesuatu yang mirip rajawali. Dia merasa tergoda mempercepat langkah, tetapi Garraty sengaja tidak terburu-buru. "Hemat tenaga sesering mungkin"—Petunjuk 13.

"Apakah jalan ini lewat di dekat kotamu?" tanya McVries.

"Sekitar sepuluh kilometer dari satu sisinya. Kurasa

ibu dan pacarku akan datang menontonku." Dia diam sebentar dan menambahkan dengan hati-hati, "Kalau aku masih berjalan, tentu saja."

"Ah, yang gugur pasti belum mencapai 25 orang pada waktu kita sampai di bagian bawah," ujar Olson.

Keheningan merundung mereka menanggapi ini. Garraty tahu ini tidak benar, dan menurutnya Olson juga tahu itu.

Dua anak lagi menerima peringatan, dan sekalipun masih ingat penjelasan Olson tadi, jantung Garraty seperti berhenti tiap kali mendengar peringatan itu. Dia menoleh untuk melihat keadaan Stebbins. Anak itu masih di belakang, sedang memakan roti isi selai lagi. Ada roti isi ketiga yang mencuat dari saku sweter hijaunya yang acak-acakan. Garraty bertanya-tanya apakah ibunya yang membuatkan roti ini, dan dia teringat kue-kue pemberian ibunya tadi—ibunya menempelkan kue-kue itu kepadanya, seakan untuk mengusir roh-roh jahat.

"Kenapa mereka tidak mengizinkan orang-orang menonton start Adu Jalan jauh?" tanya Garraty.

"Merusak konsentrasi para Pejalan," sahut sebuah suara tajam.

Garraty menoleh. Suara itu milik anak laki-laki kecil berambut hitam dengan wajah amat serius, dengan nomor 5 ditempelkan ke kerah jaketnya. Garraty tidak ingat namanya. "Konsentrasi?" tanyanya.

"Ya." Anak itu maju ke sebelah Garraty. "Kata Mayor, penting sekali berkonsentrasi pada ketenangan pada

awal Jalan Jauh." Sambil merenung, dia menekankan ibu jarinya ke ujung hidungnya yang agak lancip. Ada jerawat merah cerah di sana. "Aku setuju. Keramaian, orang banyak, lalu nanti TV. Pada saat ini, satu-satunya yang kita butuhkan adalah fokus." Dia menatap Garraty dengan mata cokelat tua berkelopak tebal, lalu mengulangi. "Fokus."

"Satu-satunya fokusku sekarang adalah berlari secepat-cepatnya," kata Olson.

Nomor 5 tampak tersinggung. "Kau harus menjatah tenagamu. Kau harus fokus pada dirimu sendiri. Kau harus punya Rencana. Omong-omong, namaku Gary Barkovitch. Asalku dari Washington, D.C."

"Aku John Carter," kata Olson. "Asalku dari Barsoom, Mars."

Barkovitch melengkungkan mulutnya dengan sebal dan kembali ke belakang mereka.

"Ada saja orang gila di mana-mana, rupanya," kata Olson.

Tetapi menurut Garraty, pemikiran Barkovitch cukup jernih—setidaknya sampai salah satu tentara berseru "Peringatan! Peringatan 5!" sekitar lima menit kemudian.

"Sepatuku kemasukan batu!" ujar Barkovitch jengkel.

Tentara itu tidak menjawab. Dia turun dari panser dan berdiri di bahu jalan, berhadapan dengan Barkovitch. Tangannya memegang kronometer baja nirkarat seperti milik Mayor. Barkovitch benar-benar berhenti dan melepaskan sepatunya. Dia mengguncangnya sampai sebutir kerikil mungil jatuh. Berambut hitam, serius, wajahnya

yang kuning kecokelatan mengilap oleh keringat, dia tidak mengindahkan ketika tentara itu berseru, "Peringatan kedua, 5." Dia malah memakai kaus kakinya dengan cermat, menutupi lekuk telapak kakinya.

"Waduh," kata Olson. Mereka semua menoleh dan berjalan mundur.

Stebbins, yang masih di paling belakang, berjalan melewati Barkovitch tanpa memandangnya. Sekarang Barkovitch sendirian, agak di sebelah kiri garis putih, mengikatkan kembali tali sepatunya.

"Peringatan ketiga, 5. Peringatan terakhir."

Ada sesuatu di dalam perut Garraty yang rasanya seperti gumpalan lendir lengket. Dia tidak ingin melihat, tetapi tak mampu mengalihkan pandangan. Dia tidak menghemat tenaga sesering mungkin dengan berjalan mundur, tetapi dia juga tidak mampu menahan diri. Dia hampir bisa merasakan detik-detik Barkovitch menciut dan lenyap.

"Aduh," kata Olson. "Si tolol itu, dia akan mendapatkan tiket."

Tetapi lalu Barkovitch berdiri. Dia berhenti sebentar untuk menepiskan debu jalan dari lutut celananya. Kemudian dia berlari-lari kecil menyusul anak-anak yang lain, dan kembali ke kecepatan berjalannya. Dia melewati Stebbins, yang tetap tidak menatapnya, dan menyusul Olson.

Dia menyeringai, matanya yang cokelat berkilat-kilat. "Kaulihat? Aku cuma beristirahat sebentar. Semua itu termasuk dalam Rencana-ku."

"Mungkin pikirmu begitu," tukas Olson dengan suara lebih tinggi. "Aku hanya melihat kau mendapat tiga peringatan. Hanya untuk beristirahat satu setengah menit, kau harus berjalan tiga. *Jam*. Dan kenapa kau perlu istirahat, ya ampun? Kita kan baru mulai berjalan!"

Barkovitch tampak terhina. Dia menatap Olson dengan mata membara. "Kita lihat saja siapa yang mendapat tiket duluan, kau atau aku," katanya. "Semua ini sudah termasuk dalam Rencana-ku."

"Aneh sekali, tapi Rencana-mu dan kotoran yang keluar dari bokongku agak mirip," kata Olson, dan Baker terkekeh.

Sambil mendengus, Barkovitch berjalan mendahului mereka.

Olson tak bisa menahan diri melontarkan ledekan terakhir. "Asal kau tidak tersandung saja, Sobat. Mereka tidak akan memperingatkanmu lagi. Mereka langsung..."

Barkovitch bahkan tidak menoleh dan Olson menyerah dengan sebal.

Ketika arloji Garraty menunjukkan pukul 09.13 (dia akhirnya menyempatkan diri memundurkannya satu menit), Jeep Mayor melewati puncak bukit yang baru mulai mereka turuni. Dia melewati mereka di bahu jalan yang berseberangan dengan panser yang berjalan lambat-lambat, dan menaikkan pengeras suara bertenaga baterai ke bibirnya.

"Dengan gembira aku mengumumkan kalian telah melewati 1,6 kilometer pertama perjalanan, anak-anak. Aku

juga ingin mengingatkan kalian bahwa jarak terjauh yang pernah dilewati satu rombongan utuh Pejalan adalah 12,4 kilometer. Kuharap kalian bisa melebihi itu."

Jeep itu lalu menderu maju. Olson tampak merenungkan berita ini dengan takjub sekaligus kaget, bahkan takut. Lima belas kilometer saja tidak sampai, pikir Garraty. Tidak sejauh yang disangkanya. Dia tidak memperkirakan akan ada seorang pun—termasuk Stebbins—yang mendapatkan tiket sampai sedikitnya sore hari. Dia teringat Barkovitch. Anak itu hanya perlu berjalan di bawah batas kecepatan dalam sejam berikut ini.

"Ray?" Terdengar suara Art Baker. Dia sudah melepaskan mantelnya dan menyampirkannya ke satu lengannya. "Ada alasan khusus kau ikut Adu Jalan jauh?"

Garraty melepaskan botol airnya dan meminum air sedikit. Rasanya dingin dan enak. Butir-butir air tersisa di bibir atasnya dan dia menjilatnya. Enak, enak bisa merasakan hal-hal seperti itu.

"Aku tidak tahu pasti," katanya jujur.

"Aku juga." Baker berpikir sebentar. "Apakah kau dulu ikut atletik? Di sekolah?"

"Tidak."

"Aku juga tidak. Tapi kurasa tidak ada bedanya, ya? Sekarang sih tidak."

"Tidak, sekarang memang tidak," sahut Garraty.

Percakapan berhenti. Mereka melewati desa kecil dengan sebuah toserba dan pom bensin. Dua pria tua duduk di kursi taman lipat di luar pom bensin, memandangi me-

reka dengan mata orang tua yang berkelopak berat dan menyipit seperti reptilia. Di undak-undakan toserba, seorang wanita muda mengangkat anak laki-lakinya yang kecil mungil agar bisa melihat mereka. Dan dua anak yang lebih besar, sekitar dua belas tahun, menurut Garraty, menonton dengan sedih sampai mereka menghilang.

Beberapa anak mulai menebak-nebak seberapa jauh jarak yang sudah mereka tempuh. Tersiar kabar, panser pengiring kedua telah diutus untuk meliput setengah lusin anak laki-laki di paling depan... mereka sekarang sama sekali tak terlihat. Seseorang berkata mereka berjalan dengan kecepatan lebih dari sepuluh kilometer per jam. Orang lain lagi berkata kecepatan mereka enam belas kilometer per jam. Seseorang memberitahu mereka dengan tegas bahwa ada seseorang di depan yang mulai berkurang kecepatannya dan sudah diperingatkan dua kali. Garraty bertanya-tanya, kalau memang demikian, mengapa mereka belum menyusul anak itu.

Olson menghabiskan batangan cokelat Waifa yang mulai dimakannya di perbatasan tadi dan meminum sedikit air. Beberapa anak lain juga sedang makan, tetapi Garraty memutuskan untuk menunggu sampai benar-benar lapar. Dia pernah mendengar konsentrat itu lumayan enak. Itu yang dimakan para astronaut di ruang angkasa.

Pukul sepuluh lebih sedikit, mereka melewati penanda jalan yang berbunyi LIMESTONE 16 KM. Garraty mengingat satu-satunya Adu Jalan Jauh yang pernah ditontonnya dengan seizin ayahnya. Mereka pergi ke Free-

port dan menonton para peserta berjalan lewat. Ibunya ada bersama mereka. Para Pejalan sudah lelah, mata mereka hampa dan mereka hampir tidak mendengar sorak-sorai dan spanduk-spanduk yang diayun-ayunkan dan seruan "hore!" yang tak henti-henti sementara orang-orang menyemangati para peserta favorit mereka dan para peserta yang mereka pasangi taruhan. Setelahnya, ayahnya memberitahunya bahwa orang-orang berdiri menonton di sepanjang jalan dari Bangor. Di daerah atas, tontonan tidak begitu menarik dan jalan ditutup untuk umum—mungkin agar mereka bisa berkonsentrasi untuk menenangkan diri, seperti kata Barkovitch tadi. Tetapi lama-kelamaan tentu saja keadaan membaik.

Ketika melewati Freeport tahun itu, para Pejalan sudah berjalan selama 72 jam. Garraty berusia sepuluh tahun waktu itu dan begitu terkesima melihat segala sesuatu. Mayor berpidato pada kerumunan orang sewaktu anak-anak itu masih berada delapan kilometer di luar kota. Dia mulai dengan Pertandingan, berlanjut ke Patriotisme, dan menyudahi pidatonya dengan Produk Nasional Bruto—Garraty tertawa mendengarnya, karena baginya kata *gross*, yaitu bruto, artinya sesuatu yang menjijikkan, seperti kotoran hidung. Dia sudah memakan enam *hot-dog* dan ketika akhirnya melihat para Pejalan datang, dia mengompol.

Ada satu anak laki-laki yang menjerit-jerit. Itu yang melekat paling jelas dalam ingatannya. Tiap kali anak itu menapakkan kaki ke jalan, dia menjerit: *Aku tidak sang-*

gup. AKU TIDAK SANGGUP. Aku tidak sanggup. AKU TIDAK SANGGUP. Tetapi dia terus berjalan. Mereka semua terus berjalan, dan sebentar kemudian anak terakhir sudah melewati toko L.L. Bean di jalan tol U.S. 1 dan lenyap dari penglihatan. Garraty agak kecewa tidak melihat siapa-siapa diberi tiket. Mereka tidak pernah menonton Adu Jalan Jauh lagi. Malam itu, Garraty mendengar ayahnya berteriak dengan suara berat kepada seseorang di telepon, seperti yang biasa dilakukannya kalau sedang mabuk atau membicarakan politik, dan ibunya dari belakang berbisik-bisik ketakutan, memohon agar dia berhenti, tolong berhentilah, sebelum ada yang mengangkat saluran telepon partai.

Garraty minum air lagi dan bertanya-tanya bagaimana keadaan Barkovitch sekarang.

Mereka melewati rumah-rumah lagi sekarang. Banyak keluarga duduk-duduk di halaman depan, tersenyum, melambaikan tangan, meminum Coca-Cola.

"Garraty," kata McVries. "Wah, wah, lihat, itu untukmu."

Seorang gadis cantik berusia sekitar enam belas tahun, mengenakan blus putih dan celana sebetis kotak-kotak merah, mengangkat spanduk yang ditulisi dengan spidol: GO-GO-GARRATY NOMOR 47 *Kami Menyayangimu Ray* "Anak Maine".

Garraty merasa hatinya membuncah. Sekonyong-konyong dia tahu dia akan menang. Gadis tak bernama itu membuktikannya.

Olson bersiul dengan suara basah, dan mulai mengge-

sekkan telunjuknya yang kaku keluar-masuk tangannya yang terkepal longgar. Garraty jijik melihatnya.

Persetan Petunjuk 13. Garraty berlari ke pinggir jalan. Gadis itu melihat nomornya dan terpekik. Dia langsung menghambur ke arah Garraty dan menciumnya keras-keras. Bersimbah keringat, Garraty tiba-tiba terangsang. Dia balas mencium penuh gairah. Gadis itu menjulurkan lidah ke dalam mulut Garraty dua kali, dengan lembut. Hampir tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Garraty meletakkan tangannya ke bokong bulat gadis itu dan meremasnya pelan-pelan.

"Peringatan! Peringatan 47!"

Garraty mundur dan menyeringai. "Trims."

"Oh... oh... oh *sama-sama*!" Mata gadis itu berbinar-binar.

Garraty mencoba memikirkan apa lagi yang bisa diucapkannya, tetapi dia melihat tentara membuka mulut untuk memberinya peringatan kedua. Dia berjalan kembali ke tempatnya sambil terengah-engah sedikit dan menyeringai. Tetapi dia tetap merasa agak bersalah setelah Petunjuk 13.

Olson juga menyeringai. "Untuk itu, aku rela menerima tiga peringatan."

Garraty tidak menjawab, tetapi dia berbalik dan berjalan mundur dan melambai kepada gadis itu. Setelah gadis itu tak terlihat lagi, dia berbalik dan mulai berjalan dengan mantap. Satu jam sebelum peringatannya terhapus. Dia harus berhati-hati agar tidak mendapat peringatan

lagi. Tetapi dia merasa bersemangat. Dia merasa sehat. Dia merasa bisa berjalan sampai ke Florida. Dia mulai berjalan lebih cepat.

"Ray." McVries masih tersenyum. "Untuk apa buru-buru?"

Ya, benar. Petunjuk 6: Biar lambat asal selamat. "Trims."

McVries terus tersenyum. "Jangan terlalu sering berterima kasih. Aku juga berniat menang."

Garraty memandangnya dengan gelisah.

"Maksudku, jangan anggap ini seperti cerita *Three Musketeers*. Aku menyukaimu, dan jelas kau populer di antara gadis-gadis cantik. Tetapi kalau kau jatuh, aku tidak akan membantumu berdiri."

"Ya." Garraty balas tersenyum, tetapi senyumannya tak bermakna.

"Di pihak lain," kata Baker dengan suara lembut dan ditarik-tarik, "kita semua bersama-sama di sini sekarang, dan tidak ada salahnya saling menghibur."

McVries tersenyum. "Kenapa tidak?"

Mereka tiba di sebuah tanjakan dan menghemat napas untuk berjalan. Separo jalan ke atas, Garraty melepaskan jaket dan menyampirkannya ke pundak. Beberapa saat kemudian, mereka melewati sweter seseorang yang digeletakkan di jalan. Seseorang pasti... pasti akan sangat menginginkan benda itu nanti malam, pikir Garraty. Di depan, beberapa Pejalan terdepan mulai berkurang kecepatannya.

Garraty berkonsentrasi untuk berjalan cepat. Dia merasa bersemangat. Dia merasa kuat.

BAB 2

"Sekarang kau punya uang, Ellen, dan itu boleh kauambil. Kecuali, tentu saja, kalau kau ingin menukarnya dengan apa yang ada di balik tirai itu."

—Monty Hall
Let's Make a Deal

"AKU Harkness. Nomor 49. Kau Garraty. Nomor 47. Betul, kan?"

Garraty memandang Harkness yang memakai kacamata dan berambut cepak. Wajah Harkness merah dan berkeringat. "Betul."

Harkness membawa buku catatan. Dia menuliskan nama dan nomor Garraty di bukunya. Tulisannya aneh dan huruf-hurufnya mencuat-cuat tajam, meloncat-loncat naik-turun sementara dia berjalan. Dia bertemu anak bernama Collie Parker yang menyuruhnya memasang mata kalau berjalan. Garraty menahan senyum.

"Aku mencatat nama dan nomor semua orang," kata Harkness. Ketika dia mendongak, matahari pagi menjelang siang berkilauan di lensa kacamatanya, dan Garraty

harus menyipitkan mata untuk melihat wajahnya. Saat itu pukul 10.30, dan mereka sudah berada dua belas kilometer di luar Limestone, dan tinggal 2,8 kilometer lagi mereka akan memecahkan rekor jarak terjauh yang ditempuh rombongan peserta lengkap Adu Jalan Jauh.

"Kau pasti heran kenapa aku mencatat nama dan nomor semua orang," kata Harkness.

"Kau anggota Squad," Olson berkelakar dari depan.

"Bukan, aku mau menulis buku," sahut Harkness ramah. "Setelah semua ini selesai, aku akan menulis buku."

Garraty menyeringai. "Kalau kau menang, kau akan menulis buku, maksudmu."

Harkness mengangkat bahu. "Ya, kurasa. Tetapi coba pikirkan: buku tentang Adu Jalan Jauh dari sudut pandang orang dalam bisa membuatku kaya."

McVries terbahak-bahak. "Kalau kau menang, kau tidak memerlukan buku untuk menjadi kaya, kan?"

Harkness mengerutkan kening. "Yah... kurasa tidak. Tetapi tetap akan menjadi buku yang menarik, menurutku."

Mereka terus berjalan, dan Harkness terus mencatati nama-nama dan nomor-nomor. Sebagian besar dengan senang hati memberitahunya nama dan nomor mereka, sambil bercanda tentang bukunya yang hebat itu.

Sekarang mereka sudah berjalan 9,6 kilometer. Tersiar kabar, sangat mungkin mereka akan berhasil memecahkan rekor. Garraty sempat berspekulasi untuk apa mereka ingin memecahkan rekor itu. Makin cepat lawan berjatuhan, makin besar kans untuk mereka yang bertahan.

Dia menduga ini berhubungan dengan harga diri. Tersiar juga kabar bahwa siang itu diramalkan akan turun hujan disertai petir—mungkin ada yang punya radio transistor, pikir Garraty. Kalau benar, ini kabar buruk. Hujan petir di awal bulan Mei pasti dingin.

Mereka terus berjalan.

McVries berjalan tegap, kepala didongakkan dan lengan diayun-ayunkan sedikit. Dia tadi mencoba berjalan di bahu jalan, tetapi melawan tanah lembek di sana membuatnya menyerah. Dia belum diberi peringatan, dan kalaupun ranselnya merepotkan atau menggesek tubuhnya, dia tidak memperlihatkannya. Matanya senantiasa menyelidiki cakrawala. Ketika mereka melewati kelompok-kelompok kecil orang-orang, dia melambaikan tangan dan memamerkan senyum dengan bibirnya yang tipis. Dia tidak tampak mulai lelah.

Baker terus berjalan, bergerak dengan kaki terseok-seok dan lutut ditekuk sedikit, gerakan seperti melintasi tanah saat tidak ada yang melihat. Dia mengayun-ayunkan mantelnya sambil melamun, tersenyum kepada orang-orang yang menunjuk-nunjuk, dan kadang-kadang menyiulkan sepenggal lagu dengan suara rendah. Garraty berpikir anak ini sepertinya bisa berjalan terus tanpa henti.

Olson tidak begitu banyak bicara sekarang, dan tiap beberapa saat, dia menekuk salah satu lututnya dengan cepat. Tiap kali, Garraty bisa mendengar bunyi sendi lutut itu tersentak. Olson mulai kaku, pikir Garraty, mulai berkurang tenaganya setelah berjalan kaki 9,6 kilometer.

Garraty menduga salah satu botol airnya pasti hampir kosong. Tidak lama lagi Olson pasti harus buang air kecil.

Barkovitch terus berjalan dengan langkah menyentak-nyentak seperti tadi, sesekali mendahului kelompok utama, seakan ingin menyusul Pejalan-Pejalan terdepan, sesekali mundur ke arah posisi Stebbins di paling belakang. Salah satu peringatannya terhapus, tapi dia mendapatkannya kembali lima menit kemudian. Garraty menganggap anak ini rupanya suka hidup menantang bahaya.

Stebbins terus saja berjalan sendirian. Garraty belum melihatnya berbicara dengan siapa pun. Dia bertanya-tanya apakah Stebbins merasa kesepian atau lelah. Dia tetap menduga Stebbins akan gugur dengan cepat—mungkin paling dulu—meskipun dia tidak tahu mengapa dia menduga begini. Stebbins sudah melepaskan sweter tuanya yang berwarna hijau, dan tangannya memegang roti isi selai terakhir. Dia tidak memandang siapa-siapa. Wajahnya seperti topeng.

Mereka terus berjalan.

Jalan itu bersilangan dengan jalan lain, dan polisi menahan lalu-lintas sewaktu para Pejalan lewat. Mereka memberi hormat kepada tiap Pejalan, dan beberapa anak laki-laki, yang merasa aman karena kekebalan mereka, memasang tampang meledek. Garraty tidak menyukai sikap ini. Dia tersenyum dan mengangguk untuk bersopan santun kepada para polisi, dan berpikir-pikir apakah polisi menganggap mereka semua gila.

Mobil-mobil mengklakson, lalu seorang wanita berte-

riak kepada anak laki-lakinya. Dia parkir di sebelah jalan, dan rupanya sedang menunggu untuk memastikan anaknya masih ambil bagian dalam Adu Jalan.

"Percy! *Percy!*"

Percy nomor 31. Wajahnya memerah, lalu dia melambai sebentar, dan terus berjalan dengan kepala agak ditundukkan. Wanita itu mencoba berlari ke jalan. Para tentara di dek teratas panser menegang, tetapi salah satu polisi menangkap lengan wanita itu dan menahannya dengan lembut. Lalu jalan membelok dan persimpangan itu tak terlihat lagi.

Mereka melintasi jembatan dari bilah-bilah kayu. Sebuah sungai kecil mengalir di bawahnya dengan bunyi menggeluguk. Garraty berjalan di dekat pagar pembatas, dan ketika melongok ke bawah, dia bisa melihat, meski hanya sekejap, bayangan wajahnya sendiri yang bengkok-bengkok.

Mereka melewati penanda jalan yang berbunyi LIMESTONE 11,2 KM, lalu lewat di bawah spanduk lebar yang berbunyi LIMESTONE DENGAN BANGGA MENYAMBUT PARA PEJALAN JAUH. Garraty menaksir mereka pasti akan memecahkan rekor dalam jarak tidak sampai 1,6 kilometer lagi.

Lalu tersiar berita, kali ini tentang anak laki-laki bernama Curley, nomor 7. Curley mengalami kejang otot dan sudah menerima peringatan pertama. Garraty menambah kecepatan sedikit dan menyusul McVries dan Olson. "Di mana dia?"

Olson menyentakkan ibu jarinya ke arah anak laki-laki tinggi kurus yang kikuk dan memakai celana jins biru. Curley rupanya sedang mencoba menumbuhkan jambang. Jambangnya gagal. Wajahnya yang tirus dan serius kini penuh kerut-kerut yang menunjukkan konsentrasi tinggi, dan dia memandangi kaki kanannya. Dia sedang menyemangati kaki kanannya itu. Kecepatannya mulai berkurang, bisa terlihat dari wajahnya.

"Peringatan! Peringatan 7!"

Curley mulai memaksa dirinya bergerak lebih cepat. Dia agak terengah-engah. Karena ketakutan, juga karena mengerahkan tenaga, pikir Garraty. Garraty lupa waktu sekarang. Dia melupakan segalanya kecuali Curley. Dia memandangi anak itu berjuang, menyadari dengan perasaan hampa bahwa mungkin ini akan menjadi perjuangannya juga satu jam lagi.

Ini hal paling menarik yang pernah dilihatnya.

Curley perlahan-lahan mundur, dan beberapa peringatan diberikan kepada anak-anak lain sebelum kelompok itu sadar bahwa karena begitu asyik menonton, mereka tanpa sadar menyamakan kecepatan dengan Curley. Dan ini berarti situasi Curley sudah sangat genting.

"Peringatan! Peringatan 7! Peringatan ketiga, 7!"

"Ototku kejang!" teriak Curley serak. "Tidak adil kalau kita kejang otot!"

Dia sudah hampir di sebelah Garraty sekarang. Garraty bisa melihat jakun Curley naik-turun. Curley mengurut-urut kakinya keras-keras. Dan Garraty bisa menci-

um gelombang bau panik yang menguar dari Curley, baunya seperti lemon masak yang baru dipotong.

Garraty mulai maju mendahuluinya, dan sedetik kemudian Curley berseru, "Syukurlah! Ototku mulai lemas!"

Tidak ada yang mengatakan apa-apa. Garraty merasakan kekecewaan samar. Ini jahat, dan tidak sportif, tentunya, tetapi dia ingin memastikan ada orang lain yang mendapat tiket sebelum dia sendiri. Siapa ingin menjadi yang pertama gugur?

Arloji Garraty menunjukkan pukul sebelas lewat lima sekarang. Dia menduga ini berarti mereka sudah memecahkan rekor, kalau dihitung dari dua jam kali 6,4 kilometer per jam. Mereka mestinya akan segera tiba di Limestone. Dia melihat Olson menekukkan salah satu lututnya, lalu lutut satunya lagi. Karena penasaran, dia sendiri mencobanya. Sendi-sendi lututnya menyentak keras, dan dia terkejut menyadari betapa kaku sendi-sendinya itu tadi. Meski begitu, telapak kakinya tidak sakit. Ini saja sudah lumayan.

Mereka melewati truk susu yang diparkir di ujung jalan tembus kecil yang tidak diaspal. Tukang susu sedang duduk di atas kap mobil. Dia melambaikan tangan dengan ramah. "Semangat, anak-anak!"

Garraty mendadak marah. Dia ingin berteriak. *Kenapa kau tidak berdiri saja dan ikut berjalan bersama kami?* Tetapi tukang susu itu sudah berusia lebih dari delapan belas tahun. Malahan tampaknya lebih dari tiga puluh tahun. Dia sudah tua.

"Oke, semuanya, istirahat lima menit," Olson tiba-tiba berkelakar, dan beberapa anak tertawa.

Truk susu itu tidak terlihat lagi. Ada jalan-jalan lain sekarang, polisi-polisi lagi, dan orang-orang yang mengklakson dan melambaikan tangan. Ada yang melemparkan potongan-potongan kertas berwarna-warni. Garraty mulai merasa seperti orang penting. Bagaimanapun, dia "Anak Maine".

Tiba-tiba Curley menjerit. Garraty menoleh ke belakang. Curley membungkuk sambil memegangi kakinya dan menjerit-jerit. Ajaibnya, entah bagaimana dia masih tetap berjalan, tetapi sangat lambat. Terlalu lambat.

Segala sesuatu berlangsung lamban pada saat itu, seakan menyamai kecepatan Curley. Para tentara di belakang panser yang maju lambat-lambat mengangkat senjata. Kerumunan orang tersentak, seakan mereka tadi tidak tahu inilah yang akan terjadi, dan para Pejalan juga tersentak, seakan mereka juga tidak tahu tadi, dan napas Garraty ikut tersentak bersama mereka, tetapi tentu saja dia sudah tahu, tentu saja mereka semua tahu, ini sederhana sekali, Curley akan mendapatkan tiket.

Pengaman-pengaman senapan ditarik dengan bunyi "klik". Anak-anak berhamburan menjauh dari Curley seperti burung dara. Tiba-tiba saja dia sendirian di jalan yang bersimbah sinar matahari itu.

"Ini tidak adil!" jeritnya. "Tidak adil!"

Anak-anak yang berjalan itu memasuki area yang ditutupi bayang-bayang sekelompok pohon rimbun, bebe-

rapa di antara mereka menoleh ke belakang, beberapa lagi memandang lurus ke depan karena tidak berani melihat. Garraty melihat ke belakang. Dia harus melihat. Beberapa penonton yang tadi melambaikan tangan kini terdiam, seakan ada yang mendiamkan mereka semua dengan alat kendali jarak jauh.

"Tidak..."

Empat karabin menembak. Bunyinya keras sekali. Bunyinya melesat jauh seperti bola boling, menghantam bukit-bukit, dan menggelinding kembali.

Kepala Curley yang persegi dan berjerawat lenyap dalam ledakan darah dan otak dan serpihan-serpihan tempurung kepala yang beterbangan. Sisa tubuhnya jatuh ke depan, ke atas garis putih di jalan, seperti kantong surat.

99 sekarang, pikir Garraty dengan perasaan mual. 99 botol bir di tembok dan kalau salah satu ada yang jatuh... oh Tuhan... oh Tuhan...

Stebbins melangkahi mayat Curley. Kakinya menggeleser sedikit di darah yang mengalir, dan langkah berikutnya menyisakan jejak berdarah di jalan, seperti foto di majalah *Official Detective*. Stebbins tidak memandang sisa-sisa Curley. Ekspresi wajahnya tidak berubah. Stebbins, bajingan kau, pikir Garraty, semestinya kaulah yang paling dulu mendapatkan tiket, apa kau tidak tahu? Lalu Garraty membuang muka. Dia tidak ingin mual. Dia tidak ingin muntah.

Seorang wanita yang berdiri di sebelah mobil Volkswagen menangkupkan tangan ke wajahnya. Terdengar bu-

nyi-bunyi aneh dari kerongkongannya, dan Garraty sadar dia bisa melihat dari bagian leher baju wanita itu ke celana dalamnya. Celana dalamnya berwarna biru. Sungguh tidak masuk akal, tetapi dia mulai terangsang lagi. Seorang pria gendut berkepala botak memandangi Curley dan menggosok-gosok kutil di sebelah telinganya keras-keras. Dia membasahi bibirnya yang besar dan tebal dan terus memandang sambil menggosok-gosok kutilnya. Dia masih terus memandangi Curley sewaktu Garraty melewatinya.

Mereka terus berjalan. Garraty kini berjalan bersama Olson, Baker, dan McVries lagi. Mereka berjalan berdekatan seperti mencari perlindungan. Mereka semua melihat lurus ke depan, wajah mereka sengaja ditata agar tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Gema karabin-karabin tadi seperti masih mengambang di udara. Garraty terus memikirkan jejak kaki berdarah yang ditinggalkan sepatu tenis Stebbins. Dia bertanya-tanya apakah sepatu itu masih meninggalkan jejak merah, dia hampir menoleh untuk melihat, lalu berkata kepada dirinya sendiri agar jangan bodoh. Tetapi dia tak bisa menahan diri bertanya-tanya. Dia bertanya-tanya apakah Curley merasakan sakit tadi. Dia bertanya-tanya apakah Curley merasakan peluru-peluru berujung gas itu menghantamnya, atau apakah dia tadi pokoknya hidup, lalu detik berikutnya mati.

Tetapi tentu saja rasanya sakit. Rasanya sakit tadi, sakit yang amat sangat mencabik-cabik, mengetahui kau tidak akan ada lagi, tetapi semesta akan terus berjalan seperti biasa, tidak terganggu dan tidak terhalang.

Tersiar kabar mereka sudah menempuh hampir 14,4 kilometer waktu Curley menerima tiketnya. Mayor dikabarkan amat senang. Garraty bertanya-tanya, bagaimana ada yang tahu di mana Mayor sekarang.

Mendadak dia menoleh ke belakang, ingin tahu mayat Curley sedang diapakan, tetapi mereka sudah membelok lagi. Curley sudah tak terlihat.

"Ada apa di dalam ranselmu itu?" tanya Baker tiba-tiba kepada McVries. Dia sedang berusaha mengobrol santai, tetapi suaranya tinggi dan tipis, hampir parau.

"Kemeja bersih," jawab McVries. "Dan hamburger mentah."

"Hamburger mentah..." Olson memasang tampang mual.

"Kau bisa mendapatkan banyak energi dengan cepat dari hamburger mentah," ujar McVries.

"Kau gila. Kau bisa muntah habis-habisan."

McVries hanya tersenyum.

Garraty sendiri menyesal tidak membawa hamburger mentah. Dia tidak tahu apakah memang itu sumber energi yang cepat, tetapi dia menyukai hamburger mentah. Lebih enak daripada cokelat batangan dan konsentrat. Tiba-tiba dia teringat kue-kue keringnya, tetapi dia tidak terlalu lapar setelah peristiwa Curley tadi. Setelah Curley, sungguhkah dia bisa membayangkan makan hamburger mentah?

Kabar bahwa salah satu Pejalan sudah diberi tiket menyebar ke semua penonton, dan entah kenapa mereka

mulai bersorak makin keras. Tepuk tangan tipis meletup-letup seperti berondong jagung. Garraty berpikir-pikir, apakah memalukan rasanya ditembak di depan orang lain, tetapi pada waktu ditembak, kau mungkin sudah tidak peduli. Curley tampaknya tidak peduli tadi, itu sudah pasti. Tapi kalau kau harus buang air kecil... Nah, itu baru memalukan. Garraty memutuskan tidak memikirkannya.

Jarum-jarum jam tangannya kini berdiri tegak menunjukkan pukul dua belas siang. Mereka melintasi jembatan besi berkarat yang menyeberangi ngarai tinggi dan kering, dan di seberang ada penunjuk jalan yang berbunyi: MEMASUKI BATAS KOTA LIMESTONE—SELAMAT DATANG, PEJALAN JAUH!

Beberapa anak bersorak, tetapi Garraty menghemat napasnya.

Jalan melebar dan para Pejalan menyebar untuk mendapatkan ruang gerak lebih leluasa, dan kelompok itu pun mulai lebih santai. Bagaimanapun, Curley sudah lima kilometer di belakang mereka.

Garraty mengeluarkan kue-kuenya, dan sejenak membolak-balik pembungkus aluminium itu di tangannya. Dia merasa kangen rumah dan memikirkan ibunya, lalu menyingkirkan perasaan itu. Dia akan melihat Ibu dan Jan di Freeport. Mereka sudah berjanji. Dia memakan satu kue dan merasa lebih enak.

"Tahu tidak?" tanya McVries.

Garraty menggeleng. Dia minum dari botolnya dan melambaikan tangan kepada suami-istri tua yang

duduk di tepi jalan, membawa kardus kecil yang ditulisi GARRATY.

"Aku tidak tahu apa yang ingin kulakukan kalau aku memenangkan ini," kata McVries. "Tidak ada yang benar-benar kubutuhkan. Maksudku, aku tidak punya ibu yang sudah tua dan sakit-sakitan yang menunggu di rumah, atau ayah yang gagal ginjal, atau apalah. Aku bahkan tidak punya adik kecil yang sekarat karena leukemia." Dia tertawa dan melepaskan botol airnya.

"Kau ada benarnya," kata Garraty.

"Maksudmu, omonganku tidak ada tujuannya. Semua ini tidak ada tujuannya."

"Kau tidak bersungguh-sungguh," kata Garraty dengan percaya diri. "Kalau kau harus melakukan ini lagi dari awal..."

"Ya, ya, aku tetap akan melakukannya, tetapi..."

"Hei!" Anak di depan mereka, Pearson, menuding. "Trotoar!"

Mereka akhirnya benar-benar memasuki kota. Rumah-rumah indah yang berdiri agak jauh dari pinggir jalan memandangi mereka dari atas halaman-halaman hijau yang menanjak. Halaman-halaman itu dipenuhi orang yang melambai-lambaikan tangan dan bersorak-sorak. Garraty merasa seolah-olah hampir semua penonton itu duduk. Duduk di tanah, di kursi-kursi taman seperti pria-pria tua di pom bensin tadi itu, duduk di meja-meja piknik. Bahkan duduk di ayunan dan kursi goyang. Dia merasakan sekelumit kemarahan karena iri.

Silakan, terus saja melambai-lambai. Aku tidak sudi balas melambai lagi. Petunjuk 13: Hemat tenaga sesering mungkin.

Tetapi akhirnya dia memutuskan sikapnya konyol. Orang-orang mungkin akan menganggapnya sok. Bagaimanapun, dia "Anak Maine". Dia memutuskan akan melambai kepada semua orang yang membawa spanduk GARRATY. Dan kepada semua gadis cantik.

Jalan-jalan dalam dan jalan-jalan silang berlalu dengan teratur. Sycamore Street dan Clark Avenue, Exchange Street dan Juniper Lane. Mereka melewati supermarket di pojokan yang jendelanya dipasangi reklame bir Narragansett, dan toko barang serbamurah yang ditempeli foto-foto Mayor.

Trotoar-trotoar dipenuhi orang, tetapi barisan mereka tidak banyak. Secara keseluruhan, Garraty kecewa. Dia tahu kerumunan yang lebih besar akan muncul lebih jauh dari sana nantinya, tetapi tetap saja harapannya seperti tidak terpuaskan. Dan Curley yang malang bahkan tidak sempat menyaksikan ini.

Jeep Mayor tiba-tiba muncul dari sebuah jalan samping dengan bunyi meletup-letup, dan mulai mengiringi kelompok utama. Para peserta terdepan masih agak jauh dari sana.

Sorakan penonton bergemuruh. Mayor mengangguk dan tersenyum dan melambaikan tangan kepada kerumunan orang itu. Kemudian dia berputar sembilan puluh derajat ke kiri dengan sigap dan memberi hormat kepada

anak-anak laki-laki itu. Garraty merasakan getaran semangat mengaliri punggungnya. Kacamata hitam Mayor berkilauan diterpa matahari siang.

Mayor mengangkat pengeras suara berbaterai ke bibirnya. "Aku bangga pada kalian, anak-anak. Bangga!"

Dari suatu tempat di belakang Garraty, sebuah suara berkata lirih namun jelas, "Tahi kucing."

Garraty menoleh, tetapi tidak ada siapa-siapa di belakangnya selain empat atau lima anak yang sedang memandangi Mayor dengan penuh perhatian (salah satu dari mereka tersadar Mayor sedang memberi hormat dan menurunkan tangannya dengan takut-takut), dan Stebbins. Stebbins sepertinya bahkan tidak memandang Mayor.

Jeep itu menderu maju. Sekejap kemudian, Mayor sudah menghilang lagi.

Mereka tiba di pusat kota Limestone sekitar pukul setengah satu. Garraty kecewa. Kota itu ternyata kecil sekali. Ada area bisnis dan tiga toko mobil bekas dan sebuah McDonald's dan Burger King dan Pizza Hut dan sebuah area industri, dan itu sajalah Limestone.

"Tidak terlalu besar, ya?" kata Baker.

Olson tertawa.

"Mungkin enak tinggal di sini," kata Garraty membela.

"Semoga Tuhan menghindarkan aku dari tempat-tempat yang enak ditinggali," kata McVries, tetapi dia tersenyum.

"Yah, terserah apa yang kau suka," kata Garraty sekadar berbasa-basi.

Pukul satu, Limestone sudah tinggal kenangan. Seorang anak laki-laki kecil yang melangkah gagah, memakai celana terusan denim, mengiringi mereka berjalan sejauh hampir 1,6 kilometer, lalu duduk dan menonton mereka lewat.

Jalan makin berbukit-bukit. Garraty mulai berkeringat. Keringat yang sesungguhnya hari itu. Kemejanya melekat ke punggung. Di sebelah kanannya, awan-awan petir mulai terbentuk, tetapi masih jauh. Ada angin sepoi berputar-putar, dan itu agak membantu.

"Apa kota besar berikutnya, Garraty?" tanya McVries.

"Caribou, kurasa." Dia bertanya-tanya apakah Stebbins sudah memakan roti isi terakhir. Stebbins kini menempel di benaknya, seperti penggalan musik pop yang terus berseliweran sampai kau merasa akan gila mendengarnya. Sudah pukul setengah dua. Adu Jalan Jauh sudah melewati 28,8 kilometer.

"Seberapa jauh itu?" Garraty bertanya-tanya, berapa rekor jarak jalan yang ditempuh setelah hanya berkurang satu Pejalan. 28,8 kilometer menurutnya cukup jauh. 28,8 kilometer adalah angka yang bisa dibanggakan. Aku berjalan sejauh 28,8 kilometer. 28,8 kilometer.

"Aku bilang...," kata McVries dengan sabar.

"Mungkin lima puluh kilometer dari sini."

"Lima puluh," kata Pearson. "Gila."

"Caribou lebih besar daripada Limestone," kata Garraty. Dia masih ingin membela, entah kenapa. Mungkin karena begitu banyak di antara anak-anak itu akan mati di

sini, mungkin mereka semua. Kemungkinan besar mereka semua. Hanya enam Adu Jalan Jauh dalam sejarah berakhir di garis perbatasan negara bagian New Hampshire, dan hanya satu yang sampai masuk ke Massachusetts, dan menurut para ahli, itu seperti kalau Hank Aaron memukul 730 *home run*, atau apalah... rekor yang tak mungkin tersamai lagi. Mungkin dia juga akan mati di sini. Mungkin. Tapi itu berbeda. Tanah kelahiran. Dia membayangkan Mayor akan menyukai itu. "Dia tewas di tanah kelahirannya."

Dia memiringkan botol airnya, yang ternyata kosong. "Botol!" teriaknya. "47 meminta botol air!"

Salah satu tentara meloncat turun dari panser dan membawakan botol air baru. Ketika dia berbalik, Garraty menyentuh karabin yang tersandang di punggung tentara itu. Dia melakukannya diam-diam. Tetapi McVries melihatnya.

"Kenapa kau melakukan itu?"

Garraty menyeringai dan merasa bingung. "Entah. Mungkin seperti mengetuk kayu, mengharapkan nasib baik."

"Kau anak manis, Ray," kata McVries, lalu menambah kecepatan sedikit dan menyusul Olson, membiarkan Garraty berjalan sendirian dengan perasaan makin bingung.

Nomor 93—Garraty tidak tahu namanya—berjalan melewatinya dari sebelah kanan. Dia memandangi telapak kakinya dan bibirnya bergerak-gerak tanpa suara, menghitung langkah-langkahnya. Jalannya agak zig-zag.

"Hai," ujar Garraty.

Nomor 93 mengernyit. Ada kekosongan di matanya, kekosongan yang sama dengan di mata Curley saat mulai kalah bertarung dengan ototnya yang kejang. Dia capek, pikir Garraty. Dia tahu itu, dan dia ketakutan. Garraty tiba-tiba merasakan perutnya jungkir balik dan kembali ke posisi semula pelan-pelan.

Bayang-bayang mereka berjalan di samping mereka sekarang. Pukul dua kurang seperempat. Pukul sembilan pagi yang sejuk, saat mereka duduk-duduk di tempat teduh di rerumputan, rasanya seperti sudah sebulan yang lalu.

Tepat sebelum pukul dua, tersiar kabar lagi. Garraty mendapatkan pelajaran khusus mengenai psikologi penyebaran komunikasi informal. Seseorang mengetahui sesuatu, dan tiba-tiba kabar itu sudah tersebar. Kabar burung diciptakan oleh napas dari mulut ke mulut. Tampaknya akan hujan. Kemungkinan besar akan hujan. Sebentar lagi akan turun hujan. Anak yang membawa radio berkata tidak lama lagi pasti turun hujan deras. Tetapi lucu betapa seringnya informasi yang tersebar secara informal ini benar. Dan kalau terdengar kabar ada yang mulai melambat, ada yang mulai kesulitan, informasi ini selalu benar.

Kali ini menurut kabar nomor 9, Ewing, mulai melepuh kakinya dan sudah dua kali diperingatkan. Banyak anak sudah diperingatkan, tetapi itu normal. Menurut kabar, situasi Ewing tampaknya gawat.

Dia menyampaikan ini kepada Baker, dan Baker tam-

pak terkejut. "Yang kulit hitam itu?" tanya Blake. "Begitu hitam sehingga tampak seperti biru?"

Garraty berkata tidak tahu apakah Ewing hitam atau putih.

"Ya, dia hitam," ujar Pearson. Dia menunjuk Ewing. Garraty bisa melihat butir-butir mungil keringat berkilauan di rambut keriting Ewing. Dengan perasaan mirip kengerian, Garraty melihat Ewing memakai sepatu kets.

Petunjuk 3: Jangan, kami ulangi, *jangan* memakai sepatu kets. Tidak ada yang membuat kakimu melepuh lebih cepat daripada sepatu kets dalam Adu Jalan Jauh.

"Dia naik mobil bersama kami tadi," kata Baker. "Dia dari Texas."

Baker mempercepat langkah sampai menyamai Ewing. Dia berbicara dengan Ewing cukup lama. Lalu dia pelan-pelan melambat agar dia sendiri tidak diberi peringatan. Wajahnya suram. "Kakinya mulai melepuh setelah berjalan 3,2 kilometer tadi. Lepuhannya mulai pecah di Limestone. Dia berjalan dengan kaki berlumuran nanah dari lepuhan yang pecah."

Mereka semua mendengarkan sambil membisu. Garraty memikirkan Stebbins lagi. Stebbins memakai sepatu tenis. Mungkin Stebbins juga sudah berjuang melawan lepuhan sekarang.

"Peringatan! Peringatan 9! Ini peringatanmu yang ketiga!"

Para tentara mengawasi Ewing dengan cermat sekarang. Begitu pula para Pejalan. Ewing menjadi pusat perhatian. Belakang kausnya, yang amat putih menutupi

kulitnya yang hitam, tampak abu-abu karena ternoda keringat di seluruh bagian tengahnya. Garraty bisa melihat otot-otot besar di punggungnya menggelombang sementara dia berjalan. Otot-otot yang begitu banyak, tetapi kata Baker dia berjalan dengan kaki berlumuran nanah. Lepuhan dan kejang otot. Garraty bergidik. Kematian mendadak. Begitu banyak otot, latihan yang begitu lama, tidak bisa mencegah kaki melepuh dan otot mengejang. Demi Tuhan, apa yang dipikirkan Ewing ketika memakai sepatu kets P.F. Flyers itu?

Barkovitch bergabung dengan mereka. Barkovitch juga memandang Ewing. "Melepuh!" Dia mengucapkan ini seperti mengatakan ibu Ewing pelacur. "Apa yang bisa kauharapkan dari negro tolol? Coba kutanya."

"Minggir," kata Baker tenang, "atau kusodok kau."

"Itu melanggar peraturan," tukas Barkovitch sambil meringis. "Ingat-ingat itu, bodoh." Tetapi dia menjauh. Anak ini seperti membawa awan beracun kecil bersamanya.

Pukul dua bergerak menjadi pukul setengah tiga. Bayang-bayang mereka semakin panjang. Mereka berjalan menaiki bukit, dan di puncaknya Garraty bisa melihat gunung-gunung rendah, biru samar, di kejauhan. Awan-awan petir yang mendekat dari barat tampak lebih gelap, dan angin sepoi makin kencang, membuat tubuhnya merinding ketika keringatnya mengering.

Sekelompok pria bergerombol di sekitar mobil *pickup*

Ford yang dipasangi *camper* di belakangnya, dan mereka menyoraki anak-anak itu dengan suara seperti orang gila. Para pria itu mabuk berat. Mereka semua balas melambaikan tangan kepada para pria itu, termasuk Ewing. Merekalah penonton pertama yang terlihat sejak anak kecil yang memakai celana terusan bertambal tadi.

Garraty membuka sebuah tabung konsentrat tanpa membaca labelnya dan memakannya. Rasanya agak seperti babi. Dia teringat hamburger McVries. Dia teringat kue cokelat besar dihiasi ceri di atasnya. Dia teringat kue dadar. Untuk alasan yang tidak masuk akal, dia menginginkan kue dadar dingin yang penuh selai apel. Makan siang dingin yang selalu dibuatkan ibunya saat dia dan ayahnya pergi berburu pada bulan November.

Kepala Ewing dilubangi sekitar sepuluh menit kemudian.

Dia menggerombol dengan beberapa anak laki-laki ketika kecepatannya turun di bawah batas minimum untuk terakhir kali. Mungkin dia menyangka anak-anak itu akan melindunginya. Para tentara melakukan tugas dengan baik. Para tentara itu sudah ahli. Mereka mendorong anak-anak yang lain menjauh. Mereka menyeret Ewing ke bahu jalan. Ewing mencoba melawan, tetapi tidak sanggup berbuat banyak. Satu tentara memilin kedua tangan Ewing di belakang punggung, sedangkan satu tentara lagi menodongkan karabinnya ke kepala anak itu dan menembaknya. Satu kakinya menendang-nendang dengan gerakan menyentak.

"Warna darahnya sama dengan darah semua orang

lain," kata McVries tiba-tiba. Suaranya terdengar lantang di tengah keheningan setelah satu tembakan itu. Jakunnya melompat-lompat dan seperti ada yang terjepit di dalam kerongkongannya.

Sudah dua yang gugur sekarang. Kans berubah sedikit, memihak mereka yang masih berjalan. Ada beberapa obrolan rendah, dan Garraty bertanya-tanya lagi apa yang mereka lakukan dengan mayat-mayat itu.

Kau terlalu banyak bertanya-tanya! teriaknya kepada diri sendiri sekonyong-konyong.

Dan dia sadar dia capek.

Bagian Dua

MENYUSURI JALAN

BAB 3

"Kalian akan diberi waktu tiga puluh detik, dan harap ingat bahwa jawaban kalian harus dalam bentuk pertanyaan."

—Art Fleming
Jeopardy

SUDAH pukul tiga ketika tetes-tetes air hujan pertama berjatuhan di jalan, besar dan gelap dan bulat. Langit di atas tercabik-cabik dan hitam, liar dan memesona. Guntur menggelegar di atas awan-awan. Petir biru mencakar bumi agak jauh di depan sana.

Garraty mengenakan jaketnya tidak lama setelah Ewing mendapatkan tiket, dan sekarang dia meritsletingnya dan menaikkan kerahnya. Harkness, si calon penulis, dengan hati-hati memasukkan buku catatannya ke dalam kantong plastik. Barkovitch memakai topi hujan dari bahan *vinyl* kuning. Topi itu membuat wajahnya jadi luar biasa berbeda, tetapi tidak ada yang bisa menjelaskan apa tepatnya perbedaan itu. Dia melihat dari bawah topi itu, seperti penjaga mercu suar yang pemarah.

Guntur menggelegar amat keras. "Ini dia!" teriak Olson.

Hujan deras mengguyur bumi. Selama beberapa saat, hujan itu begitu deras sehingga Garraty merasa seperti terkurung di dalam tirai kamar mandi yang menggelombang. Dia langsung basah kuyup. Rambutnya langsung kelimis dan menetes-neteskan air. Dia mendongakkan wajah ke arah hujan sambil menyeringai. Dia berpikir apakah para tentara bisa melihat mereka. Dia berpikir apakah ada orang yang mungkin...

Sementara dia masih berpikir-pikir, gempuran hujan agak berkurang dan dia bisa melihat lagi. Dia menoleh ke arah Stebbins di belakang. Stebbins berjalan membungkuk, tangannya terkait di depan perut, dan mula-mula Garraty menyangka dia kram. Sejenak Garraty dicengkeram perasaan panik, sama sekali tidak seperti yang dirasakannya waktu Curley dan Ewing diberi tiket. Dia tidak lagi menginginkan Stebbins gugur dengan cepat.

Lalu dia melihat Stebbins hanya sedang melindungi roti isi selai terakhirnya yang tinggal setengah, dan dia kembali menghadap ke depan dengan perasaan lega. Dia memutuskan ibu Stebbins pasti cukup bodoh kalau tidak membungkus roti isi itu dengan aluminium, kalau-kalau turun hujan.

Guntur berderak keras, seperti latihan tembak di langit. Garraty girang, dan sebagian keletihannya seperti tersapu bersih bersama keringat dari tubuhnya. Hujan turun lagi, keras dan menghajar, dan akhirnya mereda

menjadi rintik-rintik teratur. Di atas, awan-awan mulai tercerai-berai.

Pearson sekarang berjalan di sebelahnya. Dia mencincing celananya. Dia memakai celana jins yang terlalu besar dan sering mengangkat celana. Dia memakai kacamata berbingkai plastik tebal dengan lensa setebal dasar botol Coke, dan sekarang dia melepaskan kacamatanya dan mulai membersihkannya dengan ujung kemeja. Dia melihat dengan sorot mata rabun dekat dan tak berdaya, seperti biasanya orang-orang yang amat rabun kalau tidak memakai kacamata. "Menikmati hujan, Garraty?"

Garraty mengangguk. Di depan, McVries sedang buang air kecil sambil berjalan mundur, menyirami bahu jalan, dengan sopan menghindarkan air kencingnya dari yang lain.

Garraty memandang para tentara. Tentu saja mereka juga basah, tetapi entah apakah mereka merasa tidak nyaman, sebab mereka tidak menunjukkannya. Wajah mereka tanpa ekspresi sama sekali. Kira-kira seperti apa rasanya, pikirnya, menembak orang begitu saja. Apakah itu membuat mereka merasa berkuasa? Dia teringat gadis yang membawa spanduk tadi, menciumnya, meraba bokongnya. Merasakan celana dalamnya yang mulus di balik celana sebetisnya. Itu membuatnya merasa berkuasa tadi.

"Anak di belakang itu tidak banyak bicara, ya?" kata Baker tiba-tiba. Dia menyentakkan ibu jari ke arah Stebbins. Celana ungu Stebbins hampir hitam karena basah kuyup.

"Tidak. Memang tidak."

McVries diberi peringatan karena terlalu melambat saat meritsleting celananya. Mereka menyusulnya, dan Baker mengulangi komentarnya tentang Stebbins.

"Dia penyendiri, lalu kenapa?" ujar McVries, dan dia mengangkat bahu. "Menurutku..."

"Hei," Olson menyela. Sudah agak lama dia tidak berbicara, dan suaranya aneh. "Kakiku terasa aneh."

Garraty memandang Olson lekat-lekat dan melihat panik yang mulai tumbuh di matanya. Sikap sok tangguh itu sudah hilang. "Aneh bagaimana?" tanyanya.

"Rasanya otot-ototku seperti... lemas."

"Tenang," kata McVries. "Beberapa jam yang lalu, aku juga begitu. Lama-lama hilang."

Kelegaan tampak di mata Olson. "Benarkah?"

"Ya, tentu saja."

Olson tidak mengatakan apa-apa, tetapi bibirnya bergerak-gerak. Sejenak Garraty menyangka dia berdoa, tetapi lalu dia sadar Olson hanya menghitung langkah.

Dua tembakan tiba-tiba meledak. Terdengar teriakan, lalu tembakan ketiga.

Mereka mendongak dan melihat anak laki-laki yang memakai sweter biru dan celana putih sebetis yang kotor terbaring telungkup di genangan air. Salah satu sepatunya terlepas. Garraty melihat dia memakai kaus kaki olahraga putih. Rekomendasi Petunjuk 12.

Garraty melangkahinya, tidak melihat terlalu cermat untuk mencari lubang. Tersiar kabar anak ini mati karena

melambat. Tidak ada yang melepuh, juga tidak ada kejang otot, dia hanya melambat terlalu sering dan mendapatkan tiket.

Garraty tidak tahu nama dan nomornya. Dia menyangka akan tersiar kabar tentang ini, tetapi tidak ada. Mungkin tidak ada yang tahu. Mungkin dia penyendiri seperti Stebbins.

Sekarang mereka sudah menempuh jarak empat puluh kilometer dalam Adu Jalan Jauh. Pemandangan melebur menjadi satu lukisan panjang tak terputus-putus yang menggambarkan hutan dan ladang, sesekali diselingi rumah atau persimpangan jalan di mana orang-orang yang melambaikan tangan dan bersorak-sorak berdiri, meskipun hujan rintik masih turun tipis-tipis. Seorang wanita tua berdiri kedinginan di bawah payung hitam, tidak melambaikan tangan atau berbicara atau tersenyum. Dia memandang mereka lewat dengan mata menyipit. Tidak ada tanda-tanda kehidupan atau gerakan pada dirinya, kecuali pinggiran gaun hitamnya yang dikepakkan angin. Di jari tengah tangan kanannya, dia memakai cincin besar berbatu ungu. Ada hiasan batu ukir di lehernya.

Mereka melintasi rel kereta api yang sudah lama ditelantarkan—rel-relnya berkarat dan *witchgrass* tumbuh di abu api di antara penopang rel. Seseorang tersandung dan jatuh, diperingatkan dan berdiri dan terus berjalan dengan lutut berdarah.

Jarak ke Caribou tinggal tiga puluh kilometer lagi, tetapi kegelapan akan tiba sebelum itu. Tidak ada istirahat

bagi orang jahat, pikir Garraty, dan ini menurutnya lucu. Dia tertawa.

McVries menatapnya lekat-lekat. "Mulai capek?"

"Tidak," jawab Garraty. "Aku sudah agak lama capek." Dia memandang McVries dengan perasaan menyerupai permusuhan. "Maksudmu kau tidak capek?"

McVries berkata, "Terus sajalah menari denganku seperti ini, Garraty, dan aku tidak akan pernah capek. Kita akan menggesekkan sepatu kita ke bintang-bintang dan bergelantungan terbalik dari bulan."

Dia melemparkan ciuman kepada Garraty dan menjauh.

Garraty memandangnya. McVries seperti teka-teki baginya.

Pukul empat kurang seperempat, langit sudah bersih dan muncul pelangi di barat, di mana matahari duduk di bawah awan-awan berpinggiran emas. Cahaya matahari sore yang miring mewarnai ladang-ladang baru dibajak yang mereka lewati, membentuk alur-alur bajak tajam dan hitam yang mengitari bukit-bukit panjang dan menanjak.

Bunyi panser terdengar lirih, hampir menenangkan. Garraty membiarkan kepalanya terkulai ke depan dan setengah tidur sambil berjalan. Di depan sana ada Freeport. Tetapi bukan malam ini atau besok. Masih banyak langkah lagi. Masih jauh. Dirinya masih dipenuhi terlalu banyak pertanyaan, dan tidak cukup banyak jawaban. Seluruh Adu Jalan Jauh ini sepertinya hanya satu tanda tanya yang menjulang. Dia berkata kepada diri sendiri bahwa

hal semacam ini pasti memiliki suatu makna mendalam. Pasti begitu. Hal semacam ini pasti menyediakan jawaban bagi setiap pertanyaan; asal kau bisa maju terus. Sekarang kalau saja dia bisa...

Dia menapakkan kaki ke dalam genangan air dan terlonjak, bangun lagi. Pearson menatapnya heran dan mendorong kacamatanya lebih tinggi di batang hidungnya. "Kau tahu anak yang tadi jatuh dan terluka waktu kita menyeberangi rel kereta api?"

"Ya. Namanya Zuck, kan?"

"Ya. Aku baru mendengar bahwa dia masih berdarah."

"Berapa jauh lagi ke Caribou, Maniak?" seseorang menanyainya. Garraty menoleh. Orang itu Barkovitch. Dia memasukkan topi hujannya ke saku belakang, dan topi itu mengepak-ngepak kasar.

"Mana aku tahu?"

"Kau tinggal di sini, kan?"

"Jaraknya kurang-lebih 27 kilometer," kata McVries. "Sudah, minggat sana, anak kecil."

Barkovitch memasang tampang tersinggung dan menjauh.

"Menyenangkan sekali dia," kata Garraty.

"Jangan biarkan dia membuatmu sebal," sahut McVries. "Pusatkan saja perhatian untuk terus berjalan dan mengalahkannya."

"Oke, Coach."

McVries menepuk pundak Garraty. "Kau akan memenangkan ini untuk Gipper, Sobat."

"Rasanya kita sudah berjalan lama sekali, ya?"

"Ya."

Garraty menjilat bibirnya, ingin mengutarakan pikirannya tetapi tidak tahu caranya. "Apakah kau pernah mendengar cerita tentang orang yang tenggelam dan seluruh hidupnya berkelebat di depan matanya?"

"Kurasa aku pernah membacanya. Atau mendengar seseorang mengatakannya dalam film."

"Pernahkah terpikir olehmu bahwa itu mungkin akan terjadi pada kita? Dalam Adu Jalan ini?"

McVries berpura-pura bergidik. "Ya Tuhan, kuharap tidak."

Garraty diam sebentar, lalu berkata, "Apakah menurutmu... Tidak apalah. Masa bodoh."

"Tidak, teruskan. Apakah menurutku apa?"

"Apakah menurutmu kita bisa menjalani sisa hidup kita di jalan ini? Itu maksudku. Bagian yang pasti kita miliki seandainya kita tidak... kau tahu."

McVries merogoh-rogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan satu pak rokok Mellow. "Mau rokok?"

"Aku tidak merokok."

"Aku juga tidak," kata McVries, lalu menyelipkan sebatang rokok ke mulutnya. Dia menemukan sekotak korek api bertuliskan resep saus tomat. Dia menyalakan rokok, mengisap asap, lalu batuk mengeluarkan asap itu lagi. Garraty teringat Petunjuk 10: Hemat napasmu. Kalau kau biasa merokok, berusahalah tidak merokok selama Adu Jalan Jauh.

"Kupikir aku mau belajar merokok," kata McVries dengan nada membangkang.

"Tidak enak, kan?" ujar Garraty sedih.

McVries menatapnya terkejut, lalu membuang rokok itu. "Ya," katanya. "Kurasa memang tidak enak."

Pelangi sudah hilang pada pukul empat. Davidson, nomor 8, mundur menyamai mereka. Dia anak laki-laki tampan kalau saja keningnya tidak penuh jerawat. "Anak bernama Zuck itu benar-benar kesakitan," kata Davidson. Terakhir kali Garraty melihatnya, dia membawa ransel, tetapi entah kapan tadi, Davidson sudah membuangnya.

"Masih berdarah?" tanya McVries.

"Deras." Davidson menggeleng. "Hidup memang selalu begini, ya? Biasanya kalau jatuh, kapan saja, paling-paling kau tergores sedikit. Dia harus dijahit." Dia menunjuk ke jalan. "Lihat itu."

Garraty melihat bintik-bintik gelap kecil di atas aspal yang mulai mengering. "Darah?"

"Yang pasti bukan madu," kata Davidson serius.

"Apakah dia takut?" tanya Olson dengan suara kering.

"Katanya dia tidak peduli," kata Davidson. "Tetapi *aku* takut." Matanya membelalak dan kelabu. "Aku takut untuk kita semua."

Mereka terus berjalan. Baker menunjukkan satu spanduk lagi yang bertuliskan nama Garraty.

"Sialan," ujar Garraty tanpa menoleh. Dia mengikuti jejak darah Zuck, seperti Dan'l Boone melacak orang Indi-

an yang terluka. Jejak itu berzig-zag perlahan di sepanjang garis putih.

"McVries," kata Olson. Selama dua jam terakhir ini, suaranya makin lembut. Garraty memutuskan dia menyukai Olson, meskipun anak itu memasang aksi sok tangguh. Dia tidak suka melihat Olson ketakutan, tetapi tidak diragukan lagi dia takut.

"Apa?" tanya McVries.

"Belum hilang juga. Perasaan lemas yang kubilang padamu tadi. Masih ada."

McVries tidak mengatakan apa-apa. Bekas luka di wajahnya tampak sangat putih dalam cahaya matahari yang mulai terbenam.

"Rasa-rasanya kakiku mau ambruk. Seperti fondasi yang kendur. Itu tidak akan terjadi, kan? Ya, kan?" Suara Olson agak cempreng sekarang.

McVries tidak mengatakan apa-apa.

"Boleh aku minta rokok?" tanya Olson. Suaranya rendah lagi.

"Ya. Ambil saja satu pak ini."

Olson menyalakan salah satu rokok Mellow itu dengan gerakan terlatih, menutupi korek api, dan melemparkan pandangan meledek kepada salah satu tentara yang mengawasinya dari panser. "Sudah kira-kira sejam ini mereka memelototiku terus. Mereka punya indra keenam untuk ini." Dia mengeraskan suaranya lagi. "Kalian senang, ya, teman-teman? Kalian suka, kan? Betul, kan?"

Beberapa Pejalan menoleh untuk memandangnya, lalu

cepat-cepat membuang muka. Garraty juga ingin membuang muka. Ada nada histeris dalam suara Olson. Para tentara memandang Olson tanpa ekspresi. Garraty bertanya-tanya, apakah akan tersiar kabar dengan cepat mengenai Olson, dan tidak bisa menahan tubuhnya bergidik.

Menjelang pukul setengah lima, mereka sudah menempuh 48 kilometer. Matahari sudah separo hilang, dan di cakrawala warnanya sudah semerah darah. Awan-awan petir sudah berpindah ke timur, dan di atas mereka, langit berwarna biru makin gelap. Garraty berpikir lagi tentang cerita pria yang tenggelam itu. Bukan cuma cerita lagi. Malam yang akan datang ini seperti air yang tidak lama lagi akan menenggelamkan mereka.

Perasaan panik bangkit di tenggorokannya. Dia tiba-tiba amat yakin dirinya sedang memandangi terang hari terakhir dalam hidupnya. Dia ingin terang hari itu berlangsung selama mungkin. Dia ingin terang hari itu tetap di tempatnya. Dia ingin senja berlangsung berjam-jam.

"Peringatan! Peringatan 100! Peringatanmu yang ketiga, 100!"

Zuck melihat berkeliling. Ada sorot bingung dan tidak mengerti di matanya. Kaki celananya yang kanan dilapisi darah kering. Lalu, tiba-tiba saja, dia mulai berlari. Dia melesat di antara para Pejalan seperti pemain futbol yang berlari lintang pukang dengan membawa bola untuk menghindari lawan. Dia berlari dengan ekspresi bingung yang sama di wajahnya.

Panser mempercepat lajunya. Zuck mendengarnya

mendekat dan berlari lebih cepat. Larinya tampak janggal, terseok-seok dan terpincang-pincang. Luka di lututnya terbuka lagi, dan ketika dia melaju melewati rombongan utama, Garraty bisa melihat tetes-tetes darah segar bercipratan dan beterbangan dari lipatan celananya. Zuck berlari menaiki tanjakan berikutnya, dan sejenak siluetnya tampak tajam di langit yang merah, bentuk hitam yang penuh energi, sejenak membeku di tengah langkahnya, seperti orang-orangan sawah yang melarikan diri. Lalu dia lenyap dan panser itu mengikutinya. Kedua tentara yang sudah meloncat turun berjalan bersama anak-anak lain, wajah mereka hampa.

Tidak ada yang mengatakan apa-apa. Mereka hanya mendengarkan. Lama sekali tidak ada bunyi. Lama, luar biasa lama. Hanya seekor burung, dan beberapa jangkrik awal bulan Mei, dan di belakang mereka, deru pesawat.

Lalu terdengar satu tembakan, hening sejenak, kemudian tembakan kedua.

"Untuk memastikan," kata seseorang dengan nada mual.

Ketika menaiki tanjakan, mereka melihat panser berdiri di bahu jalan, delapan ratus meter dari sana. Asap biru mengepul dari dua pipa pembuangannya. Tidak ada tanda-tanda Zuck. Sama sekali tidak ada.

"Di mana Mayor?" seseorang menjerit. Suara itu seperti sudah di ambang batas panik. Suara itu milik anak laki-laki dengan bentuk kepala mirip peluru, namanya Gribble, nomor 48. "Aku ingin melihat Mayor, brengsek! Di mana dia?"

Para tentara yang berjalan di pinggir jalan tidak menjawab. Tidak ada yang menjawab.

"Apakah dia sedang berpidato lagi?" Gribble mengamuk. "Itukah yang sedang dilakukannya? Baiklah, dia *pembunuh*! Itulah dia, *pembunuh*! Aku... aku akan bilang padanya! Kaupikir aku tidak berani? Akan kukatakan terang-terangan! Akan kubilang padanya *terang-terangan*!" Karena terlalu bersemangat, dia memperlambat langkah, nyaris berhenti, dan para tentara untuk pertama kalinya menaruh minat.

"Peringatan! Peringatan 48!"

Gribble tertegun dan berhenti, lalu kakinya mulai mempercepat langkah. Dia memandangi telapak kakinya sambil berjalan. Sebentar saja mereka sudah mencapai tempat panser itu menunggu. Panser itu mulai merayap lagi di samping mereka.

Sekitar pukul 4.45, Garraty makan malam—satu tabung berisi ikan tuna olahan, beberapa biskuit oles keju, dan banyak air. Dia harus memaksa dirinya berhenti makan. Kau bisa meminta air kapan saja, tetapi tidak akan ada tabung konsentrat baru sampai pukul sembilan pagi besok... dan mungkin saja dia ingin mengemil sesuatu pada tengah malam nanti. Mungkin saja dia *ingin* mengemil sesuatu.

"Ini bukan persoalan hidup dan mati," kata Baker, "tapi jelas tidak ada pengaruhnya pada selera makanmu."

"Aku tidak bisa membiarkan selera makanku terpengaruh," jawab Garraty. "Aku tidak suka membayangkan pingsan pada jam dua besok pagi."

Itu baru namanya bayangan yang tidak mengenakkan. Kau mungkin tidak akan menyadari apa-apa. Tidak akan merasakan apa-apa. Pokoknya kau akan bangun saja di alam baka.

"Kita jadi berpikir, ya?" ujar Baker lirih.

Garraty memandangnya. Dalam terang hari yang makin pudar, wajah Baker tampak lembut, muda, dan tampan. "Ya. Aku sudah banyak memikirkan bermacam-macam hal."

"Misalnya?"

"Dia, misalnya," kata Garraty, dan menyentakkan kepalanya ke arah Stebbins, yang masih berjalan dengan kecepatan sama dengan waktu mereka mulai tadi. Celananya mulai kering. Wajahnya gelap. Dia masih menyimpan roti isi terakhir yang hanya separo.

"Kenapa dia?"

"Aku bertanya-tanya mengapa dia di sini, mengapa dia tidak mengatakan apa-apa. Dan apakah dia akan hidup atau mati."

"Garraty, kita semua akan mati."

"Tetapi mudah-mudahan tidak malam ini," kata Garraty. Suaranya tetap ringan, tetapi tubuhnya tiba-tiba diguncang gemetaran. Dia tidak tahu apakah Baker melihatnya atau tidak. Ginjalnya terasa mengkerut. Dia berbalik, membuka ritsleting celananya, dan mulai berjalan mundur.

"Apa pendapatmu tentang Hadiah Utama?" tanya Baker.

"Menurutku tidak usah terlalu memikirkannya," kata

Garraty, yang mulai buang air kecil. Dia selesai, meritsleting celananya, lalu berbalik lagi, diam-diam senang berhasil melakukan itu tanpa mendapat peringatan.

"Aku memikirkannya," kata Baker dengan nada mengkhayal. "Bukan Hadiah-nya sendiri, tetapi uangnya. Begitu banyak uang."

"Orang kaya tidak akan memasuki Kerajaan Surga," kata Garraty. Dia mengamati telapak kakinya, satu-satunya yang menghindarkan dirinya dari memastikan apakah Kerajaan Surga benar-benar ada atau tidak.

"Haleluya," kata Olson. "Akan diadakan ramah-tamah setelah pertemuan usai."

"Kau religius?" tanya Baker kepada Garraty.

"Tidak, tidak terlalu. Tetapi aku tidak gila uang."

"Kau mungkin akan gila uang kalau semasa kecilmu kau hanya bisa makan sup kentang dan kubis," ujar Baker. "Daging asin hanya kalau ayahmu mampu membeli peluru."

"Mungkin juga," kata Garraty, lalu diam sebentar, berpikir-pikir apakah sebaiknya berbicara lagi. "Tetapi uang tetap bukan yang penting." Dia melihat Baker memandangnya dengan wajah tak mengerti, dan agak sebal.

"Kau tidak bisa membawa uang kalau mati, itu kalimat berikutnya," cetus McVries.

Garraty meliriknya. McVries sedang menyunggingkan senyuman miring yang menjengkelkan itu lagi. "Memang benar, kan?" ujarnya. "Kita datang ke dunia ini tanpa membawa apa-apa, dan sudah pasti tidak akan membawa apa-apa waktu meninggalkannya."

"Ya, tetapi masa di antara kedua peristiwa itu akan lebih menyenangkan kalau bisa dilalui dengan hidup nyaman, ya kan?" kata McVries.

"Oh, persetan hidup nyaman." Tiba-tiba Garraty merasa penting sekali mengutarakan ini. "Bagaimana kalau kau menang? Bagaimana kalau kau menghabiskan enam minggu berikutnya merencanakan apa yang akan kaulakukan dengan uang itu—tidak usah pikirkan Hadiah-nya, cukup uangnya saja—dan bagaimana kalau pertama kali kau keluar untuk membeli sesuatu, kau ditabrak taksi?"

Harkness sudah menghampiri mereka dan kini berjalan di sebelah Olson. "Aku tidak akan begitu, Sobat," katanya. "Yang pertama-tama akan kulakukan adalah membeli satu armada mobil. Kalau aku memenangkan ini, aku mungkin tidak akan pernah berjalan lagi."

"Kau tidak mengerti," kata Garraty yang makin frustrasi. "Sup kentang atau steik sirloin, istana atau gubuk, begitu kau mati, sudah, mereka menaruhmu di papan pendingin seperti Zuck atau Ewing, selesai sudah. Lebih baik kau menjalani hidup sehari demi sehari saja, itu maksudku. Kalau orang-orang menjalani hidup sehari demi sehari saja, mereka akan jauh lebih bahagia."

"Oh, semua perkataanmu yang indah-indah ini cuma omong kosong," kata McVries.

"Begitu, ya?" seru Garraty. "Seberapa banyak yang kaurencanakan sekarang?"

"Yah, sekarang aku sudah mulai menyesuaikan sudut pandangku, benar sih..."

"Tentu saja," kata Garraty suram. "Bedanya hanyalah, kita berurusan dengan kematian sekarang."

Keheningan total menyusul. Harkness melepaskan kacamatanya dan mulai menggosoknya. Olson tampak sedikit lebih pucat. Garraty menyesal mengatakannya; omongannya kelewatan.

Lalu seseorang di belakang berkata dengan sangat jelas, "Setuju!"

Garraty melihat berkeliling, yakin itu Stebbins, meskipun dia belum pernah mendengar suara Stebbins. Tetapi Stebbins tidak menunjukkan gelagat apa-apa. Dia menunduk memandangi jalan.

"Kurasa aku terbawa emosi," gumam Garraty, meskipun bukan dia yang terbawa emosi, melainkan Zuck. "Ada yang mau kue?"

Dia menawarkan kue kepada yang lainnya, dan waktu menunjukkan pukul lima. Matahari seperti tergantung di tengah langit, di atas cakrawala. Bumi mungkin telah berhenti berputar. Tiga atau empat ekor pejalan penuh semangat yang masih di posisi terdepan kini melambat, sampai jarak mereka kurang dari lima puluh meter di depan rombongan utama.

Garraty merasa jalan itu diam-diam telah menjadi rangkaian pelbagai tanjakan tanpa diimbangi turunan sedikit pun. Dia berpikir kalau ini benar, tak lama lagi mereka semua akan bernapas dengan menggunakan tabung oksigen; tiba-tiba kakinya menginjak sabuk konsentrat makanan yang dibuang. Dengan terkejut dia mendongak.

Sabuk itu milik Olson. Tangannya bergetar di dekat pinggang. Wajahnya berkerut seperti heran.

"Jatuh," katanya. "Aku ingin makan, lalu malah menjatuhkannya." Dia tertawa, seakan untuk menunjukkan betapa konyol perbuatannya itu. Tawa itu berhenti mendadak. "Aku lapar," katanya.

Tidak ada yang menjawab. Pada saat itu, semua orang sudah lewat dan tidak ada lagi kesempatan untuk memungut sabuknya. Garraty menoleh ke belakang, dan melihat sabuk makanan Olson tergeletak di atas garis putih putus-putus penanda jalan.

"Aku lapar," Olson mengulangi dengan sabar.

Mayor senang melihat anak yang bersemangat ingin mulai, bukankah itu kata Olson waktu dia kembali setelah menerima nomornya? Olson tidak tampak terlalu bersemangat sekarang. Garraty memandang dompet-dompet di sabuknya sendiri. Dia masih punya tiga tabung konsentrat, ditambah biskuit dan keju. Tapi kejunya agak menggumpal.

"Ini," katanya, dan dia memberikan kejunya kepada Olson.

Olson tidak mengatakan apa-apa, tetapi memakan keju itu.

"Musketeer," cetus McVries, dengan cengiran miring yang sama.

Pukul setengah enam, udara menjadi abu-abu oleh senja. Beberapa kunang-kunang yang muncul lebih awal berkelebat tanpa tujuan di udara. Kabut rendah menggumpal seperti susu di selokan-selokan dan parit-parit rendah di

ladang-ladang. Di depan, seseorang bertanya apa yang akan terjadi kalau kabut menjadi begitu tebal sehingga ada yang tak sengaja keluar dari jalan.

Suara Barkovitch yang amat khas langsung menyahut dengan cepat dan keji, "Menurutmu apa, tolol?"

Empat gugur, pikir Garraty. Delapan setengah jam berjalan, dan baru empat orang yang gugur. Ada perasaan kecil seperti terjepit di perutnya. Aku tidak mungkin bertahan lebih lama daripada mereka semua, pikirnya. Tidak pada *semuanya*. Tetapi di pihak lain, kenapa tidak. Pasti ada seseorang yang akan bertahan lebih lama daripada semua orang lain.

Obrolan memudar bersama dengan terang hari. Keheningan kini terasa menekan. Kegelapan yang mengepung, embun di tanah yang menyatu menjadi genangan-genangan kecil menggumpal-gumpal... untuk pertama kali, semua ini terasa amat nyata dan sangat tidak wajar, dan dia menginginkan Jan atau ibunya, seorang wanita pokoknya, dan dia bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya ini, dan bagaimana dia bisa sampai terlibat. Dia bahkan tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa dia ikut karena terkecoh, karena semua fakta sudah dibeberkan dengan jelas sewaktu dia mendaftarkan diri. Dan dia bahkan tidak melakukan ini sendirian. Pada saat ini ada 95 anak dungu lainnya dalam pawai ini.

Gumpalan lendir itu ada di dalam kerongkongannya lagi, membuatnya sulit menelan. Dia tersadar ada seseorang di depan yang terisak pelan. Dia tidak mendengar

isakan itu dimulai tadi, dan tidak ada yang memberitahunya; isakan itu seolah-olah sudah ada sejak awal.

Tinggal enam belas kilometer lagi ke Caribou, dan setidaknya akan ada cahaya lampu di sana. Pikiran ini membuat Garraty lebih gembira. Bagaimanapun, ternyata tidak apa-apa, kan? Dia hidup, dan tak ada gunanya berpikir jauh ke depan tentang saat-saat dia mungkin tidak hidup lagi. Seperti kata McVries, kita harus pintar-pintar menyesuaikan sudut pandang kita.

Pukul enam kurang seperempat, tersiar kabar tentang anak bernama Travin, salah satu yang sejak awal memimpin dan kini perlahan-lahan melambat ke rombongan utama. Travin mengalami diare. Garraty mendengarnya dan tidak percaya, tetapi ketika melihat Travin, dia tahu kabar itu benar. Anak itu berjalan sambil mengangkat celananya. Tiap kali berjongkok, dia diberi peringatan, dan Garraty dengan mual berpikir mengapa Travin tidak membiarkan saja kotorannya menggelinding di kakinya. Lebih baik kotor daripada mati.

Travin membungkuk, berjalan seperti Stebbins dengan roti isinya, dan tiap kali tubuhnya bergetar, Garraty tahu dia sedang diguncang kram perut lagi. Garraty merasa jijik. Tidak ada yang menarik di sini, tidak ada misteri. Ini seorang anak yang sakit perut, itu saja, dan mustahil merasakan apa pun selain jijik dan semacam kengerian seperti binatang. Perutnya sendiri berputar-putar dan membuatnya agak lemas.

Para tentara mengawasi Travin dengan ketat. Meng-

awasi dan menunggu. Akhirnya Travin setengah berjongkok, setengah jatuh, dan para tentara menembaknya dengan celana melorot. Travin terguling dan mengernyit ke arah langit, jelek dan memelas. Seseorang muntah keras-keras dan diberi peringatan. Bagi Garraty, bunyinya seolah-olah orang itu memuntahkan seluruh isi perutnya.

"Dia akan gugur setelah ini," kata Harkness dengan nada biasa saja.

"Diam," kata Garraty dengan suara tercekat. "Tidak bisakah kau diam?"

Tidak ada yang menyahut. Harkness tampak malu dan mulai menggosok kacamatanya lagi. Anak yang muntah itu tidak ditembak.

Mereka melewati sekelompok remaja yang bersorak-sorak sambil duduk di atas selimut dan minum Coke. Mereka mengenali Garraty dan berdiri untuk bertepuk tangan baginya. Ini membuatnya risi. Salah satu gadis itu memiliki payudara amat besar. Pacarnya memandangi payudaranya melambung-lambung sementara gadis itu meloncat-loncat. Garraty kini yakin dia akan jadi maniak seks.

"Lihat payudara besar itu," kata Pearson. "Wah, wah."

Garraty bertanya-tanya apakah gadis itu masih perawan, seperti dia sendiri masih perjaka.

Mereka melewati kolam yang tenang dan nyaris bundar sempurna, ditutupi kabut tipis. Kolam itu seperti cermin yang agak buram, dan di tengah tanam-tanaman air yang tumbuh berjalinan dan tampak misterius di tepinya,

seekor katak banteng mendengkung-dengkung serak. Garraty berpikir kolam itu salah satu hal terindah yang pernah dilihatnya.

"Besar sekali negara bagian ini," kata Barkovitch di depan.

"Anak itu benar-benar membuatku jengkel," kata McVries suram. "Saat ini, satu-satunya tujuan hidupku adalah bertahan lebih lama darinya."

Olson sedang mengucapkan doa Salam Maria.

Garraty memandangnya dengan terkejut.

"Berapa peringatan yang sudah didapatnya?" tanya Pearson.

"Setahuku belum ada," jawab Baker.

"Ya, tapi dia kelihatan tidak kuat."

"Pada saat ini, tidak ada satu pun dari kita yang tampak kuat," ujar McVries.

Hening lagi. Garraty merasakan untuk pertama kali bahwa kakinya sakit. Bukan hanya betisnya, yang sudah beberapa lama meresahkannya, tetapi juga telapak kakinya. Rupanya tanpa sadar tadi dia berjalan dengan bagian luar sol, tetapi sesekali dia menapakkan kakinya dalam posisi datar dan mengernyit kesakitan. Dia meritsleting jaketnya sampai ke paling atas dan merapatkan kerah ke leher. Udara masih lembap dan dingin.

"Hei! Di sana!" seru McVries gembira.

Garraty dan yang lain menoleh ke kiri. Mereka sedang melewati tanah pemakaman di puncak bukit kecil berumput. Sebuah tembok batu alam mengitarinya, dan sekarang kabut perlahan-lahan merayap di sekeliling batu-

batu nisan yang miring. Patung malaikat yang sayapnya patah memandang mereka dengan mata melompong. Seekor burung bertengger di atas tiang bendera yang sudah berkarat, sisa-sisa entah hari besar patriotis yang mana, dan menatap mereka dengan lincah.

"Pemakaman kita yang pertama," kata McVries. "Di sisimu. Ray, kau kehilangan semua angkamu. Ingat permainan itu?"

"Kau terlalu banyak ngoceh," kata Olson tiba-tiba.

"Memangnya kenapa dengan pemakaman, Henry, Sobat? Tempat yang indah dan tertutup, begitu kata sang pujangga. Peti mati bagus dan kedap air..."

"Diam!"

"Oh, Sayang," kata McVries. Bekas lukanya berpijar amat putih dalam terang hari yang meredup. "Memikirkan kematian tidak terlalu meresahkanmu, Olson? Seperti kata pujangga juga, yang meresahkan bukan kematian itu sendiri, melainkan berbaring begitu lama di dalam kuburan. Bukankah itu yang meresahkanmu, bodoh?" McVries mulai berteriak. "Yah, bergembiralah, Charlie! Hari yang lebih cerah akan dat—"

"Jangan ganggu dia," kata Baker dengan suara tenang.

"Memangnya kenapa? Dia sibuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia boleh mati kapan pun dia mau. Bahwa kalau dia berbaring dan langsung mati saja, itu tidak akan seburuk yang dikatakan orang-orang. Aku tidak akan membiarkannya begitu saja."

"Kalau dia tidak mau, kau yang akan mati," kata Garraty.

"Ya, aku ingat," kata McVries, dan tersenyum kepada Garraty dengan senyumnya yang tegang dan miring... namun kali ini tidak ada rasa humor dalam senyuman itu. Tiba-tiba McVries tampak murka, dan Garraty nyaris takut kepadanya. "Dialah yang lupa. Si dungu ini."

"Aku tidak ingin melakukannya lagi," kata Olson dengan suara hampa, "aku sudah muak."

"Bersemangat untuk mulai," kata McVries sambil berpaling kepadanya. "Itu kan, katamu? Persetan, kalau begitu. Kenapa kau tidak jatuh dan mati saja kalau begitu?"

"Biarkan dia," kata Garraty.

"Dengarkan, Ray..."

"Tidak, kau yang dengarkan. Satu Barkovitch saja sudah cukup. Biarkan dia melakukan ini dengan caranya sendiri. Tidak ada kekompakan di sini, ingat."

McVries tersenyum lagi. "Oke, Garraty. Kau menang."

Olson tidak mengatakan apa-apa. Dia terus saja berjalan cepat.

Kegelapan total sudah tiba sebelum pukul setengah tujuh. Caribou, yang sekarang hanya 9,6 kilometer dari sana, terlihat di cakrawala sebagai kemilau temaram. Hanya sedikit orang di sepanjang jalan yang akan mengantar mereka memasuki kota. Rupanya mereka semua sudah pulang untuk makan malam. Kabut terasa dingin di kaki Ray Garraty. Kabut itu mengambang di atas bukit-bukit, seperti spanduk-spanduk bayangan yang lunglai. Bintang-bintang tampak makin terang, Venus terus memancarkan cahaya tenang, rasi bintang Bajak di tempatnya yang bi-

asa. Sejak dulu dia tahu banyak tentang rasi-rasi bintang. Dia menunjukkan Casseiopeia kepada Pearson, yang hanya mendengus.

Dia berpikir tentang Jan, pacarnya, dan merasakan sekelumit rasa bersalah karena gadis yang diciumnya tadi. Dia sudah tidak ingat lagi seperti apa tepatnya wajah gadis itu, tetapi gadis itu membuatnya bergairah. Memegang bokongnya seperti itu membuatnya bergairah—apa yang akan terjadi seandainya dia mencoba merogohkan tangan ke antara kedua kakinya? Dia merasakan lontaran tekanan di selangkangannya yang membuatnya mengernyit sambil berjalan.

Jan berambut panjang, hampir sepinggang. Usianya enam belas tahun. Payudaranya tidak sebesar payudara gadis yang menciumnya tadi. Garraty sudah sering bermain dengan payudara Jan. Bercumbu begitu membuatnya gila karena bergairah. Jan tidak mengizinkan Garraty tidur dengannya, dan dia tidak tahu bagaimana membujuknya. Jan ingin, tetapi tidak mau. Garraty tahu ada beberapa anak laki-laki yang bisa melakukannya, bisa membujuk seorang gadis agar menuruti keinginan mereka; sepertinya kepribadiannya kurang kuat—atau mungkin *kemauannya* yang kurang kuat—untuk meyakinkan Jan. Dia bertanya-tanya, berapa di antara anak lain di sini yang masih perjaka. Gribble tadi menyebut Mayor pembunuh. Dia bertanya-tanya apakah Gribble masih perjaka. Dia memutuskan kemungkinan besar masih.

Mereka melewati batas kota Caribou. Ada kerumunan

besar di sana, dan truk berita dari salah satu stasiun televisi. Lampu sorot memandikan jalan dengan cahaya putih tulang yang benderang. Rasanya seperti berjalan memasuki laguna cahaya matahari hangat yang mendadak, mengarunginya, lalu keluar lagi.

Seorang wartawan surat kabar bertubuh gendut yang mengenakan setelan jas berjalan mengiringi mereka, menyodorkan mikrofon panjangnya ke beberapa Pejalan. Di belakangnya, dua teknisi sibuk membuka gulungan kabel listrik.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Lumayan. Kurasa perasaanku lumayan."

"Capek?"

"Yah, begitulah, kau tahu. Ya. Tapi masih oke."

"Menurutmu bagaimana kansmu sekarang?"

"Entah... lumayan, kurasa. Aku masih merasa lumayan kuat."

Dia menanyai seorang anak laki-laki bertubuh besar perkasa, Scramm, pendapatnya tentang Adu Jalan Jauh. Scramm menyeringai dan berkata, dengan kata-kata kasar, ini peristiwa terbesar yang pernah dilihatnya, dan si wartawan memberi tanda menggunting pada kedua teknisi itu. Salah satu dari mereka mengangguk letih.

Tak lama kemudian, dia kehabisan kabel mikrofon dan mulai berjalan kembali ke truk sambil berusaha menghindari kabel yang bergeletakan di jalan. Kerumunan orang, yang tidak hanya tertarik dengan para Pejalan Jauh tetapi juga kru TV, bersorak antusias. Poster-poster Mayor di-

naik-turunkan secara ritmis dengan tongkat-tongkat kayu yang begitu kasar dan baru sehingga masih mengucurkan getah. Ketika kamera-kamera menyapu mereka, mereka bersorak makin histeris dan melambai kepada Bibi Betty dan Paman Fred.

Mereka membelok dan melewati toko kecil yang pemiliknya—pria kecil dengan baju putih bernoda—telah menyiapkan pendingin minuman ringan dengan papan di atasnya yang bertuliskan: GRATIS UNTUK PARA PEJALAN JAUH!! DARI TOKO "EV"! Sebuah mobil polisi diparkir di dekat situ, dan dua polisi dengan sabar menjelaskan kepada Ev, sebagaimana yang rutin mereka lakukan setiap tahun, bahwa peraturan melarang penonton menawarkan bantuan dalam bentuk apa pun—termasuk minuman ringan—kepada para Pejalan.

Mereka melewati Caribou Paper Mills, Inc., bangunan amat besar yang sudah menghitam oleh jelaga di dekat sebuah sungai kotor. Para pekerja bersandar berderet pada pagar kawat, bersorak ramah sambil melambaikan tangan. Peluit ditiup ketika Pejalan terakhir—Stebbins—lewat, dan Garraty menoleh, melihat para pekerja itu berbaris masuk lagi.

"Apakah dia menanyaimu?" sebuah suara lantang menanyai Garraty. Dengan amat letih, Garraty memandang Gary Barkovitch.

"Siapa menanyaiku apa?"

"Wartawan tadi, tolol. Apakah dia bertanya bagaimana perasaanmu?"

"Tidak, dia tidak sampai ke tempatku." Dia berharap Barkovitch segera pergi saja. Dia berharap rasa sakit yang berdenyut di sol kakinya segera pergi.

"Mereka menanyaiku," kata Barkovitch. "Kau tahu apa yang kubilang kepada mereka?"

"Mm-hm."

"Kubilang aku merasa sehat," kata Barkovitch dengan agresif. Topi hujan itu masih mengepak-ngepak di saku belakangnya. "Kubilang aku merasa sangat kuat. Kubilang aku merasa sanggup berjalan terus selama-lamanya. Dan kau tahu apa lagi yang kubilang pada mereka?"

"Oh, diamlah," cetus Pearson.

"Memangnya ada yang bertanya padamu, tinggi jelek?" tukas Barkovitch.

"Pergilah," kata McVries. "Kau membuatku pusing."

Dengan perasaan terhina lagi, Barkovitch maju dan mencengkeram Collie Parker. "Apakah dia menanyaimu apa..."

"Enyah dari sini sebelum kucabut hidungmu dan kupaksa kau memakannya," geram Collie Parker. Barkovitch langsung menyingkir. Menurut berita yang tersiar, Collie Parker bajingan yang benar-benar keji.

"Anak itu membuatku senewen," kata Pearson.

"Dia pasti senang mendengarnya," kata McVries. "Dia suka membuat orang senewen. Dia juga berkata kepada wartawan tadi, bahwa dia berencana menari di atas banyak kuburuan. Dan dia bersungguh-sungguh. Itulah yang menyemangatinya."

"Kalau dia datang lagi nanti, kurasa akan kujegal kakinya," kata Olson. Suaranya terdengar datar dan tak bertenaga.

"Jangan," kata McVries. "Peraturan 8: Dilarang merintangi sesama Pejalan."

"Kau tahu apa yang bisa kaulakukan dengan Peraturan 8," kata Olson sambil tersenyum sayu.

"Awas," kata McVries sambil menyeringai, "kau mulai terdengar bersemangat lagi."

Pada pukul tujuh malam, kecepatan yang tadi mulai mengendur sampai sangat mendekati batas minimum, mulai naik lagi sedikit. Hawa sejuk dan kalau kau berjalan lebih cepat, tubuhmu terasa lebih hangat. Mereka lewat di bawah jembatan layang, dan bebeapa orang menyoraki mereka dengan mulut penuh Dunkin' Donuts dari toko berdinding kaca di dekat dasar pintu keluar tol.

"Di suatu tempat nanti kita akan menyatu dengan jalan tol, kan?" tanya Baker.

"Di Oldtown," sahut Garraty. "Kira-kira 192 kilometer."

Harkness bersiul dari sela-sela giginya.

Tak lama setelah itu, mereka berjalan ke pusat kota Caribou. Mereka kini berada tujuh puluh kilometer dari titik start.

BAB 4

"Game show *paling hebat adalah kalau kontestan yang kalah dibunuh."*

—Church Barris
Pencipta game show
Pembawa acara The Gong Show

SEMUA kecewa dengan Caribou.
Kota itu sama saja dengan Limestone.

Kerumunan orang di sana lebih besar, tetapi tempat itu lagi-lagi hanya kota berisi pabrik dan penyedia jasa, beserta sejumlah toko dan SPBU, satu pusat perbelanjaan yang menurut poster-poster yang ditempelkan di mana-mana sedang mengadakan OBRAL DADAKAN TAHUNAN! dan sebuah taman peringatan perang. Band SMU kecil yang berbunyi jahat memainkan lagu kebangsaan, lalu serangkaian mars Sousa, kemudian, dengan selera begitu buruk sehingga nyaris menjijikkan, *Marching to Pretoria.*

Wanita yang tadi ribut di persimpangan yang sudah lama mereka tinggalkan itu muncul lagi. Dia masih men-

cari Percy. Kali ini dia berhasil melewati pembatas polisi dan memasuki jalan. Dia mendesak di antara anak-anak, dan tak sengaja membuat salah satu dari mereka tersandung. Dia berteriak-teriak menyuruh Percy-nya pulang sekarang. Para tentara meraih senjata, dan untuk sesaat tampaknya ibu Percy akan mendapatkan tiket karena mengganggu. Lalu seorang polisi mencengkeramnya dan menyeretnya pergi. Seorang anak laki-laki kecil duduk di atas tong bertuliskan JAGA KERAPIAN MAINE sambil memakan *hotdog* dan menonton para polisi memasukkan ibu Percy ke mobil polisi. Ibu Percy adalah peristiwa paling menarik yang terjadi selama mereka melewati Caribou.

"Setelah Oldtown apa, Ray?" tanya McVries.

"Aku bukan peta berjalan," jawab Garraty jengkel. "Bangor, kurasa. Lalu Augusta. Lalu Kittery dan garis batas negara bagian, sekitar 528 kilometer dari sini. Kurang-lebih. Oke? Selain itu aku tidak tahu apa-apa lagi."

Seseorang bersiul. "528 kilometer."

"Tidak bisa dipercaya," kata Harkness murung.

"Semua ini tidak bisa dipercaya," kata McVries. "Kira-kira di mana ya, Mayor sekarang?"

"Bersantai di Augusta," sahut Olson.

Mereka semua menyeringai, dan Garraty memikirkan betapa anehnya bahwa Mayor bisa berubah dari Tuhan menjadi Iblis hanya dalam waktu sepuluh jam.

Tinggal 95 orang. Tapi itu bahkan bukan lagi yang terburuk dari semua ini. Yang terburuk adalah menco-

ba membayangkan McVries mendapat tiket, atau Baker. Atau Harkness dengan ide bukunya yang bodoh. Otak Ray menghindari pikiran ini.

Begitu Caribou sudah di belakang mereka, jalanan hampir kosong. Mereka melewati persimpangan desa yang dipasangi satu tiang lampu tinggi, menerangi dan menciptakan bayang-bayang hitam yang jelas sewaktu mereka melewati sorotnya. Di kejauhan, peluit kereta api ditiup. Bulan menebarkan sinar ragu ke kabut tanah, membuatnya berkilau putih di ladang-ladang.

Garraty minum air.

"Peringatan! Peringatan 12! Ini peringatan terakhir untukmu!"

Nomor 12 adalah anak bernama Fenter yang memakai T-shirt suvenir bertuliskan AKU MENAIKI MT. WASHINGTON COG RAILWAY. Fenter sedang menjilati bibir. Menurut kabar, kakinya sudah kaku sekali. Ketika dia ditembak sepuluh menit kemudian, Garraty tidak terlalu merasakan apa-apa. Dia terlalu letih. Dia berjalan mengitari Fenter. Ketika menunduk, dia melihat sesuatu berkilauan di tangan Fenter. Sebuah medali Santo Christopher.

"Kalau aku berhasil melalui ini," kata McVries sekonyong-konyong, "tahukah kau apa yang akan kulakukan?"

"Apa?" tanya Baker.

"Bercinta sampai penisku biru. Aku belum pernah sebegini terangsang, pada saat ini, pukul delapan kurang seperempat tanggal satu Mei."

"Kau serius?" tanya Garraty.

"Serius," jawab McVries. "Aku bahkan bisa terangsang padamu, Ray, seandainya kau tidak perlu bercukur."

Garraty tertawa.

"Pangeran Menawan, itulah aku," ujar McVries. Tangannya terangkat ke bekas luka di pipinya dan menyentuhnya. "Sekarang satu-satunya yang kuperlukan adalah Putri Tidur. Aku bisa membangunkannya dengan ciuman keras dan basah, dan kami berdua akan berkuda menyongsong matahari terbenam. Setidaknya sampai hotel Holiday Inn terdekat."

"Berjalan," kata Olson lesu.

"Ha?"

"Berjalan menyongsong matahari terbenam."

"Berjalan menyongsong matahari terbenam, oke," kata McVries. "Pokoknya cinta sejatilah. Apakah kau percaya pada cinta sejati, Hank sayang?"

"Aku percaya pada seks yang seru," kata Olson, dan Art Baker terbahak-bahak.

"Aku percaya pada cinta sejati," kata Garraty, lalu menyesal mengatakannya. Kedengarannya naif.

"Kau mau tahu mengapa aku tidak?" ujar Olson. Dia memandang Garraty dan menyeringai, seringai diam-diam yang mengerikan. "Tanya saja Fenter. Tanya Zuck. Mereka tahu."

"Itu pendirian hebat," kata Pearson. Dia baru muncul dari kegelapan entah di mana, dan sekarang berjalan ber-

sama mereka lagi. Pearson terpincang-pincang, tidak parah, tetapi jelas sekali pincang.

"Tidak, tidak hebat," ujar McVries, lalu sejenak kemudian dia menambahkan dengan gaya misterius, "Tidak ada yang suka orang mati."

"Edgar Allan Poe suka," kata Baker. "Aku menulis makalah tentang dia di sekolah, dan menurut penelitianku, dia punya kecenderungan ne-nekro—"

"Nekrofilia," kata Garraty.

"Ya, betul."

"Apa itu?" tanya Pearson.

"Itu artinya kau ingin tidur dengan perempuan mati," kata Baker. "Atau laki-laki mati, kalau kau perempuan."

"Atau kalau kau buah," McVries menceletuk.

"Kenapa kita jadi membicarakan ini?" tanya Olson parau. "Sungguh, kenapa kita tiba-tiba berbicara soal meniduri orang mati? Menjijikkan sekali."

"Kenapa tidak?" kata sebuah suara dalam dan serius. Ini suara Abraham, nomor 2. Dia bertubuh tinggi dengan sendi-sendi bertonjolan; dia selalu berjalan dengan gerakan terseok-seok canggung. "Kurasa kita semua sebaiknya mengambil waktu sebentar untuk memikirkan kehidupan seks, jenis apa pun, yang mungkin ada di dunia berikutnya."

"Aku mendapat Marilyn Monroe," ujar McVries. "Kau boleh mengambil Eleanor Roosevelt, Abe sobat."

Abraham menyodorkan jari tengahnya kepada McVries. Di depan, salah satu tentara melontarkan peringatan.

"Sebentar lagi. Sebentar lagi saja." Olson berbicara lambat-lambat, seakan-akan sedang bergumul hebat dalam mengungkapkan pikirannya. "Kalian semua meleset. Meleset."

"Sifat Transendental Cinta, ceramah oleh filsuf dan jago bercinta dari Ethiopia, Henry Olson," kata McVries. "Penulis *Persik Bukan Persik Tanpa Biji* dan karya-karya lain..."

"Tunggu!" seru Olson. Suaranya cempreng seperti kaca pecah. "Tunggu sebentar, sialan! Cinta itu sandiwara! Cinta itu bukan apa-apa! Nol besar! Kalian mengerti?"

Tidak ada yang menyahut. Garraty melihat ke depannya, di mana bukit-bukit gelap sehitam batu bara bertemu dengan kegelapan langit yang dilubangi bintang-bintang. Dia bertanya-tanya apakah dia mulai merasakan kedutan pertama kejang otot di lekukan telapak kaki kirinya. Aku ingin duduk, pikirnya jengkel. Sialan, aku ingin duduk.

"Cinta itu palsu!" Olson meraung. "Ada tiga kebenaran besar di dunia ini, yaitu makanan enak, seks yang nikmat, dan buang air besar yang puas, dan *itu saja*! Dan kalau kita menjadi seperti Fenter dan Zuck..."

"Diam," kata sebuah suara dengan nada bosan, dan Garraty tahu itu suara Stebbins. Tetapi ketika dia menoleh ke belakang, Stebbins hanya memandangi jalan dan berjalan di dekat tepi kiri.

Sebuah jet lewat di atas, menyisakan bunyi mesin dan menorehkan garis putih berserabut di langit malam. Jet itu terbang cukup rendah sehingga mereka bisa melihat

lampu-lampu navigasinya, berkedip-kedip kuning dan hijau. Baker bersiul lagi. Garraty membiarkan kelopak matanya turun sehingga hampir tertutup. Kakinya bergerak sendiri.

Pikirannya yang separo terlena mulai mengembara. Pikiran-pikiran acak mulai berkejaran bermalas-malasan di ladangnya. Dia teringat ibunya menyanyikan lagu ninabobo Irlandia waktu dia masih sangat kecil... lagu tentang kerang dan remis, hidup, hidup-ya. Dan wajah ibunya, begitu besar dan cantik, seperti wajah aktris di layar lebar. Ingin menciumnya dan mencintainya selamanya. Kalau dia besar nanti, dia akan menikahinya.

Ini digantikan oleh wajah Polandia Jan yang ramah, dengan rambut hitam terurai sampai hampir ke pinggang. Dia memakai bikini di balik mantel pantai pendek karena mereka akan ke Pantai Reid. Garraty sendiri memakai celana pendek denim belel dan sandal jepit.

Jan lenyap. Wajahnya berubah menjadi wajah Jimmy Owens, anak yang tinggal di dekat rumah mereka. Dia berumur lima tahun dan Jimmy lima tahun dan ibu Jimmy menangkap mereka bermain dokter-dokteran di bak pasir di belakang rumah Jimmy. Penis mereka sedang mengeras. Itu sebutannya—mengeras. Ibu Jimmy menelepon ibunya dan ibunya datang menjemputnya, lalu mendudukkannya di kamar tidur dan menanyainya apakah dia akan senang kalau ibunya menyuruhnya keluar dan berjalan tanpa baju. Tubuhnya yang mengantuk menegang merasakan malu yang begitu hina, aib yang begitu

mendalam. Dia menangis dan memohon, jangan menyuruhnya berjalan di luar tanpa baju... dan jangan memberitahu ayahnya.

Umur tujuh tahun sekarang. Dia dan Jimmy Owens mengintip dari jendela kantor Burr's Building Materials, memandangi kalender-kalender wanita telanjang di dalam, tahu apa yang sedang mereka lihat itu, tetapi tidak benar-benar tahu, merasakan cengkeraman entah apa yang menggairahkan, memalukan, merayapi mereka. Entah apa. Ada wanita pirang dengan sehelai kain sutra biru tersampir ke pinggulnya dan mereka memandanginya lama sekali. Mereka memperdebatkan apa yang ada di balik kain itu. Jimmy berkata pernah melihat ibunya telanjang. Jimmy berkata dia tahu. Jimmy berkata bagian itu berbulu dan terbelah. Dia menolak memercayai Jimmy, karena yang dikatakan Jimmy itu menjijikkan.

Meski begitu, dia yakin wanita pasti berbeda dengan laki-laki di bagian bawah sana, dan mereka menghabiskan suatu senja yang panjang dan ungu mendiskusikannya sambil menyabet nyamuk dan menonton pertandingan bisbol kecil-kecilan, di lapangan perusahaan mobil pindahan di seberang jalan dari kantor Burr's. Dia bisa merasakan, sungguh-sungguh *merasakan* dalam mimpi setengah sadar itu, sensasi trotoar yang keras di bawah pantatnya.

Setahun kemudian, dia menghantam mulut Jimmy Owens dengan laras senapan angin merek Daisy-nya sewaktu mereka sedang bermain tembak-tembakan, dan

bibir atas Jimmy harus dijahit empat kali. Setahun setelahnya, mereka pindah. Dia tidak bermaksud menghantam mulut Jimmy. Itu tidak di sengaja. Dia cukup yakin, meskipun saat itu dia sudah tahu Jimmy benar, karena dia sudah melihat ibunya sendiri telanjang (dia tidak bermaksud melihat ibunya telanjang—ini tidak disengaja). Bagian bawahnya berambut. Berambut dan terbelah.

Ssstt, itu bukan harimau, Sayang, hanya boneka beruangmu, kaulihat?... Kerang dan remis, hidup, hidup-ya... Ibu sayang anaknya... Ssstt... Tidurlah..."

"Peringatan! Peringatan 47!"

Sebuah sikut menyodok rusuknya dengan kasar. "Itu kau, Sobat. Bangun." McVries menyeringai kepadanya.

"Jam berapa ini?" tanya Garraty dengan suara berat.

"Delapan lewat 35."

"Tetapi aku baru..."

"—tidur berjam-jam," kata McVries. "Aku tahu seperti apa rasanya."

"Yah, rasanya memang seperti itu."

"Itu karena pikiranmu menggunakan pintu daruratnya," kata McVries. "Tidakkah kau ingin kakimu bisa berbuat sama?"

"Aku memakai sabun Dial," kata Pearson sambil memasang tampang dungu. "Tidakkah kau ingin semua orang lain juga memakainya?"

Garraty berpikir kenangan ibarat garis yang ditorehkan di tanah. Semakin jauh kau menariknya, semakin kasar garis itu dan semakin sulit melihatnya. Sampai akhir-

nya tidak terlihat apa-apa kecuali pasir mulus dan lubang hitam yang hampa, yang merupakan asal-muasalmu. Kenangan boleh dibilang seperti jalan ini. Di sini jalan ini sungguhan, keras, dan bisa disentuh. Tetapi jalan mula-mula itu, jalan pada pukul sembilan pagi itu, sudah jauh di masa lalu dan tak bermakna.

Mereka sudah menempuh jarak hampir delapan puluh kilometer dalam Adu Jalan Jauh ini. Tersiar kabar Mayor akan lewat dengan naik Jeep-nya untuk memeriksa situasi mereka dan menyampaikan pidato singkat saat mereka mencapai titik delapan puluh kilometer yang sesungguhnya. Garraty berpikir kemungkinan besar ini bohong.

Mereka menaiki tanjakan panjang dan curam, dan Garraty tergoda melepaskan jaketnya lagi. Dia tidak melepasnya. Tetapi dia membuka ritsletingnya, lalu berjalan mundur sebentar. Lampu-lampu Caribou berkelip-kelip kepadanya, dan dia teringat istri Lot yang menoleh ke belakang dan diubah menjadi tiang garam.

"Peringatan! Peringatan 47! Peringatan kedua, 47!"

Sesaat kemudian, barulah Garraty sadar bahwa dialah yang diberi peringatan itu. Peringatan kedua dalam waktu sepuluh menit. Dia mulai merasa takut lagi. Dia memikirkan anak tak bernama yang tewas karena terlalu sering melambat. Itukah yang sedang dilakukannya?

Dia melihat berkeliling. McVries, Harkness, Baker, dan Olson semua memandangnya. Olson terutama memandangnya lekat-lekat. Dia bisa melihat ekspresi tajam di wajah Olson, di tengah kegelapan sekalipun. Olson

sudah mengalahkan enam orang. Dia ingin menjadikan Garraty angka tujuh keberuntungannya. Dia ingin Garraty mati.

"Memangnya ada apa di mukaku?" tanya Garraty jengkel.

"Tidak ada apa-apa," jawab Olson, matanya mulai bergeser. "Tentu saja tidak."

Garraty berjalan penuh tekad sekarang, dengan lengan diayun-ayunkan agresif. Sekarang pukul sembilan kurang dua puluh. Pukul sebelas kurang dua puluh—12,8 kilometer lagi—dia akan bebas lagi. Dia merasakan keinginan menggila untuk mengumandangkan bahwa dia bisa, mereka tidak perlu menyiarkan kabar tentang dirinya, mereka tidak akan menontonnya mendapat tiket... setidaknya belum.

Kabut tanah menyebar di jalanan dalam bentuk pita-pita tipis, seperti asap. Sosok-sosok anak-anak yang berjalan menembusnya tampak seperti pulau-pulau gelap yang entah bagaimana terapung-apung terseret arus. Pada angka delapan puluh kilometer, mereka melewati sebuah bengkel kecil yang ditutup dengan pom bensin berkarat di depannya. Bengkel itu tidak lebih dari sebuah bentuk miring dan menyeramkan di tengah kabut. Cahaya jernih dan berpendar dari bilik telepon adalah satu-satunya cahaya yang terpancar. Mayor tidak datang. Tidak ada yang datang.

Jalan menurun sedikit di sebuah belokan, lalu ada penanda jalan kuning di depan. Tersiar kabar, tetapi sebe-

lum kabar itu didengar Garraty, dia bisa membaca sendiri penanda jalan itu:

TANJAKAN CURAM TRUK-TRUK HARAP
MEMAKAI GIGI RENDAH

Erangan dan keluhan. Di depan, Barkovitch berseru ceria, "Ayo semangat, teman-teman! Siapa yang mau balapan denganku ke puncak?"

"Tutup mulutmu, anak sinting," seseorang berkata lirih.

"Coba saja paksa aku, tolol!" pekik Barkovitch. "Ayo sini, buat aku diam!"

"Dia mulai stres," kata Baker.

"Tidak," sahut McVries. "Dia cuma meregangkan otot. Orang seperti dia ototnya lemas sekali."

Suara Olson sangat lirih. "Kurasa aku tidak akan bisa mendaki bukit itu. Tidak dengan kecepatan 6,4 kilometer per jam."

Bukit itu membentang di atas mereka. Mereka hampir tiba di sana sekarang. Kabut membuat mereka tak bisa melihat puncaknya. Mungkin saja tidak ada puncaknya dan kita harus naik selama-lamanya, pikir Garraty.

Mereka mulai naik.

Garraty mendapati rasanya tidak terlalu berat kalau kau memandangi telapak kakimu sambil berjalan dan mencondongkan tubuh ke depan sedikit. Pokoknya lihat terus saja ke sepetak kecil trotoar di antara kedua telapak

kakimu, dan kau akan merasa seperti sedang berjalan di tempat datar. Tentu saja kau tidak bisa membohongi diri bahwa paru-paru dan napas di tenggorokanmu tidak memanas, karena itulah yang sebenarnya terjadi.

Entah bagaimana, kabar mulai tersiar—rupanya ada beberapa orang yang punya napas cadangan cukup banyak. Menurut kabar, bukit ini panjangnya empat ratus meter. Menurut kabar, panjangnya 3,2 kilometer. Menurut kabar, belum pernah ada Pejalan yang mendapatkan tiket di bukit ini. Menurut kabar, ada tiga anak yang mendapatkan tiket di sini hanya dari tahun lalu saja. Dan setelah itu, kabar berhenti beredar.

"Aku tidak sanggup," kata Olson dengan nada datar. "Aku tidak sanggup lagi." Napasnya keluar-masuk seperti anjing tersengal-sengal. Tetapi dia terus berjalan dan mereka semua terus berjalan. Dengusan-dengusan kecil dan sentakan-sentakan napas lembut mulai terdengar. Satu-satunya bunyi lain adalah gumaman Olson, geseran-geseran banyak kaki, dan bunyi kemertak dan berdentang-dentang dari mesin panser yang mengiringi mereka.

Garraty merasakan ketakutan yang bingung di dalam perutnya membesar. Dia mungkin akan mati di sana. Tidak akan sulit mati di sana. Dia tidak serius tadi, dan sudah mendapatkan dua peringatan. Kecepatannya tidak mungkin jauh di atas batas minimum sekarang. Dia tinggal goyah sedikit saja, dan dia akan mendapatkan yang ketiga—peringatan terakhir. Lalu...

"Peringatan! Peringatan 70!"

"Itu untukmu, Olson," kata McVries di sela-sela napasnya yang terengah-engah. "Percepat langkahmu. Aku ingin melihatmu menari-nari ke atas bukit ini, seperti Fred Astaire."

"Apa pedulimu?" tanya Olson garang.

McVries tidak menjawab. Olson menemukan sedikit kekuatan lagi di dalam dirinya dan berhasil menambah kecepatan. Diam-diam Garraty bertanya-tanya, apakah tambahan kekuatan yang ditemukan Olson adalah kekuatan terakhirnya. Dia juga memikirkan Stebbins, yang menjadi ekor rombongan di belakang sana. Bagaimana keadaanmu, Stebbins? Mulai capek?

Di depan, anak bernama Larson, nomor 60, tiba-tiba duduk di jalan. Dia mendapat peringatan. Anak-anak lain memecah dan lewat di kiri-kanannya, seperti Laut Merah di kiri-kanan Anak-Anak Israel.

"Aku cuma mau istirahat sebentar, oke?" kata Larson dengan senyuman penuh percaya, seperti orang yang baru mengalami guncangan berat. "Saat ini aku tidak bisa berjalan lagi, oke?" Senyumannya makin lebar, dan dia mengarahkannya kepada tentara yang melompat turun dari panser, melepaskan senapannya dari pundak, dan membawa kronometer baja.

"Peringatan, 60," kata tentara itu. "Peringatan kedua."

"Dengarkan, aku akan menyusul mereka," Larson bergegas-gegas menjelaskan. "Aku cuma istirahat. Mana ada orang yang bisa berjalan terus-menerus. Tidak *terus-menerus*. Ya kan, teman-teman?" Olson mengeluarkan suara

mengerang kecil saat melewati Larson, dan berkelit ketika Larson mencoba menyentuh pinggiran celananya.

Garraty merasa nadinya berdenyut hangat di pelipis. Larson mendapatkan peringatan ketiga... sekarang dia akan mengerti, pikir Garraty, sekarang dia akan berdiri dan cepat-cepat berjalan.

Dan akhirnya, rupanya Larson sadar. Realita berhamburan kepadanya. "Hei!" seru Larson di belakang mereka. Suaranya tinggi dan panik. "Hei, tunggu sebentar, jangan begitu, aku akan berdiri. Hei, jangan! Ja..."

Tembakan. Mereka terus berjalan menaiki bukit.

"93 botol bir tersisa di rak," kata McVries lembut.

Garraty tidak menyahut. Dia memandangi telapak kakinya, dan berjalan, dan memusatkan seluruh perhatiannya untuk mencapai puncak bukit tanpa mendapatkan peringatan ketiga. Tidak mungkin terlalu lama lagi, bukit mengerikan ini. Tidak mungkin.

Di depan, seseorang mengeluarkan jeritan tinggi dan parau, lalu senapan-senapan meledak serempak.

"Barkovitch," kata Baker dengan suara serak. "Itu Barkovitch, aku yakin."

"Salah, tolol!" Barkovitch berteriak dari tengah kegelapan. "Seratus persen salah!"

Mereka akhirnya tidak pernah melihat anak yang ditembak setelah Larson. Dia salah satu yang terdepan tadi, dan diseret keluar dari jalan sebelum mereka tiba di sana. Garraty memberanikan diri mendongak untuk melihat, dan langsung menyesal. Dia bisa melihat puncak bukit—

sedikit. Mereka masih harus menempuh jarak sepanjang lapangan sepakbola. Kelihatannya seperti 160 kilometer. Tidak ada yang mengatakan apa-apa lagi. Masing-masing sudah mundur ke dalam dunianya sendiri yang penuh kesusahan dan jerih payah. Detik-detik seperti memanjang menjadi jam-jam.

Di dekat puncak bukit, jalan tak beraspal yang tidak rata memisah dari jalan utama, dan seorang petani dan keluarganya berdiri di sana. Mereka menonton para Pejalan lewat—pria tua dengan kening berkerut-kerut dalam, wanita berwajah kaku yang mengenakan mantel kain tebal, tiga anak remaja yang tampak dungu.

"Satu-satunya yang kurang... cuma garu rumput," kata McVries kepada Garraty dengan napas terengah. Keringat membanjiri wajahnya. "Dan... Grant Wood... untuk melukisnya."

Seseorang berseru, "Hai, Ayah!"

Petani dan istri petani dan anak-anak petani itu tidak mengatakan apa-apa. Keju berdiri sendirian, Garraty berpikir seperti orang tidak waras. *Hi-ho the dairy-o*, keju berdiri sendirian. Si petani dan keluarganya tidak tersenyum. Mereka tidak mengerutkan kening. Mereka tidak membawa spanduk. Mereka tidak melambaikan tangan. Mereka menonton. Garraty teringat film-film koboi yang pernah ditontonnya pada hari-hari Sabtu siang masa kecilnya, di mana si pahlawan ditinggalkan menjemput ajal di gurun pasir, dan burung-burung bangkai datang dan terbang berputar-putar di atasnya. Si petani dan keluarganya mere-

ka tinggalkan, dan Garraty merasa lega. Dia berpikir si petani dan istrinya dan ketiga anaknya yang dungu akan berdiri juga di sana sekitar pukul sembilan pada tanggal satu Mei tahun depan... dan tahun depannya... dan tahun depannya lagi. Berapa banyak anak yang sudah mereka lihat ditembak? Satu lusin? Dua lusin? Garraty tidak suka memikirkannya. Dia menarik botol airnya, memutar-mutar air di dalam mulutnya, mencoba melunturkan air liur yang menggumpal. Diludahkannya air itu.

Bukit itu terus membentang. Di depan, Toland pingsan dan ditembak setelah tentara yang ditinggalkan di sebelahnya memberikan tiga peringatan kepada tubuhnya yang tidak sadar. Garraty merasa seakan-akan mereka sudah satu bulan berjalan mendaki bukit ini. Ya, paling sedikit satu bulan, dan itu pun taksiran yang rendah karena mereka sudah berjalan selama tiga tahun lebih sedikit. Dia cekikikan sedikit, meminum air lagi, mengocok-ngocoknya di dalam mulut, lalu menelannya. Tidak ada kram. Kram akan menghabisinya sekarang. Tetapi bisa saja terjadi. Bisa saja karena rasanya seperti ada orang yang diam-diam mencelupkan sepatunya ke dalam timbal pada waktu dia tidak melihat.

Sembilan gugur, dan sepertiganya gugur di bukit ini. Mayor tadi menyuruh Olson menunjukkan kepada mereka seperti apa neraka itu, dan kalau ini bukan neraka, yang pasti cukup mirip. Cukup...

Aduh—

Garraty tiba-tiba tersadar bahwa dia agak gamang, se-

akan dia sendiri akan pingsan. Dia mengangkat satu tangan dan menampar wajahnya, bolak-balik, keras-keras.

"Kau tidak apa-apa?" tanya McVries.

"Aku merasa lemas."

"Tuangkan..." Napas memburu dengan bunyi seperti siulan, "...botol air ke kepalamu..."

Garraty menurut. Kubaptis kau dengan nama Raymond Davis Garraty, *pax vobiscum*[*]. Airnya dingin sekali. Dia berhenti merasa lemas. Sebagian air mengucur ke dalam kemejanya dalam aliran-aliran kecil yang luar biasa dingin. "Botol air! 47!" teriaknya. Tenaga yang harus dikerahkannya untuk berteriak membuatnya kehabisan tenaga lagi. Dia menyesal tidak menunggu sebentar.

Seorang tentara berlari-lari kecil menghampirinya dan mengulurkan botol baru. Garraty bisa merasakan tentara itu mengamatinya, sorot matanya dingin, tanpa ekspresi. "Minggir," katanya dengan kasar sambil menerima botol itu. "Kau dibayar untuk menembakku, bukan untuk memandangku."

Tentara itu pergi dengan mimik wajah tetap sama. Garraty memaksa dirinya berjalan lebih cepat.

Mereka terus mendaki dan tidak ada lagi yang diberi peringatan, lalu tibalah mereka di puncak. Sudah pukul sembilan. Sudah dua belas jam mereka berjalan kaki. Angka itu tidak ada artinya. Satu-satunya yang penting adalah angin sepoi dingin yang berembus di puncak bukit.

---

[*]Damai besertamu.

Dan suara burung. Dan merasakan kemejanya yang basah menempel ke kulitnya. Dan kenangan-kenangan di dalam kepalanya. Hal-hal itu penting, dan Garraty memeganginya dengan kesadaran yang membuatnya putus asa. Semua ini miliknya, dan dia masih memilikinya.

"Pete?"

"Ya?"

"Astaga, aku senang bisa hidup."

McVries tidak menjawab. Jalan mereka menurun sekarang. Berjalan terasa mudah.

"Aku akan berusaha keras tetap hidup," kata Garraty dengan nada seperti mengucapkan sesuatu yang jahat.

Jalan agak membelok ke bawah. Mereka masih 184 kilometer dari Oldtown dan jalan tol yang kurang-lebih datar.

"Itu yang penting, kan?" tanya McVries akhirnya. Suaranya parau dan lusuh, seperti sarang labah-labah yang baru dikeluarkan dari gudang bawah tanah berdebu.

Keduanya tidak mengatakan apa-apa untuk beberapa waktu. Tidak ada yang berbicara. Baker berjalan bersama mereka dengan langkah-langkah teratur—sejauh ini dia belum mendapat peringatan—dengan tangan di saku, kepalanya terangguk-angguk sedikit, mengikuti irama jalan telapak kakinya yang menapak datar. Olson kembali mengucapkan Salam Maria, penuh rahmat. Wajahnya seperti bercak putih di tengah kegelapan. Harkness sedang makan.

"Garraty," kata McVries.

"Aku di sini."

"Apakah kau pernah menyaksikan akhir Adu Jalan Jauh?"

"Tidak, kau?"

"Tentu saja tidak. Aku hanya berpikir kau kan tinggal begitu dekat, jadi..."

"Ayahku membenci Adu Jalan Jauh. Dia pernah mengajakku menontonnya sekali, untuk, apa itu namanya, pembelajaran praktis. Hanya sekali itu saja."

"Aku pernah."

Garraty terlonjak mendengar suara itu. Itu suara Stebbins. Dia sudah maju hampir ke sebelah mereka, kepalanya tetap tertunduk, rambut pirangnya melambai-lambai di dekat telinga, seperti lingkaran suci yang menyedihkan.

"Seperti apa?" tanya McVries. Entah kenapa suaranya terdengar lebih muda.

"Kau lebih baik tidak tahu," jawab Stebbins.

"Aku bertanya, kan?"

Stebbins tidak menjawab, dan keingintahuan Garraty tentang dirinya makin kuat. Stebbins belum melemah. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda melemah. Dia terus berjalan tanpa mengeluh dan belum mendapat peringatan sejak garis start tadi.

"Ya, seperti apa?" dia mendengar dirinya sendiri bertanya.

"Aku melihat akhir Adu Jalan empat tahun lalu," kata Stebbins. "Umurku tiga belas tahun. Berakhirnya sekitar

19,6 kilometer dari perbatasan New Hampshire. Mereka mendatangkan Garda Nasional dan Enam Belas Squad Federal untuk memperkuat Polisi Negara Bagian. Harus. Orang-orang berjejal-jejal sampai enam belas baris di kiri-kanan jalan sepanjang delapan puluh kilometer. Lebih dari dua puluh orang mati terinjak-injak sebelum Adu Jalan selesai. Itu terjadi karena orang-orang mencoba bergerak bersama para Pejalan, mencoba melihat akhirnya. Aku mendapat tempat duduk di deretan terdepan. Ayahku yang mendapatkannya."

"Apa pekerjaan ayahmu?" tanya Garraty.

"Dia anggota Squad Federal. Dan dia memperhitungkan tempat dudukku dengan tepat sekali. Aku bahkan tidak usah bergerak. Adu Jalan boleh dibilang berakhir tepat di depanku."

"Apa yang terjadi?" tanya Olson lirih.

"Aku bisa mendengar mereka datang sebelum melihat mereka. Kami semua mendengar mereka. Mereka seperti satu gelombang suara yang besar, makin lama makin dekat. Dan satu jam kemudian barulah mereka cukup dekat sehingga kami bisa melihat mereka. Mereka tidak memandang kerumunan orang, kedua anak yang masih tersisa itu. Mereka bahkan seperti tidak tahu ada kerumunan orang di sana. Yang mereka pandangi hanya jalan. Mereka berjalan maju terhuyung-huyung, dua-duanya. Seolah-olah mereka tadi disalib, lalu diturunkan dan dipaksa berjalan dengan kaki masih ditembus paku."

Mereka semua mendengarkan Stebbins sekarang. Ke-

heningan mencekam menyelimuti mereka, seperti selimut karet.

"Para penonton meneriaki, seolah-olah mereka masih bisa mendengar. Ada yang meneriakkan nama satu orang, dan ada yang meneriakkan nama orang satunya, tetapi satu-satunya yang benar-benar terdengar adalah teriakan *Ayo... Ayo... Ayo...* Aku didorong-dorong seperti karung. Orang di sebelahku mungkin mengompol, atau bermasturbasi di dalam celananya, tidak jelas yang mana.

"Mereka berjalan melewatiku. Yang satu seorang anak laki-laki besar berambut pirang dengan kemeja terbuka. Sol salah satu sepatunya sudah lepas lem atau jahitannya atau apalah, dan mengepak-ngepak. Anak satunya bahkan sudah tidak memakai sepatu lagi. Telapak kakinya telanjang. Kaus kakinya hanya sampai ke pergelangan kaki. Sisanya... yah, pasti sudah habis dipakainya berjalan, kan? Telapak kakinya ungu. Kau bisa melihat pembuluh-pembuluh darah yang pecah di sana. Kurasa dia sudah tidak merasakannya lagi. Mungkin setelahnya mereka berhasil mengobati kakinya, aku tidak tahu. Mungkin."

"Hentikan. Demi Tuhan, hentikan." Suara McVries. Dia terdengar bingung dan mual.

"Kau ingin tahu," kata Stebbins, nadanya hampir ramah. "Bukankah kaubilang begitu?"

Tidak ada jawaban. Panser mendengung dan berdentang dan berjalan di bahu, dan di depan sana seseorang menerima peringatan.

"Si pirang besar yang kalah. Aku melihat semuanya.

Mereka baru melewatiku sedikit. Dia mengangkat kedua tangannya, seperti Superman. Tetapi bukannya terbang, dia jatuh terjerembap dan mereka memberinya tiket setelah tiga puluh detik karena dia sudah membawa tiga peringatan. Dua-duanya sudah mendapat tiga peringatan.

"Lalu para penonton mulai bersorak. Mereka bersorak dan bersorak dan mereka bisa melihat bahwa anak yang menang sedang mencoba mengatakan sesuatu. Jadi, mereka diam. Anak itu jatuh berlutut, seperti mau berdoa, hanya saja dia menangis. Lalu dia merangkak menghampiri anak satunya dan menempelkan wajahnya ke kemeja anak pirang yang besar itu. Lalu dia mulai mengatakan entah apa yang mau dikatakannya, tetapi kami tidak bisa mendengarnya. Dia berbicara pada kemeja anak yang mati itu. Dia memberitahu anak yang mati itu. Lalu para tentara datang dan memberitahunya bahwa dia telah memenangkan Hadiah, dan menanyainya apa yang diinginkannya paling dulu."

"Apa yang dikatakannya?" tanya Garraty. Dia merasa dengan pertanyaan itu, dia telah mempertaruhkan seluruh hidupnya.

"Dia tidak mengatakan apa-apa kepada mereka, pada saat itu," kata Stebbins. "Dia sedang berbicara kepada anak yang mati itu. Dia memberitahu anak yang mati itu sesuatu, tetapi kami tidak bisa mendengarnya."

"Apa yang terjadi setelahnya?" tanya Pearson.

"Aku tidak ingat," kata Stebbins seperti melamun.

Tidak ada yang mengatakan apa-apa. Garraty meng-

alami perasaan terperangkap yang panik, seakan ada yang menjejalkannya ke dalam pipa bawah tanah yang begitu kecil sehingga dia tidak bisa keluar. Di depan, peringatan ketiga diberikan, dan seorang anak laki-laki mengeluarkan suara parau dan putus asa, seperti burung gagak sekarat. Tolong, Tuhan, jangan biarkan mereka menembak siapa-siapa sekarang, pikir Garraty. Aku akan gila kalau mendengar bunyi senjata sekarang. Tolong, Tuhan... tolong, Tuhan.

Beberapa menit kemudian, senapan-senapan meledakkan bunyi kematian baja ke dalam malam. Kali ini yang mati anak laki-laki bertubuh pendek yang mengenakan kaus sepakbola merah-putih longgar. Sejenak Garraty berpikir ibu Percy tidak harus bertanya-tanya atau khawatir lagi, tetapi anak itu bukan Percy—namanya Quincy atau Quentin atau semacam itu.

Garraty tidak menjadi gila. Dia berpaling untuk melontarkan kata-kata marah kepada Stebbins—mungkin untuk bertanya seperti apa rasanya menebarkan kengerian yang begitu besar ke dalam menit-menit terakhir hidup seorang anak—tetapi Stebbins sudah melambat sampai kembali ke posisinya yang biasa, dan Garraty sendirian lagi.

Mereka terus berjalan, sembilan puluh orang.

BAB 5

"Kau tidak berkata jujur, jadi sekarang kau harus menanggung akibatnya."

—Bob Barker

Truth or Consequences

PUKUL sepuluh kurang dua puluh menit pada tanggal satu Mei yang tak kunjung berakhir itu, Garraty terlepas dari salah satu peringatannya. Dua Pejalan lagi gugur sejak anak berkaus sepakbola tadi. Garraty hampir tidak menyadarinya. Dia sedang menganalisis dirinya sendiri dengan cermat.

Satu kepala, agak bingung dan mulai gila, tetapi secara keseluruhan oke. Dua mata, buram. Satu leher, lumayan kaku. Dua lengan, tidak ada masalah di sana. Satu torso, oke selain rasa menggerogoti di dalam perutnya yang tak bisa dipuaskan oleh konsentrat. Dua kaki yang setengah mati kelelahan. Otot-otot pegal. Dia bertanya-tanya seberapa jauh kakinya bisa membawanya kalau bergerak sendiri—berapa lama sebelum otaknya mengambil alih dan

mulai menghukum kaki-kakinya, menyuruh mereka bekerja melampaui batas waras mana pun, untuk mencegah peluru menghantam tulang pembungkusnya. Berapa lama lagi sebelum kaki-kakinya mulai goyah dan kaku, memprotes, dan akhirnya kejang dan berhenti.

Kaki-kakinya letih, tetapi sejauh yang bisa dirasakannya, masih lumayan.

Dan dua telapak kaki. Pegal. Bengkak, tidak ada gunanya menyangkal. Dia bertubuh besar. Telapak kakinya harus menggotong beban seberat 72 kilogram maju-mundur. Sol kakinya pegal. Sesekali ada rasa sakit yang menusuk-nusuk di dalamnya. Ibu jari kirinya mencuat keluar dari kaus kakinya (dia teringat cerita Stebbins dan rasa ngeri merayapinya), dan mulai bergesekan tidak nyaman dengan sepatunya. Tetapi telapak kakinya bekerja, belum melepuh, dan dia merasa telapak kakinya secara umum juga masih baik.

Garraty, dia menyemangati diri sendiri, kau kuat. Dua belas orang sudah mati, dua kali lipat dari itu mungkin sudah sangat kesakitan sekarang, tetapi kau baik-baik saja. Kau berjalan dengan baik. Kau hebat. Kau hidup.

Percakapan, yang langsung berhenti pada akhir cerita Stebbins, mulai ramai lagi. Orang hidup kerjanya mengobrol. Yannick, nomor 98, sedang membicarakan asal-usul para tentara di panser dengan suara terlalu keras dengan Wyman, nomor 97. Keduanya sependapat mereka pasti berdarah campuran, warna-warni, berbulu, dan haram.

Sementara itu, Pearson sekonyong-konyong menanyai Garraty, "Pernah melakukan enema?"

"Enema?" Garraty mengulangi. Dia berpikir dulu. "Tidak. Kurasa tidak."

"Kalian ada yang pernah?" tanya Pearson. "Ayo, yang jujur."

"Aku pernah," kata Harkness, dan terkekeh sedikit. "Ibuku memberiku enema setelah Halloween, dulu waktu aku masih kecil. Aku memakan hampir satu kantong penuh permen."

"Kau suka?" desak Pearson.

"Tentu saja tidak! Mana *ada* orang yang suka dimasuki setengah kaleng busa sabun hangat ke dalam..."

"Adikku," kata Pearson sedih. "Kutanya si badung kecil itu, apakah dia sedih aku akan pergi, dan dia menjawab tidak karena Ma bilang dia boleh melakukan enema kalau dia tidak nakal dan tidak menangis. Dia suka sekali enema."

"Memuakkan," kata Harkness keras-keras.

Pearson tampak murung. "Menurutku juga begitu."

Beberapa menit kemudian, Davidson bergabung dengan kelompok mereka, dan bercerita bahwa dia pernah beberapa kali mabuk di Steubenville State Fair dan merangkak masuk ke dalam tenda tari erotis, dan kepalanya dipukul wanita besar gemuk yang hanya memakai G-string. Ketika Davidson berkata kepada wanita itu (setidaknya itu ceritanya) bahwa dia mabuk dan menyangka tempat itu tenda tato, wanita gemuk yang seksi itu mem-

biarkannya menggerayangi tubuhnya sebentar (setidaknya itu ceritanya). Davidson memberitahunya bahwa dia menginginkan tato bendera Amerika Serikat di perutnya.

Art Baker bercerita tentang kontes yang diadakan di kota asalnya untuk melihat siapa yang bisa menyulut kentut paling besar, dan seorang pria tua dengan bokong berbulu bernama Davey Popham berhasil membakar hampir semua rambut di pantatnya dan lekukan punggungnya juga. Baunya seperti kebakaran hutan, kata Baker. Ini membuat Harkness tertawa begitu keras sehingga dia diberi peringatan.

Setelah itu, pertandingan dimulai. Bualan menyusul bualan sampai semua cerita tumpang tindih itu ambruk. Seseorang lain diberi peringatan, dan tak lama kemudian, Baker yang satunya (yang bernama James) mendapat tiket. Keriangan lenyap dari kelompok itu. Beberapa dari mereka mulai berbicara tentang pacar, dan percakapan menjadi tersendat-sendat dan membosankan. Garraty tidak mengatakan apa-apa tentang Jan, tetapi ketika pukul sepuluh tiba dengan lelah, seperti sekarung batu bara hitam yang bercipratan kabut tanah putih, dia merasa Jan adalah hal terindah yang pernah diketahuinya.

Mereka lewat di bawah sederetan pendek lampu jalan gas, di kota yang sudah tutup dan jendela-jendelanya dipasangi penutup, suara mereka meredup sekarang, berbicara dalam gumaman rendah. Di depan Shopwell di dekat ujung tempat yang lebar di jalan ini, sepasang muda-mudi duduk tertidur di bangku pinggir jalan dengan

kepala saling bersandar. Sebuah poster yang tidak bisa dibaca tergantung di antara mereka. Yang perempuan masih sangat muda—tampaknya tidak lebih dari empat belas tahun—dan pacarnya memakai atasan sport yang sudah terlalu sering dicuci sehingga tidak tampak keren lagi. Bayangan mereka di jalan menyatu, diam-diam dilewati para Pejalan.

Garraty menoleh sebentar ke belakang, cukup yakin deru panser pasti membangunkan mereka. Tetapi muda-mudi itu tetap tidur, tidak menyadari Peristiwa Besar itu telah datang dan melewati mereka. Dia bertanya-tanya apakah gadis itu akan dimarahi ayahnya. Dia tampak muda sekali. Garraty bertanya-tanya apakah poster itu untuk Go-Go Garraty, "Anak Maine". Entah kenapa dia berharap tidak. Entah kenapa membayangkannya membuatnya jijik.

Dia memakan konsentratnya yang terakhir dan merasa lebih enak. Tidak ada lagi yang bisa diminta Olson darinya sekarang. Memang aneh Olson ini. Enam jam yang lalu, Garraty berani bertaruh Olson sudah tamat. Tetapi Olson masih berjalan, dan sekarang semua peringatannya sudah hilang. Garraty menduga orang mampu melakukan banyak hal kalau nyawanya dipertaruhkan. Mereka sudah menempuh sekitar 86,4 kilometer sekarang.

Obrolan terakhir hilang bersama kota tak bernama itu. Mereka berbaris sambil membisu selama kurang-lebih satu jam, dan rasa dingin mulai merasuki Garraty lagi. Dia memakan kue ibunya yang terakhir, meremas kertas

aluminium pembungkusnya, dan melemparnya ke semak di sisi jalan. Satu lagi pembuang sampah sembarangan di tanaman tomat besar kehidupan.

Tanpa disangka-sangka, McVries mengeluarkan sikat gigi dari ransel kecilnya dan sibuk menggosok gigi tanpa menggunakan cairan apa pun. Semua berlanjut seperti biasa, pikir Garraty takjub. Kau beserdawa, kaubilang maaf. Kaubalas melambai kepada orang-orang yang melambai kepadamu karena itulah yang sopan. Tidak ada yang bertengkar dengan siapa-siapa (kecuali Barkovitch) karena itu juga sopan. Semua berlangsung seperti biasa.

Atau benarkah begitu? Dia teringat McVries yang terisak-isak pada Stebbins dan menyuruhnya diam. Pada Olson yang mengambil kejunya dengan sikap dungu dan rendah hati seperti anjing yang dijajah. Semua ini membawa intensitas lebih tinggi, kontras lebih tajam antara warna dan cahaya dan bayangan.

Pukul sebelas, beberapa hal terjadi hampir bersamaan. Tersiar kabar jembatan kayu kecil di depan, runtuh disapu badai besar pada siang hari. Kalau tidak ada jembatan, Adu Jalan harus dihentikan sementara. Sorakan lemah terdengar dari mereka semua, dan Olson, dengan suara amat lirih, bergumam, "Terima kasih, Tuhan."

Sesaat kemudian Barkovitch mulai menjeritkan serentetan sumpah serapah kepada anak laki-laki di sebelahnya, anak jelek bertubuh gempal yang malangnya bernama Rank. Rank melontarkan pukulan kepadanya—sesuatu yang jelas-jelas dilarang oleh peraturan—dan diberi peri-

ngatan. Barkovitch bahkan tidak memperlambat langkah. Dia hanya menunduk dan berkelit dari pukulan itu dan terus berteriak.

"Ayo, bangsat! Aku akan menari di atas kuburanmu! Ayo, tolol, cepat sedikit! Jangan hanya sebegitu saja!"

Rank melayangkan tinjunya lagi. Barkovitch dengan lincah menghindar, tetapi tersandung anak laki-laki di sebelahnya. Keduanya diperingatkan oleh para tentara, yang sekarang mengawasi perkembangan situasi dengan cermat namun tanpa ekspresi—seperti orang-orang mengamati dua semut memperebutkan sebutir remah roti, pikir Garraty getir.

Rank mulai berjalan lebih cepat tanpa memandang Barkovitch. Barkovitch sendiri, yang marah sekali karena mendapat peringatan (anak yang membuatnya tersandung tadi Gribble, yang tadi ingin memberitahu Mayor bahwa dia pembunuh), berteriak kepadanya, "Ibumu melacur di 42nd Street, Rank!"

Rank langsung berbalik dan menyerbu Barkovitch.

Teriakan-teriakan "Hentikan!" dan "Jangan berkelahi!" memenuhi udara, tetapi Rank tidak menghiraukannya. Dia menyeruduk Barkovitch dan meraung.

Barkovitch melangkah ke samping. Rank terjerembap dan terguling melintasi bahu jalan yang lunak, tergelincir di pasir, dan duduk dengan kaki terentang. Dia diberi peringatan ketiga.

"Ayo, tolol!" Barkovitch menantangnya. "Bangun!"

Rank bangun. Lalu entah bagaimana dia tergelincir dan jatuh telentang. Dia tampak bingung dan pusing.

Hal ketiga yang terjadi sekitar pukul sebelas adalah kematian Rank. Terjadi keheningan sejenak ketika karabin-karabin dibidikkan, dan suara Baker terdengar lantang dan jelas, "Bagus, Barkovitch, kau bukan cuma orang brengsek lagi. Sekarang kau juga pembunuh."

Senapan-senapan meledak. Rank terlempar ke udara oleh entakan peluru-peluru. Lalu tubuhnya berbaring bergeming, semua tungkainya terentang, satu tangan di jalan.

"Itu salahnya sendiri!" teriak Barkovitch. "Kalian melihatnya, dia yang memukul dulu! Peraturan 8! Peraturan 8!"

Tidak ada yang mengatakan apa-apa.

"Mampus saja kalian! Kalian semua!"

McVries berkata dengan nada ringan, "Sana kembalilah dan menari-narilah sedikit di atasnya, Barkovitch. Buat kami senang. Berjogetlah sedikit di atasnya, Barkovitch."

"Ibumu juga melacur di 42nd Street, muka rusak," kata Barkovitch dengan suara serak.

"Aku tidak sabar melihat otakmu berceceran di jalan," kata McVries lirih. Tangannya naik ke bekas lukanya dan menggosok, menggosok, menggosok. "Aku akan bersorak saat itu terjadi, bajingan cilik pembunuh."

Barkovitch menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar. Yang lain menjauh darinya, seakan-akan dia membawa wabah dan dia berjalan sendirian.

Mereka mencapai 96 kilometer sekitar pukul sebelas lewat sepuluh menit, tanpa tampak tanda-tanda jembatan

apa pun. Garraty mulai berpikir informasi yang ini salah, ketika mereka melewati bukit kecil dan melihat ke bawah, ke kolam cahaya di mana sekelompok kecil orang bergerak-gerak sibuk ke sana kemari.

Cahaya-cahaya itu lampu beberapa truk yang menyoroti jembatan kayu yang menyeberangi sungai kecil. "Aku sungguh mencintai jembatan itu," ujar Olson, dan dia mengambil salah satu rokok McVries. "Sungguh."

Tetapi sewaktu mereka makin dekat, Olson mengeluarkan bunyi lembut mengerikan dari tenggorokannya dan membuang rokoknya ke ilalang. Salah satu penyangga dan dua papan ujung jembatan yang berat tersapu badai, tetapi Satuan di depan sudah bekerja dengan rajin. Sebuah tiang telepon yang digergaji ditancapkan di dasar sungai, ditahan sesuatu yang tampak seperti sumbatan semen raksasa. Mereka belum sempat menggantikan papan ujung itu, jadi mereka meletakkan pintu bak truk konvoi besar sebagai penggantinya. Seadanya saja, yang penting bisa dipakai.

"Jembatan San Loois Ray," ujar Abraham. "Mungkin kalau mereka yang di depan berjalan agak keras, jembatan itu akan ambruk lagi."

"Tidak mungkin," kata Pearson, lalu menambahkan dengan suara serak dan cengeng, "Aduh, *sialan*!"

Kelompok terdepan, yang tinggal tiga atau empat orang, sudah di atas jembatan sekarang. Kaki mereka berjalan maju dengan bunyi berdentang. Sekarang mereka sudah di seberang, berjalan tanpa menoleh ke belakang.

Panser berhenti. Dua tentara meloncat turun dan berjalan mengiringi anak-anak. Di seberang, dua tentara lain mengiringi kelompok terdepan. Papan-papan kayu jembatan terus bergetar.

Dua pria yang mengenakan mantel korduroi bersandar ke truk bercipratan aspal bertuliskan PERBAIKAN JALAN TOL. Mereka merokok. Mereka memakai sepatu bot bersol karet. Mereka menonton para Pejalan lewat. Sewaktu Davidson, McVries, Olson, Pearson, Harkness, Baker, dan Garraty lewat dengan agak serabutan, salah satu dari mereka menjentikkan ujung rokoknya ke dalam sungai dan berkata, "Itu dia. Itu Garraty."

"Ayo terus, Nak!" pria satunya berteriak. "Aku bertaruh sepuluh dolar untukmu, dua belas lawan satu!"

Garraty melihat beberapa tiang telepon yang agak diselimuti serbuk kayu di bak truk itu. Merekalah yang memastikan dia harus terus berjalan, tak peduli dia mau atau tidak. Dia mengangkat satu tangannya kepada mereka dan melintasi jembatan. Pintu bak truk yang menggantikan papan-papan ujung jembatan berdentang diinjak sepatunya, kemudian jembatan itu sudah di belakang mereka. Jalan menikung tajam, dan satu-satunya yang mengingatkan mereka pada istirahat yang nyaris mereka peroleh tadi adalah sepetak cahaya berbentuk segi tiga pada pohon-pohon di pinggir jalan. Sebentar kemudian, cahaya itu juga lenyap.

"Apakah pernah ada Adu Jalan yang dihentikan untuk alasan apa pun?" tanya Harkness.

"Kurasa tidak," jawab Garraty. "Mencari bahan lagi untuk bukumu?"

"Tidak," sahut Harkness. Dia terdengar lelah. "Hanya informasi pribadi saja."

"Tiap tahun Adu Jalan berhenti," kata Stebbins dari belakang mereka. "Satu kali."

Tidak ada jawaban untuk itu.

Sekitar setengah jam kemudian, McVries maju ke sebelah Garraty dan berjalan bersamanya sambil membisu beberapa saat. Lalu dengan sangat lirih dia berkata, "Apakah menurutmu kau akan menang, Ray?"

Garraty memikirkan ini lama sekali.

"Tidak," akhirnya dia menawab. "Tidak, aku... Tidak."

Pengakuan blakblakan ini membuatnya ketakutan. Dia berpikir lagi tentang mendapatkan tiket, bukan, mendapatkan *peluru*, setengah detik terakhir yang beku dan penuh kesadaran total, melihat laras-laras karabin yang tak berdasar diayunkan ke arahnya. Kaki-kaki terpaku. Perut bergetar dan menciut. Otot, alat-alat vital, dan otak meringkuk ketakutan dari kehampaan yang hanya satu detak jantung jauhnya.

Dia menelan ludah dengan susah payah. "Kau sendiri?"

"Kurasa tidak," jawab McVries. "Aku berhenti berpikir punya kesempatan sekitar pukul sembilan malam tadi. Begini, aku..." Dia mendeham. "Sulit dikatakan, tetapi... Aku ikut dengan sepenuh kesadaran, kau tahu?" Dia menunjuk anak-anak lain di sekelilingnya. "Banyak dari mereka tidak begitu, kau mengerti? Aku tahu risiko-risiko-

nya. Tetapi aku tidak memperhitungkan *orang*. Dan kurasa aku tidak pernah menyadari kebenaran asli sesungguhnya, tentang apa ini sebenarnya. Kurasa aku menyangka ketika anak yang pertama tidak sanggup maju lagi, mereka akan membidikkan senapan ke arahnya dan menarik pelatuk dan kertas-kertas kecil bertuliskan DOR... akan... lalu Mayor akan berkata *'April Mop'* dan kita semua pulang. Apakah kau mengerti sedikit pun apa yang kukatakan ini?"

Garraty memikirkan kekagetannya sendiri yang mencabik-cabik ketika Curley tumbang dalam semburan darah dan otak seperti bubur gandum, otak berceceran di trotoar dan garis putih jalan. "Ya," katanya. "Aku mengerti maksudmu."

"Agak lama baru aku mengerti, tetapi aku mengerti lebih cepat begitu berhasil melewati kebuntuan mental itu. Berjalan atau mati, itulah moral cerita ini. Sederhana saja. Bukan yang paling kuat fisiknya yang bertahan, di situlah salahku waktu melibatkan diri dalam Adu Jalan ini. Seandainya yang terkuat yang bertahan, aku mungkin punya kesempatan lumayan. Tetapi ada pria-pria lemah yang mampu mengangkat mobil kalau istri mereka tertindih di bawahnya. Otak, Garraty." Suara McVries mengecil, tinggal bisikan parau. "Bukan manusia atau Tuhan. Tetapi sesuatu... di dalam otak."

Seekor burung *whippoorwill* berkicau satu kali di tengah kegelapan. Kabut tanah mulai naik.

"Beberapa di antara orang-orang ini akan terus berja-

lan, lama setelah hukum-hukum biokimia dan ketidakseimbangan dibuang. Ada seorang anak tahun lalu yang merangkak sejauh 3,2 kilometer dengan kecepatan 6,4 kilometer per jam setelah kedua kakinya kram bersamaan, kau ingat beritanya? Lihat Olson, dia sudah kelelahan, tetapi terus berjalan. Si bangsat Barkovitch didorong kebencian tingkat tinggi dan dia terus saja berjalan, dan sampai sekarang masih segar bugar. Kurasa aku tidak bisa seperti itu. Aku tidak lelah—tidak terlalu lelah—belum. Tetapi nantinya pasti." Bekas luka itu tampak mencolok di sisi wajahnya yang kuyu, sementara dia melihat lurus ke dalam kegelapan di depannya. "Dan kurasa... kalau aku sudah cukup lelah... kurasa aku akan duduk saja."

Garraty diam, tetapi merasa ngeri. Sangat ngeri.

"Tetapi aku akan mengalahkan Barkovitch," kata McVries, hampir kepada diri sendiri. "Aku bisa, demi Tuhan."

Garraty melirik arlojinya dan melihat sudah pukul 23.30. Mereka melewati persimpangan kosong yang ditunggui seorang polisi yang mengantuk. Dia mungkin diutus untuk menghentikan lalu-lintas yang ternyata tidak ada. Mereka berjalan melewatinya, keluar dari lingkaran cahaya terang yang dipancarkan satu lampu gas. Kegelapan menyelimuti lagi, seperti karung batu bara.

"Kita bisa menyelinap ke dalam hutan sekarang, dan mereka tidak akan pernah melihat kita," kata Garraty sambil berpikir-pikir.

"Coba saja," kata Olson. "Mereka punya teropong inframerah, ditambah empat puluh jenis peralatan moni-

tor lainnya, termasuk mikrofon intensitas tinggi. Mereka mendengar segala sesuatu yang kita katakan. Mereka hampir bisa menangkap detak jantung kita. Dan mereka melihatmu sejelas terang hari, Ray."

Seakan untuk memberi penekanan, seorang anak laki-laki di belakang mereka diberi peringatan kedua.

"Kau membuat hidup tidak asyik," kata Baker lirih. Logat Selatan-nya yang samar, yang mengulur-ulur tiap suku katanya, terdengar janggal dan asing di telinga Garraty.

McVries sudah berjalan menjauh. Kegelapan seperti mengucilkan mereka masing-masing, dan Garraty merasakan tusukan kesepian yang amat kuat. Terdengar gumaman dan pekikan singkat tiap kali ada bunyi gedebuk di dalam hutan yang mereka lewati, dan dengan agak geli Garraty menyadari bahwa berjalan-jalan tengah malam di hutan Maine pasti tidak begitu menyenangkan bagi anak-anak kota di antara mereka. Seekor burung hantu mengeluarkan bunyi misterius di sebelah kiri mereka. Di sisi lain, sesuatu bergemeresik, diam, bergemeresik lagi, diam, lalu berlari menabrak-nabrak ke tempat yang lebih sepi. Terdengar teriakan gugup lagi, "Apa itu tadi?"

Di atas, awan-awan musim semi yang nakal mulai berarak-arak cepat melintasi langit dalam bentuk-bentuk seperti ikan makerel, menjanjikan hujan lagi. Garraty menegakkan kerahnya dan mendengarkan bunyi telapak kakinya menghajar jalan. Ada caranya, penyesuaian mental samar-samar, seperti memiliki penglihatan malam hari

yang makin bagus setelah semakin lama berada dalam kegelapan. Tadi pagi, bunyi kakinya tidak sekali pun terdengar olehnya. Bunyi itu tenggelam di tengah derap 99 pasang kaki lain, belum lagi deru panser. Tetapi sekarang dia mendengarnya dengan mudah. Langkah-langkahnya sendiri yang khas, cara telapak kaki kirinya menggeser jalan sesekali. Dia merasa bunyi kakinya sekarang sama keras dengan detak jantungnya. Bunyi hidup dan mati yang gigih.

Matanya terasa kasar, terperangkap dalam rongganya. Kelopaknya berat. Tenaganya seperti terbuang ke lubang runtuhan di tengah-tengah dirinya. Peringatan dilontarkan dengan teratur dan monoton, tetapi tidak ada yang ditembak. Barkovitch sudah diam. Stebbins menjadi hantu lagi, bahkan tak terlihat di belakang mereka.

Jarum-jarum arlojinya menunjukkan pukul 23.40.

Terus maju ke jam para penyihir, pikirnya. Ketika pekarangan-pekarangan gereja menganga dan memuntahkan orang-orang mati berjamur. Ketika semua anak laki-laki yang baik tidur. Ketika para istri dan kekasih sudah selesai dengan pertempuran cinta malam itu. Ketika para penumpang tidur gelisah di bus Greyhound menuju New York. Ketika Glenn Miller bermain tanpa henti di radio dan para bartender bersiap meletakkan kursi-kursi di atas meja, dan...

Wajah Jan muncul lagi di benaknya. Dia teringat mencium Jan pada Hari Natal, hampir setengah tahun lalu, di bawah tanaman *mistletoe* plastik yang selalu digantung

ibunya dari lampu bulat yang besar di dapur. Urusan anak-anak konyol. Lihat kau berdiri di mana. Bibir Jan terkejut dan terasa lembut, tidak melawan. Ciuman yang menyenangkan. Ciuman yang layak dibawa mimpi. Ciuman sungguhan yang pertama untuk Garraty. Dia melakukannya lagi waktu mengantar Jan pulang. Mereka berdiri di jalan masuk ke rumahnya, berdiri di tengah salju Natal yang berjatuhan, kelabu dan sunyi. Itu lebih dari sekadar ciuman yang menyenangkan. Lengan Garraty melingkari pinggangnya. Lengan Jan merangkul lehernya, bertaut di sana, matanya terpejam (Garraty mengintip), payudaranya terasa lembut—terbungkus mantelnya tentu saja—di dadanya sendiri. Waktu itu dia hampir saja memberitahu Jan bahwa dia mencintainya, tetapi tidak... Terlalu cepat kalau saat itu.

Setelah itu, mereka saling mengajar. Jan mengajarnya bahwa buku kadang-kadang hanya untuk dibaca dan dibuang, bukan dipelajari (Garraty agak kutu buku, dan ini membuat Jan geli, kegeliannya pertama-tama membuat Garraty jengkel, lalu dia sendiri juga melihat betapa lucunya ini). Garraty mengajarnya merajut. Itu lucu. Herannya, ayahnyalah yang mengajarnya merajut... sebelum Squad tentara menangkapnya. Dia sendiri dulu diajar oleh ayahnya sendiri. Rupanya merajut itu semacam tradisi laki-laki dalam keluarga Garraty. Jan terpesona oleh pola naik dan turun, dan tak lama kemudian kemahirannya sudah melampaui Garraty, melampaui syal-syal dan sarung tangannya yang membutuhkan ketelitian tinggi, beran-

jak ke sweter, *cableknit*, dan akhirnya *crochet* dan bahkan membuat taplak piring, yang langsung ditinggalkannya dan dianggapnya konyol begitu dia sudah menguasainya.

Garraty juga mengajarnya menari *rhumba* dan *cha-cha*, keterampilan yang dipelajarinya pada hari Sabtu pagi yang serasa tak kunjung berakhir di Sekolah Tari Modern Mrs. Amelia Dorgen... itu ide ibunya, yang dilawannya habis-habisan. Syukurlah ibunya bersikeras.

Sekarang Garraty memikirkan pola terang dan bayangan di wajah Jan yang berbentuk oval nyaris sempurna, caranya berjalan, naik-turun suaranya, goyang santai dan menggiurkan salah satu pinggulnya, dan dia bertanya-tanya dalam cekaman ketakutan, apa yang dilakukannya di sini. Dia menginginkan Jan sekarang. Dia ingin melakukan semua itu lagi, tetapi dengan cara berbeda. Sekarang, kalau memikirkan wajah Mayor yang cokelat terbakar matahari, kacamata hitamnya yang berlensa cermin, dia merasakan kengerian yang begitu dalam sehingga kakinya lemas dan lemah. Kenapa aku di sini? dia menanyai dirinya sendiri dengan putus asa, dan tidak ada jawaban, jadi dia mengulangi pertanyaan itu lagi: Kenapa aku...

Senapan-senapan meletus di tengah kegelapan, dan terdengar bunyi berdebum yang tak salah lagi pasti bunyi tubuh jatuh ke beton. Ketakutan itu menghinggapinya lagi, ketakutan yang panas dan mencekik leher yang membuatnya ingin berlari membabi-buta, melesat ke dalam semak-semak dan terus berlari sampai dia menemukan Jan dan tempat aman.

McVries punya Barkovitch yang bisa mendorongnya agar terus berjalan. Dia akan memusatkan pikiran pada Jan. Dia akan berjalan menuju Jan. Mereka menyiapkan tempat untuk kerabat dan orang-orang dekat para Pejalan di baris-baris terdepan. Dia akan melihat Jan.

Dia teringat mencium gadis yang tadi, dan merasa malu.

Dari mana kau tahu kau akan sampai ke jenjang terakhir? Kram... melepuh... luka parah atau hidung mimisan yang tidak mau berhenti berdarah... bukit besar yang terlalu besar dan terlalu panjang. Dari mana kau tahu kau akan sampai ke tahap terakhir?

Aku pasti bisa, aku pasti bisa.

"Selamat," kata McVries dari dekat pundaknya, membuatnya terlonjak.

"Ha?"

"Sudah tengah malam. Kita berhasil bertahan dan masih hidup untuk melihat hari baru lagi, Garraty."

"Dan masih banyak hari lainnya," tambah Abraham. "Setidaknya, untukku. Meskipun aku tidak iri padamu, ya."

"168 kilometer ke Oldtown, kalau kau peduli," kata Olson dengan suara lelah.

"Siapa peduli tentang Oldtown?" tanya McVries. "Kau pernah ke sana, Garraty?"

"Tidak."

"Bagaimana kalau Augusta? Ya Tuhan, kupikir itu di Georgia."

"Ya, aku pernah ke Augusta. Itu ibu kota negara bagian..."

"Wilayah," kata Abraham.

"Dan gedung Gubernur Korporat, dan beberapa lingkaran lalu-lintas, dan beberapa bioskop..."

"Semua itu ada di Maine?" tanya McVries.

"Yah, itu ibu kota negara bagian yang kecil, oke?" kata Garraty sambil tersenyum.

"Tunggu sampai kita tiba di Boston," ujar McVries.

Beberapa orang mengerang.

Dari depan terdengar sorakan, teriakan, dan siulan-siulan nakal. Garraty terkejut sekali mendengar namanya sendiri diseru-serukan. Di depan, sekitar delapan ratus meter dari situ, ada rumah pertanian bobrok yang sudah kosong dan ambruk. Tetapi sebuah lampu listrik tua dicolokkan di suatu tempat, dan sebuah poster amat besar yang ditulisi dengan dahan-dahan pinus di depan rumah berbunyi:

GARRATY JAGOAN KITA!!!
Persatuan Orangtua Aroostook County

"Hei, Garraty, mana orangtuamu?" seseorang berteriak.

"Di rumah, membuat bayi," jawab Garraty dengan perasaan malu. Tidak ada keraguan bahwa Maine adalah wilayah kekuasaan Garraty, tetapi poster-poster dan sorak-sorai dan olok-olok yang lain membuatnya ingin melarikan diri. Dalam lima belas jam terakhir ini, dia telah menyadari—beserta banyak hal lain—bahwa dia ti-

dak begitu suka menjadi pusat perhatian. Membayangkan sejuta orang di seluruh negara bagian mengharapkan dia menang dan memasang taruhan atas dirinya (dua belas banding satu, kata pekerja jalan tol tadi... itu bagus atau jelek?) agak menakutkan.

"Kusangka mereka mestinya bisa menyisakan beberapa orang tua gemuk dan menggiurkan di suatu tempat," kata Davidson.

"Seks dari Persatuan Guru dan Orangtua Murid?" tanya Abraham.

Olok-olok ini setengah hati dan tidak bertahan lama. Jalan itu dengan cepat membunuh sebagian besar senda gurau. Mereka melintasi sebuah jembatan lagi, kali ini jembatan semen yang menyeberangi sungai yang cukup besar. Air menggelombang di bawah mereka, seperti sutra hitam. Beberapa jangkrik mengerik waspada, dan sekitar lima belas menit lewat tengah malam, secercah cahaya, hujan dingin turun.

Di depan, seseorang mulai memainkan harmonika. Hanya sebentar (Petunjuk 6: Hemat Napas), tetapi bunyinya indah selama sesaat itu. Kedengarannya mirip *Old Black Joe*, pikir Garraty. Di ladang jagung, dengarlah bunyi pilu itu. Para negro menangis, Ewing terkubur di dalam tanah yang dingin.

Bukan, itu bukan lagu *Old Black Joe*, nadanya dari lagu klasik rasis lainnya karya Stephen Foster. Stephen Foster yang baik. Minum-minum sampai mati. Begitu juga Joe, konon. Poe si nekrofiliak, yang menikahi sepupunya yang

berusia empat belas tahun. Berarti dia juga pedofil. Orang-orang bejat total, dia dan Stephen Foster itu. Andai mereka masih hidup untuk menyaksikan Adu Jalan Jauh, pikir Garraty. Mereka pasti bisa berkolaborasi menggubah Musikal Seram pertama di dunia. *Massa's on De Cold, Cold Road*, atau *The Tell-Tale Stride*, atau...

Di depan, seseorang mulai menjerit, dan Garraty merasa darahnya menjadi dingin. Suara itu sangat muda. Suara itu tidak menjeritkan kata-kata. Hanya menjerit. Sebuah sosok gelap memisahkan diri dari rombongan, berlari melintasi bahu jalan di depan panser (Garraty bahkan tidak ingat kapan panser itu bergabung kembali dengan mereka setelah jembatan yang diperbaiki tadi), dan terbirit-birit memasuki hutan. Senapan-senapan meraung. Terdengar bunyi berdebum menyayat hati ketika seonggok benda padat jatuh menembus semak-semak ke tanah. Seorang tentara melompat turun dan menyeret kedua tangan sosok yang tak bergerak itu. Garraty memandang tanpa perasaan dan berpikir, bahkan kengerian ini pun mulai tak terasa. Kematian pun sudah melewati batas takaran sekarang.

Si pemain harmonika memulai lagi *Taps* dengan nada ironis, dan seseorang—sepertinya Collie Parker—dengan marah menyuruhnya diam. Stebbins tertawa. Garraty tiba-tiba merasa sangat marah kepada Stebbins, ingin berpaling kepadanya dan bertanya apakah dia mau kalau ada yang menertawakan kematiannya. Barkovitch mungkin akan bereaksi seperti ini. Barkovitch pernah berkata akan

menari-nari di atas banyak kuburan, dan sekarang saja sudah ada enam belas kuburan yang bisa menjadi tempat tariannya.

Aku tidak yakin kakinya masih bisa dipakai menari nanti, pikir Garraty. Kesakitan yang tajam menusuk lekukan telapak kaki kanannya. Otot di sana mengencang, membuat jantungnya berhenti berdetak, lalu mengendur. Dengan amat tegang, Garraty menunggu itu berulang. Kesakitan itu akan mendera lagi lebih keras. Kakinya bisa menjadi onggokan kayu tak berguna. Tetapi itu tidak terjadi.

"Aku tidak bisa berjalan lebih jauh lagi," kata Olson parau. Wajahnya seperti gambaran samar berwarna putih di tengah kegelapan. Tidak ada yang menjawabnya.

Kegelapan. Terkutuk kegelapan ini. Garraty merasa seolah-olah mereka terkubur hidup-hidup di dalamnya. Disekap di dalamnya. Fajar masih seabad lagi. Banyak di antara mereka tidak akan melihat fajar lagi. Atau matahari. Mereka terkubur di dalam kegelapan. Satu-satunya yang mereka butuhkan adalah senandung monoton pendeta, yang suaranya teredam namun tidak sepenuhnya tersembunyi oleh kegelapan yang baru menyatu, yang sekarang diinjak oleh para pelayat. Para pelayat bahkan tidak sadar mereka ada *di sini*, mereka *hidup*, mereka menjerit-jerit dan menggaruk dan mencakar penutup peti mati yang terbuat dari kegelapan itu, udara mengelupas dan berkarat, udara berubah menjadi gas beracun, harapan memudar sampai harapan itu sendiri menjadi kegelapan, dan di atas

segalanya, suara sang pendeta yang seperti lonceng kapel mengangguk-angguk dan kaki-kaki yang tidak sabar dan digeser-geserkan oleh para pelayat yang ingin secepatnya pergi ke dalam sinar matahari bulan Mei yang hangat. Lalu ini dikalahkan oleh paduan suara desahan dan desiran serangga-serangga dan kumbang-kumbang yang berkeliaran merayapi bumi, datang untuk berpesta-pora.

Aku bisa gila, pikir Garraty. Aku sungguh-sungguh bisa gila.

Angin sepoi bertiup di antara pohon-pohon pinus.

Garraty berbalik dan buang air kecil. Stebbins minggir sedikit, dan Harkness mengeluarkan bunyi terbatuk dan mendengkur. Dia berjalan setengah tidur.

Garraty menjadi amat peka terhadap semua bunyi kehidupan terkecil: ada yang batuk dan meludah, ada yang bersin, ada seseorang di depan di sebelah kiri yang mengunyah-ngunyah dengan suara keras. Seseorang menanyai seseorang lain dengan suara lirih, bagaimana perasaannya. Terdengar gumam jawaban. Yannick sedang menyanyi dengan suara berbisik, lembut dan sangat fals.

Kepekaan. Semua ini hasil dari kepekaan. Tetapi tidak akan selamanya begini.

"Kenapa aku ikut ini?" Olson tiba-tiba bertanya dengan nada putus asa, menirukan pikiran Garraty sendiri, baru beberapa menit yang lalu. "Kenapa aku membiarkan diriku mengikuti ini?"

Tidak ada yang menjawab. Sudah lama tidak ada yang

menjawabnya sekarang. Seolah-olah Olson sudah mati, pikir Garraty.

Hujan gerimis lagi. Mereka melewati satu lagi pemakaman kuno di sebelah gereja, lewat di depan toko mungil, lalu mereka berjalan melewati komunitas New England kecil yang terdiri atas rumah-rumah mungil dan rapi. Jalan membelok-belok melintasi area bisnis mungil di mana sekitar selusin orang berkumpul untuk menonton mereka lewat. Mereka bersorak, tetapi suara mereka kecil, seakan takut membangunkan para tetangga. Garraty melihat tak satu pun di antara mereka masih muda. Yang paling muda pria dengan sorot mata tajam berusia sekitar 35 tahun. Dia memakai kacamata tak berbingkai dan mantel sport kumal yang ditarik rapat-rapat untuk melindungi tubuhnya dari hawa dingin. Rambutnya mencuat di belakang, dan Garraty dengan geli melihat ritsleting celananya separo terbuka.

"Ayo! Hebat! Ayo! Ayo! Oh, hebat!" kata pria itu lirih. Dia melambaikan satu tangannya yang lembut dan montok tanpa henti, dan matanya seperti membakar mereka satu demi satu sembari lewat.

Di ujung desa, seorang polisi yang matanya mengantuk menahan truk trailer yang menderu sampai mereka sudah lewat. Ada empat lampu jalan lagi, sebuah bangunan kosong yang mulai runtuh bertuliskan EUREKA GRANGE NO. 81 pada dua pintu besar di depan, kemudian kota itu pun habis. Untuk alasan yang tidak dapat dijelaskannya,

Garraty merasa seperti baru berjalan melewati cerita pendek karya Shirley Jackson.

McVries menyenggolnya. "Lihat anak itu," katanya.

"Anak itu" adalah anak laki-laki jangkung yang mengenakan jaket panjang hijau tua yang tampak konyol. Jaket itu berkibar-kibar di sekitar lututnya. Dia berjalan dengan lengan memeluk kepala seperti kompresan raksasa. Tubuhnya terayun-ayun maju-mundur seperti tidak stabil. Garraty mengawasinya lekat-lekat, didorong semacam minat akademis. Dia tidak ingat pernah melihat Pejalan yang ini... tetapi tentu saja kegelapan mengubah wajah orang.

Anak itu tersandung kakinya sendiri dan hampir jatuh. Lalu dia terus berjalan. Garraty dan McVries memandangnya sambil membisu, agak terkesima selama sekitar sepuluh menit, melupakan pegal-pegal dan kelelahan mereka sendiri dalam perjuangan anak berjaket panjang itu. Anak berjaket panjang itu tidak bersuara sedikit pun, mengerang atau mengeluh pun tidak.

Akhirnya dia jatuh dan diberi peringatan. Garraty menyangka dia tidak akan bisa bangun, tetapi dia bangun. Sekarang dia berjalan hampir sejajar dengan Garraty dan anak-anak laki-laki di sekitarnya. Dia anak yang sangat jelek, dengan nomor 45 ditempelkan ke jaketnya.

Olson bertanya, "Kenapa kau ini?" tetapi anak itu sepertinya tidak mendengar. Mereka lama-lama seperti itu, pikir Garraty. Menutup diri secara total dari segala sesuatu dan semua orang di sekitar mereka. Segala sesuatu ke-

cuali jalan ini. Mereka memandangi jalan dengan minat mencekam, seakan-akan jalan itu tali tegang yang harus mereka titi di atas jurang tak berujung dan tak berdasar.

"Siapa namamu?" dia menanyai anak itu, tetapi tidak ada jawaban. Dan sekonyong-konyong dia memuntahkan pertanyaan itu berkali-kali, seperti doa orang dungu yang akan menyelamatkannya dari takdir entah apa yang mengejarnya dari kegelapan, seperti kereta barang hitam ekspres. "Siapa namamu, ha? Siapa namamu, siapa namamu, siapa..."

"Ray." McVries menarik-narik lengan bajunya.

"Dia tidak mau menjawab, Pete, suruh dia memberitahukan namanya, suruh dia mengatakan namanya..."

"Jangan ganggu dia," kata McVries. "Dia sekarat, jangan ganggu dia."

Anak yang memakai nomor 45 di jaket panjangnya itu jatuh lagi, kali ini terjerembap. Ketika dia bangkit, dahinya tergores-gores dan perlahan-lahan darah merembes dari sana. Dia di belakang kelompok Garraty sekarang, tetapi mereka mendengarnya ketika dia mendapatkan peringatan terakhir.

Mereka melewati area rendah yang lebih gelap lagi, yang di atasnya dilalui jembatan rel kereta. Hujan menetes-netes di suatu tempat, bunyinya menggema dan misterius di kerongkongan batu ini. Tempat itu lembap sekali. Lalu mereka keluar lagi, dan dengan rasa syukur Garraty melihat di depan mereka terhampar jalan yang panjang, lurus, dan rata.

Nomor 45 jatuh lagi. Terdengar langkah-langkah kaki dipercepat ketika anak-anak berhamburan. Tak lama kemudian, senapan-senapan meraung. Garraty memutuskan nama anak itu toh tidak penting.

BAB 6

"Dan sekarang para kontestan kita sudah berada di dalam bilik isolasi."

--Jack Barry
Twenty-One

PUKUL setengah empat pagi.

Bagi Ray Garraty, inilah menit terpanjang dalam malam terpanjang di seluruh hidupnya. Pasang surut, waktu ketika laut mundur, menyisakan tanah berlumpur ditutupi rumput laut berserakan, kaleng-kaleng bir berkarat, kondom-kondom busuk, botol-botol pecah, pelampung-pelampung hancur, dan tulang-belulang berlumut hijau yang memakai celana renang compang-camping. Pasang surut.

Tujuh anak lagi sudah mendapatkan tiket sejak anak berjaket panjang tadi. Sekali, sekitar pukul dua pagi tadi, tiga anak gugur nyaris bersamaan, seperti tumpukan jagung kering terkena tiupan angin kencang pertama musim gugur. Adu Jalan ini sudah menempuh jarak 120 kilometer, dan 24 anak sudah gugur.

Tetapi semua itu tidak penting. Satu-satunya yang penting adalah pasang surut. Setengah empat dan pasang surut. Satu peringatan lagi diberikan, dan tak lama kemudian, senapan-senapan meletus lagi. Kali ini wajah yang tumbang itu mereka kenal baik. Nomor 8, Davidson, yang membual pernah masuk ke tenda tari erotis di Steubenville State Fair.

Sejenak Garraty memandang wajah Davidson yang putih dan terciprat darah, lalu kembali memandang jalan. Dia sering memandangi jalan sekarang. Kadang-kadang garis putih itu lurus, kadang-kadang putus-putus, dan kadang-kadang menjadi dua, seperti lajur trem. Dia bertanya-tanya berapa banyak orang bisa berkendaraan di jalan ini pada semua hari lain sepanjang tahun, dan tidak melihat pola kehidupan dan kematian dalam cat putih itu. Atau mereka sebenarnya melihatnya?

Aspal membuatnya terpesona. Betapa enak dan mudah untuk duduk di jalan itu. Kau mulai dengan berjongkok, sendi-sendi lututmu yang kaku berbunyi seperti pistol angin mainan. Lalu kau meletakkan telapak tanganmu di permukaan dingin dan berkerikil itu, bersiap-siap mengalasi pantatmu; kau merasa tekanan yang begitu menyiksa dari bobot 72 kilogram tubuhmu meninggalkan kakimu... lalu kau berbaring, tergeletak begitu saja dan berbaring di sana, semua tungkai terentang, tulang punggungmu yang lelah meregang... menengadah memandangi pohon-pohon yang mengitarimu dan lingkaran bintang-bintang yang

agung... tidak mendengar peringatan, hanya memandangi langit dan menunggu... menunggu...

Ya.

Mendengar derap kaki berlarian ketika para Pejalan menghindari zona tembak, meninggalkannya sendirian, seperti kurban persembahan. Mendengarkan bisikan-bisikan. Itu Garraty, hei, Garraty mendapat tiket! Mungkin akan ada waktu untuk mendengar Barkovitch tertawa sementara dia memasang sepatu larinya lagi di dalam benaknya. Ayunan karabin-karabin yang membidik, lalu...

Dia memaksa pandangannya berpindah dari jalan, dengan buram memandang bayang-bayang yang bergerak-gerak di sekelilingnya, lalu melihat ke arah cakrawala, mencari sekelumit cahaya fajar. Tentu saja tidak ada. Malam itu masih gelap.

Mereka sudah melewati dua atau tiga kota kecil lagi, semuanya gelap dan tutup. Sejak tengah malam mereka sudah melewati sekitar tiga lusin penonton yang mengantuk, tipe-tipe pantang mundur yang dengan suram menantikan Tahun Baru tiap tanggal 31 Desember, tak peduli apa yang terjadi. Sisa tiga setengah jam terakhir tak lebih dari rangkaian pelbagai adegan dalam mimpi, mimpi buruk berjalan separo tidur seorang insomniak.

Garraty mengamati wajah-wajah di sekelilingnya dengan lebih cermat, tetapi tidak ada yang dikenalinya. Kepanikan yang tidak rasional merasukinya. Dia menepuk pundak Pejalan di depannya. "Pete? Pete, kaukah itu?"

Sosok itu menjauh darinya sambil mendengus jengkel

dan tidak menoleh. Olson tadi di sebelah kirinya, Baker di sebelah kanannya, tetapi sekarang tak ada siapa pun di sebelah kirinya, dan anak laki-laki di sebelah kanannya jauh lebih gemuk daripada Art Baker.

Entah bagaimana, dia tanpa sadar keluar dari jalan dan bergabung dengan segerombolan Pramuka yang sedang lintas alam malam-malam. Mereka pasti sedang mencarinya. Memburunya. Senapan dan anjing dan Satuan tentara yang membawa radar dan pelacak panas dan...

Kelegaan mengguyurnya. Itu Abraham, di depan, arah pukul empat. Dia hanya perlu memutar kepalanya sedikit. Sosok kurus tinggi itu tak mungkin salah dikenali.

"Abraham!" dia berbisik keras. "Abraham, kau bangun?"

Abraham menggumamkan sesuatu.

"Aku bilang, kau bangun?"

"Ya sialan Garraty jangan ganggu aku."

Paling tidak dia masih bersama mereka. Perasaan kebingungan total seperti tidak mengenal arah itu pun berlalu.

Seseorang di depan diberi peringatan ketiga dan Garraty berpikir, aku tidak punya satu pun peringatan! Aku bisa duduk satu menit atau satu setengah menit. Aku bisa...

Tetapi dia pasti tidak akan bisa berdiri lagi.

Pasti bisa, dia menjawab dirinya sendiri. Pasti bisa. Pokoknya aku...

Pasti mati. Dia ingat berjanji kepada ibunya, bahwa dia akan menjumpai ibunya dan Jan di Freeport. Dia mengucapkan janji itu dengan santai saja, hampir tak acuh. Pu-

kul sembilan kemarin pagi, kedatangannya di Freeport dianggap kepastian. Tetapi ini bukan permainan lagi, ini realita tiga dimensi, dan kemungkinan berjalan memasuki Freeport dengan kaki tinggal dua tunggul berdarah kini seperti kemungkinan mengerikan yang bisa terjadi.

Satu orang lagi ditembak... kali ini di belakangnya. Bidikannya buruk, dan pemenang tiket yang malang itu menjerit-jerit serak sampai rasanya lama sekali sebelum satu peluru lagi menghentikan suaranya. Tanpa alasan apa pun Garraty memikirkan daging panggang, air liur berat dan asam mengalir ke mulutnya dan membuatnya ingin muntah. Garraty bertanya-tanya, apakah 26 orang gugur merupakan angka lebih tinggi atau lebih rendah daripada biasanya setelah menempuh jarak 120 kilometer dalam Adu Jalan Jauh.

Kepalanya terkulai pelan-pelan di antara pundaknya, dan kakinya bergerak sendiri membawa maju pundaknya. Dia teringat pemakaman yang dihadirinya waktu masih kecil. Pemakaman Freaky D'Allessio. Tentu saja nama aslinya bukan Freaky, nama aslinya George, tetapi semua anak di kawasan itu memanggilnya Freaky karena matanya tidak kompak...

Dia ingat Freaky menunggu dipilih untuk pertandingan bisbol, selalu dipanggil terakhir, matanya yang tidak kompak berpindah-pindah penuh harap dari satu kapten tim ke kapten tim satunya, seperti penonton pertandingan tenis. Dia selalu berdiri di posisi tengah lapangan, di mana tidak terlalu banyak bola dipukul dan dia tidak bisa terlalu

mengacau; salah satu matanya hampir buta, dan persepsi kedalamannya tidak cukup untuk mengukur bola-bola yang dipukul ke arahnya. Sekali dia pernah maju ke bawah bola dan mengacungkan sarung tangannya ke sepetak udara, sementara bola itu mendarat di dahinya dengan bunyi *bong!* keras, seperti buah melon yang dihancurkan dengan gagang pisau dapur. Benang-benang jahitan pada bola itu membekas tepat di dahinya selama seminggu, seperti cap.

Freaky tewas ditabrak mobil di jalan tol U.S. 1 di luar Freeport. Salah satu teman Garraty, Eddie Klipstein, melihat kejadiannya. Dia membuat anak-anak terpesona selama enam minggu, Eddie Klipstein ini, bercerita tentang mobil yang menabrak sepeda Freaky D'Allessio dan Freaky terlontar melewati setang, hantaman yang begitu keras membuatnya terlepas dari sepatu botnya yang kampungan, kedua kakinya melambai-lambai megah tak berdaya di belakangnya, sementara tubuhnya terbang singkat tanpa sayap dari dudukan sepeda Schwinn-nya ke tembok batu, di situ Freaky mendarat dan menebarkan isi kepalanya seperti segumpal lem basah ke batu-batuan.

Dia menghadiri pemakaman Freaky, dan sebelum mereka tiba, dia hampir memuntahkan makan siangnya karena berpikir-pikir apakah dia akan melihat kepala Freaky tersebar di dalam peti mati seperti segumpal lem, tetapi Freaky tampak rapi, mengenakan mantel sport dan dasi dan peniti Cub Scouts-nya, dan dia tampak siap melangkah keluar dari peti mati begitu ada yang mengucapkan

"bisbol." Matanya yang tidak kompak itu tertutup, dan secara umum Garraty merasa cukup lega.

Hanya itu orang mati yang pernah dilihat Garraty sebelum semua ini, dan orang mati itu bersih dan rapi. Sama sekali tidak seperti Ewing, atau anak laki-laki berjaket panjang hijau itu, atau Davidson dengan wajah pucat dan letih bercipratan darah.

Ini memuakkan, pikir Garraty, seperti baru menyadari sesuatu yang mengecewakan. Memuakkan.

Pukul empat kurang seperempat dia diberi peringatan pertama, dan dia menampar mukanya sendiri dua kali keras-keras, untuk membuat dirinya bangun. Sekujur tubuhnya dirasuk dingin. Ginjal-ginjalnya terasa berat, tetapi dia merasa belum perlu buang air kecil. Mungkin hanya bayangannya saja, tetapi bintang-bintang di timur tampak lebih pucat. Dengan amat terheran-heran, terpikir olehnya bahwa pada waktu yang sama kemarin, dia sedang tidur di kursi belakang sementara mereka naik mobil ke arah tiang penanda di perbatasan. Dia hampir bisa melihat dirinya sendiri berbaring telentang, *tergeletak* di sana, *bergerak* pun tidak. Dia merasakan keinginan yang amat kuat untuk kembali berada di sana. Hanya untuk mengembalikan kemarin pagi.

Pukul empat kurang sepuluh menit sekarang.

Dia melihat ke sekelilingnya, merasakan semacam kepuasan yang angkuh, dan kesepian karena tahu dia satu dari sedikit anak yang benar-benar terjaga dan sadar akan sekelilingnya. Hari memang lebih terang, cukup terang

sehingga dia bisa melihat beberapa detail sosok-sosok yang berjalan. Baker ada di depan—dia tahu itu Baker dari kemeja bergaris merah yang berkibar-kibar itu—dan McVries di belakangnya. Dia melihat Olson di sebelah kirinya, mengikuti kecepatan panser, dan terkejut. Tadinya dia yakin sekali Olson salah satu yang mendapat tiket dini hari, dan merasa lega karena tidak perlu melihat Hank tumbang. Sekarang masih terlalu gelap untuk melihat tampang anak itu, tetapi kepala Olson terlambung-lambung naik-turun mengikuti irama langkahnya, seperti kepala boneka kain.

Percy, yang ibunya terus-menerus muncul, kembali bersama Stebbins sekarang. Percy berjalan dengan gerakan mengayun miring, seperti pelaut kawakan pada hari pertamanya di darat. Dia juga melihat Gribble, Harkness, Wyman, dan Collie Parker. Kebanyakan anak yang dikenalnya masih berjalan.

Pukul empat, tampak petak yang makin terang di cakrawala, dan Garraty merasa semangatnya bangkit. Dia melihat ke belakang, memandang terowongan malam yang panjang dengan kengerian sejati, dan takjub memikirkan bagaimana dia bisa berhasil melaluinya tadi.

Dia menambah kecepatan sedikit, mendekati McVries yang berjalan dengan dagu menempel ke dada, matanya setengah terbuka tetapi kabur dan hampa, lebih tidur daripada bangun. Seutas air liur tipis dan lembut tergantung dari sudut mulutnya, memantulkan sinar matahari pertama yang masih ragu-ragu dengan ketepatan berkilau

indah. Garraty memandangi fenomena aneh ini dengan terpesona. Dia tidak ingin membangunkan McVries dari tidurnya. Untuk sementara, cukuplah dia bisa berada di dekat orang yang disukainya, orang yang juga berhasil melewati malam tadi.

Mereka melewati padang rumput berbatu-batu yang sangat miring, lima ekor sapi berdiri muram di dekat pagar kayu dari batang pohon yang sudah dikuliti, memandangi para Pejalan sambil mengunyah-ngunyah dan berpikir. Seekor anjing kecil melesat keluar dari lahan peternakan dan menyalak-nyalak garang kepada mereka. Para tentara di panser mengangkat tinggi senapan mereka, siap menembak binatang itu kalau mengganggu laju para Pejalan, tetapi anjing itu hanya berlari mondar-mandir di sepanjang bahu jalan, dengan gagah berani menyuarakan pembangkangan dan menandai wilayahnya dari jarak aman. Seseorang berteriak dengan suara berat, menyuruhnya diam, sialan.

Garraty sekarang terpesona oleh fajar yang mendekat. Dia memandangi langit dan daratan sedikit demi sedikit menjadi terang. Dia memandangi petak putih di cakrawala menua menjadi warna merah muda lembut, lalu merah, lalu emas. Senapan-senapan meraung satu kali lagi sebelum sisa malam terakhir dihalau, tetapi Garraty hampir tidak mendengarnya. Lengkung merah pertama matahari mengintip di atas cakrawala, pudar di balik segumpal awan, kemudian muncul lagi dengan ganas. Tampaknya hari ini akan indah sekali, dan Garraty menyambutnya

dengan pikiran setengah meracau: Syukurlah aku bisa mati dalam terang hari.

Seekor burung berkicau mengantuk. Mereka melewati satu lagi rumah pertanian, seorang pria berjenggot melambaikan tangan kepada mereka setelah menurunkan gerobak sorong berisi cangkul, garu, dan benih tanaman.

Seekor burung gagak berkuak-kuak kasar di dalam hutan yang temaram. Panas pertama matahari menyentuh wajah Garraty dengan lembut, dan dia menyambutnya dengan gembira. Dia menyeringai dan berteriak keras-keras meminta botol air.

McVries mengguncangkan kepala dengan agak janggal, seperti anjing yang terbangun ketika sedang asyik bermimpi mengejar kucing, lalu melihat berkeliling dengan mata buram. "Ya Tuhan, pagi hari. Pagi hari, Garraty. Jam berapa?"

Garraty melihat arlojinya dan terkejut karena ternyata baru pukul lima kurang seperempat. Dia menunjukkan jarum jamnya kepada McVries.

"Berapa kilometer? Ada perkiraan?"

"Sekitar 128 kilometer, kurasa. Dan sudah lewat 43,2 kilometer. Kita sudah seperempat jalan ke rumah kita, Pete."

"Ya." McVries tersenyum. "Betul, ya?"

"Betul sekali."

"Kau merasa enakan?" tanya Garraty.

"Kurang-lebih seribu persen."

"Aku juga. Kurasa karena sinar matahari ini."

"Ya Tuhan, aku yakin kita akan melihat banyak orang hari ini. Apakah kau membaca artikel di *World's Week* tentang Adu Jalan Jauh?"

"Kubaca sekilas saja," kata Garraty. "Hanya untuk melihat namaku dimuat."

"Katanya tiap tahun uang dua miliar dolar dipertaruhkan untuk Adu Jalan ini. Dua *miliar*!"

Baker terbangun dari tidurnya sendiri dan kini bergabung dengan mereka. "Dulu ada kolam di SMU kami," katanya. "Semua orang menendang sekeping koin ke kolam, lalu kami masing-masing memilih nomor yang terdiri atas tiga angka dari topi. Dan orang yang memilih nomor paling mendekati jarak terakhir Adu Jalan, dia yang mendapatkan uangnya."

"Olson!" McVries berteriak riang. "Bayangkan betapa banyak uang yang dipertaruhkan untukmu, Nak! Pikirkan orang-orang yang uangnya bergantung pada bokong kurusmu itu!"

Olson berkata dengan suara letih dan kehabisan tenaga bahwa orang-orang yang menggantungkan banyak uang pada bokongnya yang kurus itu boleh melakukan dua perbuatan asusila kepada diri mereka sendiri, yang kedua sebagai akibat langsung dari yang pertama. McVries, Baker, dan Garraty tertawa.

"Pasti akan banyak gadis cantik di jalan hari ini," kata Baker, sambil mengamati Garraty dengan nakal.

"Aku sudah tidak mau lagi," kata Garraty. "Aku punya pacar di depan sana. Mulai sekarang aku akan bersikap baik."

"Tak berdosa dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan," kata McVries sok bermoral.

Garraty mengangkat bahu. "Terserah apa pendapatmu," katanya.

"Kemungkinan seratus banding satu, paling-paling kau hanya sempat melambaikan tangan kepadanya," kata McVries tandas.

"Tujuh puluh tiga banding satu sekarang."

"Masih lumayan tinggi."

Tetapi semangat Garraty mantap. "Rasanya aku bisa berjalan selama-lamanya," katanya datar. Beberapa Pejalan di sekelilingnya mengernyitkan wajah.

Mereka melewati SPBU yang buka 24 jam dan petugasnya keluar untuk melambaikan tangan. Hampir semua orang balas melambai. Petugas itu berseru menyemangati Wayne, nomor 94, khususnya.

"Garraty," kata McVries lirih.

"Apa?"

"Aku tidak bisa mengenali semua anak yang mendapat tiket. Kau bisa?"

"Tidak."

"Barkovitch?"

"Tidak. Di depan. Di depan Scramm. Kau bisa melihatnya?"

McVries melihat. "Oh. Ya, kurasa aku melihatnya."

"Stebbins juga masih di belakang sana."

"Tidak mengherankan. Aneh ya, dia?"

"Ya."

Hening di antara mereka. McVries mendesah dalam-dalam, menurunkan ransel dari pundaknya dan mengeluarkan beberapa biskuit. Dia menawarkannya kepada Garraty, yang mengambil satu. "Aku ingin sekali ini selesai," katanya. "Bagaimanapun selesainya itu."

Mereka memakan biskuit sambil membisu.

"Kita pasti sudah separo jalan ke Oldtown, ya?" kata McVries. "128 kilometer sudah lewat, tinggal 128 lagi?"

"Kurasa begitu," jawab Garraty.

"Kita baru akan tiba di sana malam ini, kalau begitu."

Kata "malam" membuat Garraty merinding. "Benar," katanya. Lalu, dengan blakblakan, "Dari mana kau mendapat bekas luka itu, Pete?"

Tangan McVries otomatis terangkat ke pipi dan bekas lukanya. "Ceritanya panjang," jawabnya singkat.

Garraty memandangnya lebih cermat. Rambutnya semrawut dan menggumpal-gumpal terkena debu dan keringat. Pakaiannya lusuh dan kusut. Wajahnya pucat dan matanya dikelilingi lingkaran merah tua.

"Kau tampak tak keruan," katanya, dan tiba-tiba dia terbahak-bahak.

McVries menyeringai. "Kau sendiri juga tidak bagus-bagus amat, Ray."

Keduanya tertawa, lama dan histeris, saling berpegangan sambil berusaha terus berjalan. Tidak ada salahnya mengakhiri malam seperti ini. Ini berlanjut sampai Garraty dan McVries sama-sama diberi peringatan. Barulah

mereka berhenti tertawa dan mengobrol, dan melanjutkan kegiatan hari itu.

Berpikir, pikir Garraty. Itulah kegiatan hari ini. Berpikir. Berpikir dan pengucilan, karena tidak penting apakah kau melewatkan hari itu dengan seseorang atau tidak; pada akhirnya, kau sendirian. Dia merasa otaknya sudah bekerja sejauh jarak yang ditempuh kakinya. Pikiran-pikiran terus berdatangan dan tak bisa disangkal. Ini cukup untuk membuatmu bertanya-tanya apa yang dipikirkan Socrates setelah menghabiskan koktailnya yang terbuat dari *hemlock*.

Pukul lima lebih sedikit, mereka melewati kelompok pertama penonton yang benar-benar menonton, yaitu empat anak laki-laki kecil yang duduk bersila seperti orang Indian di depan tenda kecil di ladang berembun. Salah satu masih dalam balutan kantong tidurnya, wajahnya serius seperti orang Eskimo. Tangan mereka melambai maju-mundur seperti metronom mengatur waktu. Tak satu pun tersenyum.

Tak lama kemudian, jalan menyatu ke jalan lain yang lebih besar. Jalan ini merupakan bentangan aspal mulus dan lebar, terbagi menjadi tiga jalur. Mereka melewati restoran yang merangkap perhentian truk, semua orang bersiul dan melambaikan tangan pada ketiga gadis pelayan yang duduk di undak-undak, hanya untuk menunjukkan mereka masih segar. Satu-satunya yang terdengar agak serius hanyalah Collie Parker.

"Jumat malam," teriak Collie keras-keras. "Ingat itu. Kau dan aku, Jumat malam."

Garraty beranggapan tingkah mereka agak kekanak-kanakan, tetapi dia melambaikan tangan dengan sopan dan para pelayan itu tampaknya tidak keberatan. Para Pejalan menyebar di jalan yang lebih lebar itu, sementara makin banyak di antara mereka yang benar-benar bangun di bawah sinar matahari pagi tanggal 2 Mei. Garraty melihat Barkovitch lagi, dan bertanya-tanya apakah sebenarnya Barkovitch bukan termasuk orang pintar. Kalau tidak punya teman, kau tidak akan merasakan kesedihan.

Beberapa menit kemudian tersiar kabar, dan kali ini kabar itu lelucon "tok-tok". Bruce Pastor, anak yang berada tepat di depan Garraty, berpaling kepada Garraty dan berkata, "Tok, tok, Garraty."

"Siapa itu?"

"Mayor."

"Mayor siapa?"

"Mayor meniduri ibunya sebelum sarapan," kata Bruce Pastor, yang lalu tertawa berderai-derai. Garraty terkekeh dan menyampaikannya kepada McVries, yang meneruskannya kepada Olson. Ketika lelucon itu kembali untuk kedua kali, Mayor sudah meniduri neneknya sebelum sarapan. Ketiga kalinya, dia sudah meniduri Sheila, anjing *terrier* Bedlington yang tampil bersamanya dalam banyak sekali pengumuman pers.

Garraty masih tertawa karena versi yang terakhir ini, ketika dia menyadari tawa McVries memudar lalu lenyap.

McVries memandangi tentara-tentara tanpa ekspresi di atas panser dengan sorot nanar yang janggal. Para tentara balas menatap tanpa perasaan.

"Kalian kira itu *lucu*?" dia tiba-tiba berteriak. Teriakannya mengiris gelak tawa dan membuat semuanya diam. Wajah McVries gelap oleh arus darah. Bekas lukanya mencolok karena warnanya putih terang, seperti torehan tanda seru, dan selama sedetik yang penuh ketakutan, Garraty menyangka McVries terkena *stroke*.

"Mayor meniduri *dirinya* sendiri, itu menurutku!" seru McVries dengan suara parau. "Kalian, kalian paling-paling tidur dengan satu sama lain. Lucu, kan? Lucu, kalian bangsat-bangsat ini, kan? Lumayan *LUCU, ya kan?*"

Para Pejalan lainnya memandang McVries dengan gelisah, lalu pelan-pelan menyingkir.

McVries tiba-tiba berlari ke panser. Dua dari tiga tentara di sana mengangkat senapan tinggi-tinggi, siap menembak, tetapi McVries berhenti, berhenti begitu saja, dan mengacungkan kepalan tinjunya ke arah mereka, mengguncang-guncangkannya di atas kepalanya seperti dirigen sinting.

"*Ayo, turun ke sini! Taruh senapan kalian dan turun ke sini! Biar kutunjukkan apa yang lucu!*"

"Peringatan," salah satu dari mereka berkata dengan suara sangat netral. "Peringatan 61. Peringatan kedua."

Oh Tuhan, pikir Garraty dengan perasaan membeku. Dia akan mendapat tiket, dan dia begitu dekat... Begitu dekat dari mereka... dia akan terbang seperti Freaky D'Allessio.

McVries mulai berlari, menyusul panser, berhenti, dan meludah ke sisinya. Ludahannya membuat garis lurus menembus lapisan debu di sisi panser.

"*Ayo!*" jerit McVries. "*Ayo turun ke sini! Satu-satu atau semua sekaligus, aku tidak peduli!*"

"Peringatan! Peringatan ketiga, 61, peringatan terakhir."

"*Persetan peringatan kalian!*"

Tiba-tiba, tanpa menyadari tindakannya sendiri, Garraty berbalik dan berlari kembali, sehingga mendapat peringatan juga. Dia hanya mendengar peringatan ini jauh di bagian belakang pikirannya. Para tentara mulai membidik McVries. Garraty mencengkeram lengan McVries. "Ayo."

"*Enyah kau, Ray, aku akan melawan mereka!*"

Garraty mengulurkan tangannya dan menyodok McVries keras-keras. "Kau akan ditembak, bodoh."

Stebbins melewati mereka.

McVries memandang Garraty, seperti baru mengenalinya untuk pertama kali. Sedetik kemudian, Garraty juga mendapatkan peringatan ketiga, dan dia tahu McVries tinggal beberapa detik lagi mendapatkan tiketnya.

"Mampus saja kau," kata McVries dengan suara mati dan kelelahan. Dia mulai berjalan lagi.

Garraty berjalan bersamanya. "Aku menyangka kau akan mendapat tiket, itu saja," ujarnya.

"Buktinya tidak, berkat si *musketeer*," tukas McVries masam. Tangannya menyentuh bekas lukanya. "Sialan, kita semua akan mendapat tiket."

"Satu orang akan menang. Mungkin salah satu dari kita."

"Itu bohong," kata McVries dengan suara gemetaran. "Tidak ada pemenang, tidak ada Hadiah. Mereka membawa anak terakhir ke belakang lumbung di suatu tempat dan menembaknya juga."

"Jangan begitu bodoh!" Garraty membentaknya dengan amat marah. "Kau sama sekali tidak mengerti apa yang kauka..."

"Semua orang kalah," kata McVries. Matanya memandang dari gua-gua gelap rongganya, seperti binatang-binatang yang mengancam. Mereka berjalan berdua saja. Para Pejalan lain menjaga jarak, setidaknya untuk sementara ini. McVries telah menjadikan dirinya sasaran, dan Garraty boleh dibilang juga demikian—dia merugikan dirinya sendiri dengan berlari mengejar McVries. Kemungkinan besar dia telah mencegah McVries menjadi nomor 28.

"Semua orang kalah," McVries mengulangi. "Percayalah."

Mereka berjalan melintasi rel kereta api. Mereka berjalan di bawah jembatan semen. Di seberangnya, mereka melewati Dairy Queen yang sudah ditutupi papan dengan poster bertuliskan: AKAN DIBUKA KEMBALI UNTUK MUSIM 5 JUNI.

Olson mendapat peringatan.

Garraty merasakan tepukan di pundaknya dan berpaling. Ternyata Stebbins. Dia tidak tampak lebih segar atau lebih capek dibandingkan semalam. "Temanmu itu marah besar kepada Mayor," katanya.

McVries tidak menunjukkan tanda-tanda mendengarnya.

"Kurasa begitu, ya," kata Garraty. "Aku sendiri sudah tidak kepingin mengundang Mayor minum teh di rumahku."

"Lihat di belakang kita."

Garraty melihat ke belakang. Sebuah panser lain datang, dan sementara dia melihat, panser ketiga bergabung di belakangnya, datang dari salah satu jalan samping.

"Mayor datang," ujar Stebbins, "dan semua orang akan bersorak." Dia tersenyum, dan senyumnya aneh, seperti kadal. "Mereka belum benar-benar membencinya. Belum. Mereka hanya menyangka membencinya. Mereka merasa baru melewati neraka. Tetapi tunggu saja sampai nanti malam. Tunggu sampai *besok*."

Garraty memandang Stebbins dengan gelisah. "Bagaimana kalau mereka berteriak mengejeknya dan melemparinya dengan botol, atau semacam itu?"

"Apakah kau akan berteriak mengejeknya dan melemparinya dengan botolmu?"

"Tidak."

"Yang lain juga tidak. Lihat saja nanti."

"Stebbins?"

Stebbins mengangkat alis.

"Menurutmu kau akan menang, ya?"

"Ya," jawab Stebbins tenang. "Aku cukup yakin." Dan dia kembali ke posisinya yang biasa.

Pukul 05.25, Yannick mendapat tiket. Dan pukul 05.30 pagi, tepat seperti perkiraan Stebbins, Mayor datang.

Terdengar deru meraung dan melingkar-lingkar ketika Jeep-nya terlambung-lambung melalui puncak bukit di

belakang mereka. Lalu Jeep itu menderu melewati mereka, di bahu jalan. Mayor berdiri tegap. Seperti dulu, dia memberi hormat dengan postur kaku dan mata terarah ke kanan. Getaran rasa bangga yang aneh merebak di dada Garraty.

Tidak semua anak bersorak. Collie Parker meludah ke jalan. Barkovitch meledek dengan menempelkan ibu jari ke hidungnya. Dan McVries hanya melihat, bibirnya bergerak-gerak tanpa suara. Olson seperti tidak melihat apa-apa ketika Mayor lewat; dia sudah kembali memandangi telapak kakinya.

Garraty bersorak. Begitu juga Percy Entah Siapa Namanya dan Harkness, yang ingin menulis buku, dan Wyman dan Art Baker dan Abraham dan Sledge, yang baru saja menerima peringatan kedua.

Lalu Mayor pun menghilang, pergi dengan cepat. Garraty agak malu akan dirinya sendiri. Bagaimanapun, dia baru membuang-buang tenaga.

Tak lama kemudian, jalan itu membawa mereka melewati tempat penjualan mobil bekas di mana mereka diberi hormat dengan 21 kali bunyi klakson. Terdengar suara membahana dari pengeras suara di atas dua deret bendera plastik kecil yang berkibar-kibar dan memberitahu para Pejalan—juga penonton—bahwa tidak ada harga yang lebih bagus daripada harga McLaren's Dodge. Semua ini membuat Garraty lesu.

"Kau sudah merasa lebih enak?" tanyanya kepada McVries dengan ragu-ragu.

"Tentu," sahut McVries. "Sangat bagus. Aku pokoknya akan berjalan terus dan menyaksikan mereka berjatuhan di sekelilingku. Asyiknya. Aku baru saja membagi dalam hati—aku paling pintar matematika di sekolah—dan menurutku kita mestinya bisa menempuh jarak 512 kilometer dengan kecepatan sekarang ini. Itu bahkan tidak memecahkan rekor."

"Kenapa kau tidak ke tempat lain saja kalau mau berbicara seperti itu, Pete," kata Baker. Untuk pertama kali, dia terdengar tegang.

"Maaf, Bu," sahut McVries masam, tetapi dia berhenti berbicara.

Hari makin terang. Garraty membuka ritsleting jaket tentaranya. Dia menyampirkannya ke pundak. Jalan di sini rata. Di sana-sini ada rumah-rumah, tempat-tempat usaha kecil, dan sesekali ada pertanian. Pohon-pohon pinus yang memagari jalan semalam kini digantikan oleh Dairy Queen dan SPBU dan gubuk-gubuk kecil para petani. Banyak sekali di antara gubuk-gubuk itu yang DIJUAL. Di dua jendela, Garraty melihat poster-poster yang sudah sering dilihatnya: PUTRAKU MEMBERIKAN HIDUPNYA DALAM SQUAD.

"Di mana laut?" tanya Collie Parker kepada Garraty. "Aku seperti kembali di Illy-noy."

"Jalan saja terus," sahut Garraty. Dia sedang memikirkan Jan dan Freeport lagi. Freeport terletak di sisi laut. "Ada di sana. Sekitar 288 kilometer ke selatan."

"Sialan," kata Collie Parker. "Ini semua benar-benar brengsek."

Parker adalah anak laki-laki berambut pirang, berotot besar, dan memakai kaus polo. Ada sorot kurang ajar di matanya yang bahkan belum bisa dihilangkan setelah semalaman di jalan. "Pohon-pohon sialan di mana-mana! Apa tidak ada kota di seluruh tempat ini?"

"Kami memang aneh di sini," ujar Garraty. "Menurut kami lebih asyik menghirup udara asli daripada asap mobil."

"Di Joliet tidak ada asap mobil, orang kampung sialan," kata Collie Parker sengit. "Ngomong apa kau ini?"

"Tidak ada asap mobil tetapi banyak omong kosong," tukas Garraty. Dia marah.

"Kalau kita di rumah, pasti sudah kupelintir bolamu karena ngomong begitu."

"Sudah, anak-anak," kata McVries. Dia sudah pulih dan kembali sarkastik seperti biasa. "Kenapa tidak kalian tuntaskan saja secara jantan? Yang kepalanya ditembak duluan harus membelikan yang satunya bir."

"Aku benci bir," kata Garraty otomatis.

Parker terkekeh. "Dasar orang kampung," katanya, lalu pergi.

"Dia sedang tegang," kata McVries. "Semua orang tegang pagi ini. Termasuk aku. Padahal ini hari yang indah. Ya kan, Olson?"

Olson diam saja.

"Olson juga tegang," kata McVries diam-diam kepada Garraty. "Olson! Hei, Hank!"

"Kenapa kau tidak berhenti mengganggunya?" tanya Baker.

"Hei, *Hank*!" teriak McVries, tidak mengacuhkan Baker. "Mau jalan-jalan?"

"Mampus sana," gumam Olson.

"Apa?" McVries berseru riang sambil menyorongkan telinga dengan tangannya. "Kaubilang apa, Nak?"

"Mampus! *Mampus*!" jerit Olson. "Mampus sana!"

"*Itu* rupanya yang kaukatakan." McVries mengangguk-angguk bijak.

Olson kembali memandangi telapak kakinya, dan McVries bosan memancingnya... kalau memang itu yang dilakukannya.

Garraty memikirkan perkataan Parker tadi. Parker brengsek. Parker cuma pengangguran bertubuh besar, tukang berkelahi Sabtu malam. Parker pahlawan berjaket kulit. Tahu apa dia tentang Maine? Dia seumur hidup tinggal di Maine, di kota kecil bernama Porterville, di sebelah barat Freeport. Populasi 970, dan lampu indikator mobil sekalipun belum tentu ada, lagi pula apa istimewanya Joliet, Illy-noy?

Ayah Garraty sering berkata Porterville adalah satu-satunya kota di wilayah itu yang memiliki lebih banyak pemakaman daripada orang. Tetapi tempatnya bersih. Tingkat pengangguran tinggi, mobil-mobilnya berkarat, dan banyak kekacauan di sana, tetapi tempatnya bersih. Satu-satunya kegiatan seru adalah Bingo Hari Rabu di gedung pertemuan umum (permainan terakhir berhadiah

kalkun seberat sepuluh kilogram dan selembar uang dua puluh dolar), tetapi tempatnya bersih. Dan tenang. Tidak ada salahnya, kan, bersih dan tenang?

Dia memandang punggung Collie Parker dengan kesal. Kau yang rugi, Sobat, itu saja. Ambil saja Joliet-mu dan penyanyi-penyanyi toko permenmu dan pabrik-pabrik penggilinganmu dan gilas semuanya. Gilas sampai lumat.

Dia memikirkan Jan lagi. Dia memerlukan Jan. Aku mencintaimu, Jan, pikirnya. Dia tidak bodoh, dan dia tahu Jan telah menjadi jauh lebih penting baginya. Jan telah menjadi simbol kehidupan. Perisai perlindungan terhadap kematian mendadak yang datang dari panser itu. Dia semakin menginginkan Jan karena gadis itu melambangkan waktu ketika dia bisa memiliki seseorang—yaitu dirinya sendiri.

Sekarang sudah pukul enam kurang seperempat pagi. Dia memandangi sekelompok ibu rumah tangga yang bersorak-sorak sambil berdiri berdekatan di dekat persimpangan, pusat saraf kecil desa tak dikenal. Salah satu dari mereka memakai celana panjang ketat dan sweter yang lebih ketat lagi. Wajahnya biasa-biasa saja. Dia memakai tiga gelang emas di pergelangan tangan kanannya yang berdenting-denting sementara dia melambai. Garraty bisa mendengar gelang-gelang itu berdenting. Dia balas melambai, tanpa benar-benar memikirkannya. Dia sedang memikirkan Jan, yang datang dari Connecticut, yang tampak begitu mulus dan percaya diri, dengan rambut pirang panjang dan sepatu datar. Jan hampir selalu me-

makai sepatu datar karena dia begitu jangkung. Garraty berkenalan dengannya di sekolah. Hubungan mereka dimulai pelan-pelan, tetapi akhirnya cocok. Ya Tuhan, betapa cocoknya.

"Garraty?"

"Hm?"

Harkness yang memanggilnya. Dia tampak cemas. "Kakiku kram, Bung. Aku tidak tahu apakah aku bisa berjalan." Mata Harkness seperti memohon agar Garraty melakukan sesuatu.

Garraty tidak tahu harus mengatakan apa. Suara Jan, gelak tawanya, sweternya yang berwarna cokelat karamel dan celana panjangnya yang semerah *cranberry*, dulu waktu mereka mengambil papan luncur adik Garraty dan akhirnya bermesraan di timbunan salju (sebelum Jan memasukkan salju ke dalam mantelnya)... hal-hal itulah hidup. Harkness adalah kematian. Saat ini Garraty sudah bisa mencium baunya.

"Aku tidak bisa menolongmu," kata Garraty. "Kau harus mengatasinya sendiri."

Harkness menatapnya geram dan panik, lalu wajahnya muram dan dia mengangguk. Dia berhenti, berlutut, dan tergopoh-gopoh melepaskan sepatunya.

"Peringatan! Peringatan 49!"

Dia mengurut kakinya sekarang. Garraty membalikkan tubuh dan berjalan mundur untuk memandangnya. Dua anak laki-laki kecil yang memakai kaus Little League dengan sarung tangan bisbol tergantung dari stang sepeda

mereka juga menonton dari pinggir jalan dengan mulut ternganga.

"Peringatan! Peringatan kedua, 49!"

Harkness berdiri dan mulai berjalan terpincang-pincang dengan kakinya yang memakai kaus kaki, kakinya yang kuat mulai goyah karena membawa beban ekstra. Dia menjatuhkan sepatunya, mengulurkan tangan untuk meraihnya, berhasil menyentuhnya dengan dua jari, melemparnya ke atas, dan gagal menangkapnya. Dia berhenti untuk memungutnya dan mendapat peringatan ketiga.

Wajah Harkness yang biasanya kemerahan sekarang semerah mobil pemadam kebakaran. Mulutnya ternganga membentuk huruf O basah dan gontai. Garraty diam-diam mulai mendukung Harkness. Ayo, pikirnya, ayo, susul kami. Harkness, kau bisa.

Harkness berjalan terpincang-pincang lebih cepat. Anak-anak Little League tadi mulai mengayuh pedal sepeda mereka sambil menontonnya. Garraty berbalik ke depan, tidak ingin menonton Harkness lagi. Dia memandang lurus ke depan, berusaha mengingat bagaimana rasanya mencium Jan, menyentuh payudaranya yang membusung.

Sebuah SPBU Shell perlahan-lahan muncul di sebelah kanan. Ada *pickup* berdebu dengan spatbor penyok diparkir di depannya, dan dua pria yang memakai kemeja berburu kotak-kotak merah-hitam duduk di penutup bak *pickup* itu sambil minum bir. Ada kotak pos di ujung jalan masuk yang tidak diaspal, penutupnya tergantung seperti

mulut yang terbuka. Seekor anjing menyalak-nyalak parau tanpa henti, entah di mana, tak terlihat.

Karabin-karabin perlahan-lahan turun dari posisi tinggi dan menemukan Harkness.

Ada keheningan yang panjang dan mencekam, kemudian karabin-karabin itu kembali ke posisi tinggi, semua mengikuti peraturan, semua berlangsung sebagaimana mestinya. Lalu turun lagi. Garraty bisa mendengar napas Harkness yang memburu dan basah.

Senapan-senapan itu kembali naik, lalu turun, lalu perlahan-lahan kembali ke posisi tinggi.

Kedua anak Little League tadi masih mengikuti mereka. "Pergi dari sini!" kata Baker tiba-tiba dengan suara serak. "Kalian tidak boleh melihat ini. Enyah!"

Mereka memandang Baker dengan rasa ingin tahu yang melompong dan terus mengikuti. Mereka menatap Baker seakan-akan dia sejenis ikan. Salah satunya, anak kecil dengan kepala berbentuk peluru dan potongan rambut cepak, dengan mata sebesar piring, membunyikan bel sepedanya dan menyeringai. Dia memakai kawat gigi, dan matahari menciptakan kemilau logam yang ganas di mulutnya.

Senapan-senapan turun lagi. Kelihatannya seperti gerakan tari, seperti ritual. Harkness bertahan di kecepatan minimum. Ada buku bagus yang kaubaca belakangan ini? begitu pikiran tak keruan dalam kepala Garraty. Kali ini mereka akan menembakmu. Satu langkah terlalu lamban...

Waktu berhenti.

Segala sesuatu membeku.

Lalu senapan-senapan kembali ke posisi tinggi.

Garraty melihat jam tangannya. Jarum detik sudah berputar satu, dua, tiga kali. Harkness menyusulnya, lalu melewatinya. Wajahnya tegang dan kaku. Matanya melihat lurus ke depan. Pupil-pupilnya mengecil sampai menjadi titik. Bibirnya tampak kebiruan, dan warna kulit wajahnya yang merah kini memudar menjadi warna krem, kecuali bercak warna yang garang di tiap pipinya. Tetapi dia tidak menjaga kakinya yang kram lagi. Kramnya sudah mereda. Kakinya yang dibungkus kaus kaki mengetuk-ngetuk jalan dengan irama teratur. Berapa lama kau bisa berjalan tanpa sepatumu? Garraty bertanya-tanya.

Meski begitu, dia merasa ada yang mengendur di dadanya, mendengar Baker menghela napas. Bodohnya... Makin cepat Harkness berhenti berjalan, makin cepat dia bisa berhenti berjalan. Itulah fakta paling mendasar. Itu logika. Tetapi ada yang lebih mendalam, logika yang lebih hakiki, lebih menakutkan. Harkness tadinya bagian dari kelompok yang juga kelompok Garraty, anggota subkelompoknya. Bagian dari lingkaran ajaib yang beranggotakan Garraty. Dan kalau satu bagian lingkaran itu bisa dipatahkan, bagian mana pun bisa dipatahkan.

Kedua anak Little League itu bersepeda mengiringi mereka sejauh 3,2 kilometer lagi sebelum akhirnya bosan dan berputar balik. Lebih baik begini, pikir Garraty. Tidak penting apakah mereka tadi melihat Baker seakan-akan

dia hewan di kebun binatang. Lebih baik kalau anak-anak itu batal menyaksikan kematian. Dia memandangi mereka sampai tak terlihat lagi.

Di depan, Harkness telah membentuk satu kelompok terdepan baru, sendirian, berjalan amat cepat, nyaris berlari. Dia tidak melihat ke kiri maupun ke kanan. Garraty bertanya-tanya, apa yang ada dalam pikirannya.

BAB 7

"Menurutku, aku lumayan menyenangkan. Orang-orang yang bertemu denganku menganggapku skizofrenik hanya karena aku sangat berbeda di luar kamera dengan di depan kamera..."

—Nicholas Parsons
Sale of the Century
(versi Inggris)

SCRAMM, nomor 85, menarik minat Garraty bukan karena kecerdasannya yang tajam, karena Scramm tidak begitu cerdas. Dia menarik minat Garraty bukan karena wajahnya sebundar bulan, potongan rambut cepaknya, atau potongan tubuhnya yang seperti rusa besar. Dia menarik minat Garraty karena dia sudah beristri.

"Benarkah?" Garraty bertanya untuk ketiga kali. Dia belum yakin Scramm bukan sedang menggodanya. "Kau benar-benar sudah menikah?"

"Ya." Scramm mendongak memandang cahaya matahari pagi dengan kegembiraan yang tulus. "Aku berhenti sekolah waktu usiaku empat belas tahun. Tidak ada guna-

nya, untukku tidak. Aku bukan anak bermasalah di sekolah, hanya tidak mampu mendapatkan nilai bagus. Dan guru sejarah kami membacakan artikel yang membahas bahwa sekolah-sekolah di sini kelebihan murid. Jadi kupikir, kenapa tidak kubiarkan saja orang lain yang bisa belajar mengambil tempatku di sekolah, dan aku bisa langsung mulai bekerja. Toh aku ingin menikahi Cathy."

"Berapa umurmu waktu menikah?" tanya Garraty, yang makin tertarik. Mereka sedang melewati kota kecil lagi, trotoar-trotoarnya dipenuhi poster dan penonton, tetapi dia hampir tidak menggubris mereka. Para penonton itu mulai tampak seperti berada di dunia lain, tidak ada kaitan apa pun dengan dirinya. Tidak ada bedanya seandainya mereka berdiri di balik dinding kaca pelindung tebal.

"Lima belas," jawab Scramm. Dia menggaruk dagunya yang biru karena jenggot yang mulai tumbuh.

"Tidak ada yang mencoba melarangmu?"

"Ada pembimbing konseling di sekolah, dia banyak menceramahi aku bahwa orang harus gigih berjuang dan aku jangan mau menjadi penggali parit saja, tetapi dia punya tugas-tugas yang lebih penting daripada mempertahankan aku di sekolah. Kurasa dia tidak terlalu berusaha menahanku. Lagi pula, memang harus ada orang yang menggali parit, kan?"

Dia melambaikan tangan dengan antusias pada sekelompok gadis cilik yang sedang menandak-nandak seperti pemandu sorak, lengkap dengan rok lipit dan menendang-nendangkan lutut yang penuh luka.

"Tapi aku tidak pernah menggali parit. Sekali pun tidak pernah seumur hidupku. Aku bekerja di pabrik seprai di Phoenix, tiga dolar satu jam. Aku dan Cathy, kami bahagia." Scramm tersenyum. "Kadang-kadang, waktu kami menonton TV, Cath memelukku dan berkata, 'Kita ini orang-orang yang bahagia, Sayang.' Dia manis sekali."

"Kalian punya anak?" tanya Garraty, makin merasa bahwa ini pembicaraan yang sinting.

"Yah, Cathy sedang hamil sekarang. Dia berkata kami sebaiknya menunggu sampai tabungan kami di bank cukup untuk membayar biaya persalinan. Waktu uang kami sudah terkumpul tujuh ratus, dia bilang ayo, dan kami pun mencoba. Dia langsung hamil." Scramm memandang Garraty dengan galak. "Anakku akan kuliah. Mereka bilang orang-orang bodoh seperti aku tidak mungkin punya anak pintar, tetapi Cathy cukup cerdas untuk kami berdua. Cathy lulus SMU. Aku menyuruhnya menyelesaikan SMU. Empat kursus malam, lalu dia mengambil ujian ijazah SMU-nya. Anakku boleh kuliah sebanyak yang dia mau."

Garraty tidak mengatakan apa-apa. Dia bingung harus mengatakan apa. McVries berjalan agak jauh darinya, sedang mengobrol dengan Olson. Baker dan Abraham sedang memainkan permainan kata bernama Hantu. Dia bertanya-tanya di mana Harkness. Yang pasti, jauh dari penglihatannya. Scramm juga begitu. Jauh dari penglihatan. Hei, Scramm, kurasa kau membuat kekeliruan besar. Istrimu, dia sedang *hamil*, Scramm, tetapi itu tidak akan

membuatmu diperlakukan istimewa di sini. Tujuh ratus dolar di bank? Kau tidak bisa mengeja *hamil* hanya dengan tiga angka, Scramm. Dan tidak ada perusahaan asuransi mana pun di dunia ini yang sudi menyentuh seorang Pejalan Jauh.

Garraty memandang pria yang mengenakan jaket bermotif *houndstooth* yang setengah melamun melambai-lambaikan topi jerami dengan pinggiran berjurai, memandang pria itu namun seperti melihat ke belakangnya.

"Scramm, bagaimana kalau kau mendapat tiket?" dia bertanya dengan hati-hati.

Scramm tersenyum lembut. "Tidak akan. Aku merasa bisa berjalan selama-lamanya. Omong-omong, aku sudah ingin ikut Adu Jalan Jauh sejak aku cukup besar untuk menginginkan sesuatu. Baru dua minggu yang lalu aku berjalan 128 kilometer, enteng."

"Tetapi misalkan sampai terjadi sesuatu..."

Tetapi Scramm hanya terkekeh.

"Berapa umur Cathy?"

"Kira-kira setahun lebih tua dariku. Hampir delapan belas. Orangtuanya ada bersamanya sekarang, di Phoenix."

Bagi Garraty, kedengarannya orangtua Cathy Scramm mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Scramm sendiri.

"Kau pasti sangat mencintainya," katanya dengan perasaan agak dirundung kerinduan.

Scramm tersenyum, menunjukkan gigi-giginya yang masih bertahan dengan keras kepala. "Aku tidak pernah

memandang perempuan lain sejak menikahinya. Cathy luar biasa."

"Dan kau melakukan ini."

Scramm tertawa. "Seru, ya?"

"Untuk Harkness, tidak," kata Garraty masam. "Sana, tanyai dia, apakah menurutnya ini seru."

"Kau tidak benar-benar memahami konsekuensinya," kata Pearson yang maju ke tengah-tengah Garraty dan Scramm. "Kau *bisa saja* kalah. Kau harus mengakui bahwa kau *bisa saja* kalah."

"Bandar taruhan di Vegas memfavoritkan aku tepat sebelum Adu Jalan dimulai," kata Scramm. "Aku yang dijagokan."

"Tentu," ujar Pearson murung. "Dan kau juga sehat dan kuat, siapa pun bisa melihatnya." Pearson sendiri tampak pucat dan lemas setelah melewatkan malam panjang di jalan. Dengan tak acuh dia melihat sekilas ke arah kerumunan orang yang berkumpul di lapangan parkir supermarket yang sedang mereka lewati. "Semua orang yang tidak sehat dan kuat sudah mati, atau hampir mati. Tetapi masih ada 72 orang yang tersisa."

"Ya, tapi..." Kerutan karena berpikir menyebar di wajah Scramm yang bundar dan lebar. Garraty nyaris bisa mendengar mesin di dalam kepalanya bekerja: lamban, susah payah, tetapi pada akhirnya sepasti kematian dan tak terhindarkan seperti pajak. Entah kenapa rasanya begitu mengesankan.

"Aku tidak ingin membuat kalian marah," kata

Scramm. "Kalian orang-orang baik. Tetapi kalian tidak ikut dalam Adu Jalan ini dengan pikiran akan menang dan mendapatkan Hadiah Utama. Sebagian besar orang-orang ini tidak tahu mengapa mereka ikut. Lihat si Barkovitch itu. Dia ikut bukan untuk mendapatkan Hadiah Utama. Dia hanya berjalan untuk melihat orang lain mati. Dia hidup dari itu. Tiap kali ada yang mendapatkan tiket, semangatnya bertambah sedikit. Itu tidak cukup. Dia akan kering seperti daun di pohon."

"Dan aku?" tanya Garraty.

Scramm tampak gundah. "Oh, jangan..."

"Tidak, silakan."

"Yah, kalau menurutku, kau juga tidak tahu mengapa kau berjalan. Sama saja. Kau sekarang berjalan karena kau takut, tetapi... itu tidak cukup. Tenaga dari ketakutan itu lama-lama akan habis." Scramm memandangi jalan dan mengusap-usapkan kedua tangannya. "Dan setelah habis, kurasa kau akan mendapat tiket seperti yang lainnya, Ray."

Garraty berpikir tentang McVries yang berkata, *Kalau aku sudah capek... benar-benar capek... yah, kurasa aku akan duduk.*

"Kau harus berjalan lama sekali untuk menunggu tenagaku habis," kata Garraty, tetapi penilaian Scramm yang sederhana akan situasinya membuatnya amat ketakutan.

"Aku," kata Scramm, "siap berjalan lama sekali."

Kaki mereka naik-turun di aspal, membawa mereka maju, membelok, menurun, lalu melintasi rel kereta api

berupa ceruk-ceruk logam di jalan. Mereka melewati toko tiram goreng yang sudah tutup. Lalu mereka tiba lagi di alam pedesaan.

"Aku mengerti apa artinya mati, kurasa," kata Pearson sekonyong-konyong. "Pokoknya kurasa sekarang aku mengerti. Bukan kematian itu sendiri, aku belum bisa memahami itu. Tetapi mati. Kalau aku berhenti berjalan, aku akan tiba di akhir." Dia menelan ludah, dan ada bunyi "klik" di kerongkongannya. "Seperti piringan hitam setelah lagu terakhir habis." Dia memandang Scramm dengan sungguh-sungguh. "Mungkin perkataanmu benar. Mungkin tidak cukup. Tapi... aku tidak ingin mati."

Scramm memandangnya dengan mimik menghina. "Kaukira tahu tentang kematian saja bisa mencegahmu mati?"

Pearson menyunggingkan senyuman kecil yang aneh dan kaku, seperti pengusaha di perahu yang berguncang-guncang, yang sedang berusaha menahan diri agar tidak muntah. "Pada saat ini, hanya itu yang masih memberiku kekuatan." Dan Garraty merasa amat berterima kasih, karena pertahanan dirinya belum berkurang sampai ke tahap itu. Setidaknya, sejauh ini belum.

Di depan, dengan agak tiba-tiba dan seakan untuk mengilustrasikan topik yang baru mereka bahas, seorang anak laki-laki yang memakai sweter hitam berleher tinggi sekonyong-konyong kejang. Dia jatuh ke jalan dan mulai menggigit-gigit dan menggelepar dan menekuk-nekukkan tubuhnya dengan buas. Tungkai-tungkainya tersen-

tak-sentak dan terayun. Ada bunyi berkumur aneh di dalam kerongkongannya, *aaa-aaa-aaa*, bunyi seperti domba yang sama sekali tak bermakna. Sewaktu Garraty cepat-cepat melewatinya, salah satu tangan yang gemetaran itu mengenai sepatunya dan terpental, dan Garraty dilanda gelombang rasa jijik. Mata anak itu berputar naik sampai hanya putihnya yang terlihat. Ada bercak-bercak busa menciprati bibir dan dagunya. Dia diberi peringatan kedua, tetapi tentu saja dia sudah tidak mendengar apa-apa lagi, dan setelah waktu dua menitnya habis, mereka menembaknya seperti anjing.

Tidak lama setelah itu, mereka tiba di puncak tanjakan landai dan memandangi alam pedesaan yang hijau dan tak berpenghuni di bawah. Garraty bersyukur merasakan angin pagi yang sejuk membelai tubuhnya yang terus berkeringat.

"Pemandangan yang indah," ujar Scramm.

Jalan terlihat sampai sekitar 19,2 kilometer ke depan. Jalan itu meluncur menuruni lereng yang panjang, berzigzag menembus hutan yang rata, seperti corengan batu bara abu-abu kehitaman di selembar kertas krep hijau. Jauh di depan sana, jalan itu mulai menanjak lagi, dan lenyap ke dalam kabut merah muda cahaya pagi.

"Mungkin inilah yang disebut orang Hutan Hainesville," kata Garraty, tidak terlalu yakin. "Pemakaman para sopir truk. Neraka di musim dingin."

"Aku belum pernah melihat tempat seperti ini," kata Scramm takjub. "Tidak ada warna hijau sebanyak ini di seluruh negara bagian Arizona."

"Nikmatilah selagi kau bisa," kata Baker sambil bergabung dengan mereka. "Hari ini akan panas terik. Sekarang saja sudah panas, padahal baru pukul setengah tujuh pagi."

"Mestinya kau sudah terbiasa, kan, di tempat asalmu," kata Pearson agak kesal.

"Kau tidak pernah terbiasa," sahut Baker sambil menyampirkan jaket tipisnya ke lengan. "Kau hanya belajar untuk hidup dengan panas itu."

"Aku ingin membangun rumah di sana," kata Scramm. Dia bersin keras-keras, dua kali, seperti kerbau yang ingin kawin. "Membangunnya tepat di sini, dengan kedua tanganku sendiri, dan melihat pemandangan itu tiap pagi. Aku dan Cathy. Mungkin suatu hari nanti, setelah semua ini usai."

Tidak ada yang mengatakan apa-apa.

Pukul 06.45, tanjakan tadi sudah berada di atas dan di belakang mereka, angin terhalang, dan hawa panas sudah berjalan di antara mereka. Garraty melepaskan jaket, menggulungnya, dan mengikatnya erat-erat di pinggang. Jalan menembus hutan itu tidak lagi kosong. Di sana-sini, orang-orang yang bangun pagi memarkir mobil di dekat jalan dan berdiri atau duduk berkelompok, bersorak, melambaikan tangan, mengangkat poster dan spanduk.

Dua orang gadis berdiri di dekat mobil MG butut di dasar sebuah turunan. Mereka memakai celana pendek musim panas yang ketat, blus kerah pelaut, dan sandal. Terdengar sorakan dan siulan. Wajah gadis-gadis ini pa-

nas, merah, dan bergairah oleh sesuatu yang purba dan gemulai, dan, di mata Garraty, erotis, bahkan nyaris gila. Dia merasakan berahi binatang bangkit di dalam dirinya, hasrat yang hidup dan agresif, yang membuat tubuhnya gemetar dalam cengkeraman demam yang menguasainya sepenuhnya.

Gribble, si radikal di antara para Pejalan, tiba-tiba melesat ke arah gadis-gadis itu, kakinya menghamburkan debu ke sepanjang bahu jalan. Salah satu gadis bersandar ke kap MG dan membuka kakinya sedikit, sambil memiringkan pinggul ke arah Gribble. Gribble meletakkan tangannya ke payudara gadis itu. Gadis itu tidak mencoba menghentikannya. Gribble diperingatkan, ragu-ragu, lalu menyerbu gadis itu, sosok yang mendesak, menggebu, frustrasi, marah dan ketakutan, dalam kemeja putih berkeringat dan celana korduroi. Gadis itu melingkarkan pergelangan kakinya ke betis Gribble, memeluk lehernya dengan lembut. Mereka berciuman.

Gribble mendapat peringatan kedua, lalu ketiga, lalu, ketika waktunya tinggal lima belas detik lagi, dia terhuyung melepaskan diri dan berlari terseok-seok dengan panik. Dia jatuh, berdiri, memegangi selangkangannya dan sempoyongan kembali ke jalan. Wajahnya yang seperti kaleng itu merah padam.

"Tidak bisa," katanya terisak. "Tidak cukup waktu dan dia kepingin dan aku tidak bisa... aku..." Dia menangis dan terhuyung-huyung, tangannya menempel ke selangkangannya. Kata-katanya hanya berupa lolongan tidak jelas.

"Toh kau sudah memberi mereka pengalaman seru sesaat," ujar Barkovitch. "Sesuatu yang bisa mereka bicarakan di sekolah besok."

"*Tutup mulut!*" jerit Gribble. Dia mencengkeram selangkangannya. "Sakit, aku kram..."

"Bolanya memar," kata Pearson. "Itu masalahnya."

Gribble memandangnya dari poni rambut hitam yang kuyu terjurai menutupi mata. Dia tampak seperti musang yang kaget. "Sakit," gumamnya lagi. Perlahan-lahan dia jatuh berlutut, tangannya menekan perut bagian bawah, kepalanya terkulai, punggungnya membungkuk. Dia gemetaran dan terisak dan Garraty bisa melihat butir-butir keringat di lehernya, sebagian menempel ke bulu-bulu halus di tengkuknya—yang oleh ayah Garraty disebut bulu bebek.

Sesaat kemudian, dia sudah mati.

Garraty menoleh untuk melihat gadis-gadis tadi, tetapi mereka sudah masuk ke mobil MG mereka. Mereka tinggal sosok-sosok bayangan.

Dengan penuh tekad dia berusaha mengenyahkan mereka dari pikirannya, tetapi mereka terus merayap masuk lagi. Bagaimana rasanya tadi, bergesekan dalam pakaian lengkap dengan tubuh yang hangat dan mengundang itu? Paha gadis itu tadi berguncang, ya Tuhan, *berguncang*, seperti kejang, orgasme, oh Tuhan, dorongan tak terkendali untuk meremas dan membelai... dan terutama untuk merasakan panas itu... *panas itu*.

Dia merasa berahinya terlepas. Sensasi hangat dan

mengucur itu, menghangatkannya. Membasahinya. Ya Tuhan, celananya pasti akan tembus dan akan ada yang melihat. Melihat dan menuding dan menanyainya apakah dia mau berkeliaran tanpa baju, berjalan telanjang, berjalan... dan berjalan... dan berjalan...

Oh Jan aku mencintaimu sungguh aku mencintaimu, pikirnya, tetapi pikiran ini kacau-balau, tercampur aduk dalam sesuatu yang lain.

Dia mengikatkan kembali jaketnya di pinggang, lalu terus berjalan seperti tadi, dan kenangan itu menjadi buram dan cokelat dengan cepat sekali, seperti negatif foto Polaroid yang dibiarkan di bawah sinar matahari.

Kecepatan bertambah. Mereka berada di turunan curam sekarang, dan sulit berjalan pelan-pelan. Otot-otot bekerja dan memompa dan saling berdesakan. Keringat mengucur deras. Gilanya, Garraty malah mulai mengharapkan malam datang lagi. Dia melihat ke arah Olson dengan rasa ingin tahu, bertanya-tanya bagaimana kondisi anak itu sekarang.

Olson sedang memandangi telapak kakinya lagi. Urat-urat di lehernya menggumpal dan memelintir. Bibirnya tertarik membentuk seringai beku.

"Dia sudah dekat sekali," kata McVries dari dekat sikunya, membuatnya terperanjat. "Begitu mereka mulai setengah berharap seseorang menembak mereka agar mereka bisa mengistirahatkan kaki, berarti mereka sudah tidak jauh lagi."

"Benarkah?" tanya Garraty ketus. "Kenapa semua

orang lain di sini tahu jauh lebih banyak soal itu daripada aku?"

"Karena kau sangat manis," kata McVries lembut, lalu dia mempercepat langkah, membiarkan kakinya mengikuti turunan, dan meninggalkan Garraty.

Stebbins. Sudah lama dia tidak memikirkan Stebbins. Dia menoleh untuk mencari Stebbins. Stebbins ada di sana. Rombongan itu menyebar saat menuruni bukit panjang itu, dan Stebbins berada kurang lebih empat ratus meter di belakangnya, tetapi dia tak mungkin salah mengenali celana panjang ungu dan kemeja *chambray* itu. Stebbins masih berjalan paling belakang di rombongan itu, seperti burung bangkai kurus, menunggu mereka jatuh...

Garraty merasakan gelombang amarah. Tiba-tiba dia ingin belari ke belakang dan mencekik Stebbins. Tidak ada logika atau alasan apa pun, tetapi dia harus berjuang melawan keinginan ini.

Ketika mereka tiba di dasar turunan, kaki Garraty terasa lemas dan goyah. Tubuhnya sejauh ini sudah cukup terbiasa dengan perasaan lelah dan mati rasa, tetapi perasaan itu kini dihentikan oleh rasa sakit yang menusuk-nusuk kaki dan telapak kakinya, mengancam akan membuat otot-ototnya kaku dan kram. Dan ya Tuhan, pikirnya, kenapa tidak? Mereka sudah 22 jam di jalan. Dua puluh dua jam berjalan nonstop, sungguh tak bisa dipercaya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" dia bertanya kepada Scramm, seolah-olah terakhir kali dia bertanya adalah dua belas jam yang lalu.

"Sehat walafiat," kata Scramm. Dia mengusapkan punggung tangannya ke hidung, mendengus, dan meludah. "Belum pernah sesehat ini."

"Kau kedengarannya akan pilek."

"Bukan, ini karena serbuk sari. Tiap musim semi terjadi. Alergi rinitis. Di Arizona pun aku kena. Tetapi aku tidak pernah pilek."

Garraty membuka mulut untuk menjawab ketika bunyi *bum-bum* yang menggaung menggema dari jauh di depan. Itu bunyi tembakan senapan. Tersiar kabar. Harkness sudah gugur.

Ada perasaan aneh seperti elevator naik-turun di perut Garraty ketika dia meneruskan kabar itu ke belakang. Lingkaran ajaib itu patah sudah. Harkness tidak akan pernah menulis bukunya tentang Adu Jalan Jauh. Harkness sedang diseret keluar dari jalan di depan sana seperti karung gandum, atau dilemparkan ke truk, dibungkus rapat dalam kantong mayat kanvas. Untuk Harkness, Adu Jalan Jauh ini sudah usai.

"Harkness," kata McVries. "Harkness sudah mendapat tiket ke surga."

"Kenapa tidak kaubuatkan puisi untuknya?" seru Barkovitch.

"Diam, pembunuh," sahut McVries tak acuh. Dia menggeleng. "Si Harkness, gila."

"Aku bukan pembunuh!" jerit Barkovitch. "Aku akan menari di atas kuburanmu, muka codet! Aku akan..."

Teriakan-teriakan marah serempak menyuruhnya

diam. Sambil menggerutu, Barkovitch memelototi McVries. Lalu dia mulai berjalan lebih cepat, tidak melihat berkeliling.

"Kau tahu pekerjaan pamanku?" tanya Baker tiba-tiba. Mereka sedang melewati terowongan teduh yang dibuat pohon-pohon rindang, dan Garraty sedang berusaha melupakan Harkness dan Gribble dan hanya memikirkan kesejukan tempat itu.

"Apa?" tanya Abraham.

"Dia pengurus pemakaman," kata Baker.

"Bagus," kata Abraham tak peduli.

"Waktu masih kecil, aku sering berpikir-pikir," kata Baker dengan menerawang. Dia seperti melupakan alur pikirannya sendiri, lalu melihat Garraty dan tersenyum. Senyumnya aneh. "Siapa yang akan mengawetkan dia, maksudku. Seperti, kau kan bertanya-tanya siapa yang mencukurkan rambut si tukang cukur, siapa yang membedah batu empedu dokter. Mengerti?"

"Memangnya dokter bisa punya batu empedu?" cetus McVries serius.

"Kau tahu maksudku."

"Jadi, siapa yang dihubungi waktu dia meninggal?" tanya Abraham.

"Ya," Scramm ikut menyahut. "Siapa?"

Baker mendongak ke arah dahan-dahan berat yang memelintir di atas mereka, dan Garraty sekali lagi berpikir Baker sekarang tampak kelelahan. Meskipun kita semua juga sama saja, dia menambahkan dalam hati.

"Ayo," kata McVries. "Jangan membuat kami deg-degan. Siapa yang menguburkannya?"

"Ini lelucon tertua di dunia," kata Abraham. "Baker berkata, 'Siapa bilang dia sudah mati?'"

"Dia sudah mati kok," kata Baker. "Kanker paru-paru. Enam tahun yang lalu."

"Apakah dia merokok?" tanya Abraham sambil melambaikan tangan pada keluarga dengan dua anak dan kucing mereka. Kucing itu dipasangi tali leher. Jenis kucing Persia. Wajahnya jahat dan sebal.

"Tidak, mengisap pipa saja tidak," jawab Baker. "Dia takut kena kanker."

"Oh, demi Tuhan," kata McVries, "siapa yang *menguburkan* dia? Beritahu kami agar kami bisa mulai mendiskusikan masalah-masalah dunia, atau bisbol, atau program keluarga berencana, atau apalah."

"Menurutku perencanaan keluarga *memang* masalah dunia," kata Garraty serius. "Pacarku orang Katolik dan..."

"*Ayo*!" teriak McVries. "Siapa yang menguburkan kakekmu, Baker?"

"Pamanku. Dia pamanku. Kakekku pengacara di Shreveport. Dia..."

"Aku tidak peduli," tukas McVries. "Aku tidak peduli kalau pak tua itu punya tiga penis, aku cuma ingin tahu siapa yang menguburkannya agar kita bisa pindah ke topik lain."

"Sebetulnya, tidak ada yang menguburnya. Dia ingin dikremasi."

"Aduh," kata Abraham, lalu tertawa sedikit.

"Bibiku menyimpan abunya di dalam vas keramik. Di rumahnya di Baton Rouge. Dia mencoba meneruskan usahanya—usaha pengurus pemakaman itu—tetapi sepertinya tidak banyak yang menyukai pengurus pemakaman perempuan."

"Aku tidak yakin itu alasannya," kata McVries.

"Oh ya?"

"Ya. Kurasa pamanmu membawa sial untuk usahanya."

"Sial? Apa maksudmu?" Baker tampak berminat.

"Yah, harus kauakui itu bukan iklan bagus untuk usahanya."

"Apa, karena dia mati?"

"Bukan," kata McVries. "Karena dia dikremasi."

Scramm terkekeh dengan suara sengau karena hidungnya mampet. "Dia benar, Sobat."

"Ya, kurasa begitu," kata Baker. Dia dan McVries saling tersenyum lebar.

"Pamanmu," kata Abraham dengan suara pegal, "membuatku bosan. Dan bolehkah kutambahkan bahwa dia juga..."

Pada saat itu, Olson mulai memohan kepada salah satu tentara agar mengizinkan dia beristirahat.

Dia tidak berhenti berjalan, atau melambat sampai diperingatkan, tetapi suaranya naik-turun dalam nada monoton yang memelas, memohon dan sangat pengecut, sehingga Garraty merinding karena malu mendengarnya. Percakapan mereda. Para penonton menonton Olson de-

ngan penuh minat sekaligus ngeri. Garraty sangat berharap Olson akan diam sebelum dia membuat mereka semua babak-belur. Dia juga tidak ingin mati, tetapi kalau harus mati, dia ingin mati tanpa dianggap pengecut. Para tentara menatap Olson, memandang melewatinya, ke sekelilingnya, wajah mereka tanpa perasaan, tuli dan bisu. Tetapi sesekali mereka melontarkan peringatan, jadi Garraty merasa mereka tidak benar-benar bisa disebut bodoh.

Waktu akhirnya menunjukkan pukul delapan kurang seperempat, dan tersiar kabar 9,6 kilometer lagi mereka sudah menempuh jarak 160 kilometer, atau 100 mil. Garraty ingat pernah membaca bahwa jumlah peserta terbanyak yang pernah menempuh 160 kilometer pertama dalam Adu Jalan Jauh adalah 63. Tampaknya mereka hampir pasti akan memecahkan rekor itu; masih ada 69 orang dalam rombongan mereka. Meskipun itu sebenarnya tidak penting.

Permohonan-permohonan Olson terdengar dalam doa tak jelas yang tak kunjung henti di sebelah kiri Garraty, dan entah kenapa itu sepertinya membuat hari itu makin panas dan tidak nyaman. Beberapa anak membentak Olson, tetapi entah dia tidak mendengar atau tidak peduli.

Mereka melewati jembatan berlapis kayu, bilah-bilah kayu itu menggeram dan berdentang di bawah kaki mereka. Garraty bisa mendengar kepakan sayap dan desiran diam-diam burung layang-layang yang bersarang di antara tiang-tiang penyangganya. Hawa saat itu sejuk dan menyegarkan, dan matahari mendera makin panas ketika

mereka tiba di seberang. Kalau ini saja kauanggap panas, tunggu sampai nanti, katanya pada diri sendiri. Tunggu sampai kau kembali di alam terbuka. Ampun ampun.

Dia berteriak meminta botol air, dan seorang tentara berlari membawakannya. Dia menyodorkannya kepada Garraty tanpa mengatakan apa-apa, lalu berlari kembali. Perut Garraty juga menggeram meminta makanan. Jam sembilan, pikirnya. Harus terus berjalan sebelum itu. Aku tidak sudi mati dengan perut kosong.

Baker mendahuluinya tiba-tiba, melihat berkeliling mencari penonton, melihat tidak ada penonton, memelorotkan celananya dan berjongkok. Dia diperingatkan. Garraty melewatinya, tetapi mendengar tentara memperingatkan Baker lagi. Sekitar dua puluh detik kemudian, Baker berhasil menyusul Garraty dan McVries lagi dengan napas tersengal-sengal. Dia mencengkeram celana panjangnya.

"Belum *pernah* aku buang air secepat itu!" katanya dengan napas hampir habis.

"Harusnya kau membawa katalog," ujar McVries.

"Aku tidak pernah bisa tidak buang air lama-lama," kata Baker. "Ada orang yang cuma buang air seminggu sekali. Aku harus buang air sehari sekali. Kalau tidak, aku minum obat pencahar."

"Obat-obat itu akan merusak ususmu," kata Pearson.

"Oh, tahi kau," dengus Baker.

McVries mendongakkan kepala dan tertawa.

Abraham menoleh untuk bergabung dalam percakapan

mereka. "Kakekku tidak pernah minum obat pencahar seumur hidupnya dan dia hidup sampai umur..."

"Kau pasti punya datanya, kalau begitu?" ujar Pearson.

"Masa kau meragukan ucapan kakekku?"

"Tentu saja tidak." Pearson memutar bola matanya.

"Oke. Kakekku..."

"Lihat," kata Garraty lirih. Karena tidak menaruh minat pada perdebatan tentang obat pencahar, dia tanpa sadar mulai memperhatikan Percy Entah Siapa Namanya. Sekarang dia mengawasi Percy dengan cermat, hampir tak memercayai apa yang dilihatnya. Percy berjalan makin ke pinggir. Sekarang dia berjalan di bahu jalan yang berpasir. Sesekali dia menyentakkan kepala ke arah para prajurit di atas panser dengan pandangan tegang dan ketakutan, lalu ke kanannya, ke arah pepohonan yang berjajar tebal, tidak sampai dua meter dari situ.

"Kurasa dia mau kabur," kata Garraty.

"Mereka pasti menembaknya," kata Baker. Suaranya menjadi bisikan sekarang.

"Kelihatannya tidak ada yang melihatnya," sahut Pearson.

"Kalau begitu demi Tuhan, jangan sampai mereka tahu!" kata McVries marah. "Dasar tolol kalian! Ya ampun!"

Selama sepuluh menit berikutnya, tak satu pun dari mereka mengatakan sesuatu yang masuk akal. Mereka mengobrol asal bunyi dan memandang Percy memandangi para tentara, memandang dan dalam hati menaksir jarak pendek ke hutan lebat itu.

"Dia tidak punya nyali," gumam Pearson akhirnya,

dan sebelum ada yang bisa menjawab, Percy mulai berjalan, lambat-lambat dan tidak tergesa, ke arah hutan. Dua langkah, lalu tiga. Satu langkah lagi, paling banyak dua, dan dia akan sampai. Kakinya yang dibalut jins bergerak tanpa terburu-buru. Rambut pirangnya yang pucat dipanggang matahari bergoyang sedikit terkena angin sepoi ringan. Dia bisa saja disangka anggota Explorer Scout yang sedang keluar untuk mengamati burung.

Tidak ada peringatan. Percy melepaskan haknya untuk mendapatkan peringatan ketika kaki kanannya melewati batas bahu jalan. Percy keluar dari jalan, dan para tentara sudah tahu sejak tadi. Percy Entah Siapa Namanya gagal mengecoh siapa pun. Terdengar satu tembakan jelas dan tajam, dan Garraty menyentakkan pandangannya dari Percy ke tentara yang berdiri di dek belakang panser. Tentara itu seperti patung dengan bentuk-bentuk jelas dan tajam, senapan diletakkan pada lekukan pundak, kepalanya setengah dimiringkan ke laras.

Lalu kepala Garraty berputar lagi ke arah Percy. Percy atraksi utamanya, kan? Percy berdiri dengan kedua kakinya di pinggiran hutan pinus yang ditumbuhi ilalang. Dia membeku seperti patung, sama seperti pria yang baru menembaknya. Keduanya bisa menjadi model yang cocok untuk Michelangelo, pikir Garraty. Percy berdiri bergeming di bawah langit musim semi yang biru. Satu tangannya menekan dada, seperti pujangga yang hendak berbicara. Matanya terbuka lebar, entah kenapa tampak girang.

Darah merah cerah merembes dari sela-sela jemarinya, bercahaya diterpa sinar matahari. Percy Entah Siapa Namanya. Hei, Percy, ibumu memanggilmu. Hei, Percy, tahukah ibumu bahwa kau gugur? Hei, Percy, nama banci macam apa itu, Percy, Percy, kau manis, ya? Percy menjelma menjadi dewa Adonis yang benderang diterangi matahari, kontras dengan pemburu yang buas dan berwarna pasir. Dan satu, dua, tiga bercak darah berbentuk koin jatuh ke sepatu hitam Percy yang sudah berdebu karena dipakai berjalan, dan semua ini terjadi hanya dalam waktu tiga detik. Garraty bahkan tidak mengambil dua langkah penuh dan dia tidak diperingatkan, dan oh Percy, *apa* yang akan dikatakan ibumu nanti? Coba katakan, apakah kau, *sungguhkah* kau punya *nyali* untuk mati?

Punya. Percy meloncat maju, menabrak tunas pohon yang bengkok, berguling sedikit membelok, dan berhenti dalam posisi telentang menghadap langit. Keluwesan, kesimetrisan yang membeku tadi, sudah lenyap sekarang. Percy sudah mati.

"Biarlah tanah ini ditaburi garam," kata McVries tiba-tiba dengan sangat cepat. "Agar tidak ada tanaman jagung atau gandum yang tumbuh. Terkutuklah anak-anak tanah ini dan terkutuklah keturunan mereka. Terkutuk juga hasil ternak mereka. Salam Maria penuh rahmat, biarkan kami menghancurkan tempat sialan ini."

McVries mulai tertawa.

"Diam," kata Abraham dengan suara serak. "Jangan bicara begitu."

"Seluruh dunia ini adalah Tuhan," kata McVries, lalu cekikikan histeris. "Kita sedang *berjalan* di atas Tuhan, dan di sana tadi lalat-lalat itu *merayapi* Tuhan, malahan lalat-lalat itu juga Tuhan, jadi diberkatilah buah rahimmu, Percy. Amin, haleluya, selai kacang padat. Bapa kami, yang berada di dalam kertas aluminium, dimuliakanlah namaMu."

"Akan kutinju kau!" Abraham memperingatkan. Wajahnya pucat pasi. "Sungguh, Pete!"

"Seorang *pendooooooa*!" olook McVries, lalu cekikikan lagi. "Oh Tuhanku! Oh *kepalaku*!"

"Akan kutinju kau kalau tidak mau diam!" teriak Abraham.

"Jangan," kata Garraty ketakutan. "Kumohon jangan berkelahi. Sudahlah... berbaik-baik sajalah."

"Mau suvenir pesta?" tanya Baker seperti orang gila.

"Siapa yang bertanya padamu, orang kampung?"

"Dia masih muda sekali untuk ikut lintas alam seperti ini," kata Baker sedih. "Dibilang umur empat belas pun aku tidak percaya."

"Ibunya memanjakannya," kata Abraham dengan suara bergetar. "Kelihatan." Dia melihat berkeliling ke arah Garraty dan Pearson dengan sorot memelas. "Kelihatan, kan?"

"Ibunya tidak akan memanjakannya lagi," kata McVries.

Olson tiba-tiba mulai berbicara tak keruan lagi kepada para tentara. Tentara yang tadi menembak Percy sekarang sedang duduk dan memakan roti isi. Mereka berjalan

sampai melewati pukul delapan. Mereka melewati SPBU yang ceria, seorang montir yang memakai celana terusan berminyak sedang menyemprot pelataran depan.

"Sayang dia tidak menyemprot kita juga," kata Scramm. "Aku setengah mati kepanasan."

"Kita semua kepanasan."

"Kusangka di Maine tidak pernah panas," kata Pearson. Dia terdengar makin capek. "Kusangka udara di Maine sejuk."

"Yah, kalau begitu, sekarang kau tahu yang sebenarnya," kata Garraty ketus.

"Kau ini asyik sekali, Garraty," kata Pearson. "Kau tahu itu? Kau benar-benar mengasyikkan. Wah, aku senang sekali berkenalan denganmu."

McVries tertawa.

"Kau tahu, tidak?" tukas Garraty.

"Apa?"

"Ada bekas tinja di celana dalammu," kata Garraty. Itu ejekan paling cerdik yang terpikir olehnya dalam waktu singkat.

Mereka melewati perhentian truk lagi. Dua atau tiga truk didekatkan ke perhentian itu, disingkirkan dari jalan tol, sudah pasti untuk membuka jalan bagi para Pejalan Jauh. Salah satu pengemudi berdiri dengan cemas di dekat truknya, truk pendingin yang sangat besar, dan merabaraba sisi truk. Merasakan dingin yang mulai pudar dihalau matahari pagi. Beberapa pelayan bersorak ketika para

Pejalan lewat, dan si pengemudi truk yang meraba-raba sisi kompartemen pendinginnya berpaling dan mengacungkan jari tengahnya kepada mereka. Dia pria amat besar dengan leher merah mencuat dari kaus yang kotor.

"Kenapa dia seperti itu?" seru Scramm. "Galak amat sih!"

McVries tertawa. "Itu penduduk jujur pertama yang kita lihat sejak pesta ini dimulai, Scramm. Aku suka padanya!"

"Mungkin truknya penuh dengan bahan-bahan makanan mudah rusak yang harus dibawa ke Montreal," kata Garraty. "Dari Boston. Kita memaksanya keluar dari jalan. Dia mungkin takut kehilangan pekerjaannya—atau truknya, kalau dia pekerja lepas."

"Kasihan, ya?" Collie Parker terbahak-bahak. "Kasihan sekali, kan? Padahal mereka sudah dua bulan ini mengumumkan rute yang akan kita ambil pada semua orang. Dia cuma orang dungu, itu saja!"

"Kau tampaknya tahu banyak tentang orang-orang itu," kata Abraham kepada Garraty.

"Sedikit," sahut Garraty sambil menatap Parker. "Ayahku menyetir truk sebelum dia di... sebelum dia pergi. Sulit mencari uang dengan pekerjaan itu. Mungkin orang itu menyangka punya waktu untuk menepati jadwal berikutnya. Dia tidak mungkin mengambil jalan ini kalau ada rute yang lebih pendek."

"Dia tidak harus mengacungkan jari tengahnya pada kita," Scramm bersikeras. "Dia tidak usah seperti itu. Ya

Tuhan, tomat-tomatnya yang busuk bukan soal hidup dan mati, tidak seperti ini."

"Ayahmu meninggalkan ibumu?" tanya McVries kepada Garraty.

"Ayahku dibawa Squad," kata Garraty singkat. Diam-diam dia menantang Parker—atau siapa pun—untuk coba saja membuka mulut, tetapi tidak ada yang mengatakan apa-apa.

Stebbins masih berjalan paling akhir. Baru saja dia melewati perhentian truk tadi ketika si pengemudi kekar itu meloncat naik kembali ke kursi pengemudi. Di depan, senapan-senapan meletus lagi. Sesosok tubuh berputar, terjungkir, lalu tergeletak tak bergerak. Dua tentara menyeretnya ke pinggir jalan. Tentara ketiga melemparkan kantong mayat kepada mereka dari panser.

"Aku dulu punya paman yang dibawa Squad," kata Wyman ragu-ragu. Garraty melihat lidah sepatu Wyman yang sebelah kiri terlepas dari bawah tali sepatunya dan kini melambai-lambai menjijikkan.

"Hanya orang-orang dungu yang dibawa Squad," kata Collie Parker dengan jelas.

Garraty memandangnya dan ingin marah, tetapi dia menunduk dan memandangi jalan. Ayahnya dungu, memang. Pemabuk brengsek yang tidak bisa lama punya uang, apa pun yang dicobanya, orang yang tidak cukup berakal sehat untuk menyembunyikan pendapat-pendapat politiknya sendiri. Garraty merasa tua dan mual.

"Tutup mulutmu," kata McVries dingin.

"Silakan coba kalau kau..."

"Tidak, aku tidak akan mencoba. Pokoknya diam, brengsek."

Collie Parker memperlambat langkah sampai dia berada di antara Garraty dan McVries. Pearson dan Abraham agak menjauh. Para tentara menegakkan tubuh, siap menangani masalah. Parker mengamati Garraty cukup lama. Wajahnya lebar dan dibasahi keringat, matanya masih angkuh. Lalu dia menepuk tangan Garraty sekilas.

"Kadang-kadang aku terlalu banyak omong. Aku tidak bermaksud apa-apa. Oke?" Garraty mengangguk lelah, dan Parker mengalihkan pandang kepada McVries. "Persetan kau," katanya, lalu dia maju lagi ke rombongan depan.

"Benar-benar bajingan antik," kata McVries muram.

"Tidak lebih buruk daripada Barkovitch," ujar Abraham. "Mungkin malah sedikit lebih baik."

"Lagi pula," tambah Pearson, "apa sih yang dibawa Squad itu? Jauh lebih mending daripada mati, betul kan?"

"Dari mana kau tahu?" tanya Garraty. "Mana ada yang tahu?"

Ayahnya pria raksasa berambut pirang gelap dengan suara menggelegar dan tawa lantang yang di telinga Garraty terdengar seperti gunung-gunung yang membelah. Setelah kehilangan truknya sendiri, dia mencari nafkah dengan mengemudikan truk-truk Pemerintah dari Brunswick. Pekerjaan bagus sebenarnya, seandainya Jim Garraty bisa menyimpan pandangan-pandangan politiknya

untuk dirinya sendiri. Tetapi kalau kau bekerja untuk Pemerintah, Pemerintah dua kali lebih sadar bahwa kau hidup, dua kali lebih siap untuk mendatangkan Squad kalau situasi dirasa kurang pas. Dan Jim Garraty tidak terlalu mendukung Adu Jalan Jauh. Jadi, suatu hari dia menerima telegram dan keesokan harinya, dua tentara datang dan Jim Garraty pergi bersama mereka sambil marah-marah, dan istrinya menutup pintu dan pipinya sepucat susu, dan waktu Garraty bertanya kepada ibunya ke mana Ayah pergi bersama bapak-bapak tentara itu, ibunya menamparnya begitu keras sampai mulutnya berdarah dan menyuruhnya diam, diam. Sejak itu Garraty tidak pernah lagi melihat ayahnya. Sudah sebelas tahun. Penyingkiran yang rapi. Tak berbau, bersih, terpasteurisasi, tersanforisasi, dan bebas ketombe.

"Aku pernah punya kakak laki-laki yang mengalami masalah hukum," kata Baker. "Bukan dengan pemerintah, cuma dengan hukum. Dia mencuri mobil dan menyetir dari kota kami ke Hattiesburg, Mississippi. Dia mendapat hukuman pidana percobaan dua tahun. Dia sudah meninggal sekarang."

"Meninggal?" Suara itu seperti sekam kering, Olson yang seperti tinggal bayangan telah bergabung dengan mereka. Wajahnya yang cekung seakan mencuat satu kilometer dari tubuhnya.

"Dia kena serangan jantung," kata Baker. "Umurnya hanya tiga tahun lebih tua dariku. Ma sering bilang kakakku adalah salibnya, tetapi dia hanya terlibat masalah

serius satu kali itu. Aku lebih parah. Aku anggota geng malam selama tiga tahun."

Garraty menoleh ke arahnya. Ada rasa malu di wajah letih Baker, tetapi juga ada martabat, tergambar jelas dalam secercah sinar matahari redup yang menyorot di selasela pepohonan.

"Itu pelanggaran Squad, tapi aku tidak peduli. Umurku dua belas tahun waktu mulai ikut. Sekarang anak-anak geng malam sudah dianggap biasa. Usia yang lebih tua adalah usia yang lebih bijaksana. Mereka menyuruh kami beraksi dan menepuk-nepuk kepala kami, tetapi mereka bukan sengaja meminta ditarik Squad, tidak. Aku keluar setelah kami membakar salib di pekarangan seorang pria kulit hitam. Aku setengah mati ketakutan. Dan malu. Untuk apa ada orang yang mau membakar salib di pekarangan orang kulit hitam? Ya Tuhan, itu seperti cerita-cerita dalam sejarah, kan? Sungguh." Baker menggeleng sambil melamun. "Perbuatan seperti itu tidak benar."

Pada saat itu, senapan-senapan meletus lagi.

"Satu lagi gugur," kata Scramm. Suaranya buntu dan sengau, dan dia menyeka hidung dengan punggung tangan.

"34," kata Pearson. Dia mengambil sekeping uang *penny* dari satu saku dan memasukkannya ke saku lain. "Aku membawa 93 keping *penny*. Tiap kali ada yang mendapat tiket, aku memasukkan satu keping ke saku lainnya. Dan kalau..."

"Menyeramkan!" ujar Olson. Matanya yang seperti

dihantui memandang Pearson dengan sorot mengancam. "Mana si penunggu orang mati? Mana boneka-boneka *voodoo*-mu?"

Pearson tidak mengatakan apa-apa. Dengan malu dan cemas dia mengamati ladang tandus yang mereka lewati. Akhirnya dia bergumam, "Aku tidak bermaksud mengatakan apa-apa tentang itu tadi. Aku melakukannya untuk nasib baik, itu saja."

"Itu jahat," kata Olson parau. "Itu *licik*. Itu..."

"Oh, sudahlah," cetus Abraham. "Jangan terus-terusan membuatku senewen."

Garraty melihat jam tangannya. Pukul delapan lewat dua puluh menit. Empat puluh menit lagi mereka akan diberi makanan. Betapa senang seandainya bisa masuk ke salah satu kedai kecil yang bertebaran di pinggir jalan, mengistirahatkan pantatnya di salah satu kursi bar empuk, menaikkan kakinya ke pagar pembatas (oh Tuhan, memikirkannya saja sangat melegakan!) dan memesan steik dan bawang bombay goreng, ditambah kentang goreng dan es krim vanila besar saus stroberi sebagai pencuci mulut. Atau mungkin sepiring besar spageti dan baso, dilengkapi roti Itali dan kacang polong bergelimang mentega. Dan susu. Seguci penuh susu. Persetan tabung-tabung dan botol air sulingan. Susu dan makanan padat dan tempat duduk dan menyantapnya. Enak, kan?

Di depan mereka, sebuah keluarga yang terdiri atas lima orang—ibu, ayah, anak laki-laki, anak perempuan, dan nenek berambut putih—berdiri menyebar di bawah

pohon *elm* besar, memakan sarapan piknik berupa roti isi dan minuman cokelat panas. Mereka melambaikan tangan dengan ceria kepada para Pejalan.

"Orang sinting," gumam Garraty.

"Apa katamu?" tanya McVries.

"Aku bilang aku ingin duduk dan makan. Lihat orang-orang itu. Dasar babi semuanya."

"Kau pun pasti berbuat sama," kata McVries. Dia melambaikan tangan dan tersenyum, melemparkan senyuman paling lebar dan paling gemilang untuk sang nenek, yang balas melambai sambil mengunyah sesuatu—tampaknya roti isi selada telur—meskipun sebetulnya dia sudah tidak punya gigi.

"Enak saja. Duduk-duduk dan makan sementara segerombolan anak kelaparan..."

"Sebenarnya kita tidak kelaparan, Ray. Hanya rasanya saja seperti itu."

"*Lapar*, kalau begitu..."

"Pikiran harus lebih berkuasa daripada tubuh," McVries berceramah. "Pikiran kita harus menguasai tubuh kita, teman mudaku." Ceramahnya merupakan tiruan menjijikkan dari perkataan W.C. Fields.

"Persetan kau. Kau hanya tidak mau mengakuinya. Orang-orang itu, mereka binatang. Mereka ingin melihat otak seseorang berceceran di jalan, karena itulah mereka keluar. Mereka pasti mau saja melihat otakmu."

"Bukan itu yang penting," kata McVries tenang. "Bu-

kankah tadi kau mengatakan pernah menonton Adu Jalan Jauh, waktu kau masih kecil?"

"Ya, waktu aku belum mengerti apa-apa!"

"Oh, kalau begitu berarti boleh, ya?" McVries tertawa singkat dengan nada keji. "Tentu saja mereka binatang. Kausangka kau baru menemukan sebuah prinsip baru? Kadang-kadang aku heran seberapa naif kau ini sebenarnya. Para bangsawan Prancis dulu bercinta setelah ada yang dihukum mati dengan *guillotine*. Orang-orang Romawi kuno saling bersodomi sambil menonton adu gladiator. Itu hiburan, Garraty. Itu bukan hal baru." Dia tertawa lagi. Garraty menatapnya, terkesima.

"Teruskan saja," kata seseorang. "Kau sudah sampai di *base* kedua, McVries. Mau coba ke *base* ketiga?"

Garraty tidak perlu menoleh. Yang mengatakan itu Stebbins, tentu saja. Stebbins si Buddha langsing. Kakinya membawanya maju secara otomatis, tetapi samar-samar dia tahu kakinya bengkak dan licin, seakan-akan mulai diisi nanah.

"Kematian sangat menggugah selera," kata McVries. "Bagaimana dengan dua gadis tadi dan Gribble? Mereka ingin tahu, seperti apa rasanya bercinta dengan orang yang hampir mati. Sekarang, Sesuatu yang Benar-Benar Baru dan Berbeda. Aku tidak tahu apakah Gribble menikmatinya, tetapi kedua gadis itu jelas-jelas menikmatinya. Orang-orang lain juga begitu. Tidak penting apakah mereka makan atau minum atau duduk. Mereka lebih me-

nyukainya, mereka lebih bisa merasakan dan mengecapnya karena mereka melihat orang-orang yang akan mati.

"Tetapi bahkan itu pun bukanlah tujuan ekspedisi kecil ini, Garraty. Yang penting, merekalah yang pintar. Bukan *mereka* yang akan dibuang ke kandang singa. Bukan *mereka* yang berjalan sempoyongan sambil berharap tidak perlu buang air besar sambil membawa dua peringatan. Kau tolol, Garraty. Kau dan aku dan Pearson dan Barkovitch dan Stebbins, kita semua tolol. Scramm tolol karena menyangka memahami ini, padahal dia tidak mengerti. Olson tolol karena dia mengerti saat sudah terlambat sekali. Mereka memang binatang. Tetapi kenapa kau yakin sekali bahwa itu berarti kita manusia?"

Dia diam sebentar karena sangat kehabisan napas.

"Sudah," katanya. "Kau membuatku bicara begitu banyak. Khotbah No. 342 dalam koleksi enam ribu khotbah, dan seterusnya dan seterusnya. Mungkin aku baru memotong lima jam atau lebih dari hidupku."

"Lalu kenapa kau melakukannya?" tanya Garraty. "Kalau kau tahu begitu banyak, dan kalau kau begitu yakin, kenapa kau melakukannya?"

"Alasan yang sama kenapa kita semua melakukannya," sahut Stebbins. Dia tersenyum lembut, hampir penuh kasih. Bibirnya agak kering terpapar matahari; di luar itu, wajahnya masih tidak berkerut dan tampak tak terkalahkan. "Kita ingin mati, karena itulah kita melakukannya. Untuk apa lagi, Garraty? Untuk apa lagi?"

BAB 8

"Tiga-enam-sembilan, angsa minum anggur
Monyet mengunyah tembakau di rel trem
Relnya patah
Si monyet tersedak
Dan mereka semua naik ke surga dalam sebuah perahu kecil..."

—nyanyian anak-anak

RAY GARRATY menarik sabuk konsentrat erat-erat ke pinggangnya dan berkata tegas pada diri sendiri bahwa dia tidak akan makan apa-apa sampai paling cepat pukul setengah sepuluh. Dia tahu akan sulit menjalankan resolusi ini. Perutnya terasa digerogoti dan menggeram. Di sekelilingnya, para Pejalan dengan beringas merayakan akhir 24 jam pertama perjalanan mereka.

Scramm menyeringai kepada Garraty dengan mulut penuh olesan keju, dan mengatakan sesuatu yang menyenangkan namun tak bisa diterjemahkan. Baker memegang tabung buah zaitunnya—buah zaitun sungguhan—dan memasukkannya ke mulut satu demi satu dengan irama

teratur seperti senapan mesin. Pearson sedang menjejalkan biskuit-biskuit yang diolesi tuna tebal-tebal ke mulutnya, dan McVries sedang memakan olesan ayamnya lambat-lambat. Matanya setengah terpejam, dan orang pasti bingung apakah dia sedang merasakan kesakitan yang amat sangat, atau kenikmatan yang amat sangat.

Dua anak lagi sudah gugur antara pukul setengah sembilan dan sembilan; salah satunya Wayne yang disoraki pegawai SPBU tadi. Tetapi mereka sudah menempuh 158,4 kilometer dengan hanya kehilangan 36 orang. Bagus sekali, kan, pikir Garraty sambil merasakan air liur muncrat di mulutnya ketika McVries menjilat habis sisa konsentrat ayam dari tabung, lalu membuang tabung yang sudah kosong itu. Bagus. Kuharap mereka semua mampus saja sekarang.

Seorang remaja yang memakai celana jins yang digulung bagian bawahnya berlomba dengan ibu rumah tangga paruh baya merebut tabung kosong McVries, yang sudah menjadi barang tak berguna dan kini mulai mengawali kariernya sebagai cinderamata. Ibu rumah tangga itu posisinya lebih dekat, tetapi anak itu lebih cepat dan mengalahkannya dengan perbedaan jarak cukup jauh. "Trims!" teriaknya kepada McVries sambil mengacungkan tabung yang sudah bengkok dan terpelintir itu. Dia berlari kembali ke teman-temannya sambil terus mengayun-ayunkan tabung. Si ibu rumah tangga memandangnya dengan masam.

"Kau tidak makan apa-apa?" tanya McVries.

"Aku memaksa diriku menunggu."

"Menunggu apa?"

"Jam setengah sepuluh."

McVries mengamatinya sambil merenung. "Latihan disiplin?"

Garraty mengangkat bahu, siap menerima serangan komentar sarkastik, tetapi McVries hanya terus memandangnya.

"Tahu tidak?" ujar McVries akhirnya.

"Apa?"

"Seandainya aku punya uang... satu dolar saja... kurasa aku pasti bertaruh padamu, Garraty. Kurasa kau punya kesempatan memenangi adu jalan ini."

Garraty tertawa rikuh. "Kau mau membuatku sial, ya?"

"Sial?"

"Iya. Seperti berkata kepada *pitcher* lemparannya pasti tidak akan terpukul."

"Mungkin," kata McVries. Dia mengulurkan kedua tangannya ke depan. Tangannya gemetar sedikit. McVries menatap kedua tangannya itu dengan kening berkerut, dengan konsentrasi seperti terganggu. Pandangannya seperti agak tidak waras. "Kuharap Barkovitch segera gugur," katanya.

"Pete?"

"Apa?"

"Kalau kau bisa mengulang semua ini dari awal... kalau

kau tahu kau bisa bertahan sejauh ini dan tetap berjalan... apakah kau akan tetap melakukannya?"

McVries menurunkan tangannya dan menatap Garraty. "Kau bercanda? Kau pasti bercanda."

"Tidak, aku serius."

"Ray, kurasa aku tidak akan mau melakukannya lagi, meskipun Mayor menodongkan pistol ke bokongku. Ini sama dengan bunuh diri, bedanya bunuh diri lebih cepat."

"Benar," ujar Olson. "Benar sekali." Dia tersenyum, senyuman hampa seperti tawanan kamp konsentrasi yang membuat perut Garraty melilit.

Sepuluh menit kemudian, mereka lewat di bawah spanduk hitam-putih raksasa bertuliskan: 160 KILOMETER! SELAMAT DARI KAMAR DAGANG JEFFERSON PLANTATION! SELAMAT KEPADA PARA PEJALAN JAUH 'KLUB SERATUS*' TAHUN INI!!

"Aku punya tempat untuk mereka menaruh Klub Seratus mereka," kata Collie Parker. "Tempatnya panjang dan cokelat dan matahari tidak pernah bersinar di sana."

Sekonyong-konyong, pohon-pohon pinus dan *spruce* yang tumbuh semrawut menggantikan hutan asli yang tadinya memagari jalan dalam kelompok-kelompok kecil menghilang, disembunyikan massa pertama yang mereka lihat. Sorak-sorai gegap-gempita terdengar, disusul sorak-sorai lagi dan sorak-sorai lagi. Bunyinya seperti ombak menghantam batu karang. Lampu-lampu blitz meletup

*160 kilometer = 100 mil

dan berkilauan. Polisi negara bagian menahan barisan orang-orang itu, dan tali-tali pembatas berwarna jingga cerah dipasang di sepanjang bahu jalan yang lunak. Seorang polisi bergulat dengan anak laki-laki kecil yang menjerit-jerit. Anak itu melambai-lambaikan pesawat mainan dengan satu tangan, sedangkan tangan satunya melambai-lambaikan buku koleksi tanda tangan.

"Ampun!" teriak Baker. "Ampun, lihat mereka, coba lihat mereka itu!"

Collie Parker melambai dan tersenyum, dan setelah Garraty maju lebih dekat, barulah dia bisa mendengar Baker berseru dengan logat Midwestern-nya yang datar, "Senang melihat kalian, orang-orang tolol!" Meringis dan melambai. "Apa kabar, Ibu McCree, dasar nenek jelek. Wajahmu dan bokongku cocok sekali. Apa kabar, apa kabar?"

Garraty menangkupkan tangan ke mulut dan cekikikan histeris. Seorang pria di deretan terdepan melambai-lambaikan spanduk yang ditulisi nama Scramm dengan agak berantakan, dan ritsleting celana pria itu putus. Satu baris di belakangnya, wanita gendut yang memakai baju terusan pendek berwarna kuning terjepit di antara tiga mahasiswa yang sedang minum bir. Si gembrot gilingan batu, pikir Garraty, dan tertawa makin keras.

Kau akan histeris, oh Tuhan, jangan sampai kau jadi gila, pikirkan Gribble... dan jangan... jangan sampai... jangan...

Tetapi dia tak bisa mengelak. Tawa itu meraung keluar

darinya sampai perutnya kaku dan kram dan dia berjalan dengan lutut dibengkokkan dan seseorang berteriak kepadanya, meneriakinya mengalahkan hiruk-pikuk penonton. Orang itu McVries. "Ray! *Ray!* Ada apa? Kau tidak apa-apa?"

"Mereka lucu!" Dia nyaris menangis karena tertawa. "Pete, Pete, mereka lucu sekali, pokoknya... pokoknya... mereka *lucu*!"

Seorang gadis cilik berwajah keras yang mengenakan gaun musim panas kotor duduk di tanah dengan mulut dimonyongkan dan kening berkerut. Dia memasang tampang sangat masam sewaktu mereka lewat. Garraty nyaris ambruk karena tertawa dan mendapat peringatan. Aneh—meskipun begitu berisik, dia tetap bisa mendengar peringatan-peringatan dengan jelas.

Aku bisa mati, pikirnya. Aku bisa mati tertawa, pasti lucu sekali, kan?

Collie masih tersenyum riang dan melambai dan menyumpahi para penonton dan wartawan dengan pedas, dan ini yang tampaknya paling lucu. Garraty jatuh berlutut dan diperingatkan lagi. Dia terus tertawa dalam semburan-semburan pendek yang lantang, karena hanya itu yang mampu dikeluarkan paru-parunya.

"Dia akan muntah!" seseorang berteriak sangat girang. "Lihat dia, Alice, dia akan muntah!"

"Garraty! Garraty, demi Tuhan!" teriak McVries. Satu tangannya merangkul punggung Garraty, satunya lagi dikaitkan ke ketiaknya. Entah bagaimana dia berhasil me-

nyentakkan Garraty sampai berdiri dan Garraty pun terus berjalan.

"Oh Tuhan," kata Garraty dengan napas terengah. "Oh Yesus mereka membuatku gila. Aku... aku tidak bisa..." Dia tertawa lagi, kali ini tawa mengalun kecil-kecil. Lututnya goyah. Sekali lagi McVries menyentakkannya sampai tegak. Kerah baju Garraty sobek. Keduanya diperingatkan. Itu peringatan terakhirku, pikir Garraty samar-samar. Aku sedang menuju sorga. Maaf, Jan, aku...

"Ayo, tolol, aku tidak bisa menggotongmu!" desis McVries.

"Aku tidak sanggup," kata Garraty terengah. "Napasku habis, aku..."

McVries menamparnya dua kali dengan cepat, *forehand* di pipi kanan, *backhand* di pipi kiri. Lalu dia berjalan pergi dengan cepat, tanpa menoleh.

Tawa itu sudah lenyap sekarang, tetapi isi perutnya terasa cair, paru-parunya kosong dan seperti tak bisa diisi lagi. Dia berjalan terus seperti orang mabuk, berzigzag, berusaha mengatur napas. Bintik-bintik hitam menarinari di depan matanya, dan sebagian dirinya mengerti dia sudah nyaris sekali pingsan. Salah satu kakinya tersandung kaki yang lain, dia terhuyung, hampir jatuh, dan entah bagaimana berhasil menjaga keseimbangan.

Kalau jatuh, aku mati. Aku takkan pernah berdiri.

Mereka menontonnya. Para penonton itu menontonnya. Sorak-sorai sudah reda menjadi gumaman redup yang terasa hampir seksual. Mereka sedang menunggu dia jatuh.

Dia terus berjalan, sekarang hanya berkonsentrasi meletakkan satu kaki di depan kaki lainnya. Dulu, di kelas delapan, dia pernah membawa kisah yang ditulis orang bernama Ray Bradbury, tentang orang-orang yang mengerumuni tempat terjadinya kecelakaan fatal, dan kerumunan ini selalu terdiri atas wajah-wajah yang sama, dan mereka seperti tahu apakah orang yang terluka akan hidup atau mati. Aku akan hidup sebentar lagi, kata Garraty kepada mereka. Aku akan hidup. Aku akan hidup sebentar lagi.

Dia membuat kakinya naik dan turun mengikuti irama teratur di kepalanya. Segala sesuatu yang lain dienyahkannya, kecuali Jan. Dia tidak memikirkan kepala, atau Collie Parker, atau Freaky D'Allessio. Dia bahkan tidak merasakan sakit yang tebal dan terus-menerus di telapak kakinya dan otot-otot di belakang lututnya yang kaku dan membeku. Pikiran itu bertalu-talu dalam benaknya seperti genderang besar. Seperti detak jantung. *Hidup sebentar lagi. Hidup sebentar lagi. Hidup sebentar lagi.* Sampai kata-kata itu sendiri menjadi tak bermakna dan tidak menandakan apa-apa.

Bunyi senapan menyadarkannya.

Di tengah keheningan penonton yang kini membisu, bunyi itu begitu keras dan mengagetkan, dan dia bisa mendengar seseorang menjerit. Sekarang kau tahu, pikirnya, kau hidup cukup lama untuk mendengar bunyi senapan, cukup lama untuk mendengar dirimu sendiri menjerit...

Tetapi salah satu kakinya menendang sebutir batu ke-

cil dan terasa sakit dan bukan dia yang mendapat tiket, melainkan nomor 64, anak peramah dan murah senyum bernama Frank Morgan. Mereka sedang menyeret Frank Morgan keluar dari jalan. Kacamatanya terseret dan terlambung-lambung di aspal, tetap terkait dengan gigih ke salah satu telinganya. Lensa sebelah kiri sudah hancur.

"Aku belum mati," katanya, seperti orang bingung. Guncangan itu menghantamnya seperti gelombang biru yang hangat, mengancam akan membuat kakinya meleleh lagi.

"Ya, tapi mestinya kau sudah mati," ujar McVries.

"Kau menyelamatkan dia," kata Olson, berbicara seperti memuntahkan kutukan. "Kenapa kau melakukan itu? *Kenapa kau melakukan itu?*" Matanya berkilat dan kosong, seperti kenop pintu. "Kalau bisa, aku ingin membunuhmu. Aku membencimu. Kau akan mati, McVries. Lihat saja nanti. Tuhan akan menewaskanmu atas apa yang kauperbuat. Tuhan akan menewaskanmu seperti anjing." Suaranya lemah dan kosong. Garraty hampir bisa mencium bau kain kafan padanya. Dia menangkupkan tangannya sendiri ke mulut dan mengerang dari baliknya. Sesungguhnya bau kain kafan itu tercium pada mereka semua.

"Persetan kau," tukas McVries dengan kalem. "Aku cuma membayar utang." Dia menatap Garraty. "Sekarang kita impas, Bung. Sudah selesai, kan?" Dia berjalan menjauh, tidak terburu-buru, dan sebentar kemudian sudah menyatu lagi dengan sekian banyak kemeja berwarna, dua puluh meter di depan sana.

Napas Garraty kembali, amat sangat lambat, dan lama sekali dia bisa merasakan kesakitan di sisi tubuhnya... tetapi itu akhirnya memudar. McVries telah menyelamatkan nyawanya. Dia tadi histeris, terkena serangan tertawa, dan McVries telah menyelamatkannya sehingga dia tidak jadi gugur. Kita impas, Bung? Sudah selesai, kan? Oke.

"Tuhan akan menghukumnya," Hank Olson berkoar-koar dengan keyakinan yang datar, seperti tidak berada di sana. "Tuhan akan menumpasnya."

"Diam, atau aku sendiri akan menumpasmu," tukas Abraham.

Hari itu makin panas, dan pertengkaran-pertengkaran besar tentang hal-hal sepele pecah seperti kebakaran semak. Kerumunan besar itu sedikit berkurang sewaktu mereka keluar dari radius kamera TV dan mikrofon, tetapi tidak menghilang atau terpencar menjadi kelompok-kelompok penonton yang terpisah-pisah. Penonton sudah datang sekarang, dan akan tetap di sini. Orang-orang yang berkerumun itu melebur jadi satu Wajah Massa tak bernama, wajah dungu penuh semangat dengan duplikat berjajar berkilo-kilometer jauhnya. Wajah itu memenuhi ambang-ambang pintu, halaman-halaman rumah, jalan-jalan masuk, area-area piknik, SPBU (pemilik-pemilik SPBU yang cerdik menagih biaya masuk), dan di kota berikutnya yang mereka lewati, kedua sisi jalan dan lapangan parkir supermarket kota itu. Wajah Massa itu berdesakan dan berceloteh dan bersorak, tetapi pada intinya

selalu sama. Wajah itu menonton dengan beringas sewaktu Wyman berjongkok untuk melancarkan pencernaannya. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak, Wajah Massa itu selalu sama, dan Garraty cepat jemu melihatnya.

Dia ingin berterima kasih kepada McVries, tetapi entah kenapa dia ragu McVries ingin diberi ucapan terima kasih. Dia bisa melihat anak itu di depan, berjalan di belakang Barkovitch. McVries sedang mengamati leher Barkovitch lekat-lekat.

Pukul setengah sepuluh datang dan pergi. Kerumunan orang membuat hawa panas makin menyengat, dan Garraty membuka kancing kemejanya sampai di atas gesper sabuknya. Dia bertanya-tanya apakah Freaky D'Allessio tahu akan mendapat tiket sebelum mendapat tiket. Menurutnya, mengetahui hal itu tidak terlalu mengubah apa-apa untuknya, secara keseluruhan.

Jalan menanjak curam, dan kerumunan itu surut sesaat sewaktu mereka memanjat melewati empat rel kereta api timur/barat yang membentang di bawah, berkilauan panas di tengah hamparan abu. Di atas, sewaktu melintasi jembatan kayu, Garraty bisa melihat daerah hutan lagi di depan, juga kawasan yang sudah dibangun, mirip wilayah perumahan di pinggir kota, yang baru saja mereka lewati di kiri dan kanan.

Angin sejuk membelai kulitnya yang berkeringat, membuatnya bergidik. Scramm bersin dengan suara tajam tiga kali.

"Aku *memang* akan pilek," katanya sebal.

"Kau pasti akan lemas," kata Pearson. "Pilek benar-benar menjengkelkan."

"Aku tinggal berjuang lebih keras," kata Scramm.

"Kau pasti terbuat dari baja," kata Pearson. "Kalau pilek, kurasa aku akan langsung berbaring dan mati. Tinggal segitu sisa tenagaku sekarang."

"Berbaringlah dan mati saja sekarang!" teriak Barkovitch dari depan. "Menghemat tenaga!"

"Tutup mulut dan teruslah berjalan, pembunuh," McVries langsung membalas.

Barkovitch menoleh ke arahnya. "Bagaimana kalau kau menjauh saja dariku, McVries? Berjalanlah di tempat lain."

"Ini jalan umum. Aku akan berjalan di mana pun aku mau."

Barkovitch mendeham keras, meludah, dan tidak mengacuhkannya.

Garraty membuka salah satu tabung makanannya dan mulai memakan keju krim dengan biskuit. Perutnya meraung getir pada gigitan pertama, dan dia harus bergulat dengan diri sendiri agar tidak melahap semuanya sekaligus. Dia memencet satu tabung konsentrat daging panggang ke mulutnya dan menelannya dengan tenang. Lalu dia minum, dan memaksa dirinya berhenti di situ.

Mereka berjalan melewati tempat penjualan kayu; pria-pria berdiri di atas tumpukan papan-papan kayu, sosok mereka tampak hitam di depan langit, seperti orang-orang Indian, melambai kepada mereka. Lalu mereka

kembali berada di dalam hutan dan keheningan seperti jatuh berdebum keras. Tentu saja sebenarnya tidak hening; para Pejalan mengobrol, panser bergerak maju secara otomatis, seseorang buang angin, seseorang tertawa, seseorang di belakang Garraty mengeluarkan erangan kecil putus asa. Penonton masih berbaris di kiri-kanan jalan, tetapi massa penonton "Klub Seratus" sudah menghilang dan keadaan di sini terkesan sunyi dibandingkan tadi. Burung-burung bernyanyi di pohon-pohon berdaun tinggi, angin yang diam-diam bertiup sesekali menyembunyikan hawa panas, bunyinya seperti jiwa tersesat yang melesat di sela-sela pepohonan. Seekor tupai cokelat terpaku di sebatang dahan tinggi, ekornya mekar, matanya yang hitam tampak ganas dan cermat, sebutir kacang dijepit dengan kedua tapak depannya yang mirip tapak tikus. Tupai itu bercit-cit-cit kepada mereka, lalu berlari terbirit-birit makin tinggi dan menghilang. Sebuah pesawat menderu jauh dari sana, seperti lalat raksasa.

Garraty merasa seakan-akan semua orang sengaja mendiamkannya. McVries masih berjalan di belakang Barkovitch. Pearson dan Baker sedang mengobrol tentang catur. Abraham sedang makan dengan suara berisik dan mengelap tangan ke kemejanya. Scramm menyobek sebagian kausnya dan menggunakannya sebagai saputangan. Collie Parker sedang bertukar perempuan dengan Wyman. Dan Olson... tetapi dia bahkan tidak ingin melihat Olson, yang sepertinya ingin menuduh semua orang turut andil dalam mendatangkan kematiannya sendiri yang makin dekat.

Jadi, dia mulai memperlambat langkah, amat berhati-hati, sedikit demi sedikit (sangat memperhatikan tiga peringatan yang sudah disandangnya), sampai dia sejajar dengan Stebbins. Celana panjang ungu itu sekarang agak berdebu. Ada lingkaran hitam keringat di bawah ketiak kemeja *chambray* itu. Siapa pun Stebbins, yang pasti dia bukan Superman. Dia memandang Garraty sejenak, wajahnya yang tirus penuh tanda tanya, kemudian kembali memandangi jalan. Ujung tulang punggung di tengkuknya sangat menonjol.

"Kenapa tidak ada lebih banyak orang?" tanya Garraty ragu-ragu. "Menonton, maksudku."

Sesaat dia merasa Stebbins tidak akan menjawab. Tetapi akhirnya anak itu mendongak lagi, menepiskan rambut dari keningnya dan menyahut, "Nanti akan ada. Tunggu saja sebentar. Mereka akan duduk di atas atap sebanyak tiga baris untuk menontonmu."

"Tetapi ada yang bilang tadi bahwa uang miliaran dipertaruhkan untuk ini. Mestinya ada tiga baris penonton di sepanjang jalan. Lalu ada lagi liputan TV..."

"Tidak disarankan."

"Kenapa?"

"Kenapa tanya aku?"

"Karena kau *tahu*," sahut Garraty frustrasi.

"Dari mana kau tahu?"

"Ya ampun, kau mengingatkanku pada ulat di *Alice in Wonderland*, kadang-kadang," ujar Garraty. "Apakah kau tidak pernah bicara normal saja?"

"Berapa lama kau bisa bertahan kalau ada orang-orang meneriakimu dari kiri dan kanan? Bau badan mereka saja akan membuatmu gila setelah beberapa lama. Seperti berjalan 480 kilometer melewati Times Square pada malam Tahun Baru."

"Tetapi mereka *boleh* menonton, kan? Ada yang bilang penontonnya akan banyak sekali, mulai dari Oldtown."

"Lagi pula, aku bukan si ulat," kata Stebbins dengan senyuman kecil penuh rahasia juga. "Aku lebih seperti si kelinci putih, ya tidak? Bedanya, aku meninggalkan arloji emasku di rumah dan tidak ada yang mengundangku minum teh. Setidaknya, setahuku tidak ada. Mungkin itulah yang akan kuminta setelah aku menang. Waktu mereka bertanya, apa yang kuinginkan sebagai hadiah, aku akan menjawab, 'Oh, aku ingin diundang minum teh di rumah.'"

"Sialan!"

Stebbins tersenyum makin lebar, tetapi tetap hanya seperti latihan menarik bibir saja. "Ya, dari Oldtown atau sekitarnya, semua kendali sudah hilang. Pada waktu itu tidak ada lagi yang terlalu memikirkan hal-hal remeh seperti bau badan. Lalu ada liputan TV nonstop dari Augusta. Bagaimanapun, Adu Jalan Jauh ini hobi nasional."

"Lalu kenapa tidak di sini?"

"Masih terlalu cepat," kata Stebbins. "Terlalu cepat."

Dari sekitar belokan berikutnya, senapan-senapan meraung lagi, mengejutkan ayam hutan yang muncul dari semak-semak sambil mengepak-ngepakkan bulu-bulunya amat cepat. Garraty dan Stebbins membelok, tetapi kan-

tong mayat sudah diritsleting. Cepat sekali. Dia tidak bisa melihat siapa yang gugur itu.

"Kau tiba di suatu titik," ujar Stebbins, "di mana penonton tidak lagi penting, sebagai penyemangat ataupun penghalang. Penonton itu tidak ada lagi. Seperti orang yang akan dihukum gantung, kurasa. Kau bersembunyi dari kerumunan penonton."

"Kurasa aku mengerti itu," kata Garraty. Dia merasa agak takut.

"Kalau kau mengerti, tidak mungkin kau histeris tadi dan memerlukan temanmu untuk menyelamatkanmu. Tetapi nanti kau akan mengerti."

"Seberapa jauh kau bersembunyi, aku ingin tahu?"

"Kau seberapa jauh?"

"Entah."

"Yah, kau akan tahu nanti. Menjelajahi setiap sudut rahasia Garraty. Kedengarannya seperti iklan wisata, ya? Kau menggali terowongan untuk bersembunyi sampai kau menabrak lapisan batu keras. Lalu kau menggali *ke dalam* lapisan batu keras itu. Dan akhirnya kau tiba di dasar. Lalu kau meminta keluar. Itu pemikiranku. Coba kita dengar gagasanmu."

Garraty diam saja. Pada saat ini, dia tidak punya gagasan.

Adu Jalan terus berlanjut. Panas terus berlanjut. Matahari tergantung tepat di atas deretan pohon yang ditembus oleh jalan. Bayang-bayang mereka seperti kurcaci gempal. Sekitar pukul sepuluh, salah satu tentara menghilang me-

lalui kap belakang panser, lalu muncul kembali dengan membawa tiang panjang. Dua pertiga bagian atas tiang itu dibungkus kain. Dia menutup pintu dan memasukkan ujung tiang ke dalam lubang pada sisi logam itu. Dia merogoh ke balik kain dan melakukan sesuatu... mengotak-atik sesuatu, mungkin paku. Sesaat kemudian, payung besar berwarna kecokelatan membuka. Payung itu menaungi hampir seluruh permukaan logam panser. Dia dan kedua tentara lainnya yang sedang bertugas duduk bersila di bawah naungan payung berwarna tentara itu.

"Kalian bajingan!" seseorang menjerit. "Hadiahku adalah meminta kalian dikebiri di depan umum!"

Para tentara tampaknya tidak terlalu ketakutan mendengar ini. Mereka terus mengamati para Pejalan dengan tatapan kosong, sesekali memeriksa konsol komputer.

"Mereka mungkin melampiaskan ini kepada istri-istri mereka," kata Garraty. "Setelah semua ini selesai."

"Oh, aku yakin itu," kata Stebbins, lalu tertawa.

Garraty tidak ingin berjalan lagi bersama Stebbins, tidak untuk saat ini. Stebbins membuatnya resah. Dia hanya bisa sebentar-sebentar bersama Stebbins. Dia berjalan lebih cepat, meninggalkan Stebbins sendirian lagi. 10.02. 23 menit lagi dia bisa menghapus satu peringatannya, tetapi saat ini dia masih berjalan dengan tiga peringatan. Dia tidak merasa setakut yang dibayangkannya. Masih ada keyakinan buta dan tak tergoyahkan bahwa makhluk bernama Ray Garraty ini tidak bisa mati. Yang lain bisa mati, mereka figuran dalam film tentang hidupnya, tetapi

Ray Garraty, bintang film hits yang sudah lama diputar berjudul *Kisah Ray Garraty* ini tidak bisa mati. Mungkin dia akhirnya akan memahami betapa tidak benarnya ini secara emosional, juga secara intelektual... mungkin itulah misteri terakhir yang disebut-sebut Stebbins tadi. Ini pikiran yang mencekam dan tidak mengenakkan.

Tanpa sadar, dia sudah berjalan melewati tiga perempat panjang rombongan. Dia berada di belakang McVries lagi. Mereka bertiga membentuk barisan tarian *conga* yang kelelahan: Barkovitch paling depan, masih berusaha tampak sok tetapi mulai goyah; McVries dengan kepala tertunduk, tangan separo terkepal, lebih bertumpu pada kaki kirinya sekarang; dan paling belakang, bintang *Kisah Ray Garraty* sendiri. Dan bagaimana tampangku? pikirnya.

Dia mengusap-usapkan tangan ke pipinya dan mendengar bunyi tangannya bergesekan dengan jenggotnya yang mulai tumbuh. Mungkin dia sendiri tidak tampak terlalu gagah.

Dia menambah kecepatan sedikit sampai berjalan sejajar dengan McVries, yang menoleh sebentar lalu kembali menghadap ke arah Barkovitch. Matanya gelap dan sulit dibaca.

Mereka mendaki tanjakan pendek curam dan dihajar matahari, lalu melintasi jembatan kecil lagi. Lima belas menit berlalu, lalu dua puluh. McVries tidak mengatakan apa-apa. Garraty mendeham dua kali, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Dia berpikir semakin lama mereka tidak berbicara, semakin sulit memecah keheningan itu.

Mungkin McVries jengkel telah menyelamatkan nyawanya tadi. Mungkin McVries menyesalinya. Perut Garraty yang kosong bergetar. Semua ini sia-sia, bodoh, dan tak bertujuan, itu yang terutama, begitu tak bertujuan sehingga sangat mengibakan. Dia membuka mulut untuk mengatakan ini kepada McVries, tetapi sebelum dia sempat mengatakannya, McVries sudah berbicara.

"Semua baik-baik saja." Barkovitch terlonjak mendengar suaranya dan McVries menambahkan, "Bukan kau, pembunuh. Tidak pernah ada yang baik-baik saja untukmu. Jalan saja terus."

"Makan dagingku," geram Barkovitch.

"Rupanya aku membuatmu terlibat kesulitan," kata Garraty pelan.

"Sudah kubilang, adil ya adil, impas ya impas, dan selesai ya selesai," kata McVries dengan suara datar. "Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku ingin kau tahu itu."

"Aku mengerti," kata Garraty. "Aku hanya..."

"Jangan sakiti aku!" seseorang menjerit. "Tolong jangan sakiti aku!"

Orang itu anak berambut merah dengan kemeja kotak-kotak diikatkan ke pinggang. Dia berhenti di tengah jalan dan menangis. Dia diberi peringatan pertama. Lalu dia berlari ke arah panser, air matanya menorehkan garis dari kotoran penuh keringat di wajahnya, rambut merahnya berkilat-kilat seperti api diterpa matahari. "Jangan... Aku tidak sanggup... kumohon... ibuku... aku tidak sanggup... jangan... tidak bisa lagi... kakiku..." Dia berusaha meman-

jat sisi panser, dan salah satu tentara menghantamkan ujung belakang karabin ke tangannya. Anak itu berteriak dan jatuh ke tanah.

Dia menjerit lagi, nada tinggi dan amat tipis yang cukup tajam untuk memecahkan kaca, dan yang dijeritkannya adalah,

"*Kakikuuuuuuuuuuuuuu...*"

"Ya Tuhan," gumam Garraty. "Kenapa dia tidak menghentikan itu?" Jeritan itu terus berlanjut.

"Aku tidak yakin dia bisa berhenti," kata McVries dengan nada profesional. "Roda belakang panser itu melindas kakinya."

Garraty menoleh dan merasakan perutnya melompat ke kerongkongan. Benar juga. Tidak heran anak berambut merah itu menjerit-jerit tentang kakinya. Kedua kakinya hancur.

"Peringatan! Peringatan 38!"

"*—uuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu—*"

"Aku ingin pulang," seseorang di belakang Garraty berkata sangat lirih. "Oh Tuhan, aku ingin sekali pulang."

Sesaat kemudian, wajah anak berambut merah itu sudah hancur juga.

"Aku akan bertemu pacarku di Freeport," kata Garraty cepat-cepat. "Aku tidak akan diberi peringatan dan aku akan menciumnya, ya Tuhan aku merindukannya, Tuhan, *ampun*, apakah kau melihat *kakinya* tadi? Mereka tetap memperingatkannya, Pete, seolah-olah mereka menyangka dia akan berdiri dan *berjalan*..."

"Satu anak lagi pergi ke Kota Perak itu, Tuhan, Tuhan," Barkovitch menirukan nyanyian kuno.

"Diam, pembunuh," kata McVries asal-asalan. "Cantikkah dia, Ray? Pacarmu?"

"Dia cantik sekali. Aku mencintainya."

McVries tersenyum. "Kau akan menikahinya?"

"Ya," celoteh Garraty. "Kami akan menjadi Mr. dan Mrs. Sangat Normal, empat anak dan seekor anjing *collie*, *kakinya*, dia tidak punya *kaki*, mereka melindasnya, mereka tidak boleh *melindas* orang, itu tidak ada dalam peraturan, harus ada yang melaporkan itu, seseorang..."

"Dua laki-laki dan dua perempuan, itu anakmu nanti?"

"Ya, ya, dia cantik sekali, aku hanya menyesal tidak..."

"Dan anak pertama akan bernama Ray Junior, dan anjing kalian akan punya piring bertuliskan namanya, kan?"

Garraty menengadah pelan-pelan, seperti petinju yang mabuk berat. "Apakah kau sedang mengolokku? Atau apa?"

"Tidak!" seru Barkovitch. "Dia *mengejekmu*, Nak! Dan jangan kaulupakan itu. Tetapi aku akan menari-nari di atas kuburannya untukmu, jangan khawatir." Dia terkekeh sebentar.

"Tutup mulut, pembunuh," kata McVries. "Aku tidak sedang mengolokmu, Ray. Ayo, kita menjauh saja dari si pembunuh ini, ke sini."

"Persetan kalian!" Barkovitch menjerit dari belakang mereka.

"Dia mencintaimu? Pacarmu? Jan?"

"Ya, kurasa begitu," jawab Garraty.

McVries menggeleng lambat-lambat. "Semua omong kosong romantis itu... tahukah kau, semua itu benar. Setidaknya, untuk sebagian orang, untuk waktu singkat, semua itu benar. Aku pernah mengalaminya. Perasaanku waktu itu seperti kau." Dia memandang Garraty. "Kau masih ingin mendengar cerita tentang bekas lukaku ini?"

Mereka mengikuti belokan dan mobil *camper* penuh anak-anak yang memekik dan melambai.

"Ya," jawab Garraty.

"Kenapa?" Dia menatap Garraty, tetapi matanya yang tiba-tiba telanjang mungkin juga sedang menyelidiki dirinya sendiri.

"Aku ingin menolongmu," kata Garraty.

McVries memandangi kaki kirinya. "Sakit. Aku tidak bisa terlalu menggoyang-goyangkan jari-jari kakiku lagi. Leherku kaku dan ginjal-ginjalku pegal. Pacarku ternyata jalang brengsek, Garraty. Aku ikut Adu Jalan sialan ini, seperti orang-orang dulu ikut Legiun Asing. Kalau kita mau mengutip kata-kata pujangga besar *rock and roll*, Kuberikan hatiku kepadanya, dia mencabik-cabiknya, dan siapa peduli."

Garraty tidak mengatakan apa-apa. Pukul 10.30. Freeport masih jauh.

"Namanya Priscilla," kata McVries. "Kaupikir kau seperti orang gila kalau jatuh cinta? Tidak ada yang lebih sinting dariku kalau sudah dimabuk cinta. Aku dulu sering menciumi jari-jarinya. Aku bahkan mulai membaca-

kan puisi-puisi Keats untuknya di belakang rumah, kalau embusan angin sedang enak. Ayahnya memelihara sapi, dan bau kotoran sapi, kalau mau diungkapkan dengan sangat halus, entah kenapa sangat cocok dengan karya-karya John Keats. Mungkin aku seharusnya membacakan Swinburne untuknya kalau angin sedang tidak enak." McVries tertawa.

"Kau bersandiwara menunjukkan perasaanmu," ujar Garraty.

"Ah, kaulah yang berpura-pura, Ray, meskipun itu tidak penting. Yang kauingat hanyalah Cinta Besar itu, bukan berapa kali kau pulang dan bermasturbasi setelah membisikkan kata-kata cinta ke telinganya yang merah muda seperti kulit kerang."

"Kau bersandiwara dengan caramu, aku akan bersandiwara dengan caraku."

McVries sepertinya tidak mendengar. "Hal-hal ini bahkan tidak cukup berbobot untuk diobrolkan," katanya. "J.D. Salinger... John Knowles... bahkan James Kirkwood dan orang bernama Don Bredes itu... Mereka telah menghancurkan makna masa remaja, Garraty. Kalau kau anak berusia enam belas tahun, kau tidak bisa lagi membahas kepedihan cinta remaja dengan sopan. Kau pasti selalu terdengar seperti Ron Howard yang sedang ereksi."

McVries tertawa agak histeris. Garraty tidak mengerti apa maksudnya. Dia merasa mantap dalam cintanya kepada Jan, dia sama sekali tidak merasa risi karena cintanya itu. Kaki mereka menggeser-geser jalanan. Garraty bisa

merasakan tumit kanannya goyah. Tak lama lagi paku-paku sol sepatunya akan lepas, dan tumit sepatunya akan copot seperti sel kulit mati. Di belakang mereka, Scramm batuk-batuk keras. Adu Jalan inilah yang meresahkan Garraty, bukan semua omong kosong aneh tentang cinta romantis ini.

"Tetapi itu tidak ada hubungannya dengan cerita ini," kata McVries, seakan membaca pikirannya. "Soal bekas luka ini. Musim panas lalu. Kami sama-sama ingin pergi dari rumah, pergi dari orangtua kami, dan pergi dari bau kotoran sapi agar Cinta Besar kami bisa mekar sepenuhnya. Kami mendapat pekerjaan di pabrik piama di New Jersey. Bagaimana menurutmu, Garraty? Pabrik piama di New Jersey.

"Kami tinggal di apartemen terpisah di Newark. Kota hebat, Newark, pada hari apa pun kau bisa mencium bau kotoran sapi dari New Jersey di Newark. Orangtua kami agak marah, tetapi karena kami punya apartemen terpisah dan pekerjaan musim panas yang bagus, mereka tidak terlalu marah. Aku tinggal bersama dua anak laki-laki lain, dan Pris tinggal bersama tiga perempuan lain. Kami berangkat tanggal tiga Juni naik mobilku, dan berhenti satu kali sekitar jam tiga siang di motel dan membereskan masalah keperawanan. Aku merasa seperti penipu. Dia tidak benar-benar ingin bercinta, tetapi dia ingin menyenangkanku. Namanya motel Shady Nook. Setelah selesai, kubuang kondomku ke kloset Shady Nook dan kucuci mulutku dengan gelas kertas Shady Nook. Sangat romantis, seperti di surga.

"Lalu kami melanjutkan perjalanan ke Newark, mencium bau kotoran sapi dan yakin sekali itu bau kotoran sapi yang *berbeda*. Aku mengantarnya ke apartemennya dan pergi ke apartemenku sendiri. Hari Senin berikutnya, kami mulai bekerja di pabrik Pakaian Tidur Plymouth. Tidak terlalu seperti di film-film, Garraty. Tempat itu dipenuhi bau kain mentah yang tidak enak dan mandorku bajingan, dan pada waktu istirahat makan siang, kami harus menyambitkan kait-kait penyeret ke tikus-tikus di bawah kantong-kantong kain. Tetapi aku tidak keberatan, karena demi cinta. Ya, kan? Itu cinta."

Dia meludah dengan bunyi kering ke debu, menelan air dari botolnya, lalu berteriak meminta satu botol lagi. Mereka sedang mendaki bukit panjang berlereng melengkung, dan kata-katanya keluar terpatah-patah di sela-sela tarikan napasnya.

"Pris bekerja di lantai satu, area pameran untuk semua wisatawan dungu yang tidak punya kegiatan lebih seru selain ikut tur mengelilingi tempat yang membuat piama mereka. Tempat kerja Pris enak. Tembok-tembok pastel yang cantik, mesin modern keren, pendingin udara. Pris menjahitkan kancing dari jam tujuh sampai tiga. Bayangkan, ada orang-orang di seluruh negeri ini memakai piama yang ditahan dengan kancing jahitan Priscilla. Pikiran yang bisa menghangatkan hati paling dingin sekalipun.

"Aku bekerja di lantai lima. Aku di bagian pembungkusan. Begini, di lantai bawah tanah, mereka mewarnai

kain-kain mentah dan mengirimnya ke lantai lima di dalam tabung-tabung udara hangat. Mereka membunyikan lonceng kalau sudah siap, lalu aku membuka tangkiku dan menemukan banyak sekali serat lepas, warna-warni seperti pelangi. Kukeluarkan dengan garu, kumasukkan ke dalam karung-karung seratus kiloan, dan kuangkat karung itu dengan katrol rantai untuk ditumpuk dengan karung-karung lainnya untuk mesin pemilah. Serat-serat itu lalu dipisah-pisah, mesin penenun menenunnya, orang-orang lain memotong dan menjahitnya menjadi piama, dan di lantai satu berwarna pastel cantik itu, Pris memasangkan kancing sementara para wisatawan dungu menonton dia dan gadis-gadis lainnya dari balik tembok kaca... persis seperti orang-orang yang menonton kita hari ini. Apakah ceritaku ini jelas, Garraty?"

"Bekas lukamu," Garraty mengingatkannya.

"Aku melantur terus, ya?" McVries menyeka keningnya dan membuka kancing kemejanya sewaktu mereka melewati puncak bukit. Gelombang-gelombang hutan membentang di hadapan mereka, sampai ke cakrawala yang dijajari gunung. Gunung-gunung itu bertemu dengan langit seperti keping-keping *jigsaw* sambung-menyambung. Sekitar enam belas kilometer dari situ, hampir tersembunyi di balik kabut hawa panas, menara pengawas kebakaran menjulang di tengah alam hijau. Jalan memotong hamparan hijau ini, seperti ular abu-abu yang meliuk-liuk.

"Mula-mula, semua kebahagiaan dan suka cita itu per-

sis seperti dalam karya-karya Keats. Aku menidurinya tiga kali lagi, semuanya di bioskop *drive-in*, di mana bau kotoran sapi masuk melalui jendela mobil dari padang rumput sebelah. Dan aku tidak pernah bisa menghilangkan serat lepas dari rambutku, berapa kali pun aku keramas, dan yang paling buruk, Priscilla mulai menjauh dariku, keluar dari jangkauanku; aku mencintainya, sungguh, aku tahu itu dan aku tidak mungkin bisa menjelaskannya lebih jelas lagi agar dia mengerti. Aku bahkan tidak bisa berfungsi saat kami bercinta. Selalu ada bau kotoran sapi itu.

"Begini, Garraty, pabrik itu beroperasi dengan sistem upah satuan. Berarti gaji kami rendah sekali, tetapi kami mendapatkan komisi untuk total yang kami kerjakan kalau melewati angka minimum tertentu. Aku tidak terlalu cakap sebagai pembungkus. Aku mengerjakan sekitar 23 karung sehari, tetapi rata-ratanya biasanya sekitar tiga puluh. Dan ini membuatku tidak disukai pekerja-pekerja yang paling terampil, karena aku mengacaukan komisi mereka. Harlan di bagian pewarnaan tidak bisa mengerjakan banyak karena tangki-tangkiku penuh terus, sehingga peniupnya tidak bisa diisi lagi. Ralph di bagian pemilahan tidak bisa bekerja banyak karena aku tidak bisa mengoperkan cukup banyak karung kepadanya. Suasananya tidak enak. Mereka memastikan suasananya tidak enak. Kau mengerti?"

"Ya," jawab Garraty. Dia menyeka lehernya dengan punggung tangan, lalu mengelap tangan ke celana. Noda gelap membekas di celananya.

"Sementara itu, di bagian kancing di bawah, Pris menyibukkan diri. Kadang-kadang kalau malam dia bisa membicarakan teman-temannya berjam-jam, dan biasanya tentang hal yang itu-itu saja. Berapa banyak uang yang didapat si ini. Berapa banyak uang yang didapat si itu. Dan terutama, berapa banyak uang yang didapatnya. Dan dia dibayar banyak. Dan aku akhirnya tahu betapa asyiknya bersaing dengan gadis yang ingin kaunikahi. Pada akhir minggu, aku pulang membawa $64.40 dan mengoleskan Cornhusker's Lotion ke tanganku yang melepuh. Dia dibayar sekitar sembilan puluh seminggu dan langsung menyimpannya di bank. Dan kalau aku menyarankan kami membayar sendiri-sendiri waktu kencan, reaksinya seperti aku menyarankan kami membunuh orang.

"Setelah beberapa lama, aku berhenti menidurinya. Aku ingin berkata aku berhenti tidur dengannya, bunyinya lebih enak, tetapi kami tidak punya tempat tidur. Aku tidak bisa membawanya ke apartemenku, biasanya ada sekitar enam belas laki-laki di sana, minum bir, dan selalu ada orang di tempatnya—pokoknya itu yang dikatakannya—dan aku tidak mampu membayar kamar motel dan aku sudah pasti tidak akan menyarankan kami membayar sendiri-sendiri untuk *itu*, jadi kami akhirya melakukannya di kursi belakang mobil di *drive-in*. Dan aku bisa melihat dia mulai muak. Karena aku tahu dan karena aku mulai membencinya meskipun masih mencintainya, aku memintanya menikahiku. Pada saat itu juga. Dia mulai

berkelit, mencoba mengulur waktu, tetapi aku menyuruhnya memberi jawaban tegas, ya atau tidak."

"Dan jawabannya tidak."

"Tentu saja jawabannya tidak. 'Pete, kita belum mampu. Apa kata ibuku nanti. Pete, kita harus menunggu.' Pete ini dan Pete itu, padahal alasan sesungguhnya sejak dulu selalu uangnya, uang yang dihasilkannya dengan menjahit kancing."

"Yah, kau bersikap tidak adil melamarnya."

"Tentu saja aku tidak adil!" tukas McVries galak. "Aku tahu itu. Aku ingin dia merasa seperti jalang yang serakah dan egois karena membuatku merasa seperti orang gagal."

Tangannya merayap naik ke bekas lukanya.

"Hanya saja dia tidak perlu membuatku *merasa* seperti orang gagal, karena aku *memang* orang gagal. Aku tidak punya kelebihan apa-apa selain penis yang bisa kumasukkan ke dalamnya, dan dia bahkan tidak mau membuatku merasa seperti laki-laki."

Senapan-senapan meraung di belakang mereka.

"Olson?" tanya McVries.

"Bukan. Dia masih di belakang sana."

"Oh..."

"Bekas lukamu," Garraty mengingatkan.

"Oh, kenapa kau terus mengungkitnya?"

"Kau menyelamatkan hidupku."

"Mampus kau."

"Bekas lukamu."

"Aku berkelahi," kata McVries akhirnya, setelah diam lama. "Dengan Ralph, orang bagian pemilahan. Dia membuat kedua mataku lebam dan berkata aku sebaiknya keluar atau dia akan mematahkan kedua tanganku juga. Aku berhenti dan memberitahu Pris malam itu bahwa aku berhenti. Dia bisa melihat sendiri, seperti apa rupaku. Dia mengerti. Dia berkata mungkin itu jalan terbaik. Kubilang padanya aku mau pulang dan kuminta dia ikut denganku. Dia bilang tidak bisa. Aku bilang dia tidak lebih dari budak bagi kancing-kancing sialannya itu, dan aku menyesal pernah kenal dengannya. Ada begitu banyak racun di dalam diriku, Garraty. Kubilang padanya dia bodoh dan jalang tak berperasaan yang tidak bisa melihat apa-apa di luar buku bank sialannya, yang dibawanya ke mana-mana di dalam tasnya. Semua perkataanku tidak adil, tetapi... kurasa mungkin ada benarnya juga sedikit. Cukup. Kami berada di apartemennya waktu itu. Itulah pertama kali aku berada di sana sewaktu semua teman seapartemennya keluar. Mereka sedang pergi nonton. Aku mencoba mengajaknya tidur dan dia melukai wajahku dengan pisau pembuka amplop. Cuma pisau pembuka amplop mainan yang dikirimkan temannya dari Inggris. Hiasannya Paddington Bear. Dia menyayatku seolah-olah aku mencoba memerkosanya. Seolah-olah aku ini kuman yang akan membuatnya terinfeksi. Kau mengerti, Ray?"

"Ya, aku mengerti," jawab Garraty. Di depan, mobil *station wagon* putih yang sisinya ditulisi MOBIL BERITA WHGH dimundurkan keluar dari jalan. Sewaktu mereka

mendekat, seorang pria botak bersetelan jas mengilap mulai merekam mereka dengan kamera tangan besar. Pearson, Abraham, dan Jensel memegangi selangkangan mereka dengan tangan kiri dan menempelkan ibu jari tangan kanan ke hidung. Pembangkangan kecil ini dilakukan dengan sangat rapi, seperti pertunjukan akrobat, membuat Garraty bingung.

"Aku menangis," kata McVries. "Aku menangis seperti bayi. Aku berlutut dan memegangi roknya dan memohon agar dia memaafkan aku, dan darahku bercecer-cecer di lantai, pokoknya adegan itu menjijikkan sekali, Garraty. Dia mual dan berlari ke kamar mandi. Dia muntah. Aku bisa mendengarnya muntah. Waktu keluar, dia membawa handuk untuk wajahku. Dia berkata tidak ingin melihatku lagi. Dia menangis. Dia bertanya mengapa aku melakukan itu kepadanya, menyakitinya seperti itu. Katanya aku tidak berhak. Coba, Ray, aku berlutut di sana, dengan wajah sobek, dan dia menanyai *aku* mengapa aku menyakiti*nya*."

"Ya."

"Aku pergi dengan handuk masih kutekankan ke wajahku. Aku mendapatkan dua belas jahitan, dan itulah cerita bekas luka yang keren ini, dan kau puas, kan?"

"Apakah kau pernah bertemu dia lagi sejak itu?"

"Tidak," jawab McVries. "Dan aku tidak begitu ingin bertemu lagi dengannya. Dia terasa amat kecil bagiku sekarang, amat jauh. Pris pada titik ini dalam hidupku tidak lebih dari sebuah bintik di cakrawala. Dia benar-benar sinting, Ray. Sesuatu... ibunya, mungkin, ibunya pemabuk...

sesuatu membuatnya terobsesi dengan uang. Dia benar-benar kikir. Jarak menambahkan perspektif, kata orang. Kemarin pagi Pris masih sangat penting bagiku. Sekarang dia bukan siapa-siapa. Cerita yang baru kusampaikan ini, kusangka akan membuat hatiku sakit. Ternyata tidak. Lagi pula, aku tidak yakin semua itu ada hubungannya dengan mengapa aku ada di sini. Hanya menjadi alasan gampang pada waktu itu."

"Apa maksudmu?"

"Mengapa kau di sini, Garraty?"

"Aku tidak tahu." Suaranya otomatis, seperti boneka. Freaky D'Allessio dulu tidak melihat bola itu datang—matanya cacat, persepsi kedalamannya kaca—bola itu mengenai keningnya, dan mengecapnya dengan jahitan. Dan setelahnya (atau sebelumnya... seluruh masa lalunya campur aduk dan mengalir sekarang) dia memukul mulut sahabat karibnya dengan laras senapan angin. Mungkin dia punya bekas luka seperti McVries. Jimmy. Dia dan Jimmy bermain dokter-dokteran.

"Kau tidak tahu," kata McVries. "Kau sekarat dan kau tidak tahu mengapa."

"Tidak penting setelah kau mati."

"Ya, mungkin," kata McVries, "tetapi ada satu hal yang sebaiknya kauketahui, Ray, agar semua ini tidak terasa begitu sia-sia."

"Apa itu?"

"Lho, bahwa kau terkecoh. Maksudmu kau benar-benar tidak tahu itu, Ray? Kau benar-benar tidak tahu?"

BAB 9

"Bagus sekali, Northwestern, sekarang, ini pertanyaan rebutan untuk kalian senilai sepuluh poin."

—Allen Ludden
College Bowl

PUKUL satu, Garraty memeriksa stok lagi.

184 kilometer sudah ditempuh. Mereka berada 72 kilometer di utara Oldtown, dua ratus kilometer di utara Augusta, ibu kota negara bagian, 240 kilometer dari Freeport (atau lebih... dia takut sekali ada lebih dari 240 kilometer di antara Augusta dan Freeport), mungkin 368 kilometer ke perbatasan New Hampshire. Dan menurut kabar, Adu Jalan ini pasti sampai sejauh itu.

Lama sekali—sembilan puluh menit kurang-lebih—tidak ada yang diberi tiket. Mereka berjalan, mereka separo mendengarkan sorak-sorai dari pinggir jalan, dan mereka memandangi hutan pinus yang seperti tak pernah berubah, kilometer demi kilometer. Garraty menemukan tusukan-tusukan baru rasa sakit di betis kirinya untuk

melengkapi denyut datar teratur di kedua kakinya, dan kepedihan samar yang sudah menjadi telapak kakinya.

Lalu, sekitar tengah hari, saat panas mendekati puncaknya, senapan-senapan mulai terdengar lagi. Seorang anak bernama Tressler, nomor 92, tersengat matahari dan ditembak sewaktu tergeletak pingsan. Seorang anak lain mengalami kejang dan mendapat tiket sewaktu menggelepar di jalan, mengeluarkan bunyi-bunyi mengerikan dari sekitar lidahnya yang tertelan. Aaronson, nomor 1, kram di kedua kakinya dan ditembak di garis putih, berdiri seperti patung, wajahnya menengadah ke matahari, begitu berkonsentrasi sehingga lehernya tegang. Dan pukul satu kurang lima menit, seorang anak lagi yang tidak dikenal Garraty tersengat matahari.

Di sinilah giliranku, pikir Garraty sambil berjalan mengitari sosok yang menggelepar dan menggumam di jalan dalam bidikan senapan, melihat butir-butir keringat berkilauan di rambut anak yang kelelahan dan sebentar lagi mati itu. Di sinilah giliranku, tidak bisakah aku pergi sekarang?

Senapan-senapan meraung, dan sekelompok kecil anak SMU laki-laki yang duduk di naungan mobil *camper* bertepuk tangan sebentar.

"Kalau saja Mayor datang," kata Baker kesal. "Aku ingin bertemu Mayor."

"Apa?" tanya Abraham dengan suara datar. Dia makin cekung dalam beberapa jam terakhir ini. Matanya makin melesak ke dalam rongganya. Bayang-bayang jenggot biru membercak di wajahnya.

"Agar aku bisa mengencinginya," kata Baker.

"Tenang," kata Garraty. "Tenang sajalah." Ketiga peringatannya sudah hilang sekarang.

"*Kau* yang tenang," tukas Baker. "Lihat saja hasilnya nanti."

"Kau tidak berhak membenci Mayor. Dia tidak *memaksa*mu."

"*Memaksaku?* MEMAKSAKU? Dia mau *MEMBUNUH*ku, itu saja!"

"Tetap saja bukan..."

"Diam," kata Baker ketus, dan Garraty pun diam. Dia mengusap-usap tengkuknya sebentar dan memandangi langit yang biru keputihan. Bayangannya berupa gumpalan tak berbentuk, hampir di bawah kakinya. Dia mengangkat botol air ketiganya hari itu dan menghabiskan isinya.

Baker berkata, "Maaf. Aku tidak bermaksud membentak. Kakiku..."

"Tidak apa," jawab Garraty.

"Kita semua mulai begini," kata Baker. "Kadang-kadang aku berpikir itulah bagian terburuk."

Garraty memejamkan mata. Dia sangat mengantuk.

"Kau tahu apa yang ingin kulakukan?" tanya Pearson. Dia berjalan di antara Garraty dan Baker.

"Mengencingi Mayor," kata Garraty. "Semua orang ingin mengata-ngatai Mayor. Waktu dia datang lagi, kita akan bersatu-padu dan menyeretnya turun dan semua membuka ritsleting dan menenggelamkannya dalam..."

"Bukan itu yang ingin kulakukan." Pearson berjalan

seperti orang mabuk yang masih sadar. Kepalanya berputar-putar-guling membentuk setengah lingkaran di lehernya. Kelopak matanya tersentak naik-turun seperti penutup jendela yang kejang. "Tidak ada hubungannya dengan Mayor. Aku hanya ingin pergi ke ladang berikutnya dan berbaring dan memejamkan mata. Berbaring saja telentang di tengah gandum..."

"Gandum tidak ditanam di Maine," kata Garraty. "Yang ada rumput kering."

"—di tengah rumput kering, kalau begitu. Dan mengarang puisi untuk diriku sendiri. Sambil tidur."

Garraty merogoh-rogoh ke dalam sabuk makanan barunya dan tidak menemukan apa-apa di hampir semua kantongnya. Akhirnya dia menemukan sebungkus biskuit asin dan menelannya dengan air. "Aku merasa seperti saringan," katanya. "Aku minum, dan dua menit kemudian airnya keluar lagi dari kulitku."

Senapan-senapan meraung lagi dan satu sosok lagi ambruk dengan luwes, seperti mainan *jack-in-the-box* yang lelah.

"Astaga," kata Scramm sambil bergabung dengan mereka. "Gurasa gida idak mungkin sampai ke Pordland dengan gecepadan ini."

"Kau kedengarannya sakit," kata Pearson; ada optimisme yang waspada dalam suaranya.

"Uddungya badanggu guat," kata Scramm riang. "Rasanya agu demam sekarang."

"Gila, kau kok kuat berjalan terus?" tanya Abraham, dan ada semacam ketakutan religius dalam suaranya.

"Agu? Gau malah menanyai *agu*?" tukas Scramm. "Lihat *dia*! Dia gog masih guat jalan terus? Itu yang agu ingin tahu!" Dan dia mengedikkan ibu jarinya ke arah Olson.

Sudah dua jam Olson tidak berbicara. Dia belum menyentuh botol airnya yang terbaru. Pandangan-pandangan serakah terlontar ke sabuk makannya yang nyaris belum disentuh. Matanya yang hitam mengilat tertuju lurus ke depan. Wajahnya ditumbuhi bintik-bintik jenggot dua hari dan tampak seperti rubah yang sakit. Bahkan rambutnya, yang kasar di belakang dan terjurai menutupi kening, memperkuat kesan mirip hantu. Bibirnya kering kerontang dan melepuh. Lidahnya terjulur menutupi bibir bawahnya, seperti ular mati di mulut gua. Warna merah muda yang sehat itu sudah lenyap. Warna lidahnya sekarang abu-abu kotor. Debu jalanan menempel di situ.

Dia sudah di sana, pikir Garraty, sudah pasti. Seperti kata Stebbins, hal itu pasti terjadi kalau kita bertahan cukup lama. Seberapa jauh di dalam dirinya sendirikah dia sekarang? Beberapa meter? Beberapa kilometer? Beberapa tahun cahaya? Seberapa dalam dan seberapa gelap? Dan jawaban itu datang: terlalu dalam untuk melihat jalan keluar. Dia bersembunyi di dalam kegelapan itu, dan sudah terlalu dalam untuk melihat jalan keluar.

"Olson?" panggilnya dengan suara pelan. "Olson?"

Olson tidak menjawab. Tidak ada yang bergerak selain kakinya.

"Kalau saja dia mau memasukkan lidahnya, paling sedikit," bisik Pearson gugup.

Adu Jalan terus berlanjut.

Hutan-hutan meleleh ke belakang dan mereka melewati bagian yang luas lagi di jalan. Pinggir-pinggir jalan dipenuhi penonton-penonton yang bersorak. Spanduk-spanduk Garraty lagi-lagi paling banyak. Tetapi sekarang hutan sekalipun tak bisa menahan para penonton. Mereka mulai mengisi bahu jalan yang lunak. Gadis-gadis cantik yang memakai celana pendek dan kaus seksi. Anak-anak laki-laki yang memakai celana basket dan kaus tak berlengan.

Liburan seru, pikir Garraty.

Dia tidak lagi bisa menyesal berada di sana; dia terlalu lelah dan mati rasa untuk retrospeksi. Yang sudah terjadi, sudahlah. Tak ada apa pun di dunia ini yang bisa mengubahnya. Tidak lama lagi, berbicara kepada yang lain pun akan terlalu menghabiskan tenaga. Dia ingin sekali bisa bersembunyi di dalam dirinya sendiri, seperti anak kecil yang digulung di dalam karpet, tanpa mengkhawatirkan apa-apa lagi. Lalu segalanya akan menjadi lebih sederhana.

Dia banyak memikirkan ucapan McVries. Bahwa mereka semua ditipu, dikecoh. Tetapi itu tak mungkin benar, dia bersikeras. Salah satu dari mereka tidak ditipu. Salah satu dari mereka akan menipu semua orang lain... benar, kan?

Dia menjilat bibirnya dan minum air.

Mereka melewati papan tanda kecil yang memberitahukan jalan tol Maine terletak tujuh puluh kilometer dari sana.

"Itu dia," katanya, entah kepada siapa. "Tujuh puluh kilometer ke Oldtown."

Tidak ada yang menyahut, dan Garraty baru saja berpikir-pikir apakah sebaiknya dia berjalan kembali ke McVries, ketika mereka tiba di persimpangan dan seorang wanita mulai menjerit-jerit. Lalu lintas sudah ditahan dengan tali pembatas, dan kerumunan orang berdesakan penuh semangat ke pembatas jalan dan polisi-polisi yang mengawasi mereka. Mereka melambai-lambaikan tangan, poster-poster mereka, botol-botol *lotion* pencokelat kulit mereka.

Wanita yang menjerit-jerit itu bertubuh besar dan berwajah merah. Dia menabrak salah satu pembatas kayu setinggi pinggang, sehingga pembatas itu jatuh dan menyeret banyak tali pembatas kuning cerah sekaligus. Lalu dia melawan dan mencakar dan menjerit-jerit kepada polisi-polisi yang memeganginya. Para polisi sampai mendengus kepayahan.

Aku kenal dia, pikir Garraty. Bukankah aku kenal dia?

Syal biru. Mata berang dan berkilauan. Bahkan gaun biru tua dengan pinggiran miring itu. Semua itu serasa dikenalinya. Jeritan wanita itu mulai tak keruan. Satu tangan yang berputar-putar menorehkan garis-garis darah di wajah salah satu polisi yang menahannya—*berusaha* menahannya.

Garraty lewat tidak sampai tiga meter di depan wanita itu. Sambil berjalan lewat, dia sadar di mana pernah melihatnya—itu ibu Percy, tentu saja. Percy yang mencoba

menyelinap ke dalam hutan dan malah langsung pergi ke akhirat.

"Aku mau anakku!" jeritnya. "Aku mau anakku!"

Para penonton menyorakinya dengan antusias dan menyeluruh. Seorang anak laki-laki kecil di belakang wanita itu meludahi kakinya, lalu lari terbirit-birit.

Jan, pikir Garraty. Aku berjalan ke arahmu, Jan, persetan omong kosong ini, sumpah demi Tuhan aku datang. Tetapi McVries benar. Jan tidak menginginkan dia datang. Dia menangis waktu itu. Dia memohon agar Garraty mengubah keputusannya. Mereka bisa menunggu, dia tidak ingin kehilangan Garraty, kumohon Ray, jangan bodoh, Adu Jalan Jauh ini cuma pembunuhan...

Mereka duduk di bangku di sebelah podium band. Waktu itu sebulan yang lalu, bulan April, dan Garraty merangkul Jan. Jan memakai parfum hadiah ulang tahun Garraty untuknya. Parfum itu seperti mengeluarkan bau rahasianya, bau yang gelap, sensual, dan memabukkan. Aku harus pergi, katanya kepada Jan. Harus, tidakkah kau mengerti, aku harus pergi.

Ray, kau tidak mengerti apa yang kaulakukan ini. Ray, kumohon jangan. Aku mencintaimu.

Yah, pikirnya sekarang sambil menyusuri jalan, Jan benar tentang itu. Aku memang tidak mengerti apa yang kulakukan waktu itu.

Tetapi sekarang pun aku tidak mengerti. Itulah neraka dari semua itu. Neraka yang murni dan paling mendasar dari semua ini.

"Garraty?"

Kepalanya tersentak, dia terperanjat. Dia baru separo tertidur lagi rupanya. McVries yang memanggilnya, berjalan di sebelahnya.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Perasaan?" tanya Garraty hati-hati. "Baik, kurasa. Kurasa aku baik-baik saja."

"Barkovitch mulai hancur," kata McVries dengan kegirangan yang tenang. "Aku yakin itu. Dia sedang berbicara sendiri. Dan jalannya pincang."

"Kau juga pincang," kata Garraty. "Pearson juga. Aku juga."

"Kakiku sakit, itu saja. Tetapi Barkovitch... dia terus-menerus menggosok kakinya. Menurutku ada ototnya yang tertarik."

"Mengapa kau begitu membencinya? Mengapa tidak Collie Parker? Atau Olson. Atau kami semua?"

"Karena Barkovitch tahu apa yang dilakukannya."

"Maksudmu ini strateginya untuk menang?"

"Kau tidak tahu apa maksudku, Ray."

"Aku tidak yakin kau sendiri tahu," kata Garraty. "Tentu saja dia brengsek. Mungkin orang brengseklah yang bisa menang."

"Orang baik selalu kalah?"

"Dari mana aku tahu?"

Mereka melewati sekolah kecil dari kayu yang hanya terdiri atas satu ruangan. Anak-anak sekolah itu berdiri di taman main dan melambaikan tangan. Beberapa anak

laki-laki berdiri di atas mainan panjat-panjatan, seperti tentara, mengingatkan Garraty pada pria-pria di tempat penjualan kayu tadi.

"Garraty!" salah satu dari mereka berteriak. "Ray Garraty Gar-ra-*tee*!" Seorang anak laki-laki kecil dengan rambut semrawut melompat-lompat di tingkat teratas *jungle gym* itu sambil melambai-lambaikan kedua tangannya. Garraty balas melambai dengan setengah hati. Anak itu jungkir balik, bergelantungan terbalik dengan belakang kakinya, dan terus melambai. Garraty agak lega setelah dia dan sekolah itu tidak terlihat lagi. Yang terakhir tadi agak terlalu berat untuk dipikirkan lama-lama.

Pearson bergabung dengan mereka. "Aku baru berpikir."

"Hemat saja tenagamu," ujar McVries.

"Lembek, Bung. Lembek sekali itu."

"Apa yang baru kaupikirkan?" tanya Garraty.

"Betapa beratnya menjadi orang kedua terakhir."

"Kenapa berat sekali?" tanya McVries.

"Yah..." Pearson mengusap-usap mata, lalu menyipitkannya ke arah sebatang pohon pinus yang dulu disambar petir. "Kau tahu, berjalan mengalahkan semua orang, benar-benar *semua orang* kecuali orang terakhir itu. Seharusnya ada Hadiah untuk juara dua, itu pikirku."

"Apa?" tanya McVries dengan suara datar.

"Entah."

"Bagaimana kalau nyawanya?" ujar Garraty.

"Mana ada yang mau berjalan demi hadiah itu?"

"Sebelum Adu Jalan dimulai, mungkin tidak ada. Te-

tapi sekarang aku akan cukup puas mendapatkan itu saja, persetan Hadiah utama, persetan mendapatkan seluruh keinginan hatiku. Kalau kau?"

Pearson memikirkannya lama sekali. "Aku tidak melihat gunanya," akhirnya dia berkata dengan nada agak sungkan.

"Beritahu dia, Pete," kata Garraty.

"Beritahu dia apa? Dia benar. Semua, atau tidak sama sekali."

"Kau gila," kata Garraty, tanpa terlalu meyakininya. Dia sangat kepanasan dan lelah, dan dia bisa merasakan cikal bakal sakit kepala yang amat samar di belakang matanya. Mungkin beginilah awal sengatan matahari, pikirnya. Mungkin itu juga jalan terbaik. Luruh seperti dalam mimpi, separo sadar dan dalam gerakan lamban, dan bangun dalam keadaan sudah mati.

"Tentu," kata McVries ramah. "Kita semua gila, kalau tidak kita tidak mungkin di sini. Kupikir kita sudah meluruskan itu sedari tadi. Kita ingin mati, Ray. Apakah otakmu yang ngawur dan tebal itu belum mengerti juga? Lihatlah Olson. Tengkorak di atas tongkat. Coba katakan padaku dia tidak ingin mati. Tidak bisa, kan? Juara dua? Sudah cukup buruk bahwa ada satu orang saja dari kita harus terkecoh sehingga tidak mendapatkan apa yang diinginkannya."

"Aku tidak tahu apa-apa soal latar belakang psikologis," kata Pearson akhirnya. "Aku hanya berpendapat se-

harusnya tidak ada orang yang bisa lolos hanya dengan mendapat tempat kedua."

Garraty terbahak-bahak. "Kau sinting," katanya.

McVries juga tertawa. "Sekarang kau baru mengerti pemikiranku. Nikmatilah matahari sebentar lagi, godok otakmu sebentar lagi, dan kau akan benar-benar menuruti pemikiranku."

Adu Jalan terus berlanjut.

Matahari tampak bertengger rapi di atas atap dunia. Air raksa dalam termometer mencapai 26 derajat Celcius (salah satu Pejalan membawa termometer saku) dan angka 26 gemetar dalam cengkeramannya selama beberapa menit yang terpanggang. 26, pikir Garraty. 26. Tidak begitu panas. Pada bulan Juli, air raksa biasanya menunjukkan sepuluh derajat lebih tinggi. 26. Suhu yang tepat untuk duduk-duduk di halaman belakang, di bawah pohon *elm* sambil memakan salad ayam di atas daun sla. Indahnya. Waktu yang sempurna untuk meloncat ke bagian Sungai Royal terdekat, oh Tuhan pasti nikmat sekali rasanya. Airnya hangat di permukaan, tetapi di bawah, kakimu merasa dingin dan arusnya menarikmu sedikit, dan ada lintah di dekat karang-karang, tetapi kau bisa mencabutinya kalau kau tidak cengeng. Air yang melimpah ruah, membasuh kulitmu, rambutmu, selangkanganmu. Tubuhnya yang panas bergetar sewaktu membayangkannya. 26. Tepat untuk memakai celana renang dan berbaring di ranjang gantung dari kanvas di halaman belakang sambil membaca buku bagus. Dan mungkin tertidur. Dia pernah

menarik Jan ke ranjang gantung itu dan mereka berbaring bersama-sama, berayun-ayun dan bercumbu sampai penisnya terasa seperti batu panjang yang panas dan menempel ke perut bawahnya. Jan sepertinya tidak keberatan. 26. Ya Tuhan, 26.

26. 262626. Jadikan omong kosong, hilangkan.

"Agu belub bernah begini gebanasan," kata Scramm dengan hidung tersumbat. Wajahnya yang lebar itu merah dan mencucurkan keringat. Dia sudah melepaskan kemejanya dan kini memamerkan tubuh atasnya yang penuh bulu. Keringat mengaliri seluruh tubuhnya, seperti sungai-sungai kecil yang membanjir pada musim semi.

"Sebaiknya kaupakai lagi kemejamu," kata Baker. "Kau bisa masuk angin nanti, kalau matahari mulai turun. Kalau sudah begitu, kau akan benar-benar kesulitan."

"Bileg zialan ini," kata Scramm. "Agu demam."

"Akan hujan nanti," kata Baker. Matanya mengamati langit yang kosong. "Harus hujan."

"Tidak harus apa-apa," tukas Collie Parker. "Aku belum pernah melihat negara bagian yang begini semrawut."

"Kalau tidak suka, kenapa kau tidak pulang saja?" tanya Garraty, yang lalu cekikikan seperti orang tolol.

"Tutup mulutmu."

Garraty memaksa dirinya minum sedikit saja dari botolnya. Dia tidak ingin kram karena terlalu banyak minum air. Itu cara mendapatkan tiket yang sangat tidak enak. Dia pernah kram seperti itu, dan satu kali sudah cukup. Dia sedang membantu tetangga mereka waktu

itu, keluarga Elwell, memasukkan rumput kering. Udara di loteng lumbung keluarga Elwell luar biasa panas, dan mereka baru mengoper-operkan ikatan rumput kering seberat 35 kilogram. Garraty membuat kesalahan taktis dengan meminum tiga sendok besar air es yang dibawakan Mrs. Elwell. Tiba-tiba ada rasa sakit yang luar biasa di dada, perut, dan kepalanya, dia terpeleset karena menginjak beberapa batang rumput kering yang berserakan dan jatuh lemas dari loteng ke dalam truk. Mr. Elwell memegangi pinggangnya dengan tangan kapalan karena banyak bekerja, sementara dia muntah dari sisi truk, lemas karena kesakitan dan malu. Mereka menyuruhnya pulang, anak laki-laki yang gagal dalam ujian kejantanannya yang pertama, membawa pulang ruam alergi rumput kering di lengannya dan serpihan rumput kering di rambutnya. Dia berjalan pulang, dan matahari mendera tengkuknya yang terbakar seperti palu lima kilogram.

Dia gemetar keras, dan tubuhnya sesaat meruam karena hawa panas. Pusing itu berdentum menyakitkan di belakang kepalanya... betapa mudahnya melepaskan tali itu.

Dia menoleh ke arah Olson. Olson ada di sana. Lidahnya mulai kehitaman. Wajahnya kotor. Matanya menatap namun tidak melihat. Aku tidak seperti dia. Demi Tuhan, aku tidak seperti dia. Kumohon, aku tidak mau mati seperti Olson.

"Ini akan mematahkan semangat," kata Baker muram. "Kita tidak akan sampai ke New Hampshire. Aku berani bertaruh."

"Dua tahun lalu, mereka terkena hujan beku," kata Abraham. "*Mereka* sampai ke perbatasan. Setidaknya empat dari mereka."

"Ya, tapi panas itu berbeda," kata Jensen. "Kalau kedinginan, kau bisa berjalan lebih cepat dan merasa lebih hangat. Kalau kepanasan, kau bisa berjalan lebih lambat... dan ditembak. Mau apa lagi?"

"Tidak adil," kata Collie Parker dengan marah. "Kenapa mereka tidak mengadakan Adu Jalan ini di Illinois, yang tanahnya datar?"

"Agu zuka Baine," kata Scramm. "Genaba gau zering zegali berzumpah zerabah, Parger?"

"Kenapa kau harus menyeka begitu banyak ingus dari hidungmu?" tanya Parker. "Karena memang seperti itulah aku. Ada yang keberatan?"

Garraty melihat jam tangannya, tetapi jamnya mati pada pukul 10.16. Dia lupa memutarnya tadi. "Ada yang tahu jam berapa sekarang?" tanyanya.

"Coba kulihat." Pearson menyipitkan mata ke jam tangannya. "Jam setengah brengsek, Garraty."

Semua tertawa. "Ayolah," katanya. "Jamku mati."

Pearson melihat lagi. "Dua lewat dua menit." Dia memandang langit. "Matahari terbenam masih lama."

Matahari bertengger mengancam di atas pinggiran hutan. Sudutnya belum cukup untuk menutupi jalan dengan bayang-bayang, dan belum akan terjadi selama satu atau dua jam lagi. Jauh di selatan, Garraty merasa bisa melihat bercak-bercak ungu yang mungkin awan badai atau hanya harapannya saja.

Abraham dan Collie Parker bermalas-malasan membicarakan kelebihan karburator empat laras. Yang lain sepertinya tidak terlalu ingin mengobrol, jadi Garraty berjalan sendirian ke ujung jalan, sesekali melambai kepada seseorang, tetapi pada umumnya tidak peduli.

Para Pejalan tidak terlalu tersebar dibandingkan tadi. Rombongan terdepan tampak jelas: dua anak laki-laki jangkung berkulit kecokelatan, dengan jaket kulit hitam diikatkan ke pinggang. Menurut kabar, mereka pasangan homo, tetapi Garraty tidak percaya. Mereka tidak tampak seperti banci, dan mereka tampaknya cukup baik... tentu saja kedua hal itu tidak ada hubungannya dengan apakah mereka homo atau bukan, pikirnya. Dan itu juga bukan urusannya. Tapi...

Barkovitch berjalan di belakang anak-anak berjaket kulit itu dan McVries di belakangnya, menatap punggung Barkovitch lekat-lekat. Topi hujan kuning itu masih bergelantungan dari saku belakang Barkovitch, dan menurut Garraty dia tidak tampak mulai senewen. Malahan, pikirnya agak pedih, McVries-lah yang tampak kepayahan.

Di belakang McVries dan Barkovitch ada tujuh atau delapan anak yang berdiri tidak terlalu berdekatan, jenis persatuan informal asal jadi yang seperti terbentuk dan terbentuk ulang selama berlangsungnya Adu Jalan, di mana anggota-anggota lama dan baru terus datang dan pergi. Di belakang mereka ada kelompok yang lebih kecil, dan di belakang kelompok itu ada Scramm, Pearson, Baker, Abraham, Parker, dan Jensen. Kelompoknya. Tadi

waktu baru mulai, ada beberapa orang lagi bersama kelompoknya, dan sekarang dia hampir tak bisa mengingat nama mereka.

Ada dua kelompok di belakang kelompoknya, dan tersebar di sekitar seluruh barisan yang semrawut itu, seperti merica berserakan di antara garam, ada para penyendiri. Beberapa di antaranya, seperti Olson, tertutup dan katatonis. Yang lainnya, seperti Stebbins, tampaknya sungguh-sungguh lebih suka sendirian. Dan hampir seluruhnya membawa mimik penuh tekad dan ketakutan yang terpatri di wajah mereka. Garraty kini sudah sangat mengenal mimik itu.

Senapan-senapan turun dan membidik salah satu penyendiri yang baru dilihatnya, anak laki-laki pendek agak gempal yang memakai rompi sutra hijau kumal. Garraty merasa anak itu mendapatkan peringatan terakhir sekitar setengah jam yang lalu. Dia melemparkan pandangan ketakutan sekilas ke arah senapan-senapan itu dan mempercepat langkah. Senapan-senapan itu kehilangan minat terhadapnya, setidaknya untuk sementara.

Garraty merasa semangatnya mendadak bangkit, tanpa alasan jelas. Mereka paling-paling sudah berada 64 kilometer dari Oldtown dan peradaban, mungkin lebih sedikit—kalau kota yang diisi pabrik penggilingan, pabrik sepatu, dan kano-kano itu bisa dianggap peradaban. Mereka akan memasukinya agak larut malam nanti, dan berlanjut ke jalan tol. Jalan tol pasti gampang dibandingkan yang ini. Di jalan tol kau bisa berjalan di garis tengah yang berumput

dengan sepatu dilepas kalau mau. Merasakan embun dingin. Ya Tuhan, pasti enak sekali. Dia menyeka kening dengan lengannya. Mungkin keadaan benar-benar akan membaik. Bercak-bercak ungu itu sedikit lebih dekat sekarang, dan sudah pasti awan badai.

Senapan-senapan meletus dan dia bahkan tidak terlonjak. Anak berompi sutra hijau itu sudah mendapatkan tiket, dan kini dia memandangi matahari. Kematian sekalipun tidak seburuk itu, mungkin. Semua orang, bahkan Mayor sendiri, lambat-laun harus menghadapinya. Jadi, siapa menipu siapa, kalau dipikir-pikir? Dalam hati dia mengingatkan diri untuk menyinggung hal ini kepada McVries kali berikutnya mereka mengobrol.

Dia mempercepat langkah sedikit dan memutuskan untuk melambai kepada gadis cantik berikutnya yang dilihatnya. Tetapi sebelum ada gadis cantik, ada pria Itali kecil itu.

Dia mirip karikatur pria Itali, pria kecil dengan topi kain butut dan kumis hitam yang ujung-ujungnya melengkung ke atas. Dia berdiri di sebelah *station wagon* tua yang kap bagasinya terbuka. Dia melambai dan menyeringai, memperlihatkan gigi-gigi yang luar biasa putih, luar biasa persegi.

Sebuah karpet insulasi dihamparkan di dasar kompartemen kargo *station wagon* itu. Karpet itu ditumpuki es serut tinggi-tinggi, dan potongan-potongan semangka mengintip dari es itu di lusinan tempat, seperti senyum lebar berwarna merah muda segar.

Garraty merasa perutnya jungkir balik dua kali, persis seperti atlet terjun indah jungkir balik di udara. Spanduk di atas *station wagon* itu berbunyi: DOM L'ANTIO MENYAYANGI SEMUA PEJALAN JAUH—SEMANGKA GRATIS!!!

Beberapa Pejalan, termasuk Abraham dan Collie Parker, berlari-lari kecil ke bahu jalan. Mereka semua diperingatkan. Kecepatan mereka melebihi 6,4 kilometer per jam, tetapi ke arah yang salah. Dom L'Antio melihat mereka datang dan tertawa—bunyinya bening, bahagia, sederhana. Dia bertepuk tangan, merogoh ke dalam es dan mengeluarkan dua genggam irisan semangka merah muda, dan menyeringai. Garraty merasa mulutnya menyusut saking ingin makan. Tetapi mereka pasti tidak mengizinkan, pikirnya. Sama seperti mereka tidak mengizinkan pemilik toko tadi membagikan soda. Lalu: Tetapi oh Tuhan, pasti rasanya enak sekali. Apakah berlebihan, Tuhan, untuk meminta para tentara agar lamban menarik pelatuk kali ini? Dari mana orang itu mendapatkan semangka pada musim ini?

Para Pejalan Jauh menggerombol di luar tali-tali pembatas, kerumunan kecil di sekitar Dom menjadi gila karena gembira, peringatan-peringatan kedua dibagikan dan tiga Polisi Negara Bagian muncul secara ajaib untuk menahan Dom, yang suaranya terdengar lantang dan jelas:

"Apa maksud kalian? Apa maksud kalian tidak boleh? Ini semangkaku, polisi bodoh! Kalau aku mau memberi-

kan, ya akan kuberikan, heh! Mau apa kau? Jangan sentuh aku, brengsek!"

Salah satu Polisi merebut semangka yang dipegang Dom. Seorang Polisi lain dengan sigap melewatinya dan membanting kap kargo *station wagon* itu sampai tertutup.

"Bajingan kalian!" Garraty menjerit dengan segenap kekuatannya. Jeritannya menembus hari yang cerah itu seperti tombak kaca, dan salah satu Polisi Negara Bagian menoleh, terperanjat, dan... yah, hampir ternganga.

"Bedebah tengik!" Garraty menjerit kepada mereka. "Harusnya ibu-ibu kalian keguguran waktu mengandung kalian, *anak-anak pelacur* sialan!"

"Betul, Garraty!" seseorang lain berteriak, dan orang itu Barkovitch, menyeringai dengan gigi seperti paku-paku runcing, sambil mengguncang-guncangkan kepalan tinjunya ke arah para polisi itu. "Betul..."

Tetapi mereka semua menjerit-jerit sekarang, dan para Polisi Negara Bagian itu bukan tentara Adu Jalan Jauh yang dipilih khusus dari Skuad Nasional. Wajah mereka merah dan malu, namun mereka tetap mendorong Dom dan kedua seringai merah muda dinginnya menjauh dari pinggir jalan dua kali lebih cepat.

Entah Dom lupa bahasa Inggris-nya, atau dia berhenti berusaha berbahasa Inggris. Dia mulai meneriakkan sumpah serapah bahasa Itali yang sangat manis. Kerumunan penonton mencemooh para Polisi Negara Bagian. Seorang wanita yang memakai topi jerami lebar yang lemas melemparkan radio transistor kepada salah satu polisi.

Radio itu mengenai kepalanya dan membuat topinya jatuh. Garraty merasa kasihan kepada polisi itu, tetapi terus menjerit-jerit memaki mereka. Dia seperti tak bisa menahan diri. Kata "anak pelacur" tadi, rasa-rasanya belum pernah ada orang yang menggunakan istilah itu di luar buku-buku.

Tepat ketika tampaknya Dom L'Antio akan disingkirkan dari penglihatan mereka selamanya, pria Itali kecil itu berhasil membebaskan diri dan melesat kembali ke arah mereka, para penonton secara ajaib membelah untuk membuka jalan baginya, lalu menutup lagi—atau berusaha menutup—untuk menahan para polisi. Salah satu Polisi Negara Bagian menerkamnya, menangkap lututnya dan membuatnya terejembap. Pada detik terakhir, Dom melemparkan seringai-seringai merah mudanya yang indah-indah itu agar terbang jauh.

"DOM L'ANTIO MENYAYANGI KALIAN SEMUA!" teriaknya.

Para penonton bersorak histeris. Dom mendarat kepala duluan di tanah, dan tangannya dengan cepat diborgol di belakang punggung. Irisan-irisan semangka melayang dan berjungkir balik di udara yang terang, Garraty tertawa keras dan mengangkat kedua tangan ke langit, mengguncang-guncangnya penuh kemenangan ketika melihat Abraham menangkap satu iris dengan sikap santai namun terampil.

Anak-anak lain diberi peringatan ketiga karena berhenti untuk memungut potongan semangka, tetapi hebatnya

tidak ada yang ditembak, dan lima—bukan, enam, yang dilihat Garraty—di antara mereka berhasil mendapatkan semangka. Sisanya ada yang bersorak memuji mereka yang berhasil mendapat semangka, ada yang memaki-maki para tentara yang berwajah patung, yang mimiknya dengan puas ditafsirkan sebagai orang yang diam-diam dipermalukan.

"Aku sayang semua orang!" teriak Abraham. Wajahnya yang menyeringai tercoreng sari semangka merah muda. Dia meludahkan tiga biji cokelat ke udara.

"Gila," ujar Collie Parker gembira. "Benar-benar gila, sungguh." Dia menghunjamkan wajah ke dalam irisan semangkanya, mengunyah-ngunyah dengan lapar, lalu mematahkan irisan itu menjadi dua. Dia melemparkan setengahnya kepada Garraty, yang nyaris menjatuhkannya karena kaget. "Tuh, anak kampung!" teriak Collie. "Jangan bilang aku tidak pernah memberimu apa-apa, Nak!"

Garraty tertawa. "Mampus sana," katanya. Semangka itu dingin, dingin. Sebagian sarinya masuk ke hidungnya, sebagian lagi mengalir di dagunya, dan oh surga manis di kerongkongannya, mengalir di kerongkongannya.

Dia hanya memakan setengah. "Pete!" teriaknya, dan dilemparkannya sisanya kepada McVries.

McVries menangkapnya dengan penuh gaya, dengan tangan di belakang, memamerkan keterampilan yang sebanding dengan atlet universitas, dan mungkin pemain-pemain bola liga utama. Dia menyeringai kepada Garraty dan memakan semangka itu.

Garraty melihat berkeliling dan merasakan suka cita yang gila menyeruak dari dalam dirinya, memompa jantungnya, membuatnya ingin berlari melingkar-lingkar dengan tangannya. Hampir semua orang mendapatkan semangka, meski hanya secuil daging merah muda yang menempel ke biji.

Stebbins, seperti biasa, adalah perkecualian. Dia memandangi jalan. Tidak ada apa-apa di tangannya, tidak ada senyuman di wajahnya.

Masa bodoh, pikir Garraty. Meski begitu, suka citanya sedikit surut. Kakinya terasa berat lagi. Dia tahu itu bukan karena Stebbins tidak mendapatkan semangka. Atau karena Stebbins tidak menginginkan semangka. Stebbins tidak membutuhkan semangka.

Pukul 14.30. Mereka sudah berjalan sejauh 193,6 kilometer. Awan-awan badai bergerak makin dekat. Angin dingin berembus, terasa sejuk di kulit Garraty yang panas. Akan hujan lagi, pikirnya. Bagus.

Orang-orang di pinggir jalan mulai menggulung selimut, memunguti potongan-potongan kertas yang beterbangan, membereskan keranjang piknik mereka. Badai datang menghampiri, terbang dengan malas, dan seketika itu juga suhu udara turun drastis dan rasanya seperti musim gugur. Garraty cepat-cepat mengancingkan kemejanya.

"Ini hujan datang lagi," katanya kepada Scramm. "Sebaiknya pakai bajumu."

"Gau bercanda?" Scramm menyeringai. "Agu belum bernah meraza seenag ini seharian!"

"Akan ada badai!" teriak Parker girang.

Mereka berada di puncak dataran landai, dan bisa melihat tirai hujan mendera hutan ke arah mereka, di bawah awan-awan badai ungu. Tepat di atas mereka, langit telah berubah menjadi warna kuning yang pilu. Langit tornado, pikir Garraty. Akhir yang hebat. Apa yang akan mereka lakukan kalau tornado datang menghajar jalan ini dan membawa mereka semua ke Oz dalam pusaran awan penuh kotoran, kulit sepatu yang terlepas, dan biji-biji semangka berseliweran?

Dia tertawa. Angin merenggut tawa dari mulutnya.

"McVries!"

McVries membelok sedikit untuk menemuinya. Dia membungkuk melawan arah angin, bajunya melekat ke tubuhnya dan berkibar ke belakangnya. Rambut hitam dan bekas luka putih di wajahnya yang kecokelatan membuatnya tampak seperti nakhoda kapal yang sudah tua dan agak gila, berdiri gagah di anjungan.

"Apa?" teriaknya.

"Apakah ada peraturan khusus bila terjadi bencana alam?"

McVries berpikir. "Tidak, kurasa tidak ada." Dia mulai mengancingkan jaket.

"Apa yang terjadi kalau kita tersambar petir?"

McVries mendongak dan tergelak. "Kita akan mati!"

Garraty mendengus dan berjalan menjauh. Beberapa anak menengadah waswas ke langit. Ini bukan gerimis seperti yang mendinginkan mereka setelah hawa panas ke-

marin. Apa kata Parker tadi? Badai. Ya, sudah pasti akan terjadi badai.

Sebuah topi bisbol terbang berputar-putar ke antara kakinya, Garraty menoleh ke belakang dan melihat seorang anak laki-laki kecil memandangi topi itu dengan sedih. Scramm meraih topi itu dan mencoba melemparnya kembali kepada anak itu, tetapi angin merebutnya dalam satu lengkungan seperti bumerang, dan topi itu akhirnya terdampar di pohon yang tersentak-sentak liar.

Guntur menggelegar. Garpu petir putih-ungu menghunjam cakrawala. Desiran angin yang menenangkan di antara pohon-pohon pinus kini menjadi seratus hantu yang mengamuk, berkepak-kepak dan menjerit-jerit.

Senapan-senapan meletus, bunyi meletup kecil yang hampir tenggelam di tengah badai dan angin. Garraty menyentakkan kepala, mendadak dirundung firasat bahwa Olson akhirnya mendapatkan tiket. Tetapi Olson masih di sana, bajunya yang berkepak-kepak menyingkapkan betapa cepat berat tubuhnya menyusut. Olson kehilangan jaketnya entah di mana tadi; lengan yang mencuat keluar dari lengan bajunya yang pendek tampak bertonjolan dan sekurus pensil.

Anak lain yang diseret dari jalan. Wajahnya kecil dan kelelahan dan sangat mati di bawah rambut tebalnya yang berkibar-kibar.

"Kalau ini angin buritan, kita bisa tiba di Oldtown paling lambat jam setengah lima!" kata Barkovitch girang. Topi hujannya dipasang rendah-rendah menutupi teli-

nga, wajahnya yang tajam tampak girang dan tidak waras. Garraty tiba-tiba mengerti. Dia mengingatkan diri untuk memberitahu McVries. Barkovitch gila.

Beberapa menit kemudian, angin sekonyong-konyong reda. Guntur memudar menjadi serangkaian gumaman dalam. Hawa panas kembali menyedot mereka, lembap dan nyaris tak tertanggungkan setelah embusan angin yang sejuk.

"Ke mana perginya?" Collie Parker melolong. "Garraty! Apakah negara bagian sialan ini juga setengah-setengah soal badai?"

"Kurasa keinginanmu akan terkabul," jawab Garraty. "Tapi aku tidak tahu apakah kau akan menginginkannya sewaktu mendapatkannya."

"Yuu-huu! Raymond! Raymond Garraty!"

Kepala Garraty tersentak. Selama satu detik yang mencekam, dia menyangka itu suara ibunya, dan bayangan Percy menari-nari di dalam kepalanya. Tetapi ternyata yang memanggilnya hanya wanita tua berwajah manis yang memandangnya dari bawah majalah *Vogue* yang digunakannya sebagai topi hujan.

"Dasar nenek," gumam Art Baker dari dekat sikunya.

"Menurutku dia manis. Apakah kau kenal dia?"

"Aku tahu tipenya," kata Baker dengan nada mengancam. "Dia mirip sekali dengan bibiku Hattie. Dulu dia suka menghadiri pemakaman, mendengarkan orang-orang menangis dan meratap dan mengobrol dengan senyuman persis seperti itu. Seperti kucing yang terjun ke tengah ikan."

"Mungkin dia ibunya Mayor," kata Garraty. Dia bermaksud melucu, tetapi jadinya ternyata tidak lucu. Wajah Baker tampak tegang dan pucat di bawah cahaya yang memudar di langit yang berarak cepat.

"Bibiku Hattie punya sembilan anak. Sembilan, Garraty. Dia menguburkan empat dengan wajah persis seperti itu. Anak-anaknya sendiri. Ada orang yang suka melihat orang lain mati. Aku tidak mengerti kenapa, kau?"

"Tidak," jawab Garraty. Baker membuatnya risi. Guntur mulai menyeret keretanya melintasi langit lagi. "Bibimu Hattie, apakah dia sudah meninggal?"

"Belum." Baker memandang langit. "Dia di rumah. Paling-paling sedang di beranda depan, di kursi goyangnya. Dia tidak terlalu bisa berjalan lagi. Hanya duduk sambil berayun-ayun dan mendengarkan buletin-buletin di radio. Dan tersenyum tiap kali mendengar angka-angka baru." Baker mengusap-usap siku dengan telapak tangan. "Kau pernah melihat kucing memakan anak-anaknya sendiri, Garraty?"

Garraty tidak menjawab. Ada ketegangan yang menyengat di udara, sebagian karena badai yang mengancam di atas mereka, dan sebagian lagi karena sebab lain. Garraty tak mampu memahaminya. Ketika mengerjapkan mata, dia seperti melihat mata Freaky D'Allessio yang tidak kompak balas menatapnya dari kegelapan.

Akhirnya dia berkata kepada Baker, "Apakah semua orang di keluargamu mempelajari kematian?"

Baker tersenyum lemah. "Yah, aku sempat menim-

bang-nimbang belajar menjadi perias mayat beberapa tahun lagi. Pekerjaannya bagus. Perias mayat selalu bisa makan, sekalipun negara sedang mengalami depresi."

"Aku selalu berpikir akan mendirikan pabrik urinoir," kata Garraty. "Mencari kontrak dengan bioskop-bioskop dan tempat-tempat boling dan macam-macam lagi. Pasti sukses. Seberapa banyak pabrik urinoir di negara ini?"

"Rasanya aku sudah tidak ingin lagi menjadi perias mayat," kata Baker. "Meskipun sudah tidak penting lagi."

Kilatan petir raksasa membelah langit, disusul entakan guntur membahana. Angin mengencang dalam embusan-embusan singkat. Awan-awan berlomba-lomba melintasi langit, seperti kapal-kapal yang menggila mengarungi lautan hitam yang mengamuk.

"Badai akan datang," kata Garraty. "Benar-benar datang, Art."

"Beberapa orang bilang tidak peduli," kata Baker tiba-tiba. "'Yang sederhana saja, hanya itu yang kuinginkan setelah aku meninggal, Don.' Itu kata mereka kepadanya. Pamanku. Tetapi sebagian besar sebetulnya sangat peduli. Itulah yang selalu dikatakan pamanku kepadaku. Mereka berkata, 'Hanya kotak kayu pinus saja cukup untukku.' Tetapi mereka akhirnya membeli peti yang besar... dengan pelapis timbal kalau mereka mampu. Banyak orang bahkan menuliskan nomor model yang mereka inginkan dalam surat wasiat mereka."

"Kenapa?" tanya Garraty.

"Di tempat asalku, kebanyakan orang ingin dimakamkan di mausoleum. Di atas tanah. Mereka tidak ingin di bawah tanah karena permukaan air tanah di sana sangat tinggi. Semua cepat busuk di tempat lembap. Tetapi kalau dimakamkan di atas tanah, berarti kau harus mengkhawatirkan tikus. Tikus rawa Louisiana besar-besar. Mereka bisa menggerogoti peti-peti kayu pinus dengan cepat sekali."

Angin menarik-narik dengan tangan tak terlihat. Garraty ingin sekali badai itu langsung datang. Rasanya seperti komidi putar yang gila. Tak peduli siapa yang kau ajak bicara, kau akhirnya selalu memutar kembali ke topik terkutuk ini.

"Aku tidak sudi," kata Garraty. "Membayar 1.500 dolar atau semacamnya hanya untuk mengusir tikus setelah aku mati."

"Entah, ya," kata Baker. Matanya separo terpejam, mengantuk. "Mereka mengincar bagian-bagian yang lunak, itulah yang membuatku resah. Aku bisa melihat mereka menggerogoti lubang di peti mati, lalu membuat lubang itu makin besar, dan akhirnya menyusup masuk. Dan langsung mencari mataku, seolah-olah mataku jujube. Mereka akan memakan mataku, lalu aku akan menjadi bagian dari tikus itu. Betul, kan?"

"Entah, ya," kata Garraty mual.

"Tidak usah, ya. Aku akan membeli peti mati berlapis timbal. Sampai kapan pun."

"Walaupun sebetulnya kau hanya memerlukannya

satu kali," kata Garraty sambil cekikikan sedikit dengan nada ngeri.

"Benar juga," Baker menyetujui dengan suram.

Petir menghunjam lagi, torehan nyaris merah muda yang menyisakan bau ozon di udara. Sesaat kemudian, badai menghajar lagi. Tetapi kali ini bukan hujan air. Tetapi hujan es.

Dalam lima detik, mereka dihajar es sebesar kerikil kecil. Beberapa anak menjerit, dan Garraty menutupi mata dengan satu tangan. Angin makin kencang dan mulai memekik. Butir-butir es terpental dan pecah di jalan, menabrak wajah dan tubuh.

Jensen berlari dalam lingkaran besar dan bergeser-geser, matanya ditutupi, kakinya tersandung-sandung dan saling menabrak sehingga terpental-pental, dirundung panik total. Dia akhirnya tak sengaja keluar dari bahu jalan, dan para tentara di panser menyemburkan setengah lusin peluru ke dalam tirai hujan es yang menggelombang sebelum mereka benar-benar yakin. Selamat tinggal, Jensen, pikir Garraty. Aku turut menyesal, Bung.

Lalu hujan mulai turun di antara butiran-butiran es, membanjir menuruni bukit yang sedang mereka gali, melelehkan es yang berserakan di sekitar kaki mereka. Satu gelombang es berjatuhan lagi di atas mereka, hujan lagi, guyuran es lagi, kemudian hujan turun dalam lembar-lembar teratur, sesekali diselingi entakan guntur.

"Gila!" teriak Parker sambil menghampiri Garraty. Wajahnya penuh bercak-bercak merah, dan dia tampak

seperti tikus air yang tenggelam. "Garraty, ini benar-benar..."

"—ya, negara bagian paling tak keruan di negara ini," kata Garraty. "Sana, basahi kepalamu."

Parker mendongak, membuka mulut, dan membiarkan hujan dingin menetes-netes masuk. "Memang, itulah yang kulakukan!"

Garraty membungkuk melawan angin dan menyusul McVries. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

McVries memeluk tubuhnya sendiri erat-erat dan bergidik. "Semua sama tidak enaknya. Sekarang aku ingin sekali matahari keluar."

"Ini tidak akan lama," kata Garraty, tetapi dia keliru. Menjelang pukul empat, hujan masih terus turun.

BAB 10

"Tahukah kalian mengapa aku dipanggil sang Count?
Karena aku suka berhitung! Ah-hah-hah."

—Sang Count
Sesame Street

TIDAK ada matahari terbenam saat mereka menyongsong malam kedua di jalan. Hujan badai tadi akhirnya digantikan gerimis ringan yang dingin sekitar pukul setengah lima. Lalu awan-awan mulai pecah, menampakkan bintang-bintang terang yang berpijar dingin.

Garraty meringkukkan tubuh di dalam pakaiannya yang basah, dan tidak memerlukan peramal cuaca untuk mengetahui arah angin. Musim semi yang berubah-ubah telah merenggut kehangatan lembap yang mengikuti mereka sejauh ini, seperti karpet yang direnggutkan dari bawah kaki mereka.

Mungkin kerumunan penonton menyediakan sedikit kehangatan. Pancaran panas, atau apalah. Makin banyak penonton berjajar di pinggir jalan. Mereka berdiri berim-

pitan untuk menghangatkan tubuh, namun tidak banyak bereaksi. Mereka menonton para Pejalan lewat, lalu pulang atau bergegas-gegas ke tempat menonton berikutnya. Kalau memang darah yang mereka cari, mereka belum terlalu menemukannya. Mereka hanya kehilangan dua anak lagi setelah Jensen, dua-duanya masih agak muda, dan pingsan begitu saja. Berarti tepat separo. Bukan... lebih dari separo, sebenarnya. Lima puluh sudah gugur, masih ada 49 lagi.

Garraty berjalan sendirian. Dia tidak mengantuk, saking kedinginan. Bibirnya dikatupkan rapat-rapat agar tidak gemetaran. Olson masih di belakang; taruhan setengah hati sedang menyebar bahwa Olson akan menjadi anak kelima puluh yang mendapat tiket, si anak pertengahan. Tetapi ternyata bukan dia. Kehormatan itu jatuh pada nomor 13, Roger Fenum. Tiga belas, angka sial. Garraty mulai berpikir Olson akan terus bertahan. Mungkin sampai mati kelaparan. Dia sudah mengurung diri dengan aman di suatu tempat di luar jangkauan rasa sakit. Kalau dipikir-pikir, mungkin adil seandainya Olson menang. Dia bisa membayangkan tajuk berita utama: ADU JALAN JAUH DIMENANGKAN ORANG MATI.

Jari-jari kaki Garraty mati rasa. Dia menggoyang-goyangkannya di dalam lapisan dalam sepatunya yang sobek-sobek, dan tidak merasakan apa-apa. Kesakitan yang sesungguhnya bukan di dalam jari-jari kakinya sekarang, tetapi pada lekuk telapak kaki. Rasa sakit yang tajam menusuk sampai ke betis tiap kali dia melangkah. Dia jadi

teringat cerita yang pernah dibacakan ibunya waktu dia masih kecil. Cerita tentang putri duyung yang ingin menjadi manusia. Hanya saja dia punya ekor, dan seorang peri baik hati atau seseorang berkata dia bisa punya kaki kalau sungguh-sungguh menginginkannya. Tiap langkah yang diambilnya di daratan akan terasa seperti berjalan di atas pisau, tetapi dia boleh memiliki kaki kalau mau, dan putri duyung itu berkata, ya, oke, dan itulah Adu Jalan Jauh. Singkatnya...

"Peringatan! Peringatan 47!"

"Aku dengar," bentak Garraty ketus sambil mempercepat langkah.

Hutan lebih tipis sekarang. Bagian utara yang sesungguhnya dari negara bagian itu sudah di belakang mereka. Mereka sudah melewati dua kota perumahan yang tenang, yang dibelah memanjang oleh jalan itu, trotoar-trotoarnya dipenuhi orang-orang yang tak lebih dari bayang-bayang, di bawah lampu-lampu jalan yang dikaburkan hujan rintik-rintik. Tidak banyak yang bersorak. Mungkin hawa terlalu dingin, pikirnya. Terlalu dingin dan terlalu gelap, dan ya Tuhan... sekarang dia harus berjalan untuk menghilangkan satu peringatan lagi, dan ini benar-benar menjengkelkan.

Kaki-kakinya melambat lagi dan dia memaksa diri berjalan lebih cepat. Agak jauh di depan, Barkovitch mengatakan sesuatu yang disusul gelak tawanya yang tidak menyenangkan. Dia bisa mendengar jawaban McVries dengan jelas, "Diam, pembunuh." Barkovitch berkata

McVries boleh mampus saja, dan sekarang dia tampak agak gusar karena semua ini. Garraty tersenyum lemah di tengah kegelapan.

Dia melambat sampai hampir ke paling belakang rombongan, dan dengan enggan tersadar bahwa dia mulai mengarah ke dekat Stebbins lagi. Ada sesuatu tentang Stebbins yang membuatnya tertarik. Tetapi dia memutuskan bahwa dia tidak terlalu peduli, apa sesuatu itu. Sudah waktunya berhenti bertanya-tanya tentang banyak hal. Tidak ada untungnya. Pokoknya semua ini menyebalkan.

Sebuah anak panah raksasa bercahaya di depan, di tengah kegelapan. Anak panah itu bersinar seperti roh jahat. Tiba-tiba saja orkes tiup mulai memainkan mars. Orkes yang lumayan besar, kalau ditilik dari bunyinya. Terdengar sorak-sorai lebih keras. Udara dipenuhi serpihan-serpihan yang melayang-layang, sesaat Garraty sangat bingung dan menyangka turun salju. Tetapi itu bukan salju. Itu potongan-potongan kertas berwarna. Mereka sedang berpindah jalan. Jalan yang lama bertemu dengan jalan baru pada sudut siku-siku, dan satu lagi penunjuk arah ke Jalan Tol Maine mengumumkan bahwa Oldtown sekarang hanya 25,6 kilometer dari sana. Diam-diam semangat Garraty mulai tumbuh, bahkan mungkin rasa bangga. Setelah Oldtown, dia tahu rutenya. Kalau mau, dia bisa menggambar rute itu di tangannya.

"Mungkin di sini keunggulanmu. Menurutku tidak, tetapi mungkin saja."

Garraty terlonjak. Rasanya seakan-akan Stebbins membuka penutup pikirannya dan mengintip ke dalam.

"Apa?"

"Ini kampung halamanmu, kan?"

"Bukan di sini. Seumur hidup aku belum pernah pergi melewati Greenbush, kecuali kami naik mobil sampai ke perbatasan. Dan kami tidak lewat sini." Mereka meninggalkan orkes tiup itu di belakang, tuba-tuba dan klarinet-klarinetnya berkilau lembut di malam basah itu.

"Tetapi kita melewati kota asalmu, kan?"

"Tidak, tetapi kita lewat di dekatnya."

Stebbins mendengus. Garraty memandang telapak kaki Stebbins, dan terkejut melihat Stebbins sudah melepaskan sepatu tenisnya dan memakai sepatu mokasin yang tampak lembut. Sepatunya diselipkan ke dalam kemeja *chambray*-nya.

"Sepatu tenisnya kusimpan untuk nanti saja," kata Stebbins, "siapa tahu aku perlu nanti. Tetapi kurasa mokasin ini cukup sampai ke akhir."

"Oh."

Mereka melewati menara radio yang berdiri kurus kering di ladang kosong. Sebuah lampu merah berkedip-kedip teratur di puncaknya, seperti detak jantung.

"Kau sudah tak sabar ingin bertemu keluargamu?"

"Ya," jawab Garraty.

"Setelah itu, lalu apa?"

"Lalu apa?" Garraty mengangkat bahu. "Terus saja

berjalan, kurasa. Kecuali kalian semua cukup sopan untuk gugur sebelum itu."

"Oh, kurasa tidak," kata Stebbins sambil tersenyum samar. "Kau yakin masih tetap kuat berjalan? Setelah melihat mereka?"

"Wah, aku tidak yakin tentang apa pun," kata Garraty. "Aku tidak tahu banyak waktu aku memulai, dan aku tahu lebih sedikit lagi sekarang."

"Menurutmu kau punya kesempatan?"

"Aku juga tidak tahu itu. Aku bahkan tidak tahu untuk apa aku repot-repot mengobrol denganmu. Rasanya seperti mengobrol dengan asap."

Di depan, sirene polisi meraung dan memekik seperti kalkun di tengah malam.

"Ada yang menerobos ke jalan di depan sana, di mana polisi lebih tersebar berjauhan," kata Stebbins. "Penduduk setempat mulai gelisah, Garraty. Bayangkan sekian banyak orang yang dengan rajin membuka jalan untukmu di depan."

"Untukmu juga."

"Aku juga," Stebbins menyetujui, lalu lama sekali tidak mengatakan apa-apa lagi. Kerah kemeja kerja *chambray*-nya menampar-nampar lehernya tanpa tujuan. "Luar biasa bagaimana pikiran menjalankan tubuh," katanya akhirnya. "Luar biasa bagaimana pikiran kita bisa mengambil alih dan mendikte tubuh. Seorang ibu rumah tangga biasa mungkin berjalan sampai 25,6 kilometer per hari, dari peti es ke meja setrika ke jemuran baju. Dia siap beristirahat

di penghujung hari, tetapi dia tidak kelelahan. Seorang penjaja keliling mungkin berjalan 32 kilometer sehari. Seorang anak SMU yang latihan sepak bola berjalan antara empat puluh sampai 45 kilometer... itu dalam satu hari, dari bangun pagi sampai tidur pada malam hari. Mereka semua capek, tetapi tidak ada yang kehabisan tenaga."

"Ya."

"Tetapi misalkan kau berkata kepada ibu rumah tangga itu: hari ini kau harus berjalan kaki 25,6 kilometer sebelum boleh makan malam."

Garraty mengangguk. "Dia pasti akan kehabisan tenaga, bukan capek."

Stebbins diam saja. Garraty mendapat perasaan janggal bahwa Stebbins kecewa padanya.

"Yah... betul, kan?"

"Tidakkah menurutmu dia bisa menghabiskan 25,6 kilometer itu sebelum tengah hari, sehingga dia bisa melepaskan sepatunya dan menghabiskan siang hari dengan menonton opera sabun? Menurutku begitu. Apakah kau capek, Garraty?"

"Ya," jawab Garraty singkat. "Aku capek."

"Kehabisan tenaga?"

"Yah, sudah nyaris."

"Tidak, kau belum kehabisan tenaga, Garraty." Dia menyentakkan ibu jarinya ke sosok Olson. "*Itu* baru namanya kehabisan tenaga. Dia hampir tamat sekarang."

Garraty memandang Olson, terkesima, hampir me-

nantikan Olson ambruk begitu Stebbins selesai berbicara. "Apa maksudmu?"

"Tanya saja temanmu yang lucu itu, Art Baker. Kuda tidak suka membajak. Tetapi dia suka wortel. Jadi, kau menggantungkan wortel di depan matanya. Kuda tanpa wortel kehabisan tenaga. Kuda dengan wortel butuh waktu lama untuk capek. Kau mengerti?"

"Tidak."

Stebbins tersenyum lagi. "Nanti kau akan mengerti. Perhatikan Olson. Dia sudah kehilangan selera terhadap wortel itu. Dia belum tahu, tetapi seleranya sudah hilang. Perhatikan Olson, Garraty. Kau bisa belajar dari Olson."

Garraty menatap Stebbins lekat-lekat, tidak yakin seberapa serius dia harus menanggapi perkataannya. Stebbins tertawa keras. Tawanya renyah dan lantang—bunyi mengagetkan yang membuat para Pejalan lain menoleh. "Ayo, sana, bicaralah dengannya, Garraty. Kalau dia tidak mau bicara, mendekatlah dan perhatikan dia baik-baik. Tidak ada kata terlambat untuk belajar."

Garraty menelan ludah. "Menurutmu, apakah ini pelajaran yang sangat penting?"

Stebbins berhenti tertawa. Dia menangkap pergelangan tangan Garraty dalam cengkeraman kuat. "Mungkin pelajaran terpenting yang akan kaudapatkan. Rahasia hidup mengalahkan kematian. Sederhanakan persamaan itu, dan kau akan rela mati, Garraty. Kau bisa menghabiskan sisa hidupmu seperti pemabuk yang berpesta-pora minum-minum."

Stebbins melepaskan tangannya. Garraty memijat pergelangan tangannya perlahan-lahan. Stebbins sepertinya sudah tidak mengacuhkannya lagi. Dengan gugup, Garraty menjauh darinya, dan menghampiri Olson.

Garraty merasa seperti ditarik ke arah Olson oleh kawat tak terlihat. Dia berhasil menyusul Olson pada pukul empat. Dia mencoba membaca wajah Olson.

Dulu sekali, dia pernah ketakutan sampai tidak bisa tidur semalaman gara-gara film yang dibintangi—siapa? Robert Mitchum, kan? Mitchum memerankan pendeta karismatik yang gigih dari Selatan, yang juga pembunuh kompulsif. Siluet Olson agak mirip Mitchum sekarang. Sosoknya seperti memanjang dengan susutnya berat tubuhnya. Kulitnya bersisik karena dehidrasi. Matanya melesak ke dalam rongganya yang melompong. Rambutnya melambai tanpa tujuan, seperti bulu jagung tertiup angin.

Wah, dia cuma robot, tak lebih dari mesin, sebenarnya. Mungkinkah masih ada Olson yang bersembunyi di dalam sana? Tidak. Dia sudah tiada. Aku yakin Olson yang duduk di rerumputan dan bercanda dan bercerita tentang anak yang mematung di garis start dan mendapatkan tiketnya di sana, Olson yang itu sudah tiada. Ini hanya makhluk dari tanah liat yang mati.

"Olson?" bisiknya.

Olson terus berjalan. Dia seperti rumah hantu berkaki yang terseok-seok. Olson buang kotoran di celana. Olson bau.

"Olson, bisakah kau berbicara?"

Olson terus maju. Wajahnya terarah ke kegelapan, dan

dia *memang* bergerak, ya dia bergerak. Ada sesuatu yang berlangsung di sini, sesuatu masih berfungsi, tetapi...

Sesuatu, ya, ada *sesuatu*, tetapi apa?

Mereka mencapai puncak satu tanjakan lagi. Napas dari paru-paru Garraty makin lama makin pendek, sampai dia terengah-engah seperti anjing. Bintik-bintik uap air mengepul dari pakaiannya yang basah. Ada sungai di bawah mereka, terhampar dalam gelap, seperti ular perak. Sungai Stillwater, dia menduga. Sungai Stillwater lewat di dekat Oldtown. Beberapa sorakan setengah hati terdengar, tetapi tidak banyak. Lebih jauh dari situ, menempel ke ujung belokan tajam pada sungai (mungkin sebenarnya ini Sungai Penobscot), tampak sekelompok cahaya. Oldtown. Sekelompok cahaya yang lebih kecil di seberang pastilah Milford dan Bradley. Oldtown. Mereka berhasil tiba di Oldtown.

"Olson," katanya. "Itu Oldtown. Lampu-lampu itu Oldtown. Kita hampir sampai, Sobat."

Olson tidak menjawab. Dan sekarang dia ingat apa yang sejak tadi terselip dari benaknya, dan ternyata hal itu tidaklah penting. Hanya bahwa Olson mengingatkannya pada kapal hantu legendaris *Flying Dutchman*, yang berlayar terus setelah seluruh awak kapalnya lenyap.

Mereka berjalan cepat menuruni bukit, melewati lekukan S, dan melintasi jembatan yang menurut papan namanya menyeberangi Meadow Brook. Di seberang jembatan ada satu lagi tanda TANJAKAN CURAM

TRUK-TRUK HARAP MEMAKAI GIGI RENDAH. Terdengar erangan beberapa Pejalan.

Bukit itu memang curam. Seakan menjulang ke atas mereka, seperti area meluncur untuk kereta salju. Bukit itu tidak panjang; dalam kegelapan sekalipun mereka bisa melihat puncaknya. Tetapi curam, memang. Sangat curam.

Mereka mulai naik.

Garraty mencondongkan tubuh ke lereng, kendali atas pernapasannya langsung mulai berkurang. Aku akan tersengal-sengal seperti anjing di puncak, pikirnya... lalu berpikir, *kalau* aku sampai ke puncak. Ada protes gaduh yang bangkit di kedua kakinya. Kegaduhan itu dimulai di pahanya, lalu bergerak turun. Kaki-kakinya menjerit bahwa mereka tidak mau lagi dipaksa seperti ini.

Tetapi kalian akan terus bekerja, kata Garraty kepada kaki-kakinya. Harus, atau kalian akan mati.

Aku tidak peduli, sahut kaki-kakinya. Tidak peduli sekalipun aku mati, mati, mati.

Otot-ototnya terasa melunak, meleleh seperti agar-agar yang dibiarkan di bawah terik matahari. Otot-otot itu gemetar nyaris tak berdaya, dan berkedut-kedut seperti boneka kain yang tidak dikendalikan dengan baik.

Peringatan dibentakkan ke mana-mana, dan Garraty tersadar tak lama lagi dia sendiri akan mendapat peringatan. Dia terus mengarahkan matanya ke Olson, memaksa dirinya menyamakan kecepatan dengan Olson. Mereka akan berhasil bersama-sama, mencapai puncak bukit yang brutal ini, lalu dia akan meminta Olson mencerita-

kan rahasianya. Lalu semuanya akan beres dan dia tidak perlu mengkhawatirkan Stebbins atau McVries atau Jan atau ayahnya, tidak, bahkan tidak juga Freaky D'Allessio, yang kepalanya buyar ke tembok batu di sebelah jalan tol U.S. 1 seperti segumpal lem.

Sudah seberapa jauh, tiga puluh meter? Lima belas? Berapa?

Sekarang dia terengah-engah.

Tembakan-tembakan pertama meletus. Terdengar jeritan keras memekik yang ditenggelamkan oleh tembakan-tembakan lagi. Dan di tepi puncak bukit, ada satu tembakan lagi. Garraty tidak bisa melihat apa-apa dalam kegelapan. Nadinya yang tersiksa berdentam-dentam di pelipisnya. Dia menyadari dia sama sekali tak peduli siapa yang mendapat tiket kali ini. Itu tidak penting. Yang penting hanya rasa sakit ini, rasa sakit yang mengoyak-ngoyak kaki dan paru-parunya.

Bukit itu membulat, mendatar, dan makin membulat lagi di lereng turunnya. Sisi di seberang ini landai, cocok sekali untuk mendongkrak tenaga lagi. Tetapi perasaan seperti agar-agar lembek di otot-ototnya tak mau hilang. Kakiku akan ambruk, pikir Garraty dengan tenang. Mereka tidak akan pernah membawaku sampai ke Freeport. Kurasa aku tidak kuat terus berjalan sampai ke Oldtown. Aku sekarat, kurasa.

Sebuah bunyi mulai berdebum di tengah malam pada saat itu, buas dan menggila. Suara orang, suara banyak

orang, dan suara-suara itu mengulangi kata yang sama terus-menerus.

Garraty! Garraty! GARRATY! GARRATY! GARRATY!

Itu pasti Tuhan atau ayahnya, yang mau memotong kakinya sebelum dia bisa mengetahui rahasia, rahasia, rahasia dari...

Seperti guntur: *GARRATY! GARRATY! GARRATY!*

Itu bukan ayahnya dan bukan Tuhan. Itu sepertinya seluruh murid SMU Oldtown, menyorakkan namanya serempak. Ketika mereka melihat wajahnya yang putih, letih, dan tegang, teriakan berirama teratur tadi melebur menjadi sorak-sorai liar. Pemandu-pemandu sorak mengguncang-guncangkan pompom. Anak-anak lelaki bersiul cempreng dan mencium gadis-gadis mereka. Garraty balas melambai, tersenyum, mengangguk, dan diam-diam mendekati Olson.

"Olson," bisiknya. "Olson."

Mata Olson mungkin berpijar sedikit. Percik kehidupan seperti satu putaran starter tua di mobil rongsokan.

"Beritahu aku caranya, Olson," bisiknya. "Beritahu aku apa yang harus kulakukan."

Siswa-siswi SMU itu (apakah aku pernah masuk SMU? pikir Garraty, apakah itu cuma mimpi?) ada di belakang mereka sekarang, dan masih bersorak-sorak riuh-rendah.

Mata Olson bergerak-gerak cepat di rongganya, seakan sudah lama berkarat dan butuh diminyaki. Mulutnya ja-

tuh membuka dengan bunyi berdentang yang nyaris terdengar.

"Bagus," bisik Garraty bersemangat. "Berbicaralah. Berbicaralah kepadaku, Olson. Beritahu aku. Beritahu aku."

"Ah," kata Olson. "Ah. Ah."

Garraty makin mendekat. Dia meletakkan tangan di pundak Olson dan mencondongkan tubuhnya ke hawa menyengat campuran bau keringat, mulut, dan air seni.

"Kumohon," kata Garraty. "Berusahalah dengan keras."

"Ka. Ko. Ke. Kebun Tuhan..."

"Kebun Tuhan," Garraty mengulangi dengan ragu-ragu. "Kebun Tuhan kenapa, Olson?"

"Penuh. Ilalang," kata Olson sedih. Kepalanya terlambung-lambung ke dadanya. "Aku."

Garraty tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak sanggup mengatakan apa-apa. Mereka sedang menaiki bukit lain dan dia terengah-engah lagi. Olson sepertinya sama sekali tidak kehabisan napas.

"Aku tidak. Ingin. Mati," Olson menyelesaikan kalimatnya.

Mata Garraty tertancap pada puing-puing kelam yang tadinya adalah wajah Olson. Dengan susah-payah Olson berpaling ke arahnya.

"Ah?" Olson mengangkat kepalanya yang lemas lambat-lambat. "Ga. Ga. Garraty?"

"Ya, itu aku."

"Jam berapa sekarang?"

Garraty sudah memutar dan memasang waktu yang benar pada arlojinya tadi. Entah kenapa. "Jam sembilan kurang seperempat."

"Tidak. Tidak lebih malam. Dari itu?" Sedikit rasa terkejut membias di wajah Olson yang seperti wajah pria tua yang hancur.

"Olson..." Dia mengguncang pundak Olson dengan lembut, dan seluruh tubuh Olson bergetar, seperti rangka besi diterpa angin kencang. "Apa arti semua ini?" Tibatiba Garraty terkekeh seperti orang gila. "Apa arti semua ini, Alfie?"

Olson menatap Garraty dengan ketajaman yang penuh perhitungan.

"Garraty," bisiknya. Napasnya seperti udara di saluran pembuangan air kotor.

"Apa?"

"Jam berapa sekarang?"

"Sialan!" Garraty berteriak kepadanya. Dia memalingkan kepala dengan cepat, tetapi Stebbins sedang memandangi jalan. Kalaupun dia sedang menertawakan Garraty, saat itu terlalu gelap untuk melihatnya.

"Garraty?"

"Apa?" tanya Garraty dengan lebih tenang.

"Ya. Yesus akan menyelamatkanmu."

Kepala Olson terdongak sampai ke atas sekali. Dia mulai keluar dari jalan. Dia berjalan ke arah panser.

"Peringatan. Peringatan 70!"

Olson sama sekali tidak melambat. Sosoknya memancarkan martabat yang telah hancur. Celoteh para penonton mereda. Mereka menonton dengan mata terbelalak.

Olson tidak ragu sedikit pun. Dia tiba di bahu jalan yang lunak. Dia meletakkan tangannya ke sisi panser. Dengan susah-payah dia mulai memanjatnya.

"Olson!" teriak Abraham terperanjat. "Hei, itu Hank Olson!"

Para tentara menurunkan senapan dengan gerakan serempak yang luwes. Olson mencengkeram laras senapan terdekat dan merenggutnya dari tangan yang memegangnya, seperti mengambil es krim batangan. Senapan itu terlontar ke arah kerumunan orang. Mereka cepat-cepat menjauh sambil menjerit-jerit, seolah-olah senapan itu ular berbisa yang hidup.

Lalu salah satu dari tiga senapan lain meletus. Garraty melihat pijaran di ujung larasnya dengan cukup jelas. Dia melihat sentakan kemeja Olson yang menggelombang ketika peluru memasuki perutnya, lalu menembus keluar dari punggungnya.

Olson tidak berhenti. Dia tiba di puncak panser dan mencengkeram laras senapan yang baru saja menembaknya. Didorongnya senapan itu ke atas sewaktu senapan itu menembak lagi.

"Habisi mereka!" McVries menjerit-jerit buas dari depan. "Habisi mereka, Olson! Bunuh mereka! Bunuh mereka!"

Kedua senapan lainnya meraung serempak, dan entakan peluru-peluru kaliber berat itu melontarkan Olson dari

panser. Dia mendarat terkapar seperti orang dipaku ke salib. Satu sisi perutnya hancur, hitam dan tercabik-cabik. Tiga peluru lagi dimuntahkan ke dalam tubuhnya. Tentara yang direbut senapannya mengambil satu karabin lagi (dengan begitu mudahnya) dari dalam panser.

Olson duduk. Dia menempelkan tangannya ke perut, dan dengan tenang memandang tentara-tentara yang siaga di dek kendaraan rendah itu. Para tentara balas memandangnya.

"Bajingan kalian!" seru McVries sambil terisak. "Kalian bajingan!"

Olson bergerak hendak berdiri. Semburan peluru membuatnya terkapar lagi.

Sekarang terdengar bunyi dari belakang Garraty. Dia tidak perlu menoleh untuk mengetahui bahwa bunyi itu berasal dari Stebbins. Stebbins sedang tertawa pelan.

Olson duduk lagi. Senapan-senapan masih dibidikkan kepadanya, tetapi para tentara tidak menembak. Siluet-siluet mereka di panser memperlihatkan kesan ingin tahu.

Perlahan-lahan, dengan hati-hati, Olson berdiri dengan kedua tangan tersilang di perutnya. Dia seperti mengendus-endus untuk mencari arah, perlahan-lahan berputar ke arah Adu Jalan, dan mulai berjalan terhuyung-huyung.

"Matikan dia!" sebuah suara syok menjerit parau. "Demi Tuhan, akhiri penderitaannya!"

Usus-usus Olson yang menyerupai ular biru perlahan-lahan meluncur dari sela jemarinya. Usus-usus itu berjatuhan seperti sosis ke selangkangannya, melambai-

lambai menjijikkan di sana. Dia berhenti, membungkuk rendah-rendah seperti akan memungutnya (*memungutnya*, pikir Garraty dalam perpaduan rasa takjub dan ngeri yang nyaris memuncak), lalu memuntahkan gumpalan besar darah dan empedu. Dia mulai berjalan lagi dengan tubuh membungkuk. Wajahnya manis dan tenang.

"Oh Tuhan," kata Abraham, dan berpaling kepada Garraty dengan kedua tangan menutupi mulut. Wajah Abraham putih dan mual. Matanya melotot. Matanya menyorot liar karena ngeri. "Oh Tuhan, Ray, menjijikkan sekali, oh Yesus!" Abraham muntah. Muntahannya bercipratan dari sela-sela jari-jarinya.

Yah, Abe sudah muntah, pikir Garraty sambil melamun. Bukan begitu caranya menaati Petunjuk 13, Abe.

"Mereka menembak perutnya," kata Stebbins dari belakang Garraty. "Pasti. Dengan sengaja. Untuk menakut-nakuti yang lain agar tidak mencoba-coba menyerang panser."

"Minggir sana," desis Garraty. "Atau kujotos kepalamu!"

Stebbins cepat-cepat menjauh.

"Peringatan! Peringatan 88!"

Tawa Stebbins melayang lirih ke arahnya.

Olson jatuh berlutut. Kepalanya terkulai di antara kedua lengannya yang bertumpu ke jalan.

Salah satu senapan meraung, sebutir peluru mengenai aspal di sebelah tangan kiri Olson, dan terguling. Lambat-lambat, dengan letih, Olson mulai berdiri lagi. Mereka mempermainkannya, pikir Garraty. Semua ini pasti be-

gitu membosankan untuk mereka, jadi mereka bermain-main dengan Olson. Apakah Olson asyik, tuan-tuan? Apakah Olson menghibur kalian?

Garraty mulai menangis. Dia berlari menghampiri Olson dan jatuh berlutut di sebelahnya, dan mendekap wajah yang letih dan sangat panas itu ke dadanya. Dia terisak ke dalam rambut yang kering dan bau itu.

"Peringatan! Peringatan 47!"

"Peringatan! Peringatan 66!"

McVries menariknya. McVries lagi. "Berdiri, Ray, berdiri, kau tidak bisa menolongnya, demi Tuhan berdirilah!"

"Tidak *adil*!" Garraty meratap. Darah Olson yang lengket tercoreng sedikit di tulang pipinya. "Ini tidak adil!"

"Aku tahu. Ayo. Ayo."

Garraty berdiri. Dia dan McVries mulai berjalan mundur dengan cepat, memandangi Olson yang berlutut. Olson berdiri. Dia mengangkang di atas garis putih. Dia mengangkat kedua tangannya ke langit. Kerumunan penonton mendesah lirih.

"AKU *SALAH* MELAKUKANNYA!" Olson berteriak dengan suara gemetar, lalu jatuh tergeletak dan mati.

Para tentara di panser menembakkan dua peluru lagi ke tubuhnya, lalu dengan sigap menyeretnya keluar dari jalan.

"Ya, selesai sudah."

Mereka berjalan sambil membisu selama kurang-lebih sepuluh menit, Garraty merasakan sedikit penghiburan

hanya berkat keberadaan McVries. "Aku mulai melihat sesuatu di dalam ini, Pete," katanya akhirnya. "Ada suatu pola. Tidak seluruhnya sia-sia."

"Oh ya? Jangan terlalu diharapkan."

"Dia berbicara kepadaku, Pete. Dia belum mati sampai mereka menembaknya. Dia masih *hidup* waktu itu." Sekarang tampaknya itulah bagian terpenting dari peristiwa Olson ini. Dia mengulanginya. "*Hidup*."

"Menurutku tidak ada bedanya," kata McVries sambil mendesah letih. "Dia hanya sebuah angka. Bagian dari hitungan mayat. Nomor 53. Artinya kita sedikit lebih dekat, hanya itu artinya."

"Kau tidak sungguh-sungguh berpikir begitu."

"Tidak usah memberitahuku apa yang kupikirkan dan apa yang tidak!" tukas McVries ketus. "Tidak usah ikut campur, ngerti?"

"Taksiranku, kita berada sekitar 21 kilometer di luar Oldtown," kata Garraty.

"Peduli amat!"

"Tahukah kau keadaan Scramm sekarang?"

"Aku bukan dokternya. Kenapa kau tidak mampus saja?"

"Kenapa sih kau stres begini?"

McVries tertawa liar. "Ini dia, ini dia dan kau ingin tahu *kenapa* aku stres! Aku khawatir tentang pajak penghasilan tahun depan, itulah yang membuatku stres. Aku khawatir tentang harga biji-bijian di South Dakota, itulah yang membuatku stres. Olson, *usus-ususnya* berhambur-

an, Garraty, pada akhirnya tadi dia berjalan dengan *usus berhamburan*, dan itulah yang membuatku stres, membuatku *stres*...” Dia berhenti dan Garraty memandangnya berjuang menahan muntah. Mendadak McVries berkata, “Scramm gawat.”

“Benarkah?”

“Collie Parker memegang dahinya dan berkata dia panas sekali. Bicaranya aneh. Tentang istrinya, tentang Phoenix, Flagstaff, hal-hal aneh tentang suku Hopi dan Navajo dan patung kachina*... sulit dimengerti.”

“Berapa lama lagi dia bisa bertahan?”

“Siapa yang bisa menebak. Mungkin saja dia akan mengalahkan kita semua. Tubuhnya sekuat kerbau dan dia masih berjuang dengan gigih. Ya Tuhan, aku capek.”

“Kalau Barkovitch?”

“Dia mulai pintar. Dia tahu, banyak dari kita akan senang melihatnya mendapat tiket. Dia bertekad akan mengalahkan aku, bajingan keji itu. Dia tidak suka aku merongrongnya. Kasihan ya, aku tahu.” McVries mengeluarkan gelak tawa liar lagi. Garraty tidak menyukai bunyinya. “Tapi dia takut. Dia mulai mengurangi berkoar-koar dan menyimpan tenaga untuk kakinya.”

“Kita semua juga.”

“Ya. Sebentar lagi Oldtown. 21 kilo!”

“Benar.”

“Bolehkah aku mengatakan sesuatu kepadamu, Garraty?”

---

*salah satu roh dalam kepercayaan orang-orang Indian Pueblo.

"Tentu. Aku akan membawanya ke liang kubur."

"Kurasa itu benar."

Seseorang di dekat baris terdepan penonton menyalakan mercon, dan Garraty dan McVries terlonjak. Beberapa wanita terpekik. Seorang pria kekar di baris depan berkata, "Sialan!" dengan mulut penuh *popcorn*.

"Alasan mengapa semua ini begitu mengerikan," kata McVries, "adalah karena ini begitu sepele. Kau tahu? Kita telah menjual diri kita sendiri dan memperdagangkan jiwa kita karena hal-hal sepele. Olson, dia sepele. Dia juga luar biasa, tetapi kedua hal itu tidak selalu terpisah. Dia luar biasa dan sepele. Entah yang mana, atau dua-duanya, pokoknya dia mati seperti serangga di bawah mikroskop."

"Kau sama buruknya dengan Stebbins," kata Garraty kesal.

"Sayang Priscilla tidak membunuhku," kata McVries. "Setidaknya itu bukan..."

"Sesuatu yang sepele," Garraty menyelesaikan kalimatnya.

"Ya. Menurutku..."

"Dengar, aku ingin tidur sebentar. Kau tidak keberatan?"

"Tidak. Maaf." McVries terdengar kaku dan tersinggung.

"*Aku* yang minta maaf," kata Garraty. "Sudahlah, jangan diambil hati. Ini benar-benar..."

"Sepele," McVries menyelesaikan kalimatnya. Dia tertawa liar untuk ketiga kali dan berjalan menjauh. Garraty menyesal—bukan untuk pertama kali—telah mencari

teman selama Adu Jalan ini. Ini hanya akan mempersulit keadaan. Sekarang pun sudah sulit.

Ada gejolak lamban dalam perutnya. Tidak lama lagi perutnya harus dikosongkan. Pikiran ini membuatnya mengertakkan gigi dalam hati. Orang-orang akan menuding dan tertawa. Dia akan buang kotoran di jalan seperti anjing liar, dan setelahnya... orang-orang akan mengambil kotorannya dengan kertas tisu dan memasukkannya ke dalam botol sebagai cinderamata. Mustahil rasanya manusia bisa melakukan hal-hal seperti itu, tetapi dia tahu itu terjadi.

Olson dengan usus berhamburan.

McVries dan Priscilla dan pabrik piama.

Scramm, memancarkan panas demam.

Abraham... berapa harga topi tinggi, penonton?

Garraty tertunduk. Dia tertidur. Adu Jalan terus berlanjut.

Melewati bukit, melewati lembah, melewati undak-undakan dan gunung. Melewati tanjakan dan di bawah jembatan dan melewati air mancur kekasihku. Garraty cekikikan di relung-relung otaknya yang mulai temaram. Kakinya menapaki aspal dan bagian sol sepatunya yang lepas mengepak-ngepak makin kendur, seperti penutup jendela tua di rumah yang mati.

Aku berpikir, karena itu aku ada. Pelajaran bahasa Latin kelas satu. Lagu-lagu kuno dalam bahasa yang sudah mati. Ding-dong-bell-pus-jatuh-ke-sumur. Siapa yang mendorongnya? Si kecil Jackie Flynn.

Aku *ada*, karena itu aku ada.

Satu mercon lagi meletus. Terdengar sorakan dan jeritan. Panser menderu dan berdentang dan Garraty mendengarkan, menunggu nomornya diteriakkan dalam peringatan, dan makin lelap.

Ayah, aku tidak senang waktu Ayah harus pergi, tetapi aku tidak pernah benar-benar merindukan Ayah setelah Ayah tidak ada. Maaf. Tetapi bukan karena itu aku di sini. Aku tidak memiliki keinginan bawah sadar untuk membunuh diriku sendiri, maaf Stebbins. Maaf sekali, tetapi...

Senapan-senapan meletus lagi, membuatnya terlonjak bangun, dan terdengar bunyi berdebum seperti kantong surat yang sudah akrab di telinganya, bunyi satu anak lagi yang akan pulang ke rumah Yesus. Para penonton menjerit ngeri dan bersorak senang.

"Garraty!" seorang wanita memekik. "Ray *Garraty*!" Suaranya kasar dan tebal. "Kami *mendukungmu*, Nak! *Kami mendukungmu, Ray*!"

Suaranya membelah penonton dan kepala-kepala menoleh, leher-leher dijulurkan, agar bisa melihat lebih jelas si Anak Maine. Beberapa teriakan "huuu" di sana-sini ditenggelamkan oleh sorak-sorai yang bangkit.

Para penonton mulai menyorakkan namanya lagi. Garraty mendengar namanya sampai nama itu menjadi beberapa suku kata tanpa makna yang campur aduk, yang tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Dia melambai sebentar, dan tertidur lagi.

BAB 11

"Ayo, bangsat-bangsat! Apa kalian ingin hidup selamanya?"

—Sersan Terkemuka yang tak diketahui namanya pada Perang Dunia I

MEREKA memasuki Oldtown sekitar tengah malam. Mereka memasuki dua jalan penghubung, masuk ke Rute 2, dan melintasi tengah kota.

Bagi Ray Garraty, segenap bagian perjalanan ini adalah mimpi buruk yang kabur dan diselubungi kabut tidur. Sorak-sorai naik dan menyebar sampai rasanya tak mungkin lagi berpikir atau berdebat. Malam diubah menjadi siang yang menyilaukan dan tak berbayang-bayang oleh pijaran lampu-lampu gas yang menebarkan cahaya jingga aneh. Dalam cahaya seperti itu, wajah paling ramah pun tampak seperti mayat yang bangkit dari kuburan. Kertas hias, surat kabar, lembaran buku telepon yang dirobek-robek, dan tisu gulung panjang-panjang melayang-layang dan beterbangan dari jendela-jendela lantai dua dan tiga. Pawai meriah berskala New York di kampung kecil Amerika.

Tidak ada yang mati di Oldtown. Lampu-lampu jingga itu meredup dan kerumunan penonton menipis sedikit sewaktu mereka berjalan di sepanjang Sungai Stillwater menjelang dini hari. Sekarang tanggal 3 Mei. Bau menyengat dari pabrik kertas menyerbu mereka. Bau semerbak bahan-bahan kimia, asap kayu, sungai yang tercemar, dan kanker perut yang menunggu terjadi. Ada tumpukan serbuk gergaji berbentuk kerucut yang lebih tinggi daripada bangunan-bangunan di pusat kota. Timbunan kayu pulpa menjulang ke langit seperti tugu. Garraty tertidur dan bermimpi, mimpi penuh bayang-bayang yang memberinya kelegaan dan penghiburan, dan setelah rasanya lama sekali, seseorang mulai menyodoki rusuknya. Orang itu McVries.

"Ada apa?"

"Kita akan memasuki jalan tol," kata McVries. Dia bergairah. "Ada kabar. Mereka mendatangkan satu pasukan tentara pengibar bendera di jalan masuknya. Kita akan diberi hormat dengan empat ratus tembakan!"

"Ke dalam lembah maut empat ratus orang berkuda," gumam Garraty sambil mengusap-usap matanya untuk membersihkan kotoran yang ditinggalkan tidur. "Aku sudah mendengar terlalu banyak penghormatan dengan tiga tembakan ini. Aku tidak peduli. Biarkan aku tidur."

"Bukan itu. Setelah *mereka* selesai, kita akan memberi *mereka* penghormatan."

"Kita?"

"Ya. Ledekan 46 orang."

Garraty menyeringai sedikit. Bibirnya kaku dan ragu-ragu. "Benarkah?"

"Tentu saja. Yah... ledekan empat puluh orang. Ada beberapa anak yang sudah lemas sekarang."

Sekilas Garraty melihat Olson, si manusia kapal hantu.

"Yah, aku ikut," katanya.

"Merapatlah sedikit kepada kami, kalau begitu."

Garraty mempercepat langkah. Dia dan McVries mendekat ke Pearson, Abraham, Baker, dan Scramm. Anak-anak berjaket kulit makin memperpendek jarak rombongan terdepan.

"Barkovitch ikut?" tanya Garraty.

McVries mendengus. "Menurutnya, ini gagasan terhebat sejak toilet berbayar."

Garraty memeluk tubuhnya yang kedinginan lebih rapat dan cekikikan sedikit, tanpa nada humor. "Aku yakin dia pintar meledek."

Mereka berjalan sejajar dengan jalan tol sekarang. Garraty bisa melihat pembatas jalan yang curam di sebelah kanannya, dan cahaya buram lampu-lampu gas lagi—kali ini warnanya putih tulang—di atas. Agak jauh di depan, mungkin delapan ratus meter dari sana, jalan masuk ke jalan tol membelah dan menanjak.

"Ini dia," ujar McVries.

"Cathy!" Scramm berteriak tiba-tiba, membuat Garraty terlonjak. "Aku belum menyerah, Cathy!" Dia mengarahkan matanya yang hampa dan berkilat-kilat karena

demam kepada Garraty. Matanya tidak mengenali siapa-siapa. Pipinya merah, bibirnya pecah-pecah dan melepuh karena demam.

"Dia tidak begitu sehat," kata Baker dengan nada minta maaf, seakan-akan dialah penyebabnya. "Kami dari tadi memberinya air sesekali, juga menyirami kepalanya sedikit. Tetapi botol miliknya sudah hampir kosong, dan kalau dia ingin botol air lagi, dia sendiri yang harus berteriak memintanya. Sudah peraturan."

"Scramm," kata Garraty.

"Siapa itu?" Mata Scramm berputar-putar liar di ronganya.

"Aku. Garraty."

"Oh. Kau melihat Cathy?"

"Tidak," jawab Garraty dengan perasaan kikuk. "Aku..."

"Ini dia," kata McVries. Sorak-sorai penonton mengeras lagi, dan penunjuk jalan hijau muncul di tengah kegelapan: JALAN TOL ANTARNEGARA BAGIAN 95 AUGUSTA PORTLAND PORTSMOUTH POINTS SOUTH.

"Itu kita," bisik Abraham. "Semoga Tuhan menolong kita dan menuju ke selatan."

Jalan keluar itu menanjak di bawah kaki mereka. Mereka memasuki semburan cahaya pertama lampu-lampu di atas. Aspal yang baru terasa lebih mulus di bawah kaki mereka, dan Garraty merasakan lonjakan naik-turun semangat yang sudah begitu sering dialaminya.

Para tentara pengibar bendera sudah membubarkan kerumunan penonton di sepanjang jalan masuk tol yang memutar naik. Mereka membisu sambil menaikkan senapan ke posisi tinggi di pundak. Seragam resmi mereka berkilauan megah; tentara-tentara mereka sendiri di dalam panser berdebu itu tampak kumal dibandingkan dengan mereka.

Rasanya seperti menyeruak dari dalam lautan luas dan menggelora penuh suara, naik ke dalam udara yang tenang. Satu-satunya bunyi yang terdengar adalah langkah-langkah kaki dan napas mereka yang memburu makin cepat. Jalan masuk itu seperti tak ada habisnya, dan sepanjang jalan itu dipagari tentara-tentara berseragam merah, dengan tangan memberi salut.

Kemudian, dari kegelapan entah di mana, terdengar suara Mayor yang diperkeras secara elektronik, "Hormat, *grak*!"

Senjata menepuk badan.

"Siap, *grak*!"

Senapan diangkat ke pundak, terarah ke langit di atas mereka dalam lengkungan dingin mengilap. Semua orang secara naluriah berdiri lebih berdekatan menghadapi ledakan yang berarti kematian—reaksi ini sudah terlatih dan mengakar dalam diri mereka.

"*Tembak*!"

Empat ratus senapan pada malam hari, membahana, memekakkan telinga. Garraty melawan keinginan untuk menempelkan tangan ke kepalanya.

"*Tembak*!"

Lagi-lagi bau asap bubuk mesiu, sangit, penuh *cordite*, bahan peledak tak berasap. Dalam buku apa mereka menembakkan senapan di atas air untuk memunculkan mayat seseorang yang tenggelam?

"Kepalaku," erang Scramm. "Oh Tuhan kepalaku sakit."

"*Tembak*!"

Senapan-senapan meletus untuk ketiga dan terakhir kali.

McVries langsung berpaling dan berjalan mundur, wajahnya bebercak-bercak merah karena tenaga yang dikerahkannya untuk berteriak.

"Hormat, *grak*!"

Empat puluh lidah mengerucutkan empat puluh pasang bibir.

"Siap, *grak*!"

Garraty menghirup udara ke dalam paru-parunya dan berjuang menahannya.

"*Tembak*!"

Memelas, sebenarnya. Bunyi kecil memelas yang menandakan pembangkangan di dalam kegelapan luas. Bunyi itu tidak diulangi. Wajah-wajah beku para tentara pengibar bendera tidak berubah, namun tetap samar-samar menyiratkan kecaman.

"Oh, persetan," ujar McVries. Dia berbalik dan mulai berjalan maju lagi dengan kepala tertunduk.

Jalan menjadi datar. Mereka sudah berada di jalan tol. Sekilas terlihat Jeep Mayor melesat ke selatan, pijaran

lampu neon dingin terpantul pada kacamata hitam, kemudian kerumunan orang merapat lagi, tetapi lebih jauh dari mereka sekarang, karena jalan tol itu terdiri atas empat jalur, lima kalau kau menghitung jalur berumput di tengah-tengahnya.

Garraty dengan cepat mendekat ke jalur tengah itu, dan berjalan di rumput yang dipotong pendek, merasakan embun meresap melalui sepatunya yang retak-retak dan mewarnai pergelangan kakinya. Seseorang diperingatkan. Jalan tol itu membentang di depan, datar dan monoton, hamparan gelondong-gelondong beton yang dibelah oleh garis hijau ini, semuanya disatukan oleh garis-garis cahaya putih dari lampu-lampu gas di atas. Bayang-bayangnya tajam dan jelas dan panjang, seakan diciptakan oleh bulan musim panas.

Garraty mengangkat botol airnya, minum banyak, memasang penutupnya, dan mulai tertidur lagi. 128, mungkin 134 kilometer lagi ke Augusta. Rumput basah ini rasanya menenangkan...

Dia tersandung, nyaris jatuh, dan terbangun dengan tubuh terguncang. Ada orang tolol yang menanam pohon pinus di jalur tengah. Dia tahu itu pohon negara bagian, tetapi bukankah ini agak berlebihan? Bagaimana mungkin kau berjalan di rumput kalau ada...

Tentu saja mereka tidak mengharapkanmu berjalan di rumput.

Garraty pindah ke jalur kiri, tempat sebagian besar anak berjalan. Dua panser lagi telah memasuki jalan tol

dengan bunyi berdentang-dentang dari jalan masuk Orono agar bisa melakukan pengawasan penuh atas ke-46 Pejalan yang masih ada. Mereka tidak mengharapkanmu berjalan di rumput. Lagi-lagi kau yang ketahuan bodohnya, Garraty sobat. Bukan hal penting, hanya satu lagi kekecewaan kecil. Sepele, sebenarnya. Hanya... jangan berani mengharapkan apa pun, dan jangan mengandalkan apa pun. Pintu-pintu mulai menutup. Satu demi satu, pintu-pintu menutup.

"Mereka akan gugur malam ini," katanya. "Mereka akan lenyap seperti serangga di tembok malam ini."

"Sebaiknya jangan terlalu diharapkan," kata Collie Parker, kini dia terdengar lesu dan capek—semangatnya akhirnya surut.

"Kenapa tidak?"

"Seperti mencoba menyaring sekotak biskuit, Garraty. Remah-remahnya turun cukup cepat. Lalu potongan-potongan yang kecil pecah dan jatuh juga. Tetapi biskuit-biskuit yang besar"—senyuman Parker seperti bulan sabit yang memijarkan sekilas gigi-gigi berlumuran air liur di tengah kegelapan—"biskuit-biskuit yang *utuh* baru bisa turun setelah patah remah demi remah."

"Tetapi jalan kita masih panjang sekali... masih..."

"Aku masih ingin hidup," kata Parker kasar. "Kau juga, jangan omong kosong denganku, Garraty. Kau dan anak bernama McVries itu boleh berjalan dan membohongi alam semesta dan satu sama lain, ya sudah, semua omongan kalian palsu, tetapi lumayan untuk perintang

waktu. Tetapi jangan mencoba mengibuliku. Intinya, kau masih ingin hidup. Yang lain sebagian besar juga. Mereka akan mati pelan-pelan. Mereka akan mati sekeping demi sekeping. Aku mungkin akan mendapat tiket, tetapi saat ini aku merasa sanggup berjalan sampai ke New Orleans sebelum aku jatuh berlutut untuk para bedebah di mobil mainan itu."

"Benarkah?" Gelombang keputusasaan mengguyur Garraty. "Benarkah?"

"Ya, benar. Tenanglah, Garraty. Kita masih harus berjalan jauh." Dia berjalan menjauh, ke arah dua anak berjaket kulit, Mike dan Joe, yang menetapkan kecepatan bagi seluruh rombongan. Kepala Garraty tertunduk dan dia tertidur lagi.

Pikirannya mulai mengembara dari tubuhnya, kamera raksasa yang tak bisa melihat, penuh dengan film yang belum terekspos, menjepret segala sesuatu dan apa saja, berlari-larian bebas, tanpa kesulitan, tanpa halangan. Dia teringat ayahnya yang pergi dengan langkah-langkah lebar, memakai sepatu bot hijau yang besar. Dia teringat Jimmy Owens, dia pernah memukul Jimmy dengan laras senapan anginnya, dan ya dia memang sengaja melakukan itu karena itu ide Jimmy, melepas baju mereka dan saling menyentuh adalah ide Jimmy, itu ide Jimmy. Senapan yang diayunkan membentuk lengkung berkilauan, lengkung *disengaja* yang berkilauan, cipratan darah ("Maafkan aku Jim oh sialan kau perlu plester") di dagu

Jimmy, membantunya masuk ke dalam rumah... Jimmy berteriak-teriak... berteriak-teriak.

Garraty mendongak, setengah kebingungan dan agak berkeringat meskipun malam itu dingin. Ada yang berteriak-teriak. Senapan-senapan tertuju ke sosok kecil yang agak gemuk. Kelihatannya seperti Barkovitch. Mereka menembak serempak dengan rapi, dan sosok kecil agak gemuk itu terlontar melintasi dua jalur, seperti karung baju kotor yang lemas. Wajah bulan yang berjerawat itu bukan wajah Barkovitch. Menurut Garraty, wajah itu tampak tenang, damai.

Dia mulai berpikir-pikir, apakah tidak lebih baik bila mereka semua mati saja, dan dengan agak takut menghindar dari pikiran itu. Tetapi bukankah itu benar? Pikiran itu tak bisa dihentikan. Rasa sakit di kakinya akan berlipat ganda, mungkin menjadi tiga kali lipat sebelum akhir perjalanan, dan sekarang pun rasa sakit itu sudah tak tertahankan. Dan yang terburuk bahkan bukan rasa sakit itu. Yang terburuk adalah kematian, kematian yang terus-menerus, bau busuk bangkai yang sudah mendekam di dalam lubang hidungnya. Sorak-sorai penonton menjadi latar belakang yang tetap bagi pikiran-pikirannya. Bunyi itu membuainya. Dia mulai terkantuk-kantuk lagi, dan kali ini wajah Jan muncul di benaknya. Dia sempat melupakan Jan sama sekali untuk beberapa lama. Mungkin, pikirnya dalam benaknya yang simpang-siur, lebih baik terkantuk-kantuk daripada tertidur. Rasa sakit di kakinya seperti milik orang lain, hanya terikat longgar kepadanya,

dan dengan sedikit usaha, dia bisa mengatur pikirannya. Membuat pikiran-pikirannya bekerja untuknya.

Dia membangun gambar Jan perlahan-lahan dalam benaknya. Telapak kakinya yang kecil. Kakinya yang kokoh namun amat feminin—betis kecil yang membesar menjadi paha petani yang montok dan sehat. Pinggangnya kecil, payudaranya padat dan tegak. Sisi-sisi wajahnya cerdas dan melekuk-lekuk. Rambutnya panjang dan pirang. Rambut pelacur, entah kenapa dia berpikir begitu. Dia pernah mengatakan itu kepada Jan—tak sengaja terucap dan dia menyangka Jan akan marah, tetapi Jan sama sekali tidak menyahut. Garraty berpikir Jan diam-diam senang...

Kontraksi enggan dan teratur di dalam perutnya membangunkannya kali ini. Dia harus mengatupkan gigi agar bisa mempertahankan kecepatannya sampai perasaan itu hilang. Jarum jam yang menyala di arlojinya menunjukkan saat itu hampir pukul satu.

Oh Tuhan, jangan sampai aku harus buang air besar di depan semua orang ini. Kumohon, Tuhan. Aku akan memberiMu setengah dari semua yang kumenangkan, hanya tolong buatlah aku sembelit. Tolong. Tolong. Tol...

Isi perutnya berkontraksi lagi, keras dan sakit, mungkin untuk menegaskan bahwa pada dasarnya dia masih sehat meskipun tubuhnya sudah menanggung cobaan berat. Dia memaksa dirinya terus berjalan sampai melewati sorotan cahaya tak kenal ampun dari lampu terdekat. Dengan gugup dia membuka sabuknya, berhenti sebentar, lalu sambil mengernyit dia menurunkan celana, satu ta-

ngan menutupi kemaluannya, dan berjongkok. Lututnya berkemertak keras. Otot-otot paha dan betisnya menjerit-jerit memprotes dan mengancam akan terpelintir sembari dipaksa memasuki posisi baru.

"Peringatan! Peringatan 47!"

"John! Hei Johnny, lihat si malang di sana itu."

Jari-jari menuding, setengah dilihat dan setengah dibayangkannya dalam kegelapan. Lampu-lampu blitz meletup dan Garraty membuang muka dengan sengsara. Tidak ada yang lebih buruk daripada ini. Tidak ada.

Dia nyaris jatuh terjengkang dan berhasil mempertahankan keseimbangan dengan bertumpu pada satu tangan.

Suara melengking anak perempuan, "Aku *melihatnya*! Aku melihat *anunya*!"

Baker melewatinya tanpa menoleh.

Untuk satu detik yang mengerikan, dia menyangka semua itu akan sia-sia—mungkin sebetulnya dia tidak perlu buang air besar—tetapi kemudian selesai. Dia berhasil membereskannya. Kemudian, sambil terisak pelan yang terdengar seperti geraman, dia berdiri dan dengan terhuyung-huyung separo berjalan, separo berlari sambil mengencangkan celananya lagi, meninggalkan bagian tubuhnya beruap di tengah kegelapan, dipelototi seribu orang—masukkan ke botol! Pajang di rak perapian! Tinja orang yang hidupnya dipertaruhkan di jalan ini! *Ini dia, Betty, sudah kubilang kami menyimpan sesuatu yang istimewa di kamar rekreasi... di sini, di atas stereo. Dia ditembak dua puluh menit kemudian...*

Dia menyusul McVries dan berjalan di sebelahnya dengan kepala tertunduk.

"Sulit?" tanya McVries. Ada kekaguman yang sangat jelas dalam suaranya.

"Sangat sulit," jawab Garraty, dan mengeluarkan desahan yang bergetar dan membesar. "Sudah kuduga aku melupakan sesuatu."

"Apa?"

"Tisu gulungku tertinggal di rumah."

McVries terkekeh. "Seperti kata nenekku dulu, kalau rambutmu tidak ditata, biarkan saja pinggulmu bergoyang lebih keras."

Garraty terbahak-bahak, gelak tawa jernih dan penuh semangat, dan tidak histeris. Dia merasa lebih ringan, lebih santai. Tak peduli bagaimana hasilnya nanti, dia tidak perlu lagi menjalani *itu*.

"Yah, kau berhasil," kata Baker sambil menyusul mereka.

"Astaga," kata Garraty, terkejut. "Kenapa kalian semua tidak mengirimiku kartu ucapan saja sekalian?"

"Tidak asyik, ditonton begitu banyak orang," kata Baker serius. "Dengar, aku baru mendengar sesuatu. Aku tidak tahu apakah aku percaya. Aku tidak tahu apakah aku bahkan *ingin* percaya."

"Apa?" tanya Garraty.

"Joe dan Mike? Dua anak berjaket kulit yang dikira semua orang pasangan homo itu? Mereka orang Hopi. Kurasa itulah yang ingin diberitahukan Scramm kepada kita

tadi, dan kita tidak memahaminya. Tetapi... begini... yang kudengar adalah, mereka kakak-beradik."

Garraty ternganga.

"Aku berjalan ke depan tadi dan melihat mereka baik-baik," lanjut Baker. "Dan ternyata mereka memang mirip sekali."

"Itu sinting," kata McVries marah. "Itu benar-benar sinting! Orangtua mereka harusnya dibawa Skuad karena mengizinkan hal semacam ini!"

"Kau pernah kenal orang Indian?" tanya Baker lirih.

"Tidak, kecuali mereka berasal dari Passaic," kata McVries. Dia masih terdengar marah.

"Ada lahan pemukiman suku Seminole di tempat asalku, di seberang garis perbatasan," kata Baker. "Mereka orang-orang aneh. Pandangan mereka tentang hal-hal seperti 'tanggung jawab' tidak sama dengan kita. Harga diri mereka tinggi. Dan mereka miskin. Kurasa hal-hal seperti itu sama untuk orang Hopi, seperti untuk orang Seminole. Dan mereka tahu cara mati."

"Tetap saja, tidak berarti ini perbuatan yang benar," ujar McVries.

"Mereka berasal dari New Mexico," kata Baker.

"Ini aborsi," kata McVries dengan nada tegas, dan Garraty cenderung setuju.

Obrolan mereda di seluruh rombongan Pejalan, sebagian karena keramaian penonton, tetapi lebih karena, menurut dugaan Garraty, kemonotonan jalan itu sendiri. Bukit-bukitnya panjang dan landai, hampir tidak seperti

bukit. Para Pejalan terkantuk-kantuk, mendengus kaget, dan seperti mengencangkan ikat pinggang, memasrahkan diri menghadapi kegetiran panjang yang tidak mereka pahami yang menanti mereka. Gerombolan-gerombolan kecil masyarakat itu melebur bertiga-tiga, berdua-dua, sendirian.

Penonton tak kenal lelah. Mereka bersorak tanpa henti dengan satu suara parau, mereka melambai-lambaikan spanduk-spanduk yang tidak bisa dibaca. Nama Garraty diteriakkan sangat sering dan monoton, tetapi beberapa kelompok penonton dari luar negara bagian juga sempat bersorak untuk Barkovitch, Pearson, Wyman. Nama-nama lain lewat dengan cepat, datang dan pergi dengan kecepatan salju yang berkelebat melintasi layar televisi.

Mercon-mercon meletup dan berpijar di untaian tali. Seseorang melemparkan lampu pijar darurat yang membara ke langit yang dingin, dan para penonton pun kocar-kacir sambil menjerit-jerit, sementara lampu itu berputar-putar turun untuk mendesiskan cahaya ungu menyilaukan ke tanah bahu jalan berkerikil, di sebelah jalur untuk mobil-mobil mogok. Masih ada lagi orang-orang yang menonjol di antara penonton lain. Seorang pria yang membawa pengeras suara listrik silih berganti memuji Garraty dan mengiklankan pencalonan dirinya sendiri untuk mewakili distrik kedua; seorang wanita yang membawa burung gagak besar di dalam sangkar kecil yang didekap erat-erat ke dadanya yang amat besar; piramida manusia yang terbuat dari mahasiswa-mahasiswa yang memakai sweter

University of New Hampshire; seorang pria ompong berpipi cekung yang memakai setelan jas Paman Sam dan memakai papan bertuliskan: KITA MENYERAHKAN KANAL PANAMA KEPADA NEGRO-NEGRO KOMUNIS. Tetapi selain itu, para penonton tampak membosankan dan datar, seperti jalan tol itu sendiri.

Garraty terkantuk-kantuk sambil sesekali kaget, dan penglihatan-penglihatan dalam kepalanya bergantian menggambarkan cinta dan kengerian. Dalam salah satu mimpinya, sebuah suara rendah dan datar bertanya berulang-ulang: *Apakah kau berpengalaman? Apakah kau berpengalaman? Apakah kau berpengalaman?* dan dia tak bisa menentukan apakah itu suara Stebbins atau Mayor.

BAB 12

"Aku menyusuri jalan, jalannya berlumpur.
Ibu jariku terbentur, ibu jariku berdarah.
Apakah kalian semua di sini?"

—Pantun anak-anak untuk bermain petak umpet

ENTAH bagaimana, pukul sembilan pagi tiba lagi.

Ray Garraty membalikkan botol airnya di atas kepala, mendongak sampai lehernya berderak. Cuaca baru cukup hangat sehingga kau tidak bisa lagi melihat uap napasmu, dan airnya sangat dingin, sedikit mengenyahkan rasa kantuk yang senantiasa mengiringinya sekarang.

Dia mengamati teman-teman seperjalanannya. Jenggot McVries yang baru tumbuh tampak tebal, sehitam rambutnya. Collie Parker tampak kuyu tetapi makin tangguh saja. Baker tampak hampir seperti makhluk halus. Scramm sudah tidak begitu merah, tetapi dia terus batuk-batuk—batuk dalam dan keras yang mengingatkan Garraty pada dirinya sendiri, dulu sekali. Dia pernah terkena radang paru-paru waktu usianya lima tahun.

Semalam berlalu dalam mimpi berisi nama-nama aneh yang terpampang di papan-papan reflektor yang dipasang tinggi di atas. Veazie. Bangor. Hermon. Jampden. Winterport. Para tentara hanya membunuh dua anak, dan Garraty mulai menerima kebenaran-kebenaran perumpamaan biskuit Parker.

Dan sekarang terang hari sudah datang lagi. Kelompok-kelompok kecil perlindungan sudah terbentuk lagi, para Pejalan bergurau tentang jenggot tetapi tidak tentang kaki... tidak pernah tentang kaki. Garraty merasa beberapa bagian yang melepuh pecah di tumit kanannya semalam, tetapi kaus kakinya yang lembut dan berdaya serap tinggi cukup mengalasi dagingnya yang perih. Sekarang mereka baru melewati penunjuk jalan bertuliskan AUGUSTA 76,8 PORTLAND 187,2.

"Lebih jauh dari yang kaubilang," kata Pearson dengan nada mengecam. Dia sangat kuyu, rambutnya terjuntai lemas di sekitar pipinya.

"Aku bukan peta berjalan," tukas Garraty.

"Tapi... ini kan negara bagianmu."

"Maaf saja ya."

"Ya, kurasa begitu." Tidak ada kegetiran dalam suara Pearson yang lelah. "Astaga, aku tidak akan pernah melakukan ini lagi, meski aku hidup seratus tahun lagi."

"Kalau kau hidup selama itu."

"Ya." Suara Pearson merendah. "Tetapi aku sudah mengambil keputusan. Kalau aku sudah sangat kelelahan dan tidak bisa terus berjalan, aku akan berlari ke sana dan

menerobos kerumunan orang. Mereka tidak mungkin berani menembak. Mungkin aku bisa lolos."

"Sama saja menabrak trampolin," kata Garraty. "Mereka akan melontarkanmu kembali ke jalan, agar bisa melihatmu berdarah. Kau tidak ingat Percy?"

"Percy tidak berpikir. Dia mencoba berjalan ke hutan begitu saja. Mereka benar-benar menghabisi Percy." Dia memandang Garraty dengan rasa ingin tahu. "Apa kau tidak capek, Ray?"

"Tentu saja tidak." Garraty mengepak-ngepakkan lengannya yang kurus dengan gaya pura-pura megah. "Aku masih santai saja, apa kau tidak melihatnya?"

"Aku sudah capek sekali," kata Pearson, dan menjilati bibirnya. "Mau berpikir dengan benar saja sulit sekali. Dan kaki rasanya seperti ditusuki harpun sampai ke..."

McVries menghampiri mereka dari belakang.

"Scramm sekarat," katanya blakblakan.

Garraty dan Pearson serempak berkata, "Ha?"

"Dia kena radang paru-paru," kata McVries.

Garraty mengangguk. "Aku sudah mengkhawatirkan itu."

"Kau bisa mendengar paru-parunya dari jarak dua meter. Bunyinya seperti ada yang memompa isi laut ke sana. Kalau hari ini panas lagi, dia bisa terbakar."

"Kasihan," kata Pearson, nada lega dalam suaranya sangat jelas, namun seperti tak disadarinya. "Menurutku, dia mestinya bisa mengalahkan kita semua. Dan dia sudah menikah. Bagaimana istrinya nanti?"

"*Bisa* apa dia?" tanya Garraty.

Mereka berjalan agak dekat dengan kerumunan penonton, tidak lagi melihat tangan-tangan yang terulur untuk menjamah mereka—kau mulai bisa mengukur jarak setelah kuku-kuku tangan membuat kulitmu sobek satu atau dua kali. Seorang anak laki-laki merengek ingin pulang.

"Aku baru berbicara pada semua orang," kata McVries. "Yah, hampir semua orang. Kurasa pemenang harus melakukan sesuatu untuk membantu istrinya."

"Apa misalnya?" tanya Garraty.

"Itu harus diputuskan oleh si pemenang dan istri Scramm. Dan kalau si bangsat itu tidak menepati janjinya, kita semua bisa kembali dan menghantuinya."

"Oke," ujar Pearson. "Tidak ada ruginya buat kita, kan?"

"Ray?"

"Baiklah. Boleh. Apakah kau sudah menanyai Gary Barkovitch?"

"Si brengsek itu? Seandainya ibunya tenggelam pun, dia tidak mungkin mau memberikan pernapasan buatan."

"Akan kuberitahu dia," kata Garraty.

"Percuma."

"Tetap saja. Akan kulakukan sekarang."

"Ray, kenapa kau tidak berbicara dengan Stebbins juga? Tampaknya hanya kau yang diajaknya bicara."

Garraty mendengus. "Aku bisa memberitahumu dari sekarang, apa yang akan dikatakannya."

"Tidak mau?"

"Dia akan menjelaskan alasannya. Dan setelah dia selesai, aku tidak akan tahu alasannya."

"Tidak usah saja kalau begitu."

"Tidak bisa." Garraty mulai berjalan menyerong ke arah sosok Barkovitch yang kecil dan membungkuk. "Hanya dia yang masih berpikir akan menang."

Barkovitch hampir tertidur. Dengan mata hampir tertutup dan bulu-bulu jingga samar yang tumbuh di pipinya yang kecokelatan, dia tampak seperti boneka beruang yang telah disalahgunakan dan diperlakukan buruk. Topi hujannya mungkin hilang, atau dibuangnya.

"Barkovitch."

Dia tersentak bangun. "Adapa? Siapaitu? Garraty?"

"Ya. Dengarkan, Scramm sekarat."

"Siapa? Oh, itu. Si dungu di sana itu. Baguslah untuknya."

"Dia kena radang paru-paru. Dia mungkin tidak akan hidup selepas tengah hari."

Barkovitch perlahan-lahan menoleh untuk memandang Garraty dengan matanya yang kecil, hitam, dan terang. Ya, pagi ini dia mirip sekali boneka beruang milik seorang anak perusak.

"Lihat wajahmu yang besar dan tulus itu, Garraty. Apa maksudmu?"

"Yah, mungkin kau tidak tahu, tetapi dia punya istri, dan—"

Mata Barkovitch membelalak sampai seperti akan jatuh. *"Istri! ISTRI? APAKAH MAKSUDMU SI TOLOL ITU SUDAH..."*

"Diam, brengsek! Bisa-bisa dia mendengarmu!"

"Aku tidak peduli! Dia gila!" Barkovitch menoleh ke arah Scramm dengan sangat marah. *"KAU SANGKA KAU INI SEDANG APA, TOLOL, MAIN KARTU?"* dia menjerit sekuat tenaga. Scramm menoleh ke arahnya dengan mata buram, lalu mengangkat tangan untuk melambai setengah hati. Rupanya dia menyangka Barkovitch penonton. Abraham, yang sedang berjalan di dekat Scramm, mengacungkan jari tengahnya kepada Barkovitch. Barkovitch langsung membalas, lalu berpaling kepada Garraty. Tiba-tiba dia tersenyum.

"Aduh, aduh," katanya. "Wajah kampunganmu yang dungu itu sampai bercahaya, Garraty. Mengumpulkan kolekte untuk istri almarhum, ya? Manis sekali."

"Jadi, kau tidak mau?" ujar Garraty kaku. "Oke." Dia mulai berjalan menjauh.

Senyuman Barkovitch goyah. Dia mencengkeram lengan baju Garraty. "Tunggu, tunggu. Aku tidak bilang tidak mau, kan? Memangnya kau dengar aku bilang tidak?"

"Tidak..."

"Tidak, tentu saja tidak." Senyuman Barkovitch muncul kembali, tetapi sekarang ada kesan terdesak dalam senyuman itu. Keangkuhannya hilang. "Dengar, caraku memperkenalkan diri pada kalian salah. Aku tidak bermaksud begitu. Sungguh, aku lumayan baik kalau kau sudah lebih mengenalku, aku selalu memberi kesan pertama yang keliru, di tempat asalku aku tidak pernah punya banyak teman. Di sekolahku, maksudku. Ya Tuhan, aku

tidak tahu mengapa. Aku lumayan baik kalau kau sudah mengenalku, tidak kalah baik dengan siapa pun, tetapi aku selalu saja... sepertinya memberikan kesan pertama yang buruk. Maksudku orang harus punya beberapa teman dalam situasi seperti ini. Tidak baik sendirian, kan? Ya *Tuhan* Garraty, kau tahu itu. Rank itu. Dia yang memulainya, Garraty. Dia ingin menghajarku. Orang-orang itu, mereka selalu ingin menghajarku. Aku selalu membawa pisau lipat waktu SMU karena banyak anak yang ingin menghajarku. Rank itu. Aku bukan menginginkan dia *mati*, sama sekali bukan itu yang kuinginkan. Maksudku, itu bukan salahku. Kalian hanya melihat terakhirnya, bukan caranya... menghajarku, kau tahu..." Suara Barkovitch mengecil.

"Ya, kurasa," kata Garraty, merasa seperti orang munafik. Mungkin Barkovitch bisa memutarbalikkan fakta masa lalu untuk dirinya sendiri, tetapi Garraty masih ingat peristiwa Rank dengan sangat jelas. "Yah, jadi kau mau bagaimana? Mau ikut kesepakatan kami?"

"Tentu, tentu." Dengan gerakan menyentak, tangan Barkovitch makin kencang menggenggam lengan baju Garraty, menariknya seperti tali perhentian darurat di bus. "Aku akan mengiriminya cukup roti agar dia bisa hidup mewah selama sisa hidupnya. Aku hanya ingin berkata kepadamu... membuatmu mengerti... orang harus punya teman... orang harus punya kelompok, kau tahu? Siapa yang ingin mati sebagai orang yang dibenci, kalau kau harus mati, begitulah menurutku. Aku... aku..."

"Tentu, oke." Garraty mulai memperlambat langkah, merasa seperti pengecut, tetap membenci Barkovitch tetapi entah kenapa merasa kasihan juga. "Terima kasih banyak." Sentuhan kemanusiaan dalam diri Barkovitch inilah yang membuatnya takut. Entah kenapa ini membuatnya takut. Dia tidak tahu mengapa.

Dia terlalu cepat memperlambat langkah, mendapat peringatan, dan menghabiskan sepuluh menit berikutnya mengatur langkah sampai dia tiba di tempat Stebbins berjalan.

"Ray Garraty," ujar Stebbins. "Selamat tanggal 3 Mei, Garraty."

Garraty mengangguk waspada. "Untukmu juga."

"Aku sedang menghitung jari kakiku tadi," kata Stebbins ramah. "Jari-jari kakiku teman yang sangat menyenangkan karena jumlahnya selalu sama. Apa yang ada dalam pikiranmu?"

Garraty pun memberikan penjelasan yang sama tentang Scramm dan istri Scramm untuk kedua kali, dan di tengah penjelasannya, seorang anak lagi mendapat tiket (HELL'S ANGELS ON WHEELS disablonkan ke belakang jaket jinsnya yang kumal) dan membuat semua itu terasa tak bermakna dan klise. Setelah selesai, dia dengan tegang menunggu Stebbins mulai menganalisis gagasan itu satu demi satu.

"Kenapa tidak?" ujar Stebbins ramah. Dia mendongak menatap Garraty dan tersenyum. Garraty bisa melihat bahwa kelelahan akhirnya mulai merasuk, ke dalam diri Stebbins sekalipun.

"Kau seperti tidak mengharapkan apa-apa lagi," katanya.

"Betul," kata Stebbins riang. "Tak satu pun dari kita mengharapkan apa-apa lagi. Jadi lebih mudah untuk memberikan apa yang kita miliki kepada orang lain."

Garraty memandang Stebbins dengan perasaan depresi. Terlalu banyak kebenaran dalam perkataannya. Rencana mereka membantu Scramm jadi tampak kecil.

"Jangan salah paham, Garraty sobat. Aku agak aneh, tetapi aku bukan orang pelit. Seandainya aku bisa membuat Scramm mati lebih cepat dengan menolak berjanji, aku pasti melakukannya. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak tahu pasti, tapi aku berani bertaruh setiap Adu Jalan Jauh menemukan peserta malang seperti Scramm dan membuat kesepakatan seperti ini, Garraty, dan aku juga berani bertaruh bahwa terjadinya pasti kurang-lebih pada jarak ini, saat realita-realita dan kefanaan hidup mulai sungguh-sungguh dicerna oleh otak kita. Dulu, sebelum adanya Perubahan dan Skuad, waktu masih ada jutawan, mereka sering mendirikan yayasan dan membangun perpustakaan dan hal-hal bagus semacam itu. Semua orang menginginkan benteng pertahanan terhadap kematian, Garraty. Beberapa orang bisa mengelabui diri sendiri bahwa penangkal kematian mereka adalah anak-anak mereka. Tetapi tidak satu pun dari anak-anak malang yang tersesat itu"—Stebbins mengayunkan satu lengannya yang kurus untuk menunjukkan para Pejalan lain, dan tertawa, tetapi Garraty merasa bunyinya sedih—"mereka bahkan tidak akan meninggalkan satu pun anak haram." Dia mengedipkan mata kepada Garraty. "Kau kaget?"

"Aku... kurasa tidak."

"Kau dan temanmu McVries berbeda sendiri di tengah kumpulan bermacam-macam peserta ini, Garraty. Aku tidak mengerti bagaimana kalian bisa ada di sini. Tetapi aku bersedia bertaruh bahwa alasannya lebih dalam daripada yang kaukira. Kau serius menanggapi perkataanku semalam, kan? Tentang Olson."

"Kurasa begitu," jawab Garraty lambat-lambat.

Stebbins tertawa girang. "Kau memang hebat, Ray. Olson tidak punya rahasia."

"Aku tidak menganggapmu bercanda semalam."

"Oh, ya. Aku bercanda."

Garraty tersenyum kaku. "Kau tahu pendapatku? Menurutku kau memiliki pemahaman mendalam dan sekarang kau ingin menyangkalnya. Mungkin pemahaman itu membuatmu takut."

Mata Stebbins menjadi kelabu. "Terserah kau mau berpikir apa, Garraty. Kautanggung sendiri risikonya. Sekarang bagaimana kalau kau minggir saja? Kau sudah mendapatkan janji yang kauminta."

"Kau ingin curang. Mungkin itulah masalahmu. Kau ingin berpikir bahwa permainan ini sudah diatur. Tetapi mungkin ini permainan yang jujur. Apakah itu membuatmu takut, Stebbins?"

"Pergi."

"Ayo, akui saja."

"Aku tidak mengakui apa-apa, kecuali kebodohanmu sendiri pada dasarnya. Silakan meyakinkan dirimu sendi-

ri bahwa ini permainan yang jujur." Warna samar kembali ke pipi Stebbins. "Permainan apa pun pasti tampak jujur kalau semua pesertanya dicurangi sekaligus."

"Kau basah kuyup," kata Garraty, tetapi suaranya tidak begitu mantap sekarang. Stebbins tersenyum sekilas dan kembali memandangi kakinya.

Mereka sedang menaiki tanjakan melengkung, keluar dari lembah yang panjang, dan Garraty merasakan keringat melompat keluar dari pori-porinya sewaktu dia bergegas-gegas maju ke tempat McVries, Pearson, Abraham, Baker, dan Scramm berjalan berdekatan—atau lebih tepatnya, yang lain merapat ke Scramm. Mereka seperti pendukung-pendukung yang dengan cemas mengiringi seorang petinju tangguh.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Garraty.

"Kenapa kau menanyai mereka?" tanya Scramm galak. Suaranya yang tadinya serak kini tinggal bisikan. Demamnya sudah turun, membuat wajahnya pucat dan mengilap.

"Oke, aku bertanya padamu kalau begitu."

"Ah, lumayanlah," kata Scramm. Dia batuk. Bunyinya kasar dan beriak, seolah berasal dari bawah air. "Tidak terlalu parah. Kalian baik sekali mau menolong Cathy. Seorang laki-laki ingin mengurus keluarganya sendiri, tapi kurasa tidak benar kalau aku sok mempertahankan gengsi. Tidak boleh, kalau melihat kondisi saat ini."

"Jangan terlalu banyak bicara," kata Pearson, "kau kehabisan tenaga nanti."

"Apa bedanya? Sekarang atau nanti, apa bedanya?" Scramm menatap mereka dengan mimik melompong, lalu menggeleng perlahan-lahan. "Kenapa aku harus sakit? Padahal kemajuanku tadi bagus sekali, sungguh. Aku dijagokan. Pada waktu capek pun aku senang berjalan. Melihat orang-orang, menghirup udara... kenapa? Apakah karena Tuhan? Apakah Tuhan yang melakukannya kepadaku?"

"Aku tidak tahu," kata Abraham.

Minat terhadap kematian kembali menghampiri Garraty, dan dia merasa jijik. Dia mencoba mengenyahkan perasaan itu. Tidak adil. Karena ini temannya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Scramm tiba-tiba, dan Garraty merinding karena teringat Olson.

"Sepuluh lewat sepuluh," jawab Baker.

"Kita sudah berjalan kira-kira 320 kilometer," tambah McVries.

"Kakiku tidak capek," kata Scramm. "Hebat juga."

Seorang anak laki-laki menjerit-jerit penuh semangat di pinggir jalan. Suaranya mengalahkan gumaman rendah orang-orang karena lengkingannya yang tinggi. "Hei, Ma! Lihat orang besar itu! Lihat *moose* itu, Ma! Hei, Ma! Lihat!"

Mata Garraty menyapu kerumunan orang sekilas dan menemukan anak itu di baris terdepan. Dia memakai kaus bergambar Randy the Robot dan sedang memelototi roti isi selai yang sudah termakan separo. Scramm melambai kepada anak itu.

"Anak-anak lucu," katanya. "Ya. Kuharap Cathy melahirkan anak laki-laki. Kami berdua menginginkan anak laki-laki. Anak perempuan tidak apa-apa, tapi kalian tahu kan... anak laki-laki...dia akan memakai nama kita dan meneruskannya. Meskipun Scramm juga bukan nama yang terlalu bagus." Dia tertawa dan Garraty berpikir tentang perkataan Stebbins tadi, tentang benteng pertahanan terhadap kematian.

Seorang Pejalan berpipi merah yang memakai sweter lemas berwarna biru memperlambat langkah sampai melewati mereka, menyampaikan kabar dari depan. Mike, dari Mike dan Joe, anak-anak berjaket kulit itu, tiba-tiba terserang kram perut.

Scramm menyeka keningnya. Dadanya naik-turun diguncang batuk-batuk keras, meskipun entah bagaimana dia masih bisa berjalan. "Anak-anak itu dari daerahku," katanya. "Seandainya aku tahu, kami mestinya bisa datang bersama-sama. Mereka orang Hopi."

"Ya," kata Pearson. "Kau sudah memberitahu kami."

Scramm tampak bingung. "Benarkah? Yah, tidak penting. Toh tampaknya aku tidak akan melakukan perjalanan ini sendirian. Aku ingin tahu..."

Mimik penuh tekad hinggap di wajah Scramm. Dia mulai mempercepat langkah. Lalu dia melambat lagi sejenak dan berbalik menghadap mereka. Wajahnya tampak tenang sekarang, mantap. Garraty menatapnya, mau tak mau terkesima.

"Kurasa aku tidak akan bertemu kalian lagi." Tidak

ada apa-apa dalam suara Scramm selain martabat yang sederhana. "Selamat tinggal."

McVries yang pertama menyahut. "Selamat tinggal, Bung," katanya serak. "Semoga perjalananmu menyenangkan."

"Ya, semoga sukses," kata Pearson, lalu membuang muka.

Abraham mencoba berbicara, tapi tidak bisa. Dia memalingkan wajah, pucat, bibirnya bergetar.

"Jaga dirimu," kata Baker. Wajahnya suram.

"Selamat tinggal," kata Garraty dengan bibir membeku. "Selamat tinggal, Scramm, selamat jalan, selamat beristirahat."

"Selamat beristirahat?" Scramm tersenyum kecil. "Adu Jalan yang sesungguhnya mungkin masih akan datang."

Dia berjalan lebih cepat sampai menyusul Mike dan Joe, wajah mereka tanpa ekspresi dan jaket kulit mereka lusuh. Mike tidak membiarkan kram membuatnya membungkuk. Dia berjalan dengan kedua tangan menekan perut bagian bawah. Kecepatannya tetap.

Scramm berbicara dengan mereka.

Mereka semua menonton. Ketiga anak itu rasanya berbicara lama sekali.

"Sedang apa mereka?" Pearson berbisik sendiri dengan ketakutan.

Tiba-tiba perembukan itu selesai. Scramm agak menjauh dari Mike dan Joe. Dari belakang sekalipun, Garraty

bisa mendengar batuknya yang menyakitkan. Para tentara memandangi ketiganya dengan cermat. Joe meletakkan tangan ke pundak saudaranya dan meremasnya keras-keras. Mereka saling pandang. Garraty tidak bisa melihat emosi apa pun di wajah mereka yang kecokelatan. Lalu Mike bergegas sedikit dan menyusul Scramm.

Sesaat kemudian, Mike dan Scramm mendadak berputar dan mulai berjalan ke arah kerumunan orang, yang karena merasakan bau tajam kematian pada diri mereka, memekik, bubar, dan mundur, seakan-akan kedua anak itu membawa wabah.

Garraty memandang Pearson dan melihat bibirnya menegang.

Kedua anak itu diperingatkan, dan ketika mereka tiba di pagar yang membatasi jalan, mereka berbalik dengan sigap dan menghadap panser yang terus maju. Dua jari tengah serempak terangkat ke atas.

"Aku meniduri ibumu dan dia memang hebat di ranjang!" seru Scramm.

Mike mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri.

Sorak-sorai membahana dari para Pejalan, dan Garraty merasakan air mata yang lemah di bawah kelopak matanya. Para penonton diam. Tempat di belakang Mike dan Scramm gersang dan kosong. Mereka menerima peringatan kedua, lalu duduk bersama-sama, bersila, dan mulai mengobrol dengan tenang. Aneh sekali, pikir Garraty saat mereka lewat, karena Scramm dan Mike tampaknya tidak berbicara dalam bahasa yang sama.

Dia tidak menoleh. Tak satu pun dari mereka menoleh, bahkan setelah semua itu selesai.

"Siapa pun yang menang harus menepati janji," kata McVries tiba-tiba. "Harus."

Tidak ada yang mengatakan apa-apa.

BAB 13

"Joanie Greenblum, silakan turun!"

—Johnny Olsen
The New Price is Right

PUKUL dua siang.

"Kau curang, bangsat!" teriak Adam.

"Aku tidak curang," kata Baker dengan tenang. "Kau utang satu dolar empat puluh kepadaku, bodoh."

"Aku tidak sudi membayar orang-orang curang." Abraham menggenggam erat-erat kepingan sepuluh sen yang baru dilempar-lemparkannya.

"Dan aku biasanya tidak bermain koin dengan orang-orang yang menyebutku curang," kata Baker dengan suram, lalu tersenyum. "Tetapi untukmu, Abe, aku akan membuat pengecualian. Kau punya begitu banyak sifat menawan sehingga aku tak bisa menolak."

"Tutup mulut dan lontarkan koinmu," kata Abraham.

"Oh, tolong jangan galak begitu padaku," kata Baker dengan sikap memelas sambil memutar bola matanya. "Bisa-bisa aku pingsan!" Garraty tertawa.

Abraham mendengus dan melontarkan koinnya, menangkapnya, dan menepukkannya ke pergelangan tangan. "Samai aku."

"Oke." Baker melontarkan koinnya lebih tinggi, menangkapnya dengan lebih lincah, dan Garraty yakin dia membaliknya diam-diam.

"Kau yang memperlihatkan punyamu dulu kali ini," kata Baker.

"Tidak mau. Aku sudah duluan tadi."

"Oh sialan, Abe, sebelum *itu* aku yang duluan tiga kali berturut-turut. Mungkin kau yang curang."

Abraham menggumam, berpikir, lalu memperlihatkan koinnya. Ekor, menggambarkan Sungai Potomac dibingkai daun-daun salam.

Baker mengangkat tangan, mengintip ke bawahnya, dan tersenyum. Koinnya juga menunjukkan ekor. "Berarti kau berutang padaku satu dolar *lima puluh*."

"Ya *Tuhan* kau menyangka aku tolol rupanya!" teriak Abraham. "Kaukira aku orang dungu, ya? Ayo, ngaku! Kau mau merampok orang-orang desa, ya?"

Baker tampak berpikir-pikir.

"Ayo, ayo!" teriak Abraham. "Katakan saja, aku bisa terima!"

"Gara-gara kauungkit," kata Baker, "tak pernah terpikir olehku apakah kau ini orang desa atau bukan. Soal apakah kau orang tolol, itu sudah cukup jelas. Sedangkan apakah aku mau merampokmu"—dia meletakkan tangannya di pundak Abraham—"itu, sobatku, sudah pasti."

"Ayo," kata Abraham licik. "Taruhan dua kali lipat atau nol untuk seluruhnya. Dan kali ini, *kau* yang buka duluan."

Baker mempertimbangkan ini. Dia memandang Garraty. "Ray, kalau kau mau?"

"Mau apa?" Garraty sudah tidak mengikuti percakapan mereka. Kaki kirinya mulai terasa benar-benar aneh.

"Maukah kau bertaruh dua kali lipat atau nol dengan orang ini?"

"Kenapa tidak? Toh dia terlalu tolol untuk mencurangi*mu*."

"Garraty, kusangka kau temanku," kata Abraham dengan dingin.

"Oke, satu dolar lima puluh, dua kali lipat atau nol," kata Baker, dan pada saat itulah rasa sakit yang luar biasa menjalari kaki kiri Garraty, membuat seluruh rasa sakit selama tiga puluh jam terakhir terasa seperti bisikan semata.

"*Kakiku, kakiku, kakiku*!" dia menjerit, tak mampu menahan diri.

"Ya Tuhan, Garraty," Baker sempat mengatakan ini—tidak ada apa-apa dalam suaranya selain sedikit keheranan, kemudian mereka semua melewatinya, rasa-rasanya mereka semua melewatinya sementara dia berdiri di sana dan kaki kirinya berubah menjadi batu pualam yang kaku dan menyiksa, melewatinya, meninggalkannya.

"Peringatan! Peringatan 47!"

Jangan panik. Kalau kau panik sekarang, matilah kau.

Dia duduk di jalan, kaki kirinya terjulur kaku ke depan. Dia mulai mengurut otot-otot yang besar-besar. Dia mencoba memijitnya. Rasanya seperti mencoba menguleni gading.

"Garraty?" Itu McVries. Dia terdengar takut... pasti itu cuma ilusi, kan? "Ada apa? Kejang otot?"

"Ya, kurasa. Teruslah berjalan. Aku akan baik-baik saja."

Waktu. Waktu makin cepat untuknya, tetapi semua orang lain seperti melambat sampai mereka seakan merayap, menyamai kecepatan penggalan pertandingan bisbol yang langsung ditayangkan ulang *close-up* di televisi. McVries mempercepat langkahnya sedikit demi sedikit, satu tumitnya terlihat, lalu tumit satunya, kemilau dari paku-paku sol yang sudah aus, sekelebat kulit sepatu yang retak dan setipis tisu. Barkovitch lewat pelan-pelan, seringai kecil di wajahnya, gelombang kebisuan yang tegang menyapu kerumunan orang lambat-lambat, menyebar ke kedua arah dari tempatnya duduk, seperti ombak panjang yang besar dan mengilap, menuju pantai. Peringatanku yang kedua, pikir Garraty, peringatanku yang kedua sebentar lagi tiba, ayo kaki, ayo kaki sialan. Aku tidak mau mendapat tiket, bagaimana, ayo tolonglah aku.

"Peringatan! Peringatan kedua, 47!"

Ya, aku tahu, kalian kira aku tidak bisa menghitung sendiri, kalian kira aku sedang duduk-duduk untuk mandi matahari?

Kesadaran akan kematian, yang begitu jelas dan tak

terbantahkan seperti foto, berusaha masuk dan menenggelamkannya. Berusaha melumpuhkannya. Dienyahkannya kesadaran itu dengan sikap dingin yang putus asa. Pahanya tersiksa rasa sakit, tetapi karena berkonsentrasi dia nyaris tak merasakannya. Satu menit lagi. Bukan, lima puluh detik sekarang, bukan, 45, detik demi detik terbuang, waktuku habis.

Dengan ekspresi abstrak di wajahnya, nyaris menyerupai profesor, Garraty menancapkan jari-jarinya ke dalam jaringan otot yang membeku. Dia mengurut. Dia menekuk. Dia berbicara pada kakinya dalam hati. Jari-jarinya mulai pegal dan dia juga tidak terlalu merasakan itu. Stebbins melewatinya dan menggumamkan sesuatu. Garraty tidak menangkap omongannya. Mungkin doa semoga berhasil. Lalu dia pun sendirian, duduk di garis putih putus-putus di antara jalur jalan dan jalur untuk mendahului.

Semua sudah pergi. Karnaval sudah meninggalkan kota, mencabuti pasak-pasak di tengah segalanya dan pergi dari kota itu, tidak ada yang tertinggal selain anak bernama Garraty ini untuk menghadapi kehampaan pembungkus permen yang terinjak dan puntung-puntung rokok yang hancur dan hadiah-hadiah rongsokan yang dibuang.

Semua sudah pergi kecuali satu tentara, muda dan pirang dan tampan meski tidak mencolok. Satu tangannya memegang kronometer perak, tangan satunya memegang senapan. Tidak ada ampun dalam wajah itu.

"Peringatan! Peringatan 47! Peringatan ketiga, 47!"

Ototnya sama sekali tidak mengendur. Dia akan mati. Setelah semua ini, setelah berjuang mati-matian, ternyata faktanya dia akan mati juga.

Dia melepaskan kakinya dan memandang tentara itu dengan tenang. Dia berpikir-pikir siapa yang akan menang. Dia berpikir-pikir apakah McVries akan bertahan lebih lama daripada Barkovitch. Dia berpikir-pikir seperti apa rasanya peluru yang menancap di kepala, apakah yang ada hanya kegelapan mendadak atau apakah dia akan merasakan pikirannya tercabik-cabik.

Beberapa detik terakhir mulai surut.

Kramnya mengendur. Darah mengalir kembali ke dalam otot sehingga terasa kesemutan, dan hangat. Tentara pirang dengan wajah tampan yang tidak mencolok itu memasukkan kronometer sakunya. Bibirnya bergerak-gerak tanpa suara sementara dia menghitung beberapa detik terakhir.

Tapi aku tidak bisa berdiri, pikir Garraty. Duduk rasanya terlalu enak. Duduk saja, dan biarkan telepon berdering, masa bodoh, kenapa aku tidak mencabut kabel telepon tadi?

Garraty membiarkan kepalanya terkulai ke belakang. Tentara itu seperti memandangnya, seakan dari mulut terowongan atau sumur dalam. Dengan gerakan lamban, dia memindahkan senapan ke kedua tangannya dan telunjuk kanannya menyentuh pelatuk, lalu melengkung memeluknya dan laras senapan mulai berputar. Tangan kiri tentara itu memegangi popor dengan mantap. Sebentuk

cincin kawin memantulkan cahaya matahari. Segala sesuatu lambat. Begitu lambat. Sudah... tahan telepon.

Ini, pikir Garraty.

Seperti inilah rasanya. Mati.

Ibu jari kanan tentara itu memutar pengaman senapan agar mati dengan kelambatan memesona. Tiga wanita ceking berdiri tepat di belakangnya, tiga bersaudari aneh, tahan telepon. Tahan telepon sebentar lagi saja, ada sesuatu yang harus kuamati di sini. Sinar matahari, bayang-bayang, langit biru. Awan-awan menghambur di atas jalan tol. Stebbins tinggal punggung sekarang, tinggal kemeja kerja biru dengan noda keringat menyebar di antara kedua tulang pundaknya, selamat tinggal, Stebbins.

Bunyi-bunyi menggelegar merasuki telinganya. Dia tidak tahu apakah itu khayalannya, atau kepekaan yang meningkat, atau hanya kematian yang menghampirinya. Pengaman senapan terlepas dengan bunyi seperti dahan patah. Sentakan udara yang terhirup cepat di antara gigi-giginya seperti bunyi terowongan angin. Detak jantungnya seperti genderang. Dan ada nyanyian bernada tinggi, bukan di dalam tetapi di antara telinganya, memutar-mutar naik dan naik, dan bagaikan gila dia yakin sekali itu benar-benar bunyi sesungguhnya gelombang otak...

Dia tergopoh-gopoh berdiri dengan tubuh terlontar keras, seperti akan terbang, sambil menjerit. Dia mulai berlari seperti meluncur dengan gerakan makin cepat. Kakinya seolah terbuat dari bulu. Jari tentara itu memegang pelatuk makin kencang dan menjadi putih. Dia melirik

komputer *solid-state* di pinggangnya, alat yang dilengkapi detektor sonar mungil namun canggih. Garraty pernah membaca artikel tentang alat-alat semacam itu di majalah *Popular Mechanix*. Alat itu bisa membaca kecepatan satu Pejalan setepat yang kauinginkan, sampai empat angka desimal.

Jari tentara itu mengendur.

Garraty melambat sehingga kini berjalan sangat cepat, mulutnya lemas dan kering, jantungnya berdebar luar biasa cepat. Pijaran-pijaran putih tak beraturan berkedip-kedip di depan matanya, dan selama sedetik yang gamang, dia yakin sekali akan pingsan. Perasaan itu berlalu. Kakinya seolah mengamuk karena tidak dibiarkan beristirahat, menjerit-jerit murka kepadanya. Dia mengatupkan gigi dan menanggung rasa sakit itu. Otot besar di kaki kirinya masih berkedut-kedut mengerikan, tetapi dia tidak pincang. Sejauh ini.

Dia melihat arlojinya. Pukul 14.17. Selama sejam berikutnya, hanya ada dua detik yang memisahkannya dari kematian.

"Kembali ke dunia orang hidup," kata Stebbins setelah dia menyusul.

"Iya," kata Garraty datar. Dia merasakan gelombang kegeraman mendadak. Mereka pasti terus berjalan, sekalipun dia mendapat tiket tadi. Tidak ada air mata yang ditumpahkan baginya. Hanya nama dan nomor yang akan dimasukkan ke arsip resmi—GARRATY, RAYMOND, #47, GUGUR DI KILOMETER KE-348. Dan profilnya

akan dimuat di koran-koran negara bagian selama beberapa hari. GARRATY TEWAS; "ANAK MAINE" KE-61 YANG GUGUR!

"Kuharap aku menang," gumam Garraty.

"Menurutmu kau akan menang?"

Garraty memikirkan wajah tentara berambut pirang itu. Tidak ada emosi di sana, tidak ada bedanya dengan sepiring kentang.

"Kurasa tidak," katanya. "Aku sudah mendapat tiga peringatan. Berarti kans sudah hilang, kan?"

"Anggap saja yang terakhir itu *foul tip**," kata Stebbins. Dia memandangi kakinya lagi.

Garraty mempercepat langkahnya sendiri, batas dua detik itu terasa seperti batu di dalam kepalanya. Kali ini tidak akan ada peringatan. Bahkan tidak akan ada waktu untuk seseorang berkata, kau sebaiknya cepat sedikit, Garraty, kau akan mendapat tiket.

Dia menyusul McVries, yang melihat berkeliling. "Kusangka kau sudah tewas, Nak," kata McVries.

"Kusangka juga begitu."

"Senyaris itukah?"

"Tinggal dua detik lagi, kurasa."

McVries mengerucutkan bibir, bersiul tanpa suara. "Kurasa aku tidak ingin menjadi kau saat ini. Bagaimana kakimu?"

---

*Dalam bisbol, *foul tip* adalah istilah untuk bola yang dipukul bat dan langsung masuk ke tangan *catcher*. Pukulan seperti ini dianggap sah.

"Mendingan. Dengar, aku tidak bisa bicara. Aku mau ke depan sebentar."

"Tidak ada gunanya bagi Harkness."

Garraty menggeleng. "Aku harus memastikan kecepatanku di atas minimum."

"Baiklah. Mau kutemani?"

"Kalau kau punya tenaga?"

McVries tertawa. "Aku punya waktu kalau kau punya uangnya, Sayang."

"Ayo, kalau begitu. Kita jalan cepat mumpung aku masih kuat."

Garraty mempercepat langkah sampai kakinya akan memberontak, dan dia dan McVries cepat bergerak mendahului para Pejalan terdepan. Ada celah di antara anak yang berjalan kedua dari depan, anak tinggi kurus berwajah jahat bernama Harold Quince, dan yang masih hidup dari kedua anak berjaket kulit tadi. Joe. Dari dekat, warna cokelat kulitnya mengagetkan. Matanya menatap lurus ke cakrawala, dan wajahnya tanpa ekspresi. Ritsleting yang memenuhi jaketnya bergemerincing, seperti bunyi musik dari jauh.

"Halo, Joe," kata McVries, dan Garraty merasakan keinginan yang lucu sekali untuk menambahkan, siapa sangka?

"Hai," sahut Joe ketus.

Mereka melewatinya, lalu jalan itu pun milik mereka, selembar beton komposisi lebar berlaras dua, dinodai oli dan dibelah lajur berumput di tengah-tengah, dipagari di kiri-kanannya oleh tembok orang yang berjajar rata.

"Maju, terus maju," kata McVries. "Laskar Kristen maju, masuklah perang. Pernah dengar lagu itu, Ray?"

"Jam berapa sekarang?"

McVries melirik arlojinya. "14.20. Dengar, Ray, kalau kau mau..."

"Ya Tuhan, baru 14.20? Kusangka..." Rasa panik bangkit di dalam lehernya, berminyak dan kental. Dia tidak akan mampu. Waktunya terlalu minim.

"Dengar, kalau kau terus memikirkan waktu, kau akan gila dan mencoba berlari ke tengah kerumunan orang, dan mereka akan menembakmu sampai kau mampus. Mereka akan menembakmu dengan lidahmu terjulur keluar dan air liur mengalir ke dagumu. Berusahalah melupakannya."

"Tidak bisa." Segala sesuatu menggunung di dalam dirinya, membuatnya tegang dan kepanasan dan mual. "Olson... Scramm... mereka mati. Davidson mati. Aku juga bisa mati, Pete! Aku percaya itu sekarang. Kematian itu sudah menempel di punggungku!"

"Pikirkan pacarmu. Jan, atau siapa namanya. Atau ibumu. Atau kucingmu. Atau jangan memikirkan apa-apa. Pokoknya angkat kakimu dan taruh lagi. Pokoknya teruslah berjalan. Berkonsentrasilah pada itu saja."

Garraty berjuang untuk menguasai diri. Mungkin dia bahkan berhasil sedikit menguasai diri. Namun tetap saja sarafnya mulai kacau. Kaki-kakinya tidak lagi menanggapi perintah dengan mulus, rasanya tua dan goyah seperti bohlam lampu kuno.

"Dia tidak akan bertahan jauh lebih lama lagi," kata seorang wanita di baris depan dengan agak keras.

"Payudaramu tidak akan bertahan lebih lama lagi!" Garraty membentaknya, dan penonton bersorak memujinya.

"Mereka gila," gumam Garraty. "Mereka benar-benar gila. Tidak waras. Jam berapa sekarang, McVries?"

"Apa hal pertama yang kaulakukan waktu kau menerima surat konfirmasimu?" tanya McVries dengan suara lembut. "Apa yang kaulakukan waktu tahu kau sungguh-sungguh akan ikut?"

Garraty mengerutkan kening, menggosokkan lengan atasnya dengan cepat ke dahi, lalu membiarkan pikirannya bebas dari saat yang penuh keringat dan kengerian itu, dan pergi ke saat yang bercahaya dan mendadak.

"Aku sedang sendirian waktu itu. Ibuku bekerja. Saat itu Jumat siang. Surat itu ada di dalam kotak pos dengan cap pos Wilmington, Delaware, jadi aku tahu pasti itu suratnya. Tetapi aku yakin surat itu akan mengatakan aku gagal ujian fisik, atau mental, atau dua-duanya. Aku sampai harus membacanya dua kali. Aku tidak sampai meloncat-loncat kegirangan, tapi aku senang. Senang sekali. Dan percaya diri. Kakiku tidak sakit waktu itu dan punggungku tidak terasa seperti ditancapi garu yang pegangannya rusak. Aku satu di antara sejuta. Aku tidak cukup pintar untuk menyadari bahwa wanita gendut di sirkus juga satu di antara sejuta."

Dia diam sebentar, berpikir, mencium bau awal April.

"Aku tidak bisa mundur. Terlalu banyak orang yang melihat. Kurasa hampir semua orang pasti sama. Itu salah satu cara mereka mengendalikan permainan ini. Kubiarkan batas waktu 15 April untuk mundur berlalu, dan sehari setelahnya, mereka mengadakan acara syukuran besar-besaran untukku di balai kota—semua temanku datang dan setelah hidangan pencuci mulut, semua orang mulai berteriak Pidato! Pidato! Aku maju dan menggumamkan sesuatu sambil menunduk bahwa kalau aku masuk, aku akan berusaha sekeras mungkin, dan semua orang bertepuk tangan gila-gilaan. Seolah-olah aku baru menyampaikan Pidato Gettysburg di hadapan mereka. Kau mengerti maksudku?"

"Ya, aku mengerti," jawab McVries, dan dia tertawa—tetapi matanya kelam.

Di belakang mereka, senapan-senapan tiba-tiba meletus. Garraty terloncat kaget dan nyaris mematung. Entah bagaimana dia terus berjalan. Naluri buta kali ini, pikirnya. Bagaimana kali berikutnya?

"Sialan," kata McVries lirih. "Itu tadi Joe."

"Jam berapa sekarang?" tanya Garraty, dan sebelum McVries bisa menjawab, dia ingat bahwa dia sendiri juga memakai arloji. Pukul 14.38. Ya Tuhan. Jeda waktu dua detik itu seperti barbel besi yang digantungkan di punggungnya.

"Tidak ada yang mencoba membujukmu untuk mengundurkan diri?" tanya McVries. Mereka sudah jauh melampaui yang lain sekarang, lebih dari seratus meter di

depan Harold Quince. Seorang tentara diutus untuk mengawasi mereka. Garraty senang sekali tentara ini bukan yang berambut pirang tadi. "Tidak ada yang mencoba membujukmu untuk menggunakan tanggal pembatalan 31 April?"

"Mulanya tidak. Ibuku dan Jan dan Dr. Patterson—teman istimewa ibuku, mereka sudah akrab selama kurang-lebih lima tahun terakhir—mereka tidak membesar-besarkannya pada mulanya. Mereka senang dan bangga karena sebagian besar anak berusia di atas dua belas tahun di negara ini ikut tesnya, tetapi hanya satu dari lima puluh yang lulus. Berarti masih ada ribuan anak dan mereka bisa menggunakan dua ratus—seratus Pejalan dan seratus cadangan. Dan tidak ada keterampilan khusus yang bisa membuatmu dipilih."

"Tentu, mereka menarik nama dari gentong besar itu. Acara spektakuler besar-besaran di TV." Suara McVries agak serak.

"Ya. Mayor menarik dua ratus nama, tetapi mereka hanya mengumumkan nama-namanya. Kau tidak tahu apakah kau menjadi Pejalan atau cadangan."

"Dan tidak ada pemberitahuan sampai tanggal pembatalan itu sendiri," kata McVries, berbicara seakan tanggal pembatalan terakhir itu bertahun-tahun silam, bukan baru empat hari yang lalu. "Ya, mereka suka main curang seperti itu."

Seseorang di tengah kerumunan baru saja melepaskan sejumlah besar balon. Balon-balon itu melayang-layang

di langit, membentuk lengkungan merah, biru, hijau, dan kuning yang saling melebur. Angin selatan yang terus berembus membawa mereka pergi dengan kecepatan begitu ringan dan angkuh.

"Kurasa begitu," kata Garraty. "Kami menonton TV waktu Mayor menarik nama-nama itu, aku nomor 73 dari gentong itu. Aku sampai jatuh dari kursi. Aku tidak bisa memercayainya."

"Tidak, tidak mungkin *kau*," McVries mengiyakan. "Hal-hal seperti itu selalu terjadi pada orang lain."

"Ya, seperti itulah rasanya. Pada waktu itulah semua orang mulai ribut membujukku. Tidak seperti tanggal pembatalan pertama, waktu semua sibuk berpidato dan mengatakan yang indah-indah. Jan..."

Dia terdiam. Kenapa tidak? Semua yang lain sudah diceritakannya. Tidak ada bedanya. Dia dan McVries, salah satu dari mereka akan mati sebelum ini berakhir. Mungkin mereka berdua. "Jan berkata dia mau tidur denganku, kapan saja, dengan gaya apa saja, sesering yang aku mau kalau aku bersedia mengundurkan diri dengan alasan gila. Kubilang itu akan membuatku merasa seperti orang brengsek dan oportunis, dia marah dan berkata itu masih lebih bagus daripada menjadi orang mati, dan dia menangis habis-habisan. Dan memohon padaku." Garraty memandang McVries. "Entahlah. Kalau dia meminta hal lain padaku—apa pun—aku pasti mencoba melakukannya. Tetapi yang satu ini... aku tidak bisa. Rasanya seperti ada batu yang mengganjal kerongkonganku. Setelah beberapa

lama, dia tahu aku tidak bisa menjawab Ya, oke, aku akan menghubungi nomor 800 itu. Kurasa dia mulai mengerti. Mungkin sama mengerti dengan aku sendiri, yang sudah pasti tidak terlalu mengerti.

"Lalu Dr. Patterson ikut menimbrung. Dia ahli diagnosa, dan pikirannya luar biasa logis. Dia berkata, 'Dengar, Ray. Kalau kita memperhitungkan kelompok Utama dan kelompok cadangan, kans keselamatanmu lima puluh banding satu. Jangan lakukan ini pada ibumu, Ray.' Aku bersikap sopan selama mungkin, tetapi akhirnya kubilang padanya dia boleh mampus. Aku bilang menurutku kans dia akan menikahi ibuku suatu hari nanti cukup kecil, tapi aku tidak pernah melihatnya mundur karena itu."

Garraty mengusapkan kedua tangan ke rambutnya yang kering seperti jerami. Dia sudah melupakan batas waktu dua detik itu.

"Wah, dia marah besar. Dia mengamuk dan berteriak-teriak dan berkata kalau aku ingin meremukkan hati ibuku, silakan saja. Katanya aku tak berperasaan seperti... seperti kutu kayu, kurasa itu yang dikatakannya, tidak berperasaan seperti kutu kayu, mungkin itu ungkapan khas keluarganya, aku tidak tahu. Dia bertanya seperti apa rasanya menyakiti ibuku dan gadis baik seperti Jan. Jadi, aku membalas dengan logika tak terbantahkan milikku sendiri."

"Begitu, ya," kata McVries sambil tersenyum. "Apa itu?"

"Kubilang padanya kalau dia tidak keluar, aku akan memukulnya."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Dia tidak terlalu banyak bicara. Menurutku dia tidak bisa memercayainya. Dan bayangkan apa yang akan kuperoleh kalau aku menang. Hadiah—segala yang kauinginkan seumur hidupmu—itu agak membutakannya, kurasa. Aku dulu punya kakak, namanya Jeff. Dia meninggal karena radang paru-paru waktu usianya enam tahun, dan—ini kejam—tapi aku tidak tahu bagaimana kami akan hidup seandainya dia masih hidup. Dan... kurasa ibuku terus berpikir bahwa aku tetap bisa mundur seandainya ternyata aku masuk dalam kelompok Utama. Mayor orang baik. Itu katanya. Aku yakin dia akan mengizinkanmu mundur kalau dia memahami kondisi kita. Tetapi orang-orang yang mencoba mundur dari Adu Jalan Jauh dibawa Skuad sama cepatnya dengan kalau mereka memprotes Adu Jalan itu sendiri. Lalu aku ditelepon dan diberitahu bahwa aku Pejalan. Aku masuk kelompok Utama."

"Aku tidak."

"Tidak?"

"Tidak. Dua belas Pejalan asli menggunakan tanggal mundur 31 April itu. Aku nomor dua belas, cadangan. Aku ditelepon pukul sebelas malam lebih sedikit, empat hari yang lalu."

"Ya ampun! Benarkah?"

"Ya. Benar-benar nyaris."

"Apakah itu tidak membuatmu... getir?"

McVries hanya mengangkat bahu.

Garraty melihat arlojinya. Pukul 15.02. Semua akan beres. Bayang-bayangnya yang memanjang terkena sinar matahari siang sepertinya bergerak dengan lebih percaya diri. Hari itu hari musim semi yang menyenangkan dan sejuk. Kakinya terasa baik-baik saja sekarang.

"Apakah kau masih berpikir kau mungkin akan... duduk saja?" tanyanya kepada McVries. "Kau sudah bertahan lebih lama daripada sebagian besar mereka. Enam puluh satu orang."

"Menurutku, tidak penting berapa banyak orang yang berhasil kita kalahkan. Pada waktunya nanti, kemauan kita habis. Tidak penting apa yang ku*pikir*, ya kan? Dulu aku senang melukis dengan cat minyak. Lukisanku juga tidak terlalu jelek. Lalu suatu hari—bingo. Aku tidak menguranginya sedikit-sedikit, aku berhenti begitu saja. Bingo. Tidak ada keinginan untuk meneruskan, meski cuma semenit. Aku pergi tidur suatu malam sambil masih menyukai cat, dan waktu aku bangun, kesenangan itu sudah tidak ada."

"Bertahan hidup kurang cocok dianggap hobi."

"Aku tidak yakin soal itu. Bagaimana dengan penyelam? Pemburu binatang besar? Pendaki gunung? Atau bahkan pekerja penggilingan dungu yang hobinya mencari perkelahian pada malam Minggu? Semua itu membuat bertahan hidup menjadi hobi. Bagian dari permainan."

Garraty diam saja.

"Lebih baik cepat sedikit," kata McVries lembut. "Kecepatan kita mulai berkurang. Itu tidak bagus."

Garraty mempercepat langkah.

"Ayahku memiliki setengah bioskop *drive-in*," kata McVries. "Dia sudah akan mengikatku dan membungkam mulutku di gudang bawah tanah di bawah kios makanan kecil untuk mencegahku datang, tidak peduli ada Skuad atau tidak."

"Apa yang kaulakukan? Memaksa sampai dia menyerah?"

"Tidak ada waktu untuk itu. Ketika mereka menelepon, waktunya hanya sepuluh jam. Mereka menyiapkan pesawat dan mobil sewaan di bandara Presque Isle. Dia mengamuk dan berteriak-teriak dan aku duduk saja sambil mengangguk-angguk dan menyetujui perkataannya, dan tidak lama kemudian ada yang mengetuk pintu, dan waktu ibuku membukakannya, dua tentara paling besar dan bertampang paling garang berdiri di beranda. Wah, mereka jelek bukan main. Ayahku melihat mereka satu kali dan berkata, 'Petie, kau sebaiknya naik dan mengambil tas Boy Scout-mu.'" McVries melambung-lambungkan ransel itu di pundaknya dan tertawa mengenangnya. "Dan sesaat kemudian, kami sudah berada di pesawat itu, bahkan juga adikku Katrina. Umurnya baru empat tahun. Kami mendarat pukul tiga dan naik mobil ke lokasi start. Dan kurasa Katrina satu-satunya yang sungguh-sungguh mengerti. Dia terus-menerus berkata, 'Petie mau pergi berpetualang.'" McVries mengepak-ngepakkan tangan dengan gaya aneh, seperti tidak lengkap. "Mereka menginap di sebuah motel di Presque Isle. Mereka tidak ingin

pulang sebelum ini selesai. Seperti apa pun selesainya nanti."

Garraty melihat arlojinya. Pukul 15.20.

"Trims," katanya.

"Karena menyelamatkan nyawamu lagi?" McVries tertawa riang.

"Ya, benar sekali."

"Apakah kau yakin tindakanku benar?"

"Entah." Garraty diam sebentar. "Tetapi kuberitahu, ya. Aku tidak akan pernah merasa sama lagi. Batas waktu itu. Sekalipun kau berjalan tanpa peringatan, hanya ada jarak dua menit antara kau dan pekuburan. Itu tidak banyak."

Seakan mendapat sinyal darinya, senapan-senapan meraung. Pejalan yang dilubangi itu mengeluarkan suara tinggi dan menggeleguk, seperti kalkun yang ditangkap tiba-tiba oleh petani yang mendekat tanpa suara. Para penonton mengeluarkan suara rendah mirip desahan, atau erangan, atau ungkapan kenikmatan yang nyaris berkesan seksual.

"Sama sekali tidak banyak," McVries menyetujui.

Mereka berjalan. Bayang-bayang bertambah panjang. Jaket-jaket bermunculan pada penonton, seakan-akan ada penyulap yang mengeluarkannya dari topi sutra. Garraty sempat menangkap bau hangat asap pipa yang membangkitkan kenangan sendu tersembunyi tentang ayahnya. Seekor anjing peliharaan lolos dari cengkeraman seseorang dan berlari ke jalan, menyeret tali leher plastiknya yang berwarna merah, lidahnya yang merah muda terjulur, busa

bertaburan di rahangnya. Anjing itu menyalak, mengejar-ngejar ekornya yang pendek seperti mabuk, dan ditembak ketika berlari sempoyongan ke arah Pearson, yang dengan gusar memaki-maki tentara yang menembaknya. Entakan peluru kaliber berat membanting anjing itu ke pinggir kerumunan orang, dia tergeletak dengan mata melompong, napas tersengal-sengal, dan tubuh gemetaran. Tidak ada yang tergopoh-gopoh mengambilnya. Seorang anak laki-laki berhasil melewati polisi, berkeliaran ke jalur kiri jalan, dan berdiri di sana sambil menangis. Seorang tentara maju menghampirinya. Seorang ibu memekik cempreng dari tengah kerumunan. Sesaat, dengan ngeri Garraty menyangka tentara itu akan menembak anak itu seperti anjing tadi, tetapi si tentara hanya mendorong anak itu dengan tak acuh ke antara penonton.

Pukul enam sore, matahari menyentuh cakrawala dan membuat langit barat berwarna jingga. Udara menjadi dingin. Kerah-kerah dinaikkan. Para penonton mengentak-entakkan kaki dan menggosok-gosokkan kedua tangan mereka.

Collie Parker mengutarakan keluhannya yang biasa mengenai cuaca Maine sialan.

Pukul sembilan kurang seperempat, kita pasti sudah tiba di Augusta, pikir Garraty. Dari sana sudah dekat ke Freeport. Depresi merundungnya. Lalu apa? Kau akan melihat Jan selama dua menit, kecuali kau tidak menemukannya di antara kerumunan—semoga tidak begitu. Lalu apa? Menyerah?

Tiba-tiba saja dia yakin Jan dan ibunya tidak akan ada di sana. Hanya teman-teman sekolahnya, tidak sabar ingin melihat anak gila berkeinginan bunuh diri yang di luar sepengetahuan mereka pernah tumbuh di antara mereka. Dan kelompok Ladies' Aid. Mereka pasti ada. Ladies' Aid mengadakan acara minum teh untuknya dua malam sebelum Adu Jalan dimulai. Pada zaman dahulu kala.

"Ayo kita mulai mundur," kata McVries. "Kita lakukan pelan-pelan. Bergabung dengan Baker. Kita akan memasuki Augusta bersama-sama. Tiga Musketeer yang asli. Bagaimana menurutmu, Garraty?"

"Baiklah," kata Garraty. Rencana McVries kedengarannya bagus.

Mereka melambat sedikit demi sedikit, dan akhirnya meninggalkan Harold Quince yang berwajah seram, membiarkannya memimpin pawai itu. Mereka tahu mereka sudah kembali berada di antara teman-teman mereka ketika Abraham, dari tengah temaram yang makin pekat, bertanya, "Kalian akhirnya memutuskan untuk kembali dan mengunjungi kami-kami yang miskin ini?"

"Astaga, dia benar-benar mirip Lincoln," kata McVries sambil menatap wajah Abraham yang letih dan ditumbuhi jenggot berusia tiga hari. "Terutama dalam cahaya ini."

"Delapan puluh tujuh tahun yang lalu," Abraham berdeklamasi, dan selama sesaat yang mencekam, mereka merasa seakan ada roh yang menguasai tubuh Abraham yang berusia tujuh belas tahun. "Para leluhur kita tiba

di benua ini... ah, sialan. Aku lupa sisanya. Kami harus mempelajarinya dalam kelas sejarah kelas delapan kalau ingin mendapat nilai A."

"Wajah bapak pendiri negara dan mentalitas keledai yang terkena sifilis," kata McVries sedih. "Abraham, bagaimana kau bisa terlibat dalam kekacauan ini?"

"Masuk dengan bantuan mulut besarku," Abraham langsung menjawab. Dia mulai berbicara lagi dan senapan-senapan menyelanya. Terdengar debum kantong pos yang sudah mereka kenal baik.

"Itu Gallant," kata Baker setelah menoleh ke belakang. "Sudah seharian ini dia berjalan tanpa tenaga."

"Masuk dengan bantuan mulut besarnya," cetus Garraty, lalu tertawa.

"Benar." Abraham mengusapkan tangan ke satu pipinya dan menggaruk cekungan besar di bawah salah satu matanya. "Kau tahu tes esai itu?"

Mereka semua mengangguk. Sebuah esai, *Mengapa Kau Merasa Memenuhi Syarat untuk Turut Serta dalam Adu Jalan Jauh?*, adalah bagian standar ujian Mental. Garraty merasakan aliran hangat di tumit kanannya dan bertanya-tanya apakah itu darah, nanah, keringat, atau semuanya. Rasanya tidak ada yang sakit, meskipun kaus kakinya terasa kasar di sana.

"Yah, begini," kata Abraham, "aku tidak merasa memenuhi syarat untuk turut serta dalam apa pun. Aku ikut ujian itu asal saja, terdorong keinginan sesaat. Aku sedang pergi mau menonton film, dan kebetulan melewati sasa-

na kebugaran tempat mereka mengadakan ujian itu. Kau harus menunjukkan kartu Izin Kerja-mu untuk masuk. Kebetulan aku membawa kartuku hari itu. Kalau tidak, aku juga tidak akan mau repot-repot pulang untuk mengambilnya. Aku pasti langsung ke bioskop dan aku tidak akan ada di sini sekarang, sekarat di antara teman-teman yang begitu menyenangkan."

Mereka memikirkan ini sambil membisu.

"Aku mengambil ujian fisik, mengerjakan tes pilihan ganda dengan cepat, lalu aku melihat tiga halaman kosong di belakang map. 'Harap jawab pertanyaan ini seobjektif dan sejujur mungkin, menggunakan tidak lebih dari 1.500 kata,' oh sialan, pikirku. Sisanya lumayan seru. Pertanyaan-pertanyaannya tak keruan."

"Ya, seberapa sering kau buang air besar?" ujar Baker sinis. "Apakah kau pernah menggunakan tembakau?"

"Ya, ya, soal-soal seperti itu," Abraham mengiyakan. "Aku lupa sama sekali pertanyaan bodoh tentang tembakau itu. Aku ngebut mengerjakannya, membual di mana-mana, dan aku tiba di bagian esai tentang mengapa aku merasa memenuhi syarat untuk turut serta. Jadi, akhirnya seorang bedebah yang memakai jaket tentara berjalan lewat dan berkata, 'Lima menit. Tolong segera selesaikan.' Jadi, kutulis saja, 'Saya merasa memenuhi syarat untuk turut serta dalam Adu Jalan Jauh karena saya bajingan tak berguna dan dunia ini akan lebih baik tanpa saya, kecuali kalau saya sampai menang dan menjadi kaya, di mana bila itu terjadi, saya akan membeli lukisan Van Gogh dan me-

naruhnya di tiap ruang di istana saya dan memesan enam puluh pelacur kelas tinggi dan tidak mengganggu siapa-siapa.' Aku memikirkan itu sebentar, lalu menambahkan dalam kurung, '(Saya juga akan memberi keenam puluh pelacur kelas tinggi itu pensiunan hari tua.)' Kupikir itu pasti membuat mereka heboh. Dan sebulan kemudian—aku sudah melupakan semua itu—aku menerima surat yang berkata aku memenuhi syarat. Aku hampir saja ngompol."

"Dan kau tidak mengundurkan diri?" tanya Collie Parker dengan keras.

"Ya, sulit menjelaskannya. Masalahnya, semua menganggap ini lucu sekali. Pacarku ingin memotret surat itu dan menjadikannya kaus di Shirt Shack, seolah-olah dia menyangka aku berhasil memainkan muslihat terbesar abad ini. Semua orang juga begitu. Aku kebetulan mujur dan selalu ada orang yang berkata, 'Hei, Abe, kau berhasil mempermainkan Mayor, ya?' Lucu sekali, jadi aku terus saja. Kubilang ya," kata Abraham sambil tersenyum getir, "semua menganggap itu lelucon. Semua orang menyangka aku akan terus mempermainkan Mayor sampai akhir. Dan memang itulah yang kulakukan. Lalu suatu hari aku bangun dan aku lolos. Aku masuk dalam kelompok Pejalan Utama, nama keenam belas yang diambil dari gentong, malahan. Jadi, ternyata Mayor-lah yang mempermainkan aku."

Sorakan kecil yang lemah terdengar dari para Pejalan, dan Garraty mendongak. Sebuah papan reflektor besar di atas memberitahu mereka: AUGUSTA 16.

"Rasanya ingin mati tertawa, ya?" ujar Collie.

Abraham memandang Parker lama-lama. "Bapak Pendiri Negara tidak menganggapnya lucu," katanya dengan suara hampa.

BAB 14

"Dan ingat, kalau kalian menggunakan tangan, atau memberi tanda dengan bagian tubuh mana pun, atau menggunakan satu bagian saja dari kata itu, gugurlah kesempatan kalian untuk memenangkan sepuluh ribu dolar. Ucapkan daftar saja. Semoga berhasil."

—Dick Clark

The Ten Thousand Dollar Pyramid

MEREKA semua kurang-lebih setuju, tidak ada lagi perlawanan atau semangat emosional yang tersisa dalam diri mereka. Tetapi rupanya tidak demikian, pikir Garraty letih, sementara mereka berjalan ke dalam kegelapan yang meraung di jalan tol U.S. 202, setelah meninggalkan Augusta 1,6 kilometer di belakang. Seperti gitar yang diperlakukan buruk dan dibanting-banting oleh musisi tak berperasaan, senar-senarnya tidak patah tetapi hanya fals, tidak harmonis, berantakan.

Augusta tidak seperti Oldtown. Oldtown adalah New York palsu yang kampungan. Augusta adalah kota baru,

kota yang ramai setahun sekali dengan datangnya orang-orang yang berpesta gila-gilaan, kota pesta yang dipenuhi sejuta pemabuk yang menari-nari dan orang-orang kurang waras dan seratus persen maniak.

Mereka mendengar Augusta dan melihat Augusta, lama sebelum tiba di Augusta. Bayangan ombak yang memukul-mukul di pantai di kejauhan berkali-kali muncul dalam benak Garraty. Mereka mendengar kerumunan penonton dari jarak delapan kilometer. Cahaya mengisi langit dengan kemilau pastel menyerupai gelembung yang menakutkan dan apokaliptik, mengingatkan Garraty pada gambar-gambar yang pernah dilihatnya dalam buku-buku sejarah tentang serangan-serangan udara Jerman atas Pantai Timur Amerika selama hari-hari terakhir Perang Dunia II.

Mereka saling pandang dengan gelisah dan berjalan lebih berdekatan, seperti anak-anak kecil terjebak di tengah badai, atau sapi-sapi terjebak badai salju. Gemuruh Kerumunan Penonton yang membesar seperti memancarkan warna merah ganas. Rasa lapar yang mematikan segenap pancaindra. Suatu bayangan jelas dan menakutkan muncul di benak Garraty, menggambarkan dewa besar Kerumunan Orang yang mencakar-cakar keluar dari dataran Augusta dengan kaki labah-labah berwarna merah dan melahap mereka semua hidup-hidup.

Kota itu sendiri sudah ditelan, dicekik, dan dikubur. Dalam kenyataannya tidak ada Augusta, dan tidak ada lagi wanita-wanita gemuk, atau gadis-gadis cantik, atau

pria-pria pongah, atau anak-anak berselangkangan basah yang melambai-lambaikan gulali berbentuk awan empuk. Tidak ada pria Itali yang sibuk melempar-lemparkan irisan semangka. Hanya Massa, makhluk tanpa tubuh, tidak berkepala, tidak berotak. Massa hanyalah Suara dan Mata, dan tidak mengagetkan bahwa Massa itu Tuhan sekaligus Mamon. Garraty merasakannya. Dia tahu yang lain merasakannya. Rasanya seperti berjalan di antara tiang-tiang listrik raksasa, merasakan gelitik dan kejutan yang membuat setiap helai bulu tubuhnya berdiri tegak, lidahnya berkedut-kedut tak keruan di dalam mulut, mata serasa berkemertak dan memuncratkan percikan api sambil berputar-putar di ranjangnya yang lembap. Massa harus disenangkan. Kerumunan harus disembah dan ditakuti. Pada akhirnya, Massa harus diberi kurban persembahan.

Mereka mengarungi tumpukan kertas hias setinggi mata kaki. Mereka saling kehilangan dan saling menemukan dalam pusaran iklan-iklan majalah yang beterbangan dan berseliweran. Garraty menangkap sehelai kertas dari tengah udara gelap dan gila itu, dan melihat iklan binaragawan Charles Atlas. Dia meraih selembar kertas lagi dan berhadapan dengan John Travolta.

Di puncak kemeriahan itu, di puncak bukit pertama di jalan tol 202, menghadap jalan tol yang dipenuhi orang di belakang, dan kota yang gemuk dan menggembung di bawah kaki mereka, dua lampu sorot raksasa ungu-putih membelah udara di depan mereka dan Mayor ada di sana, menjauh di dalam Jeep-nya seperti halusinasi, memberi

salut dengan tubuh tegak dan kaku, luar biasa dan fantastis betapa dia tak merasakan keberadaan kerumunan orang dalam gelombang kesibukan dan kerja keras mereka di sekelilingnya.

Dan para Pejalan—senar-senar emosi mereka tidak putus, hanya sangat fals. Ke-37 orang yang masih tersisa itu bersorak liar dengan suara serak dan sama sekali tidak terdengar. Kerumunan penonton tak mungkin tahu mereka bersorak, tetapi entah bagaimana mereka tahu, entah bagaimana mereka mengerti bahwa lingkaran di antara penyembahan kematian dan keinginan mati telah dilengkapi untuk satu tahun lagi dan para penonton benar-benar menggila, berduyun-duyun dalam guncangan emosi yang makin lama makin besar. Garraty merasakan kesakitan yang menusuk dan tak henti-henti di kiri dadanya dan tetap tak bisa berhenti bersorak, meskipun dia mengerti bahwa dia berada tepat di ambang kehancuran.

Seorang Pejalan bermata gelisah bernama Milligan menyelamatkan mereka semua dengan jatuh berlutut, matanya tertutup rapat dan tangan ditempelkan ke pelipis, seakan berusaha memegangi otaknya agar tidak tumpah. Dia menggeser maju dengan ujung hidung, menggesek ujungnya ke jalan, seperti kapur lunak di papan tulis yang kasar—menakjubkan, pikir Garraty—anak itu membuat hidungnya aus di jalan—kemudian syukurlah Milligan dihabisi. Setelah itu para Pejalan berhenti bersorak. Garraty sangat ketakutan oleh rasa sakit di dadanya yang hanya reda sebagian. Dia berjanji tidak akan bertingkah gila lagi setelah itu.

"Apakah kita makin dekat ke pacarmu?" tanya Parker. Dia tidak melemah, tetapi sikapnya lebih sendu. Garraty cukup menyukainya sekarang.

"Kurang-lebih delapan puluh kilometer. Mungkin 96. Kurang-lebih."

"Kau beruntung, Garraty," kata Parker dengan muram.

"Masa?" Dia terkejut. Dia menoleh untuk melihat apakah Parker sedang menertawakannya. Ternyata tidak.

"Kau akan melihat pacarmu dan ibumu. Siapa yang akan kulihat di antara sekarang dan akhirnya nanti? Tidak seorang pun kecuali babi-babi ini." Dia menggerakkan jari tengahnya ke arah kerumunan penonton, yang tampaknya menganggap gerakan itu sebagai salut dan menyorakinya dengan histeris. "Aku kangen rumah," katanya. "Dan takut." Tiba-tiba dia menjerit pada kerumunan orang, "*Babi! Dasar kalian babi!*" Mereka menyorakinya makin keras.

"Aku juga takut. Dan kangen rumah. Aku... maksudku *kita*..." Dia mencari-cari. "Kita semua terlalu jauh dari rumah. Jalan ini menjauhkan kita dari rumah. Aku mungkin melihat mereka, tapi aku takkan bisa menyentuh mereka."

"Menurut peraturan..."

"Aku tahu peraturannya. Kontak jasmani dengan siapa pun yang kuinginkan, asalkan aku tidak keluar dari jalan. Tetapi tidak sama. Ada tembok."

"Gampang saja kau ngomong. Kau tetap akan melihat mereka."

"Mungkin itu malah akan memperburuk keadaan," kata McVries. Dia menghampiri mereka dari belakang, tanpa bersuara. Mereka baru lewat di bawah lampu peringatan kuning yang berkedip-kedip di persimpangan Winthrop. Garraty bisa melihat cahayanya mati-nyala di jalan, setelah mereka melewatinya, seperti mata kuning yang ketakutan, membuka dan menutup.

"Kalian semua gila," kata Parker ramah. "Aku mau keluar dari sini." Dia menambah kecepatan sedikit, dan tak lama kemudian nyaris menghilang ke dalam bayang-bayang yang berkedip-kedip.

"Dia kira kita homo," kata McVries geli.

"Dia *apa*?" Kepala Garraty tersentak.

"Dia lumayan kok, orangnya," kata McVries sambil berpikir-pikir. Dia melirik Garraty dengan gaya jenaka. "Mungkin dia bahkan ada benarnya. Mungkin karena itulah aku menyelamatkanmu. Mungkin aku jatuh cinta padamu."

"Dengan tampangku yang seperti ini? Kusangka kalian para homo suka tipe yang kalem dan lembut." Meski begitu, dia tiba-tiba waswas.

Mendadak, dengan sangat mengagetkan, McVries berkata, "Kau mau kubantu masturbasi?"

Garraty menarik napas dengan bunyi mendesis. "Apa-apaan..."

"Oh, diamlah," kata McVries gusar. "Kenapa sih sikapmu selalu sok suci begini? Kalaupun kubilang aku cuma bercanda, kau tetap serius menanggapinya. Bagaimana?"

Garraty merasakan kering yang lengket di kerongkongannya. Masalahnya, dia ingin disentuh. Homo, bukan homo, sepertinya tidak penting sekarang, karena toh mereka semua sedang sibuk sekarat. Satu-satunya yang penting adalah McVries. Dia tidak ingin McVries menyentuhnya, tidak seperti itu.

"Yah, memang kau menyelamatkan nyawaku..." Garraty membiarkan kalimatnya tak terselesaikan.

McVries tertawa. "Apa aku harus merasa seperti orang brengsek karena kau berutang budi padaku dan aku memanfaatkannya? Begitu, ya?"

"Terserah kau mau apa," tukas Garraty ketus. "Tapi berhentilah bermain-main."

"Apakah itu berarti ya?"

"Terserah kau mau apa!" teriak Garraty. Pearson, yang sejak tadi memandangi kakinya seperti terhipnotis, mendongak kaget. "Terserah kau!" Garraty berteriak.

McVries tertawa lagi. "Kau baik-baik saja, Ray. Jangan pernah meragukan itu." Dia menepuk pundak Garraty dan mundur.

Garraty memandangnya dengan bingung.

"Dia belum puas juga," kata Pearson letih.

"Ha?"

"Hampir empat ratus kilometer," erang Pearson. "Kakiku seperti timah berisi racun. Punggungku seperti terbakar. Dan McVries sinting itu belum puas. Dia seperti orang kelaparan yang sibuk melahap obat pencahar."

"Menurutmu, dia ingin terluka?"

"Ya ampun, menurutmu apa? Dia seharusnya memakai tulisan PUKULI AKU KERAS-KERAS. Aku heran, dosa apa yang ingin ditebusnya ini."

"Aku tidak tahu," kata Garraty. Dia hendak menambahkan sesuatu, tetapi melihat Pearson sudah tidak mendengarkan. Pearson sudah kembali memandangi kakinya, wajahnya yang letih memancarkan kengerian. Sepatunya sudah hilang. Kaus kaki atletik putih kotor di kakinya membentuk lengkung putih-abu-abu dalam kegelapan.

Mereka melewati papan tanda bertuliskan LEWISTON 51,2 dan satu kilometer setelah itu, papan tanda listrik berbentuk melengkung yang mengumumkan GARRATY 47 dalam huruf-huruf yang terbuat dari bohlam lampu.

Garraty ingin tidur sebentar, tapi tidak bisa. Dia tahu maksud Pearson tadi tentang punggungnya. Tulang punggungnya sendiri terasa seperti tiang biru dari api. Otot-otot di belakang kakinya seperti borok menganga dan berapi. Mati rasa di telapak kakinya digantikan kesakitan yang lebih tajam dan jelas daripada rasa sakit mana pun yang pernah dirasakannya sebelum ini. Dia tidak lagi lapar, tetapi dia tetap memakan beberapa konsentratnya. Beberapa Pejalan sudah tinggal tengkorak dibalut daging—persis seperti pemandangan mengerikan dari kamp-kamp konsentrasi. Garraty tidak ingin menjadi seperti itu... tetapi dia *sudah* seperti itu. Dia menggeserkan tangan ke sisi tubuhnya dan berlagak memainkan musik pada tulang-tulang rusuknya.

"Aku belum mendengar kabar dari Barkovitch belakangan ini," katanya, berusaha menggugah Pearson dari konsentrasinya yang menyeramkan—anak itu mulai sangat mirip Olson.

"Memang. Ada yang bilang salah satu kakinya kaku setelah melewati Augusta."

"Benarkah?"

"Kata mereka begitu."

Tiba-tiba saja Garraty ingin mundur dan melihat Barkovitch. Sulit menemukannya di tengah kegelapan dan Garraty mendapat peringatan, tetapi akhirnya dia melihat Barkovitch, yang sekarang kembali berada di deretan belakang. Barkovitch berjalan terpincang-pincang, wajahnya tegang saking berkonsentrasi. Matanya menyipit sampai menyerupai kepingan koin yang dilihat dari pinggir. Jaketnya sudah tidak ada. Dia berbicara sendiri dengan nada datar rendah dan kaku.

"Halo, Barkovitch," kata Garraty.

Barkovitch terkejat, tersandung, dan diberi peringatan ketiga. "Bagus!" Barkovitch menjerit marah. "Lihat, ini gara-gara kau! Apa kau dan teman-teman brengsekmu sudah puas?"

"Kau tampak kurang sehat," kata Garraty.

Barkovitch tersenyum licik. "Semua ini bagian dari Rencana-ku. Kau ingat waktu aku bercerita tentang Rencana-ku? Kau tidak percaya padaku. Olson tidak percaya. Davidson juga tidak. Gribble juga tidak." Suara Barko-

vitch merendah menjadi bisikan lembut, penuh air liur. "Garraty, aku menaaaari di atas kuburan mereka!"

"Kakimu sakit?" tanya Garraty lirih. "Sayang sekali."

"Tinggal 35 lagi yang harus kukalahkan. Mereka semua akan roboh malam ini. Lihat saja. Waktu matahari terbit nanti, yang masih tersisa pasti tidak sampai dua belas orang. Lihat saja. Kau dan teman-temanmu yang sok itu, Garraty. Semua akan mati sebelum pagi. Mati sebelum *tengah malam*."

Sekonyong-konyong Garraty merasa amat kuat. Dia tahu sebentar lagi Barkovitch akan mati. Dia ingin berlari, meskipun ginjalnya memar dan tulang punggungnya pegal dan kaki-kakinya menjerit, berlari dan memberitahu McVries bahwa dia akan bisa menepati janjinya.

"Apa yang akan kauminta?" tanya Garraty keras-keras. "Setelah kau menang?"

Barkovitch menyeringai senang, seakan menunggu pertanyaan itu. Dalam cahaya remang-remang, wajahnya seperti tergencet dan lunglai, seolah didorong dan ditonjoki tangan-tangan raksasa. "Kaki plastik," bisiknya. "Kaki plaaastik, Garraty. Aku akan minta kakiku yang ini dipotong saja, persetan kalau mereka tidak bisa diajak bercanda. Lalu aku akan minta dipasangi kaki baru dari plastik dan memasukkan kakiku yang ini ke dalam mesin cuci di laundromat dan memandanginya berputar-putar, berputar-putar..."

"Kupikir kau akan meminta teman," kata Garraty se-

dih. Rasa kemenangan yang memabukkan, menyesakkan dan memesona, mengalir deras di sekujur tubuhnya.

"Teman?"

"Karena kau tidak punya teman," kata Garraty dengan nada iba. "Kami semua akan senang melihatmu mati. Tidak ada yang akan merindukan*mu*, Gary. Mungkin aku akan berjalan di belakangmu dan meludahi otakmu setelah mereka menembaknya sampai berhamburan di jalan. Mungkin aku akan melakukan itu. Mungkin kami semua akan melakukannya." Ini gila, gila, seakan-akan seluruh kepalanya mau terbang, rasanya seperti waktu dia mengayunkan laras senapan angin itu ke Jimmy, darahnya... Jimmy menjerit... seluruh kepalanya terasa panas dan berkabut merasakan keadilan yang buas dan primitif itu.

"Jangan membenciku," Barkovitch merengek, "mengapa kau ingin membenciku? Aku tidak ingin mati, sama seperti dirimu. Apa yang kauinginkan? Apakah kau ingin aku menyesal? Aku akan menyesal! Aku... aku..."

"Kami semua akan meludahi otakmu," kata Garraty seperti orang gila. "Apakah kau ingin menyentuhku juga?"

Barkovitch menatapnya dengan wajah pucat, matanya bingung dan hampa.

"Aku... maafkan aku," bisik Garraty. Dia merasa hina dan kotor. Dia bergegas-gegas menjauhi Barkovitch. Sialan kau, McVries, pikirnya, kenapa? Kenapa?

Seketika itu juga, senapan-senapan meraung, dan dua anak jatuh mati sekaligus, salah satunya *pasti* Barkovitch, *pasti.* Dan kali ini salahnya, dialah yang pembunuh.

Lalu Barkovitch tertawa. Barkovitch terkekeh, suaranya lebih tinggi dan lebih gila dan bahkan lebih terdengar daripada kegilaan kerumunan penonton. "Garraty! Gaaaaarrrateee! Aku akan menari di atas kuburanmu, Garraty! Aku akan *menaaaari...*"

"Diam!" teriak Abraham. "Diam, bangsat cilik!"

Barkovitch berhenti, lalu mulai terisak.

"Mampus sana," gumam Abraham.

"Bagus," kata Collie Parker dengan nada mengecam. "Kau membuatnya menangis, Abe, dasar anak nakal. Dia akan pulang dan mengadu pada ibunya."

Barkovitch terus terisak. Bunyinya hampa dan kasar, dan membuat Garraty merinding. Tidak ada pengharapan di dalam bunyi itu.

"Apakah adik kecil akan mengadu pada Ibu?" Quince berteriak. "Ahhh, Barkovitch, sayang *sekali* ya?"

Jangan ganggu dia, Garraty menjerit dalam hati, jangan ganggu dia, kalian tidak bisa membayangkan betapa sakitnya dia. Tetapi pikiran payah dan munafik macam apa itu? Dia ingin Barkovitch mati. Akui saja. Dia ingin Barkovitch hancur dan tewas.

Dan Stebbins mungkin ada di belakang sana, dalam kegelapan, menertawakan mereka semua.

Dia cepat-cepat berjalan dan menyusul McVries yang berjalan santai sambil sesekali memandang kerumunan orang. Kerumunan orang itu balas memandangnya dengan penuh minat.

"Bagaimana kalau kau membantuku memutuskan?" ujar McVries.

"Boleh. Apa yang perlu diputuskan?"

"Siapa yang di kandang. Kita atau mereka."

Garraty tertawa dengan kegembiraan yang tulus. "Kita semua. Dan kandangnya ada di rumah monyet Mayor."

McVries tidak ikut tertawa dengan Garraty. "Barkovitch akan hancur, ya?"

"Ya, kurasa begitu."

"Aku tidak ingin melihat tembok itu lagi. Tidak menyenangkan. Dan rasanya curang. Kau membangun tembok itu mengelilingi sesuatu... kau memasang target... lalu kau tidak menginginkannya. Sayang sekali, semua kebenaran besar itu bohong?"

"Aku tidak pernah terlalu memikirkannya. Tahukah kau sekarang sudah hampir jam sepuluh?"

"Seperti latihan lompat galah seumur hidupmu, lalu masuk Olimpiade dan berkata, 'Untuk apa aku mau melompati palang bodoh itu?'"

"Ya."

"Kau nyaris bisa peduli, ya?" ujar McVries jengkel.

"Makin sulit membuatku kesal," Garraty mengakui. Dia diam sebentar. Sudah beberapa lama ada sesuatu yang sangat meresahkannya. Baker sudah bergabung dengan mereka. Garraty memandang Baker dan McVries silih berganti. "Apakah kalian melihat Olson... apakah kalian melihat rambutnya? Sebelum dia mendapat tiket?"

"Kenapa rambutnya?" tanya Baker.

"Rambutnya mulai beruban."

"Tidak mungkin, itu gila," kata McVries, tetapi tiba-tiba saja dia terdengar sangat ketakutan. "Tidak, itu pasti debu atau lainnya."

"Rambutnya beruban," kata Garraty. "Rasa-rasanya kita sudah lama sekali di jalan ini. Rambut Olson yang menjadi... yang menjadi begitulah yang membuatku memikirkannya dulu, tapi... mungkin ini semacam keabadian yang gila." Pikiran itu membuatnya sangat depresi. Dia melihat lurus ke depan, ke dalam kegelapan, merasakan angin lembut bertiup di wajahnya.

"Aku berjalan, aku tadi berjalan, aku akan berjalan, aku akan sudah berjalan," McVries berdeklamasi. "Mau kuterjemahkan ke bahasa Latin?"

Waktu berhenti, pikir Garraty.

Kaki mereka bergerak, tetapi mereka tidak bergerak. Rokok merah bercahaya di tengah kerumunan, lampu blitz atau kembang api yang sesekali berpijar bisa disangka bintang, rasi-rasi rendah dan aneh yang menandai keberadaan mereka di depan dan belakang, menyempit sampai lenyap di depan dan belakang.

"Huh," kata Garraty sambil gemetaran. "Kita bisa gila."

"Benar," Pearson menyetujui, lalu tertawa gugup. Mereka mulai mendaki sebuah bukit panjang dan berkelok-kelok. Jalan itu sekarang beton bersambungan ekspansi, terasa keras diinjak kaki. Garraty bisa merasakan setiap kerikil dari balik sepatunya yang setipis kertas. Angin

yang lincah membuat tumpukan tipis pembungkus permen, kotak-kotak *popcorn*, dan pelbagai sampah lainnya berserakan di jalan. Di beberapa tempat, mereka nyaris harus berjuang untuk maju. Ini tidak adil, pikir Garraty, mengasihani diri sendiri.

"Seperti apa medan di depan?" tanya McVries sungkan.

Garraty memejamkan mata dan mencoba membuat peta di dalam benaknya. "Aku tidak bisa mengingat semua kota kecil di sini. Kita sampai di Lewiston, itu kota kedua terbesar di negara bagian ini, lebih besar daripada Augusta. Kita langsung ke jalan utama. Dulunya Lisbon Street, tetapi sekarang Cotter Memorial Avenue. Reggie Cotter adalah satu-satunya anak dari Maine yang pernah memenangkan Adu Jalan Jauh. Itu sudah lama sekali."

"Dia mati, kan?" tanya Baker.

"Ya. Dia mengalami perdarahan di satu matanya dan menyelesaikan Adu Jalan dalam keadaan setengah buta. Ternyata ada gumpalan darah di otaknya. Dia meninggal kira-kira seminggu setelah Adu Jalan." Dan untuk mengurangi keseriusan cerita ini, meskipun tidak begitu berhasil, Garraty mengulangi, "Itu sudah lama sekali."

Untuk beberapa lama tidak ada yang berbicara. Pembungkus-pembungkus permen berkemertak diinjak kaki mereka, seperti bunyi kebakaran hutan di tempat yang jauh dari sana. Kembang api bulat meletus dari kerumunan orang. Garraty bisa melihat cahaya samar-samar di cakrawala yang kemungkinan adalah kota kembar Lewiston dan Auburn, negeri keluarga Dussette dan keluarga

Aubuchon dan keluarga Lavesque, negeri *Nous parlons francais ici*[*]. Tiba-tiba Garraty merasakan keinginan yang nyaris obsesif untuk mencari permen karet.

"Setelah Lewiston ada apa?"

"Kita menyusuri Rute 196, lalu pindah ke 126 ke Freeport, di sana aku akan bertemu ibuku dan pacarku. Di situ juga kita akan pindah ke U.S. 1. Dan kita akan tetap di sana sampai selesai."

"Jalan tol besar," gumam McVries.

"Memang."

Senapan-senapan meledak dan mereka semua terlonjak.

"Pasti Barkovitch atau Quince," kata Pearson. "Aku tidak tahu... salah satu dari mereka masih berjalan... itu..."

Barkovitch tertawa dari tengah kegelapan, bunyinya tinggi dan menggelegak, tipis dan menakutkan. "Belum, bajingan! Aku belum pergi! *Beluuuuuummm...*"

Suaranya terus naik dan naik. Bunyinya seperti peluit kebakaran yang menggila. Tangan Barkovitch tiba-tiba terangkat seperti burung merpati yang kaget dan hendak melarikan diri, dan Barkovitch mencabik kerongkongannya sendiri.

"Tuhan *Yesus*!" Parson melolong, dan memuntahi dirinya sendiri.

Mereka melarikan diri darinya, melarikan diri pontang-panting ke depan dan ke belakang, Barkovitch terus menjerit-jerit dan menggelegak dan mencakar dan ber-

[*]Di sini kami berbicara bahasa Prancis.

jalan, wajahnya yang liar terdongak ke langit, mulutnya lengkungan kegelapan yang terpelintir.

Lalu bunyi peluit kebakaran itu mulai habis, dan Barkovitch habis bersamanya. Dia jatuh dan mereka menembaknya, entah hidup atau mati.

Garraty membalikkan tubuh dan berjalan maju lagi. Samar-samar dia bersyukur karena tidak diperingatkan. Dia melihat fotokopi kengeriannya di wajah-wajah di sekelilingnya. Bagian Barkovitch dalam cerita ini sudah usai. Garraty berpikir ini bukan pertanda bagus bagi mereka yang masih ada, bagi masa depan mereka di jalan gelap dan berdarah ini.

"Aku tidak enak badan," kata Pearson. Suaranya datar. Dia bersuara seperti akan muntah dan berjalan membungkuk sesaat. "Oh. Tidak enak. Oh Tuhan. Aku. Merasa. Tidak. Enak. Oh."

McVries memandang lurus ke depan. "Kurasa... aku ingin sekali jadi gila," katanya sambil berpikir-pikir.

Hanya Baker yang diam saja. Dan itu aneh, karena Garraty tiba-tiba mencium bau wangi bunga *honeysuckle* Louisiana. Dia bisa mendengar suara katak di lembah-lembah. Dia bisa merasakan dengungan lembap dan malas jangkrik-jangkrik yang menggali kulit pohon *cypress* yang tebal untuk tidur tanpa mimpi selama tujuh belas tahun. Dan dia bisa melihat bibi Baker duduk berayun-ayun di kursi goyang, matanya menerawang, penuh senyum, kosong, duduk di berandanya sambil mendengarkan bunyi statik dan dengungan dan suara-suara dari jauh, dari

radio Philco tua dengan kabinet mahoni yang sudah retak dan cuil. Berayun dan berayun dan berayun. Tersenyum, mengantuk. Seperti kucing yang sudah melahap krim dan kini puas.

BAB 15

"Aku tidak peduli kau menang atau kalah,
asalkan kau menang."

—Vince Lombardi
Mantan Kepala Pelatih Tim Green Bay Packers

TERANG hari merayap menembus dunia kabut yang putih dan redup. Garraty berjalan sendirian lagi. Dia bahkan tidak tahu berapa orang yang mendapat tiket tadi malam. Mungkin lima. Telapak kakinya pusing. Migrain parah. Dia bisa merasakan telapak kakinya membengkak tiap kali dia meletakkan bobot tubuhnya. Pantatnya sakit. Tulang punggungnya seperti api dingin. Tetapi kakinya pusing dan darah menggumpal di dalamnya, membuatnya bengkak dan mengubah pembuluh-pembuluh darahnya menjadi spageti *al dente*.

Dan tetap ada cacing gairah yang tumbuh di dalam ususnya: mereka sekarang hanya berjarak dua puluh kilometer dari Freeport. Mereka berada di Porterville sekarang, dan para penonton nyaris tak bisa melihat mereka

dari balik kabut tebal, tetapi dari Lewinston mereka sudah menyorakkan namanya. Bunyinya seperti denyut jantung raksasa.

Freeport dan Jan, pikirnya.

"Garraty?" Suara itu dikenalnya, tetapi kuyu. Suara McVries. Wajahnya seperti tengkorak berbulu. Matanya berkilat-kilat ganas. "Selamat pagi," kata McVries dengan suara serak. "Kita masih hidup untuk berjuang sehari lagi."

"Ya. Berapa banyak yang mendapat tiket semalam, McVries?"

"Enam." McVries mengeluarkan satu tabung olesan *bacon* dari sabuknya dan mulai mencoleknya dengan jari, lalu memasukkannya ke mulut. Tangannya gemetar hebat. "Enam sejak Barkovitch." Dia mengembalikan tabung itu dengan gemetar seperti orang tua renta. "Pearson mendapat tiket."

"Oh ya?"

"Tidak banyak lagi yang tersisa, Garraty. Hanya 26."

"Tidak, tidak banyak." Berjalan menembus kabut ini seperti berjalan menembus gumpalan serbuk ngengat yang amat ringan.

"Juga tidak banyak lagi dari *kita*. Para Musketeer. Kau dan aku dan Baker dan Abraham. Collie Parker. Dan Stebbins. Kalau kau mau menghitungnya. Kenapa tidak? Yah, kenapa tidak? Kita masukkan saja Stebbins, Garraty. Enam Musketeer dan dua puluh pembawa tombak."

"Apakah kau masih berpikir aku akan menang?"

"Apakah di sini selalu berkabut pada musim semi?"

"Apa maksudnya?"

"Tidak, menurutku kau tidak akan menang. Stebbins yang akan menang, Ray. Tidak ada yang bisa mematahkan tenaganya, dia seperti berlian. Menurut kabar, Vegas menjagokan dia sembilan banding satu sekarang, setelah Scramm tidak ada. Ya Tuhan, dia masih tampak sama persis seperti waktu kita baru mulai."

Garraty mengangguk, seolah sudah memperkirakan ini. Dia menemukan tabung berisi konsentrat daging dan mulai memakannya. Rasanya dia rela memberikan apa saja untuk mendapatkan sebagian hamburger mentah McVries yang sudah lama habis tadi.

McVries menyedot ingus sedikit dan mengusapkan tangan ke hidung. "Apakah menurutmu tidak aneh? Kembali ke kampung halamanmu setelah semua ini?"

Garraty merasakan cacing gairah itu menggeliat dan berputar lagi. "Tidak," jawabnya. "Rasanya ini hal paling wajar di dunia."

Mereka menuruni sebuah bukit panjang, dan McVries melihat ke arah layar putih yang menyerupai layar *drive-in* yang tidak memperlihatkan film apa-apa. "Kabutnya makin tebal."

"Ini bukan kabut," kata Garraty. "Ini hujan sekarang."

Hujan turun dengan lembut, seakan tidak berniat berhenti sampai lama sekali.

"Di mana Baker?"

"Di suatu tempat," kata McVries.

Tanpa berkata-kata—kata-kata hampir tak diperlukan sekarang—Garraty mulai mundur. Jalan itu membawa mereka melewati pulau lalu lintas, Pusat Rekreasi Porterville yang sudah bobrok dan berisi lima jalur boling, melewati bangunan Penjualan Pemerintah berwarna hitam kelam yang jendelanya dipasangi poster besar bertuliskan MEI ADALAH BULAN UNTUK MENGONFIRMASIKAN JENIS KELAMIN ANDA.

Di tengah kabut, Garraty tidak menemukan Baker dan akhirnya berjalan di sebelah Stebbins. Keras seperti berlian, kata McVries tadi. Tetapi berlian ini menunjukkan beberapa cacat kecil, pikirnya. Sekarang mereka berjalan paralel dengan Sungai Androscoggin yang perkasa dan sangat terpolusi. Di seberang, Perusahaan Tenun Porterville, sebuah pabrik tekstil, mengacungkan menara-menaranya ke dalam kabut, seperti puri abad pertengahan yang jorok.

Stebbins tidak mendongak, tetapi Garraty tahu Stebbins tahu dia ada di sana. Dia tidak mengatakan apa-apa, dengan bodoh bertekad memaksa Stebbins berbicara lebih dulu. Jalan melengkung lagi. Sejenak penonton menghilang sewaktu mereka melintasi jembatan yang menyeberangi Sungai Androscoggin. Di bawah mereka, air mengalir dengan bunyi menggelegak, suram dan asin, dilapisi buih kuning.

"Bagaimana?"

"Hemat napasmu sebentar," kata Garraty. "Kau akan memerlukannya."

Mereka tiba di ujung jembatan dan penonton kembali mengiringi sewaktu mereka membelok ke kiri dan mulai mendaki Bukit Brickyard. Bukit itu panjang, curam, dan dibatasi dinding menanjak. Sungai mengalir ke bawah di sebelah kiri mereka, dan di sebelah kanan ada tanjakan yang nyaris tegak lurus. Para penonton berpegangan pada pohon-pohon, semak-semak, pada satu sama lain, dan menyorakkan nama Garraty. Dia pernah mengencani seorang gadis yang tinggal di Brickyard Hill, gadis bernama Carolyn. Dia sudah menikah sekarang. Punya anak. Dia mungkin membiarkan Garraty mengencaninya, tetapi Garraty masih muda waktu itu, dan agak dungu.

Dari depan, Parker membisikkan *gila!* dengan suara seperti kehabisan napas yang nyaris tak terdengar di tengah riuh-rendah penonton. Kaki Garraty bergetar dan seperti akan roboh, tetapi ini bukit besar terakhir sebelum Freeport. Setelah itu, tidak penting lagi. Kalau dia harus mampus, ya, dia akan mampus. Akhirnya mereka melewati puncak bukit itu (Carolyn memiliki payudara indah, dia sering memakai sweter kasmir), dan Stebbins, sambil terengah-engah sedikit, mengulangi, "Bagaimana?"

Senapan-senapan meletus. Seorang anak bernama Charlie Field keluar dari Adu Jalan.

"Tidak ada apa-apa," kata Garraty. "Aku mencari Baker tadi dan malah menemukanmu. McVries berkata dia merasa kau akan menang."

"McVries tolol," kata Stebbins santai. "Kau benar-

benar berpikir akan melihat pacarmu, Garraty? Di antara begini banyak orang?"

"Dia akan ada di deretan depan," kata Garraty. "Dia mendapat kartu pas."

"Para polisi akan sangat sibuk menahan semua orang dan tidak akan bisa membantunya maju ke depan."

"Itu tidak benar," kata Garraty. Dia berbicara dengan nada tajam, karena Stebbins telah mengutarakan ketakutannya sendiri yang terdalam. "Kenapa kau berkata begitu?"

"Lagi pula, toh sebenarnya ibumulah yang ingin kaulihat."

Garraty tersentak mundur. "Apa?"

"Bukankah kau akan menikahi ibumu kalau sudah dewasa nanti, Garraty? Itu yang diinginkan kebanyakan anak laki-laki."

"Kau gila!"

"Benarkah?"

"Ya!"

"Apa yang membuatmu berpikir kau layak untuk menang, Garraty? Kau ini intelek kelas dua, model fisik kelas dua, dan kemungkinan juga libido kelas dua. Garraty, aku berani bertaruh kau tidak pernah meniduri pacarmu itu."

"Tutup mulutmu!"

"Masih perjaka, ya? Mungkin agak homo juga? Sedikit banci? Jangan takut. Kau boleh bercerita pada Papa Stebbins."

"Aku akan mengalahkanmu sekalipun harus berjalan sampai ke Virginia, bajingan sialan!" Garraty gemetar saking marah. Dia tidak ingat pernah semarah ini seumur hidupnya.

"Tidak apa-apa," kata Stebbins dengan nada menenangkan. "Aku mengerti."

"*Motherfucker*! Kau!..."

"*Itu* kata yang menarik. Apa yang membuatmu menggunakan kata *itu*?"

Sesaat Garraty yakin sekali dia harus menerkam Stebbins kalau tidak mau pingsan karena marah, tetapi dia tidak melakukan kedua-duanya. "Sekalipun aku harus berjalan sampai ke Virginia," dia mengulangi. "Sekalipun aku harus berjalan sampai ke Virginia."

Stebbins berjinjit meregangkan tubuh dan menyeringai dengan mengantuk. "*Aku* rasanya bisa berjalan sampai ke Florida, Garraty."

Garraty meloncat menjauh darinya, mencari Baker, merasakan amarah dan murka surut menjadi semacam rasa malu yang berdenyut. Dia menduga Stebbins menganggapnya sasaran empuk. Mungkin memang begitu.

Baker sedang berjalan di sebelah anak yang tidak dikenal Garraty. Kepalanya tertunduk, bibirnya bergerak-gerak sedikit.

"Hei, Baker," kata Garraty.

Baker terlonjak, lalu mengguncang-guncang tubuhnya, seperti anjing. "Garraty," ujarnya. "Kau."

"Ya, aku."

"Aku bermimpi tadi—mimpi buruk yang seperti sungguh-sungguh terjadi. Jam berapa sekarang?"

Garraty melihat arlojinya. "Hampir jam tujuh kurang dua puluh."

"Apakah menurutmu akan hujan sepanjang hari?"

"Aku... *uh*!" Garraty tersandung maju, terhuyung sejenak. "Tumit sepatuku copot," katanya.

"Buang saja dua-duanya," Baker menasihatinya. "Paku-pakunya akan tembus nanti. Dan kau harus bekerja lebih keras kalau sepatumu tidak seimbang."

Garraty menendang lepas satu sepatunya, dan sepatu itu terbang hampir ke pinggir kerumunan orang, lalu tergeletak seperti anjing kecil yang cacat. Tangan-tangan Massa langsung terjulur untuk menggapainya. Salah satu meraihnya, tangan lain lagi merebutnya, dan terjadi pergulatan sengit tumpang tindih memperebutkannya. Sepatu yang satu lagi tidak mau lepas meski ditendang; kakinya membengkak erat di dalamnya. Garraty berlutut, menerima peringatan, melepaskan tali sepatunya dan membukanya. Sempat terpikir olehnya untuk melemparkan sepatu itu ke para penonton, tetapi lalu dia membiarkannya tergeletak di jalan. Gelombang keputusasaan yang dahsyat dan tidak rasional mendadak menggempurnya dan dia berpikir: *Sepatuku hilang. Sepatuku hilang.*

Aspal jalan terasa dingin di telapak kakinya. Sisa-sisa kaus kakinya yang sobek-sobek tak lama sudah basah kuyup. Kedua telapak kakinya tampak aneh, seperti berbenjol-benjol. Keputusasaan berubah menjadi rasa iba terha-

dap kakinya. Dia cepat-cepat menyusul Baker, yang juga berjalan tanpa sepatu. "Aku sudah mau mampus," kata Baker singkat.

"Kita semua begitu."

"Aku mulai teringat semua hal menyenangkan yang pernah kualami. Pertama kali aku mengajak seorang gadis ke pesta dansa dan ada pemabuk yang terus mencoba merebutnya dariku, lalu aku menyeretnya keluar dan menghajarnya. Aku bisa melakukan itu karena dia mabuk. Dan gadis itu memandangku seakan-akan aku hebat bukan main. Sepedaku yang pertama. Pertama kali aku membaca *The Woman in White*, karya Wilkie Collins... itu buku favoritku, Garraty, kalau sampai ada yang menanyaimu. Duduk setengah tertidur di sebelah lubang lumpur, membawa pancing dan menangkap ribuan lobster air tawar. Berbaring di halaman belakang dan tidur dengan buku komik *Popeye* menutupi wajahku. Aku memikirkan hal-hal itu, Garraty. Baru belakangan ini. Seolah-olah aku ini orang tua dan mulai pikun."

Hujan dini hari berjatuhan dengan warna perak di sekitar mereka. Bahkan kerumunan penonton tampak lebih tenang, lebih tertutup. Wajah-wajah terlihat lagi, kabur, seperti wajah-wajah di balik daun jendela yang tersiram air hujan. Wajah-wajah pucat dan bermata hitam kecil, dengan mimik merenung di bawah topi dan payung yang menetes-netes dan tenda-tenda dari surat kabar. Garraty merasakan kepedihan jauh di dalam dirinya, dan rasanya lebih baik kalau dia menjerit, tetapi dia tak sanggup, se-

bagaimana dia tak sanggup menghibur Baker dan mengatakan tidak apa-apa kalau dia mati. Mungkin begitu, tapi mungkin juga tidak.

"Kuharap tidak akan gelap," kata Baker. "Itu saja yang kuharapkan. Kalau ada... kalau ada alam baka, kuharap tempat itu tidak gelap. Dan kuharap kita bisa *ingat*. Aku tidak mau berkeliaran di tengah kegelapan selama-lamanya, tanpa mengetahui siapa aku ini atau apa yang kulakukan di sana, atau bahkan tidak pernah mengetahui bahwa aku pernah merasakan yang berbeda."

Garraty mulai berbicara, lalu tembakan senapan membuatnya diam. Kesibukan hari itu sudah dimulai lagi. Masa jeda yang diperkirakan Parker dengan begitu tepat sudah hampir berakhir. Bibir Parker tertarik ke atas, mengernyit.

"Itulah yang paling kutakutkan. Bunyi itu. Kenapa kita melakukan ini, Garraty? Kita pasti sudah tidak waras."

"Menurutku tidak ada alasan kuat."

"Kita cuma tikus dalam perangkap."

Adu Jalan terus berlanjut. Hujan turun. Mereka melewati tempat-tempat yang dikenal Garraty—gubuk-gubuk reyot yang tidak ditinggali siapa pun, sekolah berisi satu ruang kelas yang sudah tidak dipakai dan digantikan bangunan Konsolidasi baru, kandang-kandang ayam, truk-truk tua yang dinaikkan ke balok-balok, ladang-ladang yang baru dibajak. Dia rasanya ingat tiap ladang, tiap rumah. Sekarang dia tergelitik rasa semangat. Jalan itu seperti terbang melewatinya. Kakinya serasa mendapatkan

kelincahan baru dan pura-pura. Tetapi mungkin Stebbins benar—mungkin Jan tidak akan ada di sana. Ini harus dipertimbangkan dan dipersiapkan, paling sedikit.

Kabar tersebar ke rombongan yang mengecil itu, bahwa seorang anak di dekat barisan terdepan merasa mengalami usus buntu.

Tadi, Garraty pasti sudah kebingungan mendengar ini, tetapi sekarang dia sepertinya tidak peduli apa pun selain Jan dan Freeport. Jarum-jarum arlojinya berpacu seperti memiliki nyawa sendiri yang keji. Tinggal delapan kilometer lagi. Mereka sudah melewati batas kota Freeport. Di depan sana, Jan dan ibunya pasti sudah berdiri di depan Woolman's Free Trade Center Market, seperti yang mereka sepakati.

Langit sedikit lebih terang, tetapi tetap mendung. Hujan berubah menjadi gerimis yang tak kunjung reda. Jalan menyerupai cermin gelap, es hitam tempat Garraty hampir bisa melihat pantulan wajahnya sendiri yang merot-merot. Dia menyeka keningnya. Terasa panas dan demam. Jan, oh Jan. Kau harus tahu, aku...

Anak yang sakit perut itu nomor 59, Klingerman. Dia mulai menjerit. Jeritannya dengan cepat menjadi monoton. Garraty teringat kembali Adu Jalan yang pernah ditontonnya dulu—juga di Freeport—dan anak yang dengan suara monoton berkata *Aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup.*

Klingerman, pikirnya, tutup mulutmu.

Tetapi Klingerman terus berjalan, dan terus menjerit,

dengan tangan terjalin di sisi tubuhnya, dan jarum-jarum jam tangan Garraty terus berpacu. Sekarang pukul delapan lewat lima belas. Kau akan ada di sana, kan, Jan? Baik. Oke. Aku tidak tahu lagi apa maksudmu, tetapi aku tahu aku masih hidup dan aku butuh kau di sana, untuk memberiku pertanda, mungkin. Pokoknya adalah di sana. Adalah di sana.

Setengah sembilan.

"Apakah kita sudah dekat ke kota sialan ini, Garraty?" teriak Parker.

"Apa pedulimu?" McVries mencibir. "Sudah pasti tidak ada gadis yang menunggumu."

"Aku punya gadis di mana-mana, bodoh," tukas Parker. "Sekali melihat wajahku saja, mereka tidak tahan lagi." Wajah yang disebutnya ini sekarang cekung dan kuyu, tinggal bayangan wajahnya yang dulu.

Delapan lebih 45.

"Pelan-pelan, Sobat," kata McVries waktu Garraty menyusul dan mulai melewatinya. "Simpan sedikit tenaga untuk malam ini."

"Tidak bisa. Stebbins berkata Jan tidak akan ada di sana. Tidak ada cukup polisi untuk membantunya maju. Aku harus mencari tahu. Aku harus..."

"Aku cuma bilang, tenanglah. Stebbins sanggup menghalalkan segala cara untuk menang, sekalipun harus menyuruh ibunya minum campuran obat pel. Jangan dengarkan dia. Jan akan ada di sana. Jangan lupa, hal-hal seperti itu promosi bagus."

"Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian, Ray. Pelan sedikit, dan hiduplah."

"Persetan petuah-petuah bijaksanamu itu!" teriak Garraty. Dia menjilat bibir dan mengangkat tangannya yang gemetaran ke wajah. "Maaf... maafkan aku. Aku tidak boleh begitu. Stebbins juga berkata sebenarnya aku hanya ingin bertemu ibuku."

"Apa kau tidak ingin bertemu ibumu?"

"Tentu saja aku ingin bertemu dengannya! Kausangka apa—tidak—ya—aku tidak tahu. Aku pernah punya teman. Dan dia dan aku—kami—kami melepaskan baju kami—dan dia—dia—"

"Garraty," kata McVries sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh pundaknya. Klingerman menjerit-jerit sangat keras sekarang. Seseorang di dekat barisan depan menanyainya, apakah dia mau minum Alka-Seltzer. Lelucon ini ditanggapi gelak tawa dari mana-mana. "Sarafmu mulai hancur, Garraty. Tenanglah. Jangan mengacaukan peluangmu sendiri."

"*Jangan ganggu aku*!" jerit Garraty. Dia menjejalkan satu kepalan tangan ke bibir dan menggigitnya. Sedetik kemudian, dia berkata, "Pokoknya jangan ganggu aku."

"Oke. Beres."

McVries berjalan menjauh. Garraty ingin memanggilnya kembali, tapi tak mampu.

Lalu, untuk keempat kali, waktu menunjukkan pukul sembilan pagi. Mereka membelok ke kiri dan kerumunan penonton sekali lagi berada di bawah mereka—24 anak—

sewaktu mereka melintasi jalan layang 295 dan memasuki kota Freeport. Di depan ada Dairy Joy, tempat dia dan Jan kadang-kadang mampir setelah menonton film. Mereka membelok ke kanan dan memasuki jalan tol U.S. 1, yang oleh seseorang tadi disebut jalan tol besar. Besar atau kecil, ini jalan tol terakhir. Jarum-jarum di arloji Garraty seperti mencuat ke arahnya. Pusat kota terletak lurus di depan. Toko Woolman's ada di sebelah kanan. Dia bisa melihatnya sedikit, bangunan pendek dan jelek yang bersembunyi di balik sisi depan palsu. Potongan-potongan kertas mulai berjatuhan lagi. Hujan membuatnya basah dan lengket, lunglai. Kerumunan orang membesar. Seseorang menyalakan sirene kebakaran, lolongannya berpadu dan membaur dengan lolongan Klingerman. Klingerman dan sirene kebakaran Freeport menyanyikan duet mencekam.

Ketegangan mengisi pembuluh darah Garraty, memenuhinya dengan kawat tembaga. Dia bisa mendengar jantungnya berdebar, kadang di dalam ususnya, kadang di dalam kerongkongannya, kadang di antara kedua matanya. Dua ratus meter. Mereka menjeritkan namanya lagi (*RAY-RAY-RAY-MAJU-TERUS!*) tetapi dia belum melihat wajah yang dikenalnya di antara kerumunan itu.

Dia bergeser ke sebelah kanan sampai tangan-tangan Kerumunan yang mencoba mencengkeram tinggal beberapa sentimeter saja darinya—satu lengan panjang dan berotot bahkan sempat menarik kemejanya, dan dia meloncat mundur seakan nyaris tertarik ke dalam mesin

pengirik—dan para tentara menodongkan senapan ke arahnya, siap menembak kalau dia mencoba menghilang ke tengah semburan manusia itu. Tinggal seratus meter lagi sekarang. Dia bisa melihat reklame Woolman's yang besar dan cokelat, tetapi tidak ada tanda-tanda ibunya atau Jan. Ya Tuhan, oh Tuhan oh Tuhan, Stebbins benar... dan andai pun mereka ada di sini, bagaimana dia akan melihat mereka di tengah gerombolan yang terus bergerak dan menggapai ini?

Suatu erangan bergetar merembes keluar darinya, seperti untaian daging yang termuntahkan. Dia tersandung dan hampir jatuh menimpa kakinya sendiri yang goyah. Stebbins benar. Dia ingin berhenti di sini, tidak ingin berjalan terus. Kekecewaannya, rasa kehilangannya, begitu dahsyat sehingga terasa hampa. Apa gunanya? Apa gunanya sekarang?

Sirene kebakaran meraung-raung, penonton menjerit-jerit, Klingerman memekik, hujan mengguyur, dan jiwa kecilnya sendiri yang tersiksa, mengepak-ngepak di dalam kepalanya dan menabrak-nabrak dinding-dindingnya dengan membabi buta.

Aku tidak sanggup berjalan terus. Tidak sanggup, tidak sanggup, tidak sanggup. Tetapi kakinya terus berjalan. *Di mana aku? Jan? Jan?... JAN!*

Dia melihat Jan. Gadis itu melambai-lambaikan syal sutra biru hadiah Garraty untuk ulang tahunnya, dan hujan berkilauan di rambutnya seperti batu permata. Ibu Garraty di sebelahnya, memakai mantel hitam polos. Me-

reka diimpit massa dan diayun-ayunkan maju-mundur dengan tak berdaya. Di atas pundak Jan, kamera TV menyorongkan moncongnya yang dungu.

Sebuah borok besar entah di mana di tubuhnya serasa pecah. Infeksi itu mengalir keluar darinya dalam banjir hijau. Garraty mulai berlari terhuyung-huyung, dengan telapak kaki terseok-seok ke dalam. Kaus kakinya yang sobek-sobek mengepak-ngepak dan menampar-nampar kakinya yang bengkak.

"Jan! Jan!"

Dia bisa mendengar pikiran itu, tetapi tidak mendengar kata-kata itu di dalam mulutnya. Kamera TV mengikutinya dengan antusias. Penonton gegap gempita. Dia bisa melihat bibir Jan membentuk namanya, dan dia harus menggapainya, harus...

Sebuah lengan mencegatnya. McVries. Seorang tentara berbicara melalui pengeras suara yang dingin, memberi mereka peringatan pertama.

"Jangan masuk ke kerumunan orang!" Bibir McVries menempel ke telinga Garraty dan dia berteriak. Tombak kesakitan menikam kepala Garraty.

"Lepaskan aku!"

"Aku tidak akan membiarkanmu membunuh dirimu, Ray!"

"*Lepaskan aku sialan!*"

"Apakah kau ingin mati dalam pelukan Jan? Begitu ya?"

Waktu berlalu dengan cepat. Jan menangis. Garraty

bisa melihat air mata di pipinya. Dia meronta hingga lepas dari McVries. Dia mulai berlari ke arah Jan lagi. Dia merasakan isakan keras dan marah menyeruak dari dalam dirinya. Dia ingin tidur. Dia akan menemukan tidur dalam pelukan Jan. Dia mencintainya.

Ray, aku mencintaimu.

Dia bisa melihat kata-kata itu di bibir Jan.

McVries masih di sebelahnya. Kamera TV memelototi mereka. Sekarang, dari sudut mata, dia bisa melihat murid-murid seangkatannya di SMU, mereka sedang membentangkan spanduk amat besar dan entah bagaimana spanduk itu memperlihatkan wajahnya sendiri, fotonya dari buku tahunan, diperbesar sampai sebesar Godzilla, dia menyeringai kepada diri sendiri sementara menangis dan berjuang menghampiri Jan.

Peringatan kedua, meraung dari pengeras suara seperti suara Tuhan.

Jan...

Jan mengulurkan tangan ke arahnya. Tangan-tangan bersentuhan. Tangan Jan yang sejuk. Air mata Jan...

Ibunya. Tangannya, terulur...

Garraty menggenggam tangan mereka. Satu tangannya menggenggam tangan Jan, tangan yang lain menggenggam tangan ibunya. Dia menyentuh mereka. Sudah selesai.

Selesai sampai lengan McVries hinggap lagi di pundaknya, McVries yang kejam.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

"Astaga, kau pasti sangat membencinya!" McVries menjerit di telinganya. "Kau mau apa? Mati dengan bau darahmu membanjiri mereka? Itukah yang kauinginkan? Demi Tuhan, ayo!"

Dia meronta, tetapi McVries kuat. Mungkin McVries bahkan benar. Dia memandang Jan dan sekarang mata Jan membelalak ngeri. Ibunya menggerak-gerakkan tangan seperti menyuruhnya pergi. Dan di bibir Jan, dia bisa membaca kata-kata itu seperti kutukan: *Jalan terus! Jalan terus!*

Tentu saja aku harus jalan terus, pikirnya tanpa perasaan. Aku Anak Maine. Dan pada detik itu, dia membenci Jan, meskipun kalau memang ada yang telah diperbuatnya, itu tidak lebih dari menangkap Jan—dan ibunya—dalam jerat yang dipersiapkannya bagi diri sendiri.

Peringatan ketiga untuk dia dan McVries, membahana dengan agung seperti guntur; penonton diam sebentar dan memandang mereka dengan mata basah penuh gairah. Sekarang kepanikan tergambar di wajah Jan dan ibunya. Tangan ibunya terlontar ke wajahnya, dan Garraty teringat tangan Barkovitch yang terlontar ke lehernya dan burung-burung merpati yang kaget, dan mencabik-cabik kerongkongannya sendiri.

"Kalau kau memang harus melakukannya, lakukan di belokan berikutnya, brengsek!" seru McVries.

Garraty mulai merintih. McVries telah menaklukkannya lagi. McVries sangat kuat. "Baiklah," katanya, tanpa tahu apakah McVries bisa mendengarnya atau tidak. Dia

mulai berjalan. "Ya sudah, ya sudah, lepaskan aku sebelum kau meremukkan tulang pundakku." Dia terisak, terceguk, menyeka hidungnya.

McVries melepaskannya dengan waspada, siap menangkapnya lagi.

Seperti baru tersadar, Garraty berpaling dan melihat ke belakang, tetapi mereka sudah lenyap lagi ditelan kerumunan orang. Dia merasa tidak akan pernah melupakan sorot panik yang bangkit di mata mereka, rasa percaya dan kepastian yang akhirnya ditendang pergi dengan brutal. Dia tidak mendapatkan apa-apa selain melihat sekelebat syal biru yang melambai-lambai.

Dia berpaling dan menghadap ke depan lagi, tidak melihat ke arah McVries, kakinya yang tersandung-sandung dan berkhianat membawanya terus maju dan mereka berjalan keluar dari kota itu.

BAB 16

"Darah mulai mengalir! Liston sempoyongan! Clay menggempurnya dengan berbagai kombinasi!...membobol masuk! Clay menghajarnya! Clay menghajarnya! Bapak-bapak dan ibu-ibu, Liston jatuh! Sonny Liston jatuh! Clay menari-nari... melambai-lambai... berteriak kepada penonton! Oh, bapak-bapak dan ibu-ibu, saya tidak tahu bagaimana harus menggambarkan adegan ini!"

—Komentator Radio

Pertarungan kedua Clay-Liston

TUBBINS menjadi gila.

Tubbins seorang anak laki-laki bertubuh pendek yang memakai kacamata, wajahnya penuh bintik-bintik. Dia memakai celana jins yang menggantung di pinggul dan terus-menerus ditariknya ke atas. Dia tidak banyak bicara, tetapi cukup ramah sebelum menjadi gila.

"PELACUR!" Tubbins mengoceh ke tengah hujan. Dia mendongak dan hujan menetes-netes dari kacamatanya, ke pipinya, ke atas bibirnya, dan turun dari dagu-

nya yang bulat. "PELACUR BABYLONIA TELAH DATANG KE TENGAH KITA! DIA BERBARING DI JALANAN DAN MENGANGKANGKAN KAKINYA DI ATAS KOTORAN BATU-BATU JALAN! NISTA! NISTA! BERHATI-HATILAH TERHADAP PELACUR BABYLONIA! BIBIRNYA MENETESKAN MADU NAMUN HATINYA EMPEDU DAN SEMAK PAHIT..."

"Dan dia kena penyakit kelamin," Collie Parker menambahkan dengan letih. "Ya ampun, dia lebih buruk daripada Klingerman." Dia mengeraskan suaranya. "Mati saja, Tubby!"

"PENJAJA PELACUR DAN PEMIMPIN PELACUR!" pekik Tubbins. "NISTA! HARAM!"

"Sialan dia," gumam Parker. "Aku sendiri akan membunuhnya kalau dia tidak tutup mulut." Dia mengusapkan jari-jarinya yang kurus dan gemetaran ke bibir, lalu ke sabuknya, dan menghabiskan tiga puluh detik untuk memaksa jari-jarinya membuka penjepit botol air. Dia hampir menjatuhkan botol itu ketika mengangkatnya ke mulut, lalu menumpahkan separo isinya. Dia mulai meratap dengan suara lemah.

Saat itu pukul tiga siang. Portland dan South Portland sudah di belakang mereka. Sekitar lima belas menit yang lalu, mereka lewat di bawah spanduk basah dan mengepak-ngepak yang menyatakan perbatasan New Hampshire hanya tujuh puluh kilometer dari sana.

Hanya, pikir Garraty. *Hanya*, betapa bodohnya kata

itu. Siapa si tolol yang beranggapan kami membutuhkan kata kecil bodoh seperti itu?

Dia sedang berjalan di sebelah McVries, tetapi McVries hanya bicara pendek-pendek sejak Freeport. Garraty hampir tak berani berbicara kepadanya. Dia berutang budi lagi, dan ini membuatnya malu. Ini membuatnya malu karena dia tahu dia tidak mungkin menolong McVries kalau kesempatan itu datang. Sekarang Jan sudah tidak ada, ibunya juga tidak ada. Tak bisa diubah lagi, untuk selamanya. Kecuali dia menang. Dan sekarang dia amat sangat ingin menang.

Aneh. Sejauh bisa diingatnya, inilah pertama kali dia ingin menang. Pada waktu mereka baru mulai sekalipun, ketika dia masih segar (waktu itu dinosaurus masih berkeliaran di muka bumi), dia tidak secara sadar *ingin* menang. Yang ada waktu itu hanya tantangan itu. Tetapi senapan-senapan tidak mengeluarkan bendera merah kecil bertuliskan DOR. Ini bukan bisbol atau permainan Langkah Raksasa; semua ini sungguhan.

Apakah dia sudah mengetahui ini sejak dulu?

Kakinya seperti dua kali lebih sakit sejak dia memutuskan ingin menang, dan ada rasa menusuk-nusuk di dadanya tiap kali dia menghela napas panjang. Perasaan demam makin kuat—mungkin dia ketularan Scramm.

Dia ingin menang, tetapi McVries sekalipun tidak akan bisa menggendongnya melewati garis finis tak terlihat itu. Dia tidak merasa akan menang. Waktu kelas enam, dia memenangkan lomba mengeja di sekolahnya dan mema-

suki lomba mengeja tingkat distrik, tetapi pemimpin lomba mengeja tingkat distrik bukan Miss Petrie, yang mengizinkanmu mengulangi jawabanmu kalau salah. Miss Petrie yang berhati lembut. Garraty berdiri di sana waktu itu, sakit hati, tak percaya, yakin ada kekeliruan, tapi tidak ada kekeliruan. Dia hanya tidak cukup bagus untuk lolos waktu itu, dan dia tidak akan cukup bagus sekarang. Cukup bagus untuk mengalahkan sebagian besar dari mereka, tetapi tidak semuanya. Kaki dan telapak kakinya sudah melampaui mati rasa dan pembangkangan marah, dan sekarang pemberontakan tinggal selangkah lagi.

Hanya tiga anak yang gugur sejak mereka meninggalkan Freeport. Salah satunya Klingerman yang malang. Garraty tahu apa yang dipikirkan anak-anak lainnya. Sudah terlalu banyak tiket yang dikeluarkan untuk mereka, dan siapa pun tidak akan mau berhenti sekarang. Tinggal dua puluh orang lagi yang harus dikalahkan. Mereka akan berjalan sampai tubuh atau pikiran mereka porak poranda.

Mereka melintasi jembatan yang menyeberangi sungai kecil yang tenang, permukaannya berbintik-bintik lembut didera hujan. Senapan-senapan meraung, penonton bersorak, dan Garraty merasa ceruk harapan yang keras kepala di belakang otaknya membuka secelah.

"Apakah menurutmu pacarmu tampak sehat?"

Abraham yang bertanya, penampilannya seperti korban Bataan March*. Untuk alasan entah apa, dia sudah

*Pemindahan paksa 80.000 orang tawanan perang dari Filipina dan Amerika oleh Tentara Kerajaan Jepang pada tahun 1942.

membuang jaket dan kemejanya, sehingga dadanya yang menunjukkan tulang-tulang bertonjolan dan tulang rusuknya yang bertumpuk-tumpuk kini telanjang.

"Ya," jawab Garraty. "Kuharap aku bisa kembali kepadanya."

Abraham tersenyum. "Harap? Ya, aku juga mulai ingat cara mengeja kata itu." Bunyinya seperti ancaman terselubung. "Apakah itu tadi Tubbins?"

Garraty memasang telinga. Dia tidak mendengar apa-apa selain raungan penonton yang tak kunjung reda. "Ya, astaga, benar. Parker menjampi-jampinya, kurasa."

"Aku terus berkata pada diriku sendiri," kata Abraham, "bahwa aku hanya perlu menaruh satu kaki di depan kaki lainnya."

"Ya."

Abraham tampak stres. "Garraty... ini sulit sekali dikatakan..."

"Apa?"

Lama Abraham diam. Dia memakai sepatu kulit bertali yang besar dan berat—menurut Garraty tampak luar biasa berat (kakinya sendiri sekarang telanjang, dingin, dan perih karena terkelupas). Sepatunya berderap dan menggeser-geser jalan, yang sekarang melebar menjadi tiga jalur. Kerumunan penonton tidak terasa begitu keras atau begitu dekat dan menakutkan seperti biasanya sejak dari Augusta.

Abraham tampak makin stres saja. "Ini sulit sekali. Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya."

Garraty mengangkat bahu dengan bingung. "Menurutku, katakan saja."

"Yah, begini. Kami mau menyepakati sesuatu. Semua yang masih ada."

"Scrabble, mungkin?"

"Semacam... janji."

"Oh ya?"

"Tidak ada bantuan untuk siapa pun. Lakukan sendiri, atau jangan lakukan sama sekali."

Garraty memandangi kakinya. Dia bertanya-tanya sudah berapa lama dia tidak merasa lapar, dan berapa lama lagi dia akan pingsan kalau tidak makan apa-apa. Dia berpikir sepatu Abraham seperti Stebbins—sepatu itu bisa membawanya dari sini sampai ke Jembatan Golden Gate tanpa satu pun talinya putus—setidaknya, tampaknya begitu.

"Kedengarannya agak tidak berperasaan," katanya akhirnya.

"Situasinya sudah mulai tidak berperasaan sekarang." Abraham tidak mau memandangnya.

"Apakah kau sudah berbicara dengan semua yang lain soal ini?"

"Belum. Kira-kira selusin sudah."

"Ya, sulit sekali. Aku mengerti, pasti sulit sekali bagimu membicarakannya."

"Rasanya makin sulit, bukan makin mudah."

"Apa kata mereka?" Dia tahu apa yang mereka katakan, apa yang bisa mereka katakan?

"Mereka setuju."

Garraty membuka mulut, lalu menutupnya. Dia memandang Baker di depan. Baker memakai jaketnya, dan jaket itu basah kuyup. Kepalanya tertunduk. Pinggulnya berayun dan mencuat janggal. Kaki kirinya sangat kaku sekarang.

"Kenapa kau melepaskan bajumu?" dia menanyai Abraham tiba-tiba.

"Kulitku jadi gatal. Bajuku membuatku ruam-ruam atau semacamnya. Bahannya sintetis, mungkin aku alergi pada serat sintetis, mana aku tahu? Bagaimana, Ray?"

"Kau seperti mau mengaku dosa atau entah apa."

"Bagaimana? Ya atau tidak?"

"Mungkin aku ada utang budi pada McVries." McVries masih di dekat mereka, tetapi dia tidak tahu apakah McVries bisa mendengar percakapan mereka di tengah keramaian penonton. Ayolah, McVries, pikirnya. Beritahu dia, aku tidak berutang budi apa-apa padamu. Ayo, brengsek. Tetapi McVries diam saja.

"Baiklah, aku setuju," kata Garraty.

"Bagus."

Sekarang aku binatang, tidak lebih dari binatang bodoh yang kotor dan lelah. Kau sudah melakukannya. Kau sudah berkhianat.

"Kalau kau mencoba membantu siapa pun, kami tidak bisa menghalangimu. Itu melanggar peraturan. Tetapi kami akan mengucilkanmu. Dan kau melanggar janjimu."

"Aku tidak akan mencobanya."

"Begitu juga siapa pun yang mencoba membantumu."

"Ya."

"Tidak ada maksud apa-apa. Kau tahu itu, Ray. Tetapi kami semua menentangnya sekarang."

"Andalkan kekuatan sendiri, atau mati."

"Tepat."

"Tidak ada maksud apa-apa. Hanya kembali ke rimba."

Sejenak dia menyangka Abraham akan jengkel, tetapi napasnya yang ditarik dengan cepat, keluar dalam desahan netral. Mungkin dia terlalu lelah untuk jengkel. "Kau setuju. Akan kupegang perkataanmu itu, Ray."

"Mungkin aku seharusnya bersikap angkuh sekarang, dan berkata aku pasti menepati janjiku karena janjiku adalah ikatanku," ujar Garraty. "Tetapi aku akan jujur. Aku ingin melihatmu mendapatkan tiket itu, Abraham. Makin cepat makin baik."

Abraham menjilat bibirnya. "Ya."

"Sepatumu kelihatannya kuat, Abe."

"Ya. Tapi terlalu berat. Kau membeli sepatu yang kuat menempuh jarak jauh, kau juga bertambah berat."

"Benar-benar tidak ada obat untuk menyembuhkan kesenduan musim panas ini, ya?"

Abraham tertawa. Garraty memandang McVries. Wajah anak itu tak bisa dibaca. Dia mungkin mendengar mereka tadi. Mungkin juga tidak. Hujan turun dalam garis-garis lurus teratur, sekarang lebih deras dan dingin. Kulit Abraham seputih perut ikan. Garraty bertanya-tanya, apakah ada yang pernah memberitahu Abraham bahwa

dia tak mungkin bertahan melewati malam ini tanpa memakai baju. Senja sepertinya mulai merayap datang. McVries? Apakah kau mendengar kami? Aku mengkhianatimu, McVries. Musketeers selamanya.

"Oh, aku tidak ingin mati seperti ini," kata Abraham. Dia menangis. "Tidak di depan umum, di mana ada orang-orang yang menyemangatimu untuk berdiri dan berjalan beberapa kilometer lagi. Ini semua begitu bodoh. Begitu *bodoh.* Ini seperti orang idiot yang tercekik lidahnya sendiri lalu mencret di celananya."

Garraty memberikan janjinya untuk tidak menolong pada pukul tiga lewat seperempat. Sampai pukul enam sore itu, hanya satu anak lagi yang mendapatkan tiket. Tidak ada yang berbicara. Tampaknya sedang berlangsung persekongkolan yang tidak mengenakkan untuk mengabaikan sisa-sisa terakhir yang hancur dari hidup mereka, pikir Garraty, untuk berpura-pura ini tidak terjadi. Kelompok-kelompok Pejalan—sisa-sisanya yang menyedihkan—sudah bubar total. Semua orang telah menyetujui usulan Abraham. McVries setuju. Baker setuju. Stebbins tertawa dan menanyai Abraham apakah dia ingin menusuk jarinya agar bisa menandatangani perjanjian mereka dengan darah.

Udara mulai sangat dingin. Garraty mulai bertanya-tanya, apakah matahari sungguh-sungguh ada, atau dia hanya memimpikannya selama ini. Jan sekalipun tinggal mimpi sekarang—mimpi musim panas tentang musim panas yang tak pernah ada.

Tetapi dia seperti melihat ayahnya makin jelas. Ayahnya dengan rambut tebal dan lebat yang diwarisinya, pundak bidang dan kekar khas pengemudi truk. Ayahnya berperawakan seperti pemain futbol. Dia bisa mengingat ayahnya menggendongnya, memutar-mutarnya sampai kepalanya pusing, mengacak-acak rambutnya, menciumnya. Menyayanginya.

Dia tidak benar-benar melihat ibunya tadi di Freeport, dia menyadari ini dengan sedih, tetapi ibunya ada di sana—mengenakan mantel hitam kumal, "untuk acara-acara terbaik," yang memperlihatkan ketombe mirip salju putih di kerah, tak peduli seberapa sering dia keramas. Dia mungkin telah membuat ibunya amat sakit hati dengan tidak mengacuhkannya dan menumpahkan seluruh perhatiannya kepada Jan. Mungkin dia bahkan sengaja ingin menyakitinya. Tetapi itu tidak penting sekarang. Itu sudah berlalu. Masa depanlah yang mulai berantakan, bahkan sebelum dirajut.

Kau masuk makin dalam, pikirnya. Tidak makin dangkal, hanya makin dalam, sampai kau meninggalkan teluk dan berenang ke dalam samudra. Dulu, semua ini tampak sederhana. Lucu, memang. Dia sudah berbicara dengan McVries, dan McVries memberitahunya bahwa pertama kali dia menyelamatkan Garraty karena refleks semata. Lalu, di Freeport, dia menyelamatkan Garraty untuk mencegah petaka di hadapan gadis cantik yang takkan pernah dikenalnya. Sebagaimana dia takkan pernah mengenal istri Scramm yang hamil tua. Garraty merasakan kepedihan

memikirkan ini, dan kesengsaraan mendadak. Dia sudah lama sekali tidak memikirkan Scramm. Dia menganggap McVries cukup dewasa, sebenarnya. Dia bertanya-tanya mengapa *dia sendiri* tidak bertambah dewasa juga.

Adu Jalan terus berlanjut. Kota-kota berlalu.

Dia jatuh ke dalam suasana hati sendu, yang anehnya juga memuaskan, namun dibuyarkan mendadak oleh berondongan tembakan dan jeritan-jeritan parau dari kerumunan orang. Ketika menoleh, dia tercengang melihat Collie Parker berdiri di atas panser dengan tangan membawa senapan.

Salah satu tentara jatuh dari panser dan tergeletak menghadap langit dengan mata kosong, tanpa ekspresi. Ada lubang biru yang rapi, dilingkari luka bakar dari bubuk mesiu, di tengah-tengah dahinya.

"Bedebah!" Parker menjerit. Tentara-tentara yang lain meloncat dari panser. Parker memandang para Pejalan yang terperangah. "Ayo, teman-teman! Ayo! Kita bisa..."

Para Pejalan, termasuk Garraty, memandang Parker seakan dia berbicara dalam bahasa asing. Dan salah satu tentara yang tadi meloncat ketika Parker menyerbu ke sisi panser kini dengan hati-hati menembak Collie Parker dari belakang.

"Parker!" jerit McVries. Suaranya seolah hanya dia seorang yang memahami apa yang baru terjadi, dan kesempatan yang mungkin terlewatkan. "Oh, tidak! *Parker!*"

Parker menggeram seakan ada yang memukulnya dari belakang dengan pentungan berlapis kain. Peluru itu me-

lebar ketika mengenainya, dan tampaklah Collie Parker, berdiri di atas panser dengan usus bertebaran di seluruh kemeja khaki dan celana jins birunya yang sobek-sobek. Satu tangannya terhenti di tengah-tengah kibasan lebar dan bertenaga, seakan dia hendak menyampaikan pidato penuh kemarahan.

"Sia...

"Lan," kata Parker.

Dia menembakkan senapan yang direnggutnya dari tentara yang tewas itu, dua kali ke jalan. Peluru-peluru-nya melesat dan mendesing, salah satunya menarik udara di depan wajah Garraty. Seseorang di tengah kerumun-an menjerit kesakitan. Lalu senapan itu jatuh dari tangan Parker. Dia membuat gerakan memutar yang mirip sikap tentara, lalu ambruk ke jalan, berbaring miring, terengah-engah cepat seperti anjing yang baru ditabrak mobil le-wat dan kini sekarat. Matanya berkobar. Dia membuka mulutnya dan berjuang untuk mengucapkan pernyataan penutup di tengah semburan darahnya.

"Da. Sar. Ba. Ba. Bajingan. Kalian." Dia mati, meman-dangi mereka yang lewat dengan garang.

"Apa yang terjadi?" Garraty berteriak, entah kepada siapa. "Apa yang *terjadi* kepadanya?"

"Dia diam-diam menyerang mereka," kata McVries. "Itulah yang terjadi. Dia pasti tahu dia tidak akan berha-sil. Dia menyelinap dari belakang dan menangkap mereka sedang lengah." Suara McVries menjadi serak. "Dia ingin

kita semua naik ke sana bersamanya, Garraty. Dan menurutku kita mestinya bisa melakukannya."

"Apa maksudmu?" tanya Garraty, tiba-tiba ketakutan.

"Kau tidak tahu?" tanya McVries. "Kau tidak *tahu*?"

"Naik bersamanya?... Apa?..."

"Sudahlah. Lupakan saja."

McVries berjalan menjauh. Garraty tiba-tiba merinding. Dia tak bisa berhenti merinding. Dia tidak tahu maksud McVries tadi. Dia tidak ingin tahu maksud McVries tadi. Atau memikirkannya sekalipun.

Adu Jalan terus berlanjut.

Pukul sembilan malam itu, hujan berhenti, tetapi langit tak berbintang. Tidak ada lagi yang gugur, tetapi Abraham mulai mengerang tidak jelas. Hawa sangat dingin, namun tidak ada yang menawarkan pakaian kepada Abraham. Garraty mencoba menganggap ini keadilan yang ideal, tetapi ini justru membuatnya mual. Kepedihan di dalam dirinya telah berubah menjadi penyakit, perasaan sakit yang busuk, yang tumbuh di dalam relung-relung tubuhnya seperti jamur hijau. Sabuk konsentratnya hampir penuh, tetapi dia hampir tak bisa memakan satu tabung kecil pasta tuna tanpa muntah.

Baker, Abraham, dan McVries. Lingkaran teman-temannya tinggal mereka bertiga itu. Dan Stebbins, kalau dia bisa dianggap teman. Kenalan, kalau begitu. Atau setengah dewa. Atau iblis. Atau apalah. Dia bertanya-tanya apakah akan ada satu pun dari mereka yang masih berta-

han esok pagi, dan apakah dia masih hidup untuk mengetahuinya.

Sambil memikirkan hal-hal ini, dia nyaris menabrak Baker di tengah kegelapan. Sesuatu berdenting di dalam tangan Baker.

"Sedang apa kau?" tanya Garraty.

"Ha?" Baker mendongak dengan wajah melompong.

"Sedang apa kau?" Garraty mengulangi dengan sabar.

"Menghitung uang recehku."

"Ada berapa?"

Baker mendentingkan uang di dalam tangannya yang terkatup, dan tersenyum. "Satu dolar 22," jawabnya.

Garraty menyeringai. "Banyak sekali. Mau kauapakan uang itu?"

Baker tidak balas tersenyum. Dia memandangi kegelapan yang dingin dengan mata menerawang. "Ambilkan salah satu yang besar untukku," katanya. Logat Selatannya yang samar kini sangat kental. "Ambilkan yang berlapis timah, dengan bagian dalam dari sutra merah muda dan bantal kepala dari satin putih." Dia mengerjap-ngerjapkan matanya yang seperti kenop pintu kosong. "Tidak akan pernah membusuk, sampai Hari Penghakiman, di mana kita menjadi sama seperti dulu. Dibalut daging yang tak bisa hancur."

Garraty merasakan tetesan kengerian yang hangat. "Baker? Apakah kau sudah gila, Baker?"

"Kau tidak bisa melawannya. Kita semua yang gila

mencoba. Kau tidak bisa melawan kebusukannya. Tidak di dunia ini. Berlapis timah, itu tiketnya..."

"Kalau kau tidak menguasai dirimu, kau akan mati sebelum pagi."

Baker mengangguk. Kulitnya tertarik kencang menutupi tulang pipi, sehingga wajahnya tampak seperti tengkorak. "Itulah tiketnya. Aku ingin mati. Apa kau tidak? Bukankah itu alasannya?"

"Diam!" bentak Garraty. Dia gemetaran lagi.

Pada saat itu jalan menanjak tajam, menghentikan percakapan mereka. Garraty mencondongkan tubuh ke arah bukit, dingin dan panas, tulang punggungnya sakit, dadanya sakit. Dia yakin otot-ototnya tidak lama lagi akan menolak mentah-mentah menopangnya. Dia memikirkan kotak Baker yang berlapis timah, disegel menutup dari ribuan tahun yang kelam, dan bertanya-tanya apakah ini akan menjadi hal terakhir yang dipikirkannya. Dia berharap tidak, dan berjuang mencari jalan pikiran lain.

Peringatan dilontarkan tak beraturan. Para tentara di panser sudah kembali dalam formasi semula; tentara yang dibunuh Parker tadi sudah digantikan dengan mulus. Kerumunan penonton bersorak monoton. Garraty bertanya-tanya seperti apa rasanya, berbaring dalam keheningan bak perpustakaan paling besar, paling berdebu di dunia, memimpikan mimpi-mimpi yang tak pernah berakhir dan tak bertujuan di balik kelopak mata yang direkatkan, selamanya mengenakan pakaian terbaikmu. Tidak mengkhawatirkan uang, kesuksesan, ketakutan, suka cita, ke-

pedihan, penderitaan, seks atau cinta. Benar-benar nol. Tidak ada ayah, ibu, pacar, kekasih. Orang mati adalah yatim-piatu. Tidak ada teman selain keheningan seperti sayap ngengat. Akhir dari siksaan gerakan, dari mimpi buruk panjang, yaitu menyusuri jalan itu. Tubuh dalam kedamaian, ketenangan, dan ketertiban. Kegelapan kematian yang sempurna.

Seperti apa rasanya? Kira-kira seperti apa rasanya?

Dan tiba-tiba otot-ototnya yang berjuang keras dan tersiksa, keringat yang mengalir di wajahnya, bahkan kesakitan itu sendiri—terasa amat manis dan nyata. Garraty berusaha lebih keras. Dia berjuang sampai ke puncak bukit dan tersengal-sengal keras selama menuruni sisi satunya.

Pukul 11.40, Marty Wyman mendapatkan lubang di kepalanya. Garraty sudah lupa sama sekali tentang Wyman, yang selama 24 jam terakhir tidak berkata-kata atau bergerak-gerak. Dia tidak mati dengan gegap gempita. Dia hanya berbaring dan ditembak. Dan seseorang berbisik, itu Wyman. Dan seseorang lain berbisik, berarti 83, kan? Itu saja.

Menjelang tengah malam, jarak mereka tinggal 12,8 kilometer dari perbatasan New Hampshire. Mereka melewati bioskop *drive-in*, bentuk persegi panjang raksasa berwarna putih dalam kegelapan. Satu *slide* berpijar dari layar: MANAJEMEN BIOSKOP INI MENGUCAPKAN SELAMAT KEPADA PARA PEJALAN JAUH TAHUN INI! Pukul 00.20, hujan mulai turun lagi, dan Abraham mulai batuk—batuk basah dan serak yang dide-

rita Scramm tidak lama sebelum mendapatkan tiket. Pukul satu, hujan sudah mengguyur deras, membuat mata Garraty perih dan tubuhnya pegal-pegal, seolah ada demam di dalamnya. Angin menerjang punggung mereka.

Pukul satu lewat seperempat, Bobby Sledge mencoba diam-diam berlari ke tengah kerumunan orang, dalam selubung malam dan hujan yang mendera. Dia dilubangi dengan cepat dan efisien. Garraty bertanya-tanya, apakah yang menembaknya tentara pirang yang waktu itu hampir memberinya tiket. Dia tahu si pirang itu sedang bertugas; dia melihat wajahnya dengan jelas dalam cahaya terang lampu-lampu sorot bioskop *drive-in* tadi. Dia berharap sepenuh hati si pirang itulah yang diberi tiket oleh Parker tadi.

Pukul dua kurang dua puluh menit, Baker jatuh dan kepalanya terbentur ke jalan. Garraty menghampirinya tanpa berpikir. Sebuah tangan yang masih kuat mencengkeram lengannya. Tangan McVries. Sudah pasti McVries.

"Tidak," kata McVries. "Tidak ada lagi *musketeer*. Sekarang, ini sungguhan."

Mereka terus berjalan tanpa menoleh ke belakang.

Baker mendapatkan tiga peringatan, lalu keheningan memanjang seperti tak ada habisnya. Garraty menunggu senapan-senapan meletus, dan ketika tidak terdengar apa-apa, dia melihat arlojinya. Sudah lebih empat menit berlalu. Tak lama kemudian, Baker berjalan melewatinya dan McVries, tanpa memandang apa-apa. Ada luka yang buruk dan menitikkan darah di keningnya, tetapi matanya

tampak lebih waras. Sorot hampa dan bingung itu sudah lenyap.

Pukul dua kurang sedikit, mereka memasuki New Hampshire di tengah gegap gempita paling membahana yang pernah mereka alami sejauh ini. Meriam-meriam meletus. Kembang api meledak di langit berhujan, menerangi kerumunan orang yang membentang, sejauh yang bisa dilihat dalam semburan cahaya menggila itu. Orkes-orkes tiup bersaing memainkan lagu-lagu mars. Sorak-sorai penonton seperti guntur. Ledakan besar di udara menggambarkan wajah Mayor dengan api, membuat Garraty teringat Tuhan, namun tanpa emosi. Ini disusul wajah Gubernur Provo New Hampshire, orang yang terkenal karena menyerang markas nuklir Jerman di Santiago hampir sendirian pada tahun 1953 dulu. Dia kehilangan satu kakinya karena keracunan radiasi.

Garraty terkantuk-kantuk lagi. Pikirannya mulai melantur ke mana-mana. Freaky D'Allessio berjongkok di bawah kursi goyang bibi Baker, meringkuk dalam peti mati mungil. Tubuhnya adalah tubuh kucing Cheshire yang montok. Dia menyeringai, memamerkan gigi besar-besar. Samar-samar, di dalam bulu di antara mata hijaunya yang tidak simetris, tampak bekas cap luka bisbol lama yang sudah sembuh. Mereka sedang menyaksikan ayah Garraty digiring ke *van* hitam polos. Salah satu tentara yang mengapit ayah Garraty adalah tentara berambut pirang itu. Ayah Garraty hanya memakai celana dalam pendek. Tentara satunya menoleh ke belakang, dan sesa-

at Garraty menyangka orang itu Mayor. Lalu dia melihat orang itu ternyata Stebbins. Dia melihat ke belakang dan kucing Cheshire berkepala Freaky sudah lenyap—kecuali seringainya, yang tergantung melengkung di udara, di bawah kursi goyang, seperti tepi luar semangka...

Senapan-senapan menembak lagi, ya Tuhan, mereka menembakinya sekarang, dia merasakan embusan anginnya, semua sudah tamat, sudah tamat...

Dia tersentak bangun dan berlari dua langkah, meluncurkan semburan kesakitan dari telapak kaki ke selangkangannya sebelum dia sadar mereka sedang menembaki orang lain, dan orang lain itu sudah mati, tertelungkup di tengah hujan.

"Salam Maria," gumam McVries.

"Penuh rahmat," kata Stebbins dari belakang mereka. Dia sudah maju, maju untuk membunuh, dan dia menyeringai seperti kucing Cheshire dalam mimpi Garraty. "Bantu aku memenangkan balap mobil ini."

"Ayolah," ujar McVries. "Jangan sok pintar."

"Aku tidak lebih sok pintar daripada kau," kata Stebbins serius.

McVries dan Garraty tertawa—agak gelisah.

"Dorong mereka, gilas mereka, tutup mulutmu," McVries bersenandung. Dia mengusapkan tangan yang gemetaran ke wajahnya dan terus berjalan dengan mata lurus ke depan, pundaknya seperti busur yang patah.

Satu orang lagi mendapatkan tiket sebelum pukul tiga—ditembak di tengah hujan dan kegelapan berangin

setelah jatuh berlutut di dekat Portsmouth. Abraham, sambil terus batuk, berjalan dalam kemilau demam tanpa harapan, semacam terang kematian, cahaya yang mengingatkan Garraty akan meteorit-meteorit yang melintasi langit. Dia akan terbakar habis, bukan kehabisan tenaga—seketat itulah persaingan mereka sekarang.

Baker berjalan dengan tekad mantap dan suram, berusaha menghilangkan peringatan-peringatannya sebelum dihabisi. Garraty masih bisa melihatnya di tengah cipratan hujan, terpincang-pincang dengan tangan terkepal di kiri-kanan tubuhnya.

Dan McVries mulai lemah. Garraty tidak yakin kapan dia mulai lemah; mungkin dalam sekejap, sewaktu dia tak melihat (Garraty ingat cengkeraman jari-jari McVries pada lengan bawahnya ketika Baker jatuh tadi), dan sekarang dia seperti kakek-kakek. Dia merasa gentar.

Stebbins tetap Stebbins. Dia terus berjalan, seperti sepatu Abraham. Dia sepertinya lebih banyak menggunakan salah satu kakinya, tetapi mungkin ini khayalan Garraty saja.

Dari sepuluh anak yang lain, lima anak sepertinya sudah menutup diri dalam neraka khusus yang ditemukan Olson tadi—satu langkah di luar kesakitan dan pemahaman tentang apa yang menunggu mereka. Mereka menembus kegelapan berhujan itu seperti hantu-hantu yang kuyu, dan Garraty tidak suka melihat mereka. Mereka seperti mayat berjalan.

Tepat sebelum fajar, tiga di antara mereka tumbang

bersamaan. Mulut kerumunan penonton meraung dan beserdawa lagi dengan antusias ketika tubuh-tubuh itu berputar dan berdebum seperti bongkah-bongkah kayu potong. Bagi Garraty, ini seperti awal reaksi berantai mengerikan yang mungkin akan menyapu dan menghabisi mereka semua. Tetapi adegan itu berakhir. Berakhir dengan Abraham merangkak-rangkak dengan lutut, matanya memandang tanpa melihat ke panser dan kerumunan orang di baliknya, tanpa pikiran dan dipenuhi kesakitan yang bingung. Matanya adalah mata domba yang terjerat pagar kawat berduri. Lalu dia jatuh terjerembap. Sepatu kulitnya yang berat berderap terkejat-kejat di jalan yang basah, lalu berhenti.

Tak lama kemudian, simfoni fajar berair dimulai. Hari terakhir Adu Jalan Jauh diawali basah dan mendung. Angin melolong di sepanjang gang jalan yang hampir kosong, seperti anjing tersesat yang dicambuki di tempat asing dan menakutkan.

Bagian Tiga

SI KELINCI

BAB 17

"Ibu! Ibu! Ibu! Ibu!"

—Pendeta Jim Jones, pada saat ia murtad

KONSENTRAT dibagikan untuk kelima dan terakhir kali. Hanya perlu satu tentara untuk membagikannya sekarang. Hanya tersisa sembilan Pejalan. Beberapa di antara mereka memandangi sabuk-sabuk itu dengan wajah hampa, seakan belum pernah melihat barang-barang itu, dan membiarkan sabuk itu meluncur lepas dari tangan, seperti ular-ular licin. Rasanya setelah berjam-jam barulah Garraty bisa memaksa tangannya mengerjakan ritual rumit itu, yaitu memasangkan sabuk ke pinggang, dan pikiran tentang makan membuat perutnya yang kram dan menciut terasa pahit dan mual.

Stebbins sekarang berjalan di sisinya. Malaikat pelindungku, pikir Garraty sarkastik. Sementara Garraty menonton, Stebbins tersenyum lebar dan menjejalkan dua biskuit yang diolesi selai kacang ke mulutnya. Dia makan dengan suara berisik. Garraty merasa muak.

"Kenapa?" tanya Stebbins dengan mulut penuh dan lengket. "Tidak tahan melihatnya?"

"Apa urusanmu?"

Stebbins menelan, sepertinya dengan susah payah, menurut Garraty. "Bukan urusanku. Kalau kau pingsan karena malnutrisi, lebih bagus bagiku."

"Kita akan sampai ke Massachusetts, kurasa," kata McVries lemas.

Stebbins mengangguk. "Adu Jalan pertama yang sampai ke sana setelah tujuh belas tahun. Mereka akan histeris."

"Dari mana kau bisa tahu begitu banyak tentang Adu Jalan Jauh?" tanya Garraty tiba-tiba.

Stebbins mengangkat bahu. "Semua ini ada arsipnya, terbuka untuk umum. Mereka tidak merasa malu tentang apa pun. Atau benarkah begitu?"

"Apa yang akan kaulakukan kalau kau menang, Stebbins?" tanya McVries.

Stebbins tertawa. Di tengah hujan, wajahnya yang kurus dan ditumbuhi bulu-bulu halus, berkerut-kerut lelah, tampak seperti singa. "Menurut*mu* apa? Membeli Cadillac kuning besar dengan kap ungu dan TV berwarna dengan *speaker* stereo untuk setiap kamar di rumahku?"

"Kupikir," kata McVries, "kau akan menyumbangkan dua atau tiga ratus ribu untuk Yayasan Pendukung Kekejaman Terhadap Binatang."

"Abraham tampak seperti domba," kata Garraty tiba-tiba. "Seperti domba terjerat di pagar kawat. Itu pikirku tadi."

Mereka lewat di bawah spanduk raksasa yang mengumumkan jarak mereka sekarang hanya 24 kilometer dari perbatasan Massachusetts—tidak banyak bagian New Hampshire yang dilewati jalan tol U.S. 1, hanya sebidang tanah sempit yang memisahkan Maine dari Massachusetts.

"Garraty," kata Stebbins ramah, "kenapa kau tidak meniduri ibumu saja?"

"Maaf, caramu memancing kemarahanku sudah tidak tepat." Dia sengaja memilih sebatang cokelat dari sabuknya dan menjejalkannya utuh-utuh ke mulut. Perutnya melilit ganas, tetapi ditelannya cokelat itu. Setelah perjuangan singkat dan sengit dengan organ-organ dalamnya sendiri, dia tahu dia tidak akan memuntahkannya. "Kurasa aku masih bisa berjalan sehari penuh kalau perlu," katanya tak acuh, "lalu dua hari lagi kalau perlu. Pasrah sajalah, Stebbins. Hentikan perang psikologismu ini. Percuma. Tambah lagi biskuit dan selai kacangnya."

Mulut Stebbins merapat erat—hanya sesaat, tetapi Garraty melihatnya. Dia berhasil mengusik Stebbins. Dia merasakan luapan kegirangan yang luar biasa. Akhirnya kena sasaran.

"Ayo, Stebbins," katanya. "Katakan pada kami, kenapa *kau* di sini. Toh kita tidak akan terlalu lama lagi bersama-sama. Katakan pada kami. Di antara kita bertiga saja, setelah kami tahu sekarang bahwa kau bukan Superman."

Stebbins membuka mulut dan dengan kecepatan mengagetkan, memuntahkan biskuit dan selai kacang yang tadi dimakannya, hampir utuh dan sepertinya belum tersen-

tuh cairan pencernaan. Dia terhuyung, dan untuk kedua kali sejak Adu Jalan dimulai, dia diberi peringatan.

Aliran darah yang keras berdentum-dentum di dalam kepala Garraty. "Ayo, Stebbins. Kau sudah muntah. Sekarang mengakulah. Beritahu kami."

Wajah Stebbins berubah menjadi warna kain tua pembungkus keju, tetapi ketenangannya sudah pulih. "Kenapa aku di sini? Kalian ingin tahu?"

McVries memandangnya dengan penasaran. Tidak ada orang di dekat mereka; yang terdekat Baker, yang berjalan di dekat pinggir kerumunan orang, sambil memandangi wajah massa lekat-lekat.

"Kenapa aku di sini atau kenapa aku berjalan? Yang mana yang ingin kalian ketahui?"

"Aku ingin tahu segala-galanya," jawab Garraty. Dan itu benar.

"Aku si kelinci," kata Stebbins. Hujan turun terus-menerus, menetes-netes dari hidung mereka, tetes-tetesnya bergantung di telinga mereka seperti anting-anting. Di depan, seorang anak yang bertelanjang kaki, telapak kakinya bebercak-bercak ungu karena pembuluh-pembuluh darah yang pecah, berlutut, merangkak dengan kepala terangguk-angguk tak keruan, berusaha bangkit, jatuh, dan akhirnya berhasil. Dia berjalan lagi. Itu Pastor, pikir Garraty agak takjub. Masih ada.

"Aku si kelinci," Stebbins mengulangi. "Kau pernah melihat mereka, Garraty. Robot-robot kelinci abu-abu kecil yang dikejar anjing-anjing *greyhound* di pacuan anjing.

Tak peduli seberapa cepat anjing-anjing itu berlari, mereka tak pernah bisa menangkap si kelinci. Karena kelinci itu bukan darah dan daging, sedangkan anjing-anjing itu darah dan daging. Si kelinci, dia hanya potongan gambar yang ditempelkan di batang kayu dan dipasangkan di sejumlah roda dan gigi. Zaman dulu, di Inggris, mereka menggunakan kelinci sungguhan, tetapi kadang-kadang anjing-anjing berhasil menangkapnya. Cara baru ini lebih bisa diandalkan.

"Dia mengecohku."

Mata Stebbins yang biru pucat memandangi hujan.

"Mungkin kau bahkan bisa berkata... dia menyulapku agar ada. Dia mengubahku menjadi kelinci. Ingat kelinci di *Alice in Wonderland*? Tapi mungkin kau benar, Garraty. Sudah waktunya berhenti menjadi kelinci dan babi yang menggeram dan domba, dan menjadi orang... sekalipun kita hanya bisa menjadi germo dan orang-orang hidung belang di balkon teater-teater di 42nd Street." Mata Stebbins menjadi liar dan girang, dan sekarang dia memandang Garraty dan McVries—dan mereka mengkeret, menjauhi pandangan itu. Stebbins sinting. Pada detik itu, tak ada keraguan lagi. Stebbins seratus persen gila.

Suaranya yang rendah mengeras menjadi teriakan, seperti pengkhotbah di podium.

"Dari mana aku bisa tahu begitu banyak tentang Adu Jalan Jauh? Aku tahu segala-galanya tentang Adu Jalan Jauh! Sudah seharusnya! *Mayor itu ayahku, Garraty! Dia ayahku!*"

Suara kerumunan orang bangkit dalam sorak-sorai, dengan intensitas dahsyat dan tak bertujuan; mungkin saja mereka menyoraki perkataan Stebbins, seandainya mereka mendengarnya. Senapan-senapan meletus. Itulah yang mereka soraki. Senapan-senapan meletus dan Pastor terguling mati.

Garraty merasa ada yang merayap-rayap di dalam usus dan skrotumnya.

"Ya Tuhan," kata McVries. "Benarkah itu?" Dia menjilat bibirnya yang pecah-pecah.

"Benar," jawab Stebbins dengan nada hampir riang. "Aku anak haramnya. Begini... menurutku dia tidak tahu. Menurutku dia tidak tahu aku anaknya tadi. Di situlah salahku. Dia bajingan gila perempuan, Mayor itu. Kudengar dia punya lusinan anak haram. Aku ingin memberinya kejutan—memberi seluruh dunia kejutan. Membeberkan ini secara mendadak. Dan saat aku menang, Hadiah-ku adalah meminta dibawa ke rumah ayahku."

"Tetapi dia tahu *segalanya*?" bisik McVries.

"Dia menjadikan aku kelincinya. Kelinci kecil abu-abu untuk membuat anjing-anjing lain berlari lebih cepat... dan lebih jauh. Dan kurasa siasatnya berhasil. Kita akan masuk ke Massachusetts."

"Dan sekarang?" tanya Garraty.

Stebbins mengangkat bahu. "Kelinci itu ternyata darah dan daging. Aku berjalan. Aku berbicara. Dan kurasa kalau semua ini tidak segera berakhir, aku akan merangkak-rangkak dengan perutku, seperti reptil."

Mereka lewat di bawah jalinan tebal kabel-kabel listrik. Sejumlah pria yang memakai sepatu bot untuk memanjat, berpegangan ke tiang-tiang penyangga di atas kerumunan penonton, seperti belalang sembah yang aneh.

"Jam berapa?" tanya Stebbins. Wajahnya seperti meleleh terkena hujan. Wajah itu telah menjadi wajah Olson, wajah Abraham, wajah Barkovitch... lalu, dengan mengerikan, menjadi wajah Garraty sendiri, tanpa harapan dan kehabisan tenaga, cekung dan membentengi dirinya sendiri, wajah orang-orangan yang membusuk di ladang yang sudah lama dipanen.

"Jam sepuluh kurang dua puluh," kata McVries. Dia menyeringai—senyum bayangan, tiruan seringai sinisnya yang dulu. "Selamat hari kelima, anak-anak bodoh."

Stebbins mengangguk. "Apakah akan hujan seharian, Garraty?"

"Ya, kurasa. Kelihatannya begitu."

Stebbins mengangguk lambat-lambat. "Menurutku juga begitu."

"Yah, silakan masuk, jangan kehujanan," kata McVries tiba-tiba.

"Baiklah. Trims."

Mereka terus berjalan, entah bagaimana langkah mereka berirama, meskipun ketiganya ditekuk-tekuk menjadi bentuk yang berbeda-beda oleh kesakitan yang menyiksa mereka.

* * *

Ketika memasuki Massachusetts, jumlah mereka tujuh orang: Garraty, Baker, McVries, tengkorak bermata cekung yang berjalan terseok-seok dan bernama George Fielder, Bill Hough ("bacanya Haf," katanya kepada Garraty, dulu sekali), seorang anak agak jangkung dan berotot bernama Rattigan yang tampaknya belum benar-benar kepayahan, dan Stebbins.

Suasana seru dan meriah saat melintasi perbatasan perlahan-lahan mereka tinggalkan. Hujan berlanjut, terus dan monoton. Angin melolong dan menyerang dengan kekejaman musim semi yang muda dan lugu. Angin itu mencabut topi dari kepala penonton dan memutar-mutarnya seperti piring yang melengkung singkat dan cepat melintasi langit yang seperti dicat putih.

Hanya beberapa saat yang lalu—tepat setelah Stebbins membuat pengakuan—Garraty merasakan sesuatu yang aneh, seolah-olah segenap dirinya terangkat ringan. Kakinya seperti teringat seperti apa diri mereka dulu. Ada semacam pembekuan yang menghentikan rasa sakit amat sangat di punggung dan lehernya. Rasanya seperti memanjat permukaan karang terjal terakhir dan muncul di puncaknya—keluar dari kabut awan-awan yang terus bergerak dan masuk ke sinar matahari yang dingin dan udara segar tipis... tidak bisa ke mana-mana lagi selain turun, dengan kecepatan tinggi seperti terbang.

Panser berjalan agak di depan mereka. Garraty memandang tentara berambut pirang yang berjongkok di bawah payung kanvas besar di dek belakang. Dia mencoba

memancarkan segenap kepegalan, segenap penderitaan dari guyuran hujan itu keluar dari dirinya dan ke dalam bawahan Mayor itu. Si tentara pirang balas menatapnya tak acuh.

Garraty menoleh ke arah Baker dan melihat hidungnya mimisan parah. Darah mengecap pipi-pipinya dan menetes-netes dari garis rahangnya.

"Dia akan mati, ya?" ujar Stebbins.

"Tentu," jawab McVries. "Mereka semua sudah sekarat, apa kau tidak tahu?"

Embusan angin kencang menyemburkan air hujan ke atas mereka, dan McVries terhuyung. Dia mendapat peringatan. Para penonton bersorak, tidak tergugah dan seperti tidak terpengaruh. Setidaknya kembang api hari ini tidak begitu banyak. Hujan telah menghentikan semua sukaria sialan itu.

Jalan membawa mereka melewati belokan besar dan pinggiran yang ditinggikan, dan Garraty merasa jantungnya nyaris berhenti. Rattigan bergumam, "Ya ampun!"

Jalan itu terbenam di antara dua bukit yang membulat. Jalan itu seperti lekukan di antara dua payudara yang menjulang. Bukit-bukit itu hitam dipenuhi orang. Orang-orang itu seperti menjulang di atas dan di sekeliling mereka, bagaikan tembok-tembok hidup paya raksasa yang gelap.

George Fielder mendadak tersadar. Kepalanya yang seperti tengkorak perlahan-lahan menoleh ke sana-sini di atas lehernya yang sekurus pipa tembakau. "Mereka akan

melahap kita," gumamnya. "Mereka akan menyergap dan melahap kita."

"Kurasa tidak," kata Stebbins ketus. "Belum pernah ada..."

"Mereka akan memakan kita! Memakan kita! Memakankita! Makan! Makan! Memakankitamemakankita..." George Fielder berputar-putar membentuk lingkaran besar tak keruan, dengan tangan dikepak-kepakkan sekuat tenaga. Matanya berkobar dengan kengerian tikus yang terperangkap. Bagi Garraty, dia seperti video game yang menjadi gila.

"*Memakankitamemakankitamemakankita...*"

Dia menjerit-jerit sekuat tenaga, tetapi Garraty hampir tak bisa mendengarnya. Gelombang suara dari bukit-bukit itu menghajar mereka seperti palu. Garraty bahkan tidak bisa mendengar letusan senapan ketika Fielder mendapat tiket; hanya jeritan buas dari kerongkongan Massa. Tubuh Fielder menarikan *rhumba* yang kikuk namun gemulai di tengah jalan, kakinya menendang-nendang, tubuhnya berkejat-kejat, pundaknya tersentak-sentak. Lalu, setelah terlalu lelah untuk menari, dia duduk dengan kaki terentang lebar, dan mati seperti itu, duduk tegak, dagunya menempel ke dada seperti anak kecil yang lelah dan tertidur di tengah-tengah bermain.

"Garraty," kata Baker. "Garraty, aku berdarah." Bukit-bukit itu sudah di belakang mereka, dan Garraty bisa mendengarnya—meski sulit.

"Ya," katanya. Dia harus berjuang agar suaranya te-

tap tenang. Art Baker sedang mengalami perdarahan. Hidungnya mengucurkan darah. Pipi dan lehernya berlumuran darah. Kerah kemejanya basah kuyup.

"Tidak parah, kan?" tanya Baker. Dia menangis ketakutan. Dia tahu keadaannya gawat.

"Tidak, tidak terlalu parah," jawab Garraty.

"Hujan rasanya hangat sekali," kata Baker. "Tapi aku tahu ini cuma hujan. Ini cuma hujan, kan, Garraty?"

"Benar," jawab Garraty mual.

"Sayang tidak bisa kukompres dengan es," kata Baker, lalu berjalan menjauh. Garraty memandanginya pergi.

Bill Hough ("dibaca Haff") mendapatkan tiket pada pukul sebelas kurang seperempat, dan Rattigan pukul setengah dua belas, tepat setelah tim akrobatik udara Flying Deuces melesat di atas dengan enam pesawat F-111 berwarna biru neon. Garraty tadinya menyangka Baker akan gugur sebelum mereka berdua. Tetapi Baker terus berjalan, meskipun sekarang seluruh bagian atas kemejanya sudah basah kuyup.

Kepala Garraty seperti memainkan musik jazz. Dave Brubeck, Thelonius Monk, Cannonball Adderly—Banned Noisemakers yang disembunyikan semua orang dan dimainkan kalau pesta mulai berisik dan mabuk.

Dia merasa pernah dicintai, dulu dia pernah dicintai. Tetapi sekarang hanya jazz dan derap genderang yang makin lantang di dalam kepalanya, dan ibunya hanyalah jerami yang disumpalkan ke dalam mantel bulu, Jan tidak lebih dari patung etalase toko. Semua sudah selesai. Se-

kalipun dia menang, sekalipun dia berhasil mengalahkan McVries dan Stebbins dan Baker, semua sudah selesai. Dia tidak akan pernah pulang lagi.

Dia mulai menangis sedikit. Penglihatannya memudar, kakinya tersandung, dan dia jatuh. Jalanan keras dan begitu dingin dan luar biasa menenangkan. Dia diperingatkan dua kali sebelum berhasil berdiri lagi, menggunakan serangkaian gerakan seperti orang mabuk, seperti kepiting. Dia memaksa kakinya bekerja lagi. Dia buang angin—serentetan bunyi meletup panjang dan steril yang sama sekali tidak mirip kentut normal.

Baker berjalan zigzag sempoyongan melintasi jalan, ke kanan dan ke kiri. McVries dan Stebbins menunduk. Garraty tiba-tiba yakin sekali bahwa mereka sedang berkomplot untuk membunuhnya, sebagaimana Barkovitch pernah membunuh peserta tak berwajah bernama Rank.

Dia memaksa dirinya berjalan cepat dan menyusul mereka. Mereka memberinya tempat tanpa berkata-kata. (Kalian sudah berhenti membicarakan aku, ya? Tetapi kalian membicarakan aku tadi. Kalian kira aku tidak tahu? Kalian kira aku gila?), tetapi ada rasa terhibur. Dia ingin bersama mereka, tetap bersama mereka, sampai dia mati.

* * *

Mereka melewati papan tanda yang, di mata Garraty yang mengembara tanpa perasaan, sepertinya meringkas

segenap kegilaan histeris yang mungkin ada di alam semesta ini, semua gelak tawa tolol dan nyaring dari langit dan bumi, dan papan tanda ini berbunyi: 78,4 KILOMETER KE BOSTON! PARA PEJALAN KALIAN BISA! Seandainya bisa, dia pasti sudah tertawa menjerit-jerit. Boston! Bunyinya saja seperti mitos, menebarkan rasa tak percaya.

Baker berada di sebelahnya lagi. "Garraty?"

"Apa?"

"Apakah kita lolos?"

"Ha?"

"Lolos, apakah kita lolos? Garraty, *kumohon*."

Mata Baker memohon. Dia seperti rumah jagal, mesin darah merah.

"Ya. Kita lolos. Kita lolos, Art." Dia sama sekali tak mengerti maksud Baker.

"Aku akan mati sekarang, Garraty."

"Baiklah."

"Kalau kau menang, maukah kau melakukan sesuatu untukku? Aku takut menanyai orang lain." Dan Baker mengibaskan tangannya ke jalan yang kosong, seakan-akan Adu Jalan itu masih disertai lusinan orang. Selama satu detik yang mencekam, Garraty bertanya-tanya apakah peserta-peserta lain itu memang masih ada, hantu-hantu yang berjalan, yang kini bisa dilihat Baker menjelang ajalnya.

"Katakan saja."

Baker meletakkan tangannya di pundak Garraty, dan

Garraty mulai meratap tak terkendali. Dia merasa jantungnya akan meledak keluar dari dada dan mencurahkan air mata sendiri.

Baker berkata, "Berlapis timah."

"Berjalanlah sedikit lagi," kata Garraty dari balik air matanya. "Berjalanlah sedikit lagi, Art."

"Tidak—aku tidak bisa."

"Baiklah."

"Mungkin kita akan berjumpa lagi, Bung," kata Baker, dan menyeka darah yang licin dari wajahnya, meskipun dia seperti tidak menyadari gerakannya itu.

Garraty menunduk dan menangis.

"Jangan melihat saat mereka melakukannya," kata Baker. "Berjanjilah itu juga padaku."

Garraty mengangguk, sudah tak mampu lagi berkata-kata.

"Terima kasih. Kau sahabat yang baik, Garraty." Baker mencoba tersenyum. Dia mengulurkan tangannya asal saja, dan Garraty menjabatnya dengan kedua tangannya.

"Di lain waktu, di lain tempat," kata Baker.

Garraty menangkupkan kedua tangan ke wajahnya dan harus membungkuk agar bisa terus berjalan. Isak tangis terkoyak keluar darinya, membuatnya ngilu dengan kepedihan jauh melebihi apa pun yang bisa dijatuhkan Adu Jalan ini kepadanya.

Dia berharap tidak akan mendengar tembakan itu. Tetapi dia mendengarnya.

BAB 18

"Saya menyatakan Adu Jalan Jauh tahun ini sudah berakhir. Bapak-bapak dan ibu-ibu—warga sekalian—lihatlah sang pemenang!"

—Mayor

MEREKA berada 64 kilometer dari Boston.

"Berceritalah pada kami, Garraty," kata Stebbins sekonyong-konyong. "Ceritakan sesuatu yang akan membuat kami melupakan kesusahan kami." Dia sudah menua dengan drastis; Stebbins sudah menjadi kakek-kakek.

"Ya," kata McVries. Dia juga tampak renta dan mengkerut. "Berceritalah, Garraty."

Garraty memandang mereka silih berganti, tanpa emosi, tetapi tidak melihat kepura-puraan di wajah mereka, hanya keletihan yang amat sangat. Dia sendiri mulai jatuh dari puncak tenaganya; seluruh kesakitan yang keji dan menindih itu berhamburan kembali ke dalam dirinya.

Dia memejamkan mata cukup lama. Ketika dia membuka mata lagi, dunia telah berlipat ganda, dan dengan enggan kembali ke dalam fokusnya. "Baiklah," katanya.

McVries bertepuk tangan dengan muram, tiga kali. Dia berjalan dengan membawa tiga peringatan; Garraty membawa satu; Stebbins, nol.

"Pada zaman dahulu kala..."

"Aduh, siapa yang mau mendengarkan dongeng?" tanya Stebbins.

McVries cekikikan sedikit.

"Dengarkan saja!" kata Garraty ketus. "Kau mau mendengar atau tidak?"

Stebbins tersandung menabrak Garraty. Dua-duanya diberi peringatan. "Mungkin lebih mending dongeng daripada tidak ada cerita sama sekali."

"Lagi pula, ini bukan dongeng. Mentang-mentang terjadinya di dunia yang tidak pernah ada, bukan berarti ini dongeng. Bukan berarti..."

"Kau mau bercerita atau tidak?" tanya McVries gusar.

"Pada zaman dahulu kala," Garraty mulai bercerita, "seorang kesatria putih pergi mengembara untuk suatu Misi Keramat. Dia meninggalkan purinya dan berjalan melintasi Hutan Ajaib..."

"Kesatria selalu berkuda," Stebbins memprotes.

"Berkuda melintasi Hutan Ajaib kalau begitu. *Berkuda*. Dan dia mengalami banyak petualangan aneh. Dia bertarung dengan ribuan *troll* dan goblin dan banyak sekali serigala. Oke? Akhirnya dia tiba di istana raja dan meminta izin untuk mengajak Gwendolyn, Putri Cantik yang termasyhur, berjalan-jalan."

McVries terkekeh.

"Sang raja tentu saja tidak senang, karena menurutnya tidak ada yang sepadan dengan putrinya Gwen, Putri Cantik yang termasyhur di seluruh dunia, tetapi Putri Cantik begitu mencintai Kesatria Putih itu sehingga dia mengancam akan melarikan diri ke Hutan Liar kalau... kalau..." Gelombang rasa gamang melandanya dalam gelap, membuatnya serasa melayang. Raungan massa sampai di telinganya, seperti deburan laut di ujung terowongan panjang berbentuk kerucut. Lalu gelombang itu berlalu, perlahan-lahan.

Dia melihat berkeliling. Kepala McVries terkulai, dan dia berjalan ke arah kerumunan orang, tertidur nyenyak.

"Hei!" teriak Garraty. "Hei, Pete! *Pete!*"

"Biarkan dia," kata Stebbins. "Kau sudah berjanji, seperti kami semua."

"Persetan kau," kata Garraty tajam, dan dia melesat ke sisi McVries. Dia menyentuh pundak McVries untuk meluruskan arahnya lagi. McVries mendongak, memandangnya dengan mengantuk, dan tersenyum. "Tidak, Ray. Sudah waktunya duduk."

Kengerian menggedor dada Garraty. "Tidak! Tidak bisa!"

McVries menatapnya sejenak, lalu tersenyum lagi dan menggelengkan kepala. Dia duduk bersila di jalan. Dia tampak seperti biksu yang sudah lelah menghadapi dunia. Bekas luka di pipinya membentuk goresan putih di tengah hujan temaram itu.

"*Tidak*!" Garraty menjerit.

Dia mencoba mengangkat McVries, tetapi meskipun kurus, McVries terlalu berat. McVries bahkan tidak mau memandangnya. Matanya terpejam. Dan tiba-tiba dua tentara sudah merenggut McVries darinya. Mereka menempelkan senapan ke kepala McVries.

"*Tidak*!" Garraty menjerit lagi. "*Aku! Aku! Tembak aku!*"

Tetapi mereka malah memberinya peringatan ketiga.

McVries membuka mata dan tersenyum lagi. Detik berikutnya, dia sudah tiada.

Garraty berjalan tanpa menyadari apa-apa sekarang. Dengan mata melompong, dia menatap Stebbins, yang balas menatapnya dengan rasa ingin tahu. Garraty dipenuhi kehampaan yang aneh dan menggelora.

"Selesaikan ceritamu," ujar Stebbins. "Selesaikan ceritamu, Garraty."

"Tidak," sahut Garraty. "Kurasa tidak."

"Relakan, kalau begitu," kata Stebbins, dan dia tersenyum penuh kemenangan. "Kalau jiwa itu ada, jiwanya masih di dekat sini. Kau bisa menyusul."

Garraty memandang Stebbins dan berkata, "Aku akan berjalan sampai kau mati."

Oh, Pete, pikirnya. Dia bahkan sudah tidak punya air mata lagi untuk ditumpahkan.

"Oh, begitu?" kata Stebbins. "Kita lihat saja."

* * *

Pukul delapan malam itu, mereka sudah berjalan melintasi Danvers, dan Garraty akhirnya tahu. Sudah hampir selesai, karena Stebbins tak bisa dikalahkan.

Aku menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkannya. McVries, Baker, Abraham... mereka tidak memikirkannya, mereka hanya melakukannya. Seakan-akan hal itu wajar. Dan *memang* wajar. Dari satu sisi, ini hal paling wajar di dunia.

Dia terus berjalan terseok-seok, matanya melotot, rahangnya terbuka, hujan menyapu masuk. Selama satu detik yang berkabut dan mengecil, dia merasa melihat seseorang yang dikenalnya, dikenalnya sama baiknya dengan dia mengenal diri sendiri, meratap dan menggamitnya dalam kegelapan di depan, tetapi tak ada gunanya. Dia tidak sanggup maju terus.

Dia akan memberitahu Stebbins saja. Stebbins sedikit di depannya, lumayan pincang sekarang, dan tampak kurus kering. Garraty sangat kelelahan, tetapi tidak takut lagi. Dia merasa tenang. Dia merasa tenteram. Dia memaksa dirinya berjalan lebih cepat, sampai dia bisa meletakkan tangannya di pundak Stebbins. "Stebbins," katanya.

Stebbins berpaling dan menatap Garraty dengan mata membelalak dan menerawang yang sejenak tidak melihat apa-apa. Lalu kesadaran datang, dia mengulurkan tangan dan mencakar-cakar kemeja Garraty, menariknya sampai terbuka. Penonton menjerit marah melihat campur tangan ini, tetapi hanya Garraty yang berdiri cukup dekat untuk melihat kengerian di mata Stebbins, kengerian,

kegelapan, dan hanya Garraty yang tahu bahwa cengkeraman Stebbins adalah perjuangan putus asa terakhirnya mencari penyelamatan.

"*Oh Garraty!*" teriak Stebbins, lalu ambruk.

Sekarang gemuruh kerumunan penonton seperti menandakan kiamat. Bunyinya seperti gunung-gunung yang jatuh dan pecah, bumi yang hancur. Bunyi itu dengan mudah menggilas Garraty. Dan pasti sudah membunuhnya seandainya dia mendengarnya. Tetapi dia tidak mendengar apa-apa selain suaranya sendiri.

"Stebbins?" katanya penasaran. Dia membungkuk, dan entah bagaimana berhasil membalikkan tubuh Stebbins. Stebbins masih menatapnya, tetapi keputusasaan itu sudah tumpah ruah. Kepala Stebbins berguling seperti tak bertulang di lehernya.

Dia meletakkan tangannya yang tertangkup di depan mulut Stebbins. "Stebbins?" panggilnya lagi.

Tetapi Stebbins sudah mati.

Garraty kehilangan minat. Dia berdiri dan mulai berjalan. Sekarang sorak-sorai memenuhi bumi dan kembang api memenuhi langit. Di depan, sebuah Jeep menderu ke arahnya.

Tidak boleh ada kendaraan di jalan, bodoh. Itu pelanggaran berat, mereka bisa menembakmu gara-gara itu.

Mayor berdiri di Jeep itu. Dia memberi salut dengan postur kaku. Siap mengabulkan permintaan pertama, setiap permintaan, permintaan apa saja, permintaan kematian. Hadiah.

Di belakangnya, mereka menyelesaikan tugas dengan

menembak Stebbins yang sudah mati, dan sekarang tinggallah dia, sendirian di jalan, berjalan ke tempat Jeep Mayor berhenti dengan posisi diagonal di garis putih, dan Mayor beranjak turun, menghampirinya, wajahnya baik hati dan tak terbaca di balik kacamata hitam berlensa cermin itu.

Garraty melangkah ke samping. Dia tidak sendirian. Sosok hitam itu kembali, di depan, tidak jauh, menggamit. Dia tahu sosok itu. Kalau dia bisa lebih dekat, dia bisa melihat wajahnya. Siapa yang belum dikalahkannya? Barkovitch-kah itu? Collie Parker? Percy Entah Siapa Namanya? Siapa itu?

"*GARRATY!*" penonton menjerit gegap gempita. "*GARRATY, GARRATY, GARRATY!*"

Apakah itu Scramm? Gribble? Davidson?

Sebuah tangan memegang pundaknya. Garraty menepiskannya dengan tak sabar. Sosok hitam itu menggamit, menggamit di tengah hujan, menggamitnya agar ke sana dan berjalan, ke sana dan mengikuti permainan. Dan sudah waktunya mulai. Masih jauh sekali jarak yang harus ditempuhnya.

Dengan mata buta dan tangan terulur memohon seakan mengemis, Garraty berjalan ke arah sosok hitam itu.

Dan ketika tangan itu menyentuh pundaknya lagi, entah bagaimana dia menemukan kekuatan untuk berlari.

TAMAT

Setiap tahun, pada tanggal satu Mei, seratus remaja terpilih bertemu untuk berkompetisi dalam acara "The Long Walk". Di antara para peserta tahun ini ada Ray Garraty yang berusia 16 tahun. Dia sudah tahu aturan-aturannya: peserta yang berjalan di bawah batas kecepatan, tersandung, duduk... akan diberi peringatan. Setelah tiga kali peringatan... peserta tersebut akan mendapat tiket. Awas, jangan sampai mendapat tiket. Sebab hanya akan ada satu pemenang di akhir. Satu pemenang yang berhasil bertahan....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com